

Metode Penelitian Kualitatif

Sarmini
Aminkun Imam Rafii
Agung Dwi Bahtiar El Rizaq

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Sarmini
Aminkun Imam Rafii
Agung Dwi Bahtiar El Rizaq



**UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014 TENTANG HAK CIPTA**

LINGKUP HAK CIPTA

Pasal 1

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

KETENTUAN PIDANA

Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

METODE PENELITIAN KUALITATIF

Sarmini
Aminkun Imam Rafii
Agung Dwi Bahtiar El Rizaq



METODE PENELITIAN KUALITATIF

Penulis:

Sarmini
Aminkun Imam Rafii
Agung Dwi Bahtiar El Rizaq

All rights reserved

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang Hak
Penerbitan pada Jejak Pustaka

ISBN: 978-623-183-366-2

Editor:

Dr. Siswanto, M.Pd.I.

Tata Letak Isi:

Teea

Desain Cover:

Bayu Aji Setiawan

xiv + 213 hlm: 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Juni 2023

Penerbit

Jejak Pustaka

Anggota IKAPI No. 141/DIY/2021
Sekretariat Jejak Imaji, RT 04 Kepuhkulon, Wirokerten
Banguntapan Bantul Yogyakarta
jejakpustaka@gmail.com
081320748380

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan taufik, rahmad dan hidayahNya, terejawantah dalam kekuatan yang tidak ternilai, sehingga meski tertatih akhirnya buku ini dapat terselesaikan tepat waktu. Buku yang hadir dihadapan Anda terlihat tersusun rapi ini, merupakan hasil kerja proses panjang yang ditulis saat ketegaran suasana hati harus diperjuangkan. Ide dasar dari penyusunan buku ini, tidak terlepas dari keberadaan teks kuliah yang membahas penelitian kualitatif yang diawali dengan pemahaman paradigma, masih tergolong jarang, sehingga mahasiswa mengalami kesulitan dalam memahami dan menyusun rancangan penelitian kualitatif. Kehadiran Buku ini dimaksudkan untuk menyediakan sebuah pengantar tentang perancangan dan pelaksanaan penelitian dengan pendekatan penelitian kualitatif.

Penelitian merupakan suatu kegiatan yang tidak asing lagi bagi seorang mahasiswa dan pihak lain yang berkecimpung dalam dunia akademik, yang selalu dituntut untuk selalu berpikir ilmiah. Dalam jenjang Pendidikan Tinggi, mahasiswa selalu diwajibkan menyusun karya ilmiah yang dihasilkan melalui proses penelitian. Banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan ketika akan mengalami kegiatan penelitian Skripsi, khususnya penelitian kualitatif. Mahasiswa seringkali mengalami kesulitan dalam pemahaman paradigma ilmu pengetahuan, kedudukan paradigma dalam penelitian, pemahaman tentang paradigma kualitatif dan menentukan desain, menentukan teknik pengumpulan dan analisis data, dan melaksanakan penelitian kualitatif di lapangan.

Buku Metode Penelitian kualitatif ini berisi tiga komponen pokok, yaitu Paradigma Ilmu Pengetahuan, Kedudukan Paradigma dalam Penelitian, Paradigma Penelitian Kualitatif berikut dengan berbagai Desain Penelitian Kualitatif. Secara rinci buku ini terbagi dalam Sepuluh Bab, dengan rincian sebagai berikut. Bab I Gambaran Umum, bab ini berisi tentang konsep dan sejarah penelitian kualitatif. Bab II berisi tentang Paradigma dan Kedudukannya dalam Penelitian. Bab ini berisi tentang berbagai jenis paradigma ilmu pengetahuan, dan kedudukan

paradigma dalam penelitian. Hal ini menjadi penting diungkapkan mengingat paradigma dalam penelitian mampu berfungsi sebagai arah dalam pemilihan teori dan desain penelitian yang dilakukan. Bab III Paradigma Penelitian Kualitatif. Penjelasan bab ini diawali dengan pembahasan perbandingan paradigma kuantitatif dan kualitatif, lalu dilanjutkan dengan ulasan secara mendasar tentang paradigma penelitian kualitatif.

Sementara itu, mulai Bab IV hingga Bab VIII buku ini mencoba membahas secara garis besar berbagai desain penelitian yang tergabung dalam kategori Pendekatan Penelitian Kualitatif. Desain penelitian yang dibahas meliputi Studi Kasus (Bab IV), Desain Penelitian Etnosains dan Etnometodologi (Bab V), Desain Penelitian Fenomenologi (Bab VI), Desain Penelitian Ethnografi (Bab VII), Desain Penelitian *Folklor* (Bab VIII), dan Desain Penelitian *Grounded Theory* (IX). Masing-masing desain penelitian ini diuraikan secara detail terkait dengan konsep, karakteristik, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Dari beberapa desain terdapat contoh rumusan masalah maupun contoh analisis yang diharapkan mampu memperjelas pemahaman pembaca. Lebih lanjut, Buku ini juga menguraikan Teknik Pengumpulan dan analisis data Penelitian Kualitatif secara rinci (Bab X), meliputi Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat, Wawancara Terbuka dan Mendalam, Metode Analisis *Life History* (Riwayat Hidup), Dokumen dan *Focus Group Discussion*.

Bagi mahasiswa Sarjana S1 buku ini menjadi wajib dibaca sebagai pengantar untuk memahami pendekatan penelitian kualitatif secara mendalam, sehingga diharapkan mampu membuat rancangan penelitian kualitatif, memilih desain penelitian, menentukan teknik dan alat pengumpulan data, analisis data serta mampu mengimplementasikan rancangan penelitiannya di lapangan. Bagi pihak-pihak lain yang berkepentingan, buku ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penguatan pemahaman dan assesmen tentang pemahaman Metode Penelitian Kualitatif.

Penulis menyadari bahwa buku ini adalah buku bersifat pengantar. Buku ini masih memiliki kekurangan di sana sini. Oleh karena itu segala saran dan nasehat kami terima dengan senang hati dan akan ditampung

sebagai penyempurnaan untuk selanjutnya. Semoga buku ini mampu memberikan manfaat kepada mahasiswa khususnya, dan pembaca pada umumnya yang akan melakukan penelitian kualitatif.

Surabaya, Mei 2023

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii

BAB I

GAMBARAN UMUM PENELITIAN KUALITATIF	1
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	1
B. Konsep Penelitian Kualitatif.....	1
C. Sejarah Pendekatan Penelitian Kualitatif.....	3
D. Rangkuman	9
E. Latihan	10

BAB II

PARADIGMA DAN KEDUDUKANNYA

DALAM PENELITIAN	11
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	11
B. Paradigma Ilmu Pengetahuan	11
C. Jenis Paradigma Ilmu Pengetahuan.....	15
D. Aspek-Aspek Keilmuan	19
E. Berbagai Pandangan Tentang Paradigma Ilmu Pengetahun	28
F. Paradigma dalam Kegiatan Penelitian.....	36
G. Kriteria Pemilihan Kualitas Paradigma.....	45
H. Reliabilitas dan Validitas.....	48
I. Rangkuman	54
J. Latihan.....	55

BAB III

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF	56
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	56
B. Pengertian Paradigma Penelitian Kualitatif.....	56
C. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif.....	58
D. Paradigma Positivisme dan Alamiah (interpretif)	59

E. Perbedaan Paradigma Positivisme Dan Alamiah (Interpretif).....	60
F. Asumsi–Asumsi Dasar Paradigma Alamiah.....	60
G. Hakikat Penelitian Kualitatif	61
H. Karakteristik Penelitian Kualitatif.....	67
I. Proses Penelitian Kualitatif	68
J. Rangkuman	76
K. Latihan.....	76
BAB IV	
DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS.....	78
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	78
B. Pengertian Studi Kasus	78
C. Karakteristik Studi Kasus	83
D. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus	88
E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian Studi Kasus.....	90
F. Teknik Analisis Data Penelitian Studi Kasus.....	90
G. Rangkuman	93
H. Latihan.....	93
BAB V	
DESAIN PENELITIAN ETNOSAINS	
DAN ETNOMETODOLOGI	95
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	95
B. Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan	95
C. Etnosains	96
D. Etnometodologi.....	109
E. Rangkuman.....	119
F. Latihan.....	120
BAB VI	
DESAIN PENELITIAN FENOMENOLOGI.....	121
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	121
B. Pengertian Fenomenologi.....	121
C. Karakteristik Penelitian Fenomenologi.....	125
D. Teknik Analisis Data Penelitian Fenomenologi	128
E. Rangkuman.....	130
F. Latihan.....	130

BAB VII

DESAIN PENELITIAN ETNOGRAFI.....	131
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	131
B. Perkembangan Etnografi.....	131
C. Karakteristik Penelitian Etnografi.....	135
D. Langkah-Langkah Penelitian Etnografi	137
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Etnografi.....	143
F. Teknik Analisis Data Penelitian Etnografi	144
G. Rangkuman	151
H. Latihan.....	152

BAB VIII

DESAIN PENELITIAN <i>FOLKLOR</i>.....	153
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	153
B. Pengertian Folklor	153
C. Karakteristik Penelitian <i>Folklor</i>	154
D. Langkah-Langkah Penelitian <i>Folklor</i>	156
E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian <i>Folklor</i>	158
F. Teknik Analisis Data Penelitian <i>Folklor</i>	162
G. Rangkuman	168
H. Latihan.....	169

BAB IX

GROUNDING THEORY	170
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	170
B. Pengertian <i>Grounding Theory</i>	170
C. Sejarah Metode <i>Grounding Theory</i>	171
D. Perkembangan <i>Grounding Theory</i>	173
E. Proses Membangun Teori dengan <i>Grounding Theory</i>	174
F. Kesenambungan Metode <i>Grounding Theory</i> dan Etnometodologi ...	178
G. Rangkuman	183
H. Latihan.....	184

BAB X	
TEKNIK PENGUMPULAN DATA: PENGAMATAN, WAWANCARA, ANALISIS LIFE SHOW, DOKUMEN DAN FOCUS GROUP DISCUSSION	185
A. Tujuan Pembelajaran Khusus	185
B. Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat.....	187
C. Wawancara Terbuka dan Mendalam.....	190
D. Metode Analisis <i>Life History</i> (Riwayat Hidup).....	195
E. Dokumen.....	198
F. Focus Group Discussion	199
G. Rangkuman	199
H. Latihan.....	200
DAFTAR PUSTAKA	202
Indeks	209
Glossarium.....	211
Profil Penulis	213

DAFTAR TABEL

Tabel		hal
01.	Tiga Paradigma Ilmu Sosial.....	18
02.	Perbandingan Paradigma Ilmu Sosial.....	23
03.	Tiga Paradigma dalam Sosiologi.....	29
04.	Perbedaan Aksioma Paradigma Positivisme dan Alamiah.....	38
05.	Kedudukan Paradigma dalam Kegiatan Penelitian.....	42
06.	Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian.....	47
07.	Contrasting Positivism and Naturalist Axioms.....	60
08.	Perbedaan Essensial Antara Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif.....	63
09.	Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif Model Nsution (1988).....	64
10.	Jenis-jenis Teori Penelitian Kualitatif Beserta Tujuan Penggunaannya.....	65
11.	Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif.....	71
12.	Penelitian Kualitatif sebagai Proses.....	75
13.	Contoh Desain Studi Kasus.....	82
14.	Contoh Pola hubungan semantic Model Spradley.....	146
15.	Contoh Pola hubungan Taksonomi Model Spradley.....	148
16.	Contoh Analisis Komponensial Model Spradley.....	150
17.	Contoh Hasil Dokumentasi/Pengarsipan Sastra Lisan.....	157
18.	Pedoman Analisis Struktur Cerita Rakyat.....	158
19.	Proses Membangun Teori Beralas (<i>Grounded Theory</i>).....	176
20.	Perbandingan dan Kesenambungan Metode Grounded Theory dan Etnometodologi.....	181

DAFTAR GAMBAR

Gambar		hal
01.	Tahapan Pokok Analisis Data Fenomenologi	129
02.	Pola hubungan Semantic oleh Spradley	145
03.	Analisis Taksonomi oleh Spradley	147
04.	Analisis Komponensial oleh Spradley	149

BAB I

GAMBARAN UMUM PENELITIAN KUALITATIF

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan konsep dasar penelitian kualitatif
2. Menjelaskan definisi penelitian kualitatif dari beberapa ahli
3. Menjelaskan istilah-istilah yang memiliki pengertian sama dengan penelitian kualitatif
4. Menjelaskan perkembangan Metode Penelitian Kualitatif
5. Menyimpulkan substansi isi penelitian kualitatif

B. Konsep Penelitian Kualitatif

Penelitian merupakan usaha mencari hubungan antar variabel untuk menjelaskan suatu fenomena sosial. Di dalam menjelaskan fenomena tersebut, penelitian kualitatif selalu menekankan pada 3 (tiga) aspek penting. *Pertama*, pada unit analisis mikro dimana satuan yang diteliti dibatasi sedemikian rupa sehingga lebih dijelaskan secara terperinci. *Kedua*, penelitian bersifat holistik, dalam arti melihat objek yang diteliti secara menyeluruh di dalam satu kesatuan. Suatu fenomena di sini dilihat sebagai suatu keseluruhan (*wholeness*) dari seluruh proses sosial-budaya. *Ketiga*, penelitian kualitatif cenderung menekankan proses dan dapat menegaskan konteks sosial dimana suatu gejala itu muncul.

Penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller (1986) pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertentangkan dengan pengamatan kuantitatif. Pengamatan kuantitatif melibatkan pengukuran tingkatan suatu ciri tertentu. Untuk menemukan sesuatu dalam pengamatan, pengamat harus mengetahui apa yang menjadi ciri sesuatu itu. Berdasarkan pertimbangan dangkal demikian, kemudian peneliti menyatakan bahwa penelitian kuantitatif mencakup setiap jenis penelitian

yang didasarkan atas perhitungan prosentase, rata-rata, chi kuadrat, dan perhitungan statistik lainnya. Sedangkan “kualitas” menunjukkan pada segi “alamiah” yang dipertentangkan dengan “quantum” atau “jumlah” tersebut.

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk penelitian kualitatif, antara lain: inkuiri naturalistik atau alamiah, etnografi, interaksionis simbolik, perspektif ke dalam, etnometodologi, “the Chicago School”, fenomenologis, studi kasus, interpretatif, ekologis dan deskriptif (lihat Bogdan dan Biklen, 1982 : 3). Pemakai istilah inkuiri naturalistik atau alamiah pada dasarnya kurang menyetujui penggunaan istilah penelitian kualitatif karena menganggap bahwa penelitian kualitatif merupakan istilah yang terlalu disederhanakan, bahkan sering dipertentangkan dengan penelitian kuantitatif. Istilah inkuiri alamiah lebih menekankan pada “kealamiahan” sumber data. Dengan kata lain, alasan yang digunakan oleh mereka sama saja dengan yang digunakan oleh peneliti yang masih tetap menggunakan istilah penelitian kualitatif.

Ada berbagai definisi terhadap istilah penelitian kualitatif. *Pertama*, Bogdan dan Taylor (1975: 5) mendefinisikan “metodologi kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller (1986) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya yang menggunakan bahasa dan peristilahannya. Selanjutnya, pengkajian definisi inkuiri alamiah telah diadakan terlebih dahulu oleh Willem dan Rausch (1969), kemudian hasil mereka diulas lagi oleh Guba (lihat terjemahan Sutan Zanti Arbi, 1987) yang akhirnya disimpulkan atas dasar ulasan tersebut sebagai berikut: (1) inkuiri naturalistik merupakan suatu taraf; (2) taraf sejauh mana tingkatan pengkajian adalah naturalistik yang merupakan fungsi yang dilakukan oleh peneliti; (3) berkaitan dengan stimulus variabel bebas atau kondisi-

antiseden yang merupakan dimensi penting; (4) dimensi penting yang dilakukan peneliti dalam membatasi rentangan respons dari keluaran subyek; (5) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti membentuk konsepsi-konsepsi atau teori-teori tertentu mengenai lapangan perhatiannya, sebaliknya ia dapat mendekatinya dengan pikiran yang murni dan menginterpretasikannya. Walaupun demikian, suatu pendekatan yang secara konseptual kosong tidaklah tepat dan naif, dan; (6) istilah naturalistik merupakan istilah yang memodifikasi penelitian atau metode, tetapi tidak memodifikasi gejala-gejala.

Di dalam sejarah perkembangannya, penelitian kualitatif merupakan “jalan keluar” dari metode penelitian yang lebih bersifat positivis yang dianggap tidak mampu menjelaskan hakikat suatu gejala. Demikian pula dalam perkembangannya metode penelitian ini lebih terikat pada suatu etika dan politik representasi karena penelitian selalu menyangkut “sasaran” penelitian yang ditanggapi sebagai “objek” atau “subyek” penelitian.

C. Sejarah Pendekatan Penelitian Kualitatif

Sejak tahun 1920-1930an metode ini telah digunakan dalam berbagai penelitian yang dilakukan Franz Boas, Margaret Mead, Ruth Benedict, G. Bateson, Radcliffe-Brown, dan Malinowski. Kemudian metode ini digunakan secara meluas dalam disiplin lain, seperti dalam disiplin pendidikan, sosiatri, komunikasi, bahkan kedokteran. Saat ini metode penelitian kualitatif tidak lagi menjadi monopoli antropologi atau sosiologi karena berbagai disiplin lain telah mengembangkan metode ini sebagai salah satu teknik di dalam menjelaskan gejala berdasarkan perspektif yang mereka bangun.

Perkembangan Metode Penelitian Kualitatif (selanjutnya disingkat MPK) dapat dibagi dalam 5 (lima) tahap, yaitu :

1. Tahap Tradisional (1900-1950)

Tahap ini dimulai oleh dominasi positivisme sebagai paradigma di dalam menjelaskan berbagai gejala sosial-budaya. Hal ini terutama dalam usaha memberikan interpretasi yang valid, reliabel dan objektif. Pada masa ini yang diteliti adalah “orang lain” (*the other*), yang dilihat sebagai orang asing atau sebagai suatu “keanehan” berdasarkan

kacamata si peneliti yang pada saat itu adalah terdiri dari orang Amerika Utara dan Eropa Barat.

2. Tahap Modern (Masa Keemasan, 1950-1970)

Pengaruh berbagai paham terasa pada masa ini, seperti: hermeneutik, strukturalisme, semiotik, fenomenologi, studi kebudayaan, dan feminisme. Tahap ini merupakan tahap yang kreatif dalam penggunaan metode penelitian kualitatif dan aliran yang positivis telah digantikan oleh pascapositivistik. Pada masa ini juga “observasi terlibat” menjadi penting sebagai suatu teknik pengumpulan data, yang kemudian ditandai dengan penemuan *grounded theory* (lihat Glaser & Strauss, 1980).

3. Tahap “*blurred genres*” (1970-1986)

Pada masa ini pembentukan metode penelitian kualitatif terjadi dengan sesungguhnya karena kesadaran bahwa “manusia” dan ilmu humaniora menjadi sumber utama di dalam teori interpretatif. Perbedaan ilmu sosial dan humaniora menjadi kabur pada periode ini dan berbagai metode dan teknik mulai digunakan, seperti: studi kasus dan biografi. Ciri yang paling mencolok adalah penekanan pada representasi kultural dan makna (lihat Geertz, 1973 : 1988).

4. Tahap Krisis Representasi (1986-1990)

Persoalan utama pada masa ini adalah bagaimana menempatkan diri mereka sendiri dan subyek dalam teks refleksif. Penelitian dalam hal ini selain menemukan kesulitan di dalam “cara menghadirkan” subyek penelitian, juga kesulitan dalam menempatkan diri peneliti dalam penelitian sosial-budaya. Bidang-bidang yang sebelumnya cenderung dilupakan mulai diperhatikan pada masa ini sehingga antropologi menjadi suatu “bentuk kritik” terhadap kecenderungan representasi kultural (Marcus & Fischer, 1986).

5. Tahap Postmodern (1990-sekarang)

Periode ini ditandainya dengan gugatan terhadap wacana dominan yang mendominasi debat dan diskusi publik. MPK pada masa ini berusaha merepresentasi suatu pinggiran atau suara “lain” yang sebelumnya jarang didengar. Hal ini terutama didasari oleh anggapan bahwa pusat pembentukan tata nilai tidak hanya satu, tetapi ada berbagai titik pusat yang harus diperhatikan. *Grand narrative* mulai

runtuh pada masa ini, terutama karena munculnya *local narrative* yang menegaskan diferensiasi di dalam tata nilai dan praktek sosial (lihat Denzin & Lincoln, 1994).

Jensen (1991) mengemukakan, pertumbuhan paradigma kualitatif setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis. *Pertama*, kondisi internal dalam komunitas ilmiah. Dalam posisi ini dapat dicermati, munculnya berbagai pakar dan lembaga yang mempertanyakan daya eksplanatori pendekatan empiris konvensional dalam ilmu-ilmu sosial. Munculnya berbagai konsensus tentang isu penelitian tidak cukup ditelaah melalui metode positivistik-kuantitatif. *Kedua*, kondisi eksternal di luar komunitas ilmiah. Perkembangan ilmu berkaitan dengan perubahan dalam sosio-ekonomi yang lebih luas, sehingga pendekatan kualitatif diperlukan untuk beradaptasi dengan bentuk realitas sosial baru, yang sering disebut masyarakat pasca industri, era postmodern, dan masyarakat informasi. Menurut Jensen, erosi pola-pola sosial tradisional dan perkembangan komunikasi massa sebagai sumber primer kohesi sosial di banyak kawasan dunia merupakan gejala abad ke-20 yang semakin cepat dalam beberapa dekade terakhir. Hal ini menuntut pencarian akan teori-teori dan metode-metode baru yang lebih kontekstual untuk memahami kompleksitas sosial dan budaya serta perubahannya.

Perkembangan metode ini menurut Irwan Abdullah (1986) memang diarahkan untuk memberikan suatu pengertian (interpretasi) terhadap suatu gejala berdasarkan makna yang dikonseptualisasikan dan diekspresikan oleh manusia. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai pendekatan “interpretatif” yang menekankan pada bagaimana manusia membangun jaring-jaring makna dan bagaimana makna itu menjadi realitas objektif yang menentukan tingkah laku individu dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, berbagai materi empiris seperti studi kasus dan pengalaman pribadi menjadi alat penting di dalam usaha memahami bagaimana manusia itu membangun makna bagi hidupnya dan kehidupan manusia secara umum (lihat Denzin & Lincoln, 1994). Berbagai metode pun digunakan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang mendalam (yang diberikan oleh pelaku kebudayaan) tentang suatu gejala sosial.

Penelitian kualitatif karenanya bersifat *invented* karena ia cenderung berusaha menemukan teknik-teknik baru yang semakin canggih dalam penelitian lapangannya. Hal ini mengandung pengertian bahwa praktek penelitian tidak ditentukan sebelumnya, tetapi disesuaikan secara terus-menerus di lapangan. Dengan cara ini seorang peneliti sesungguhnya merupakan *bricoleur* (tukang) yang memikirkan dan merancang dengan tepat segala kemungkinan dalam penelitian lapangan. Untuk itu, sebagai seorang “tukang” yang baik ia harus memahami dengan baik paradigma interpretatif.

Dalam melakukan penelitian lapangan, seorang peneliti yang baik harus memperhatikan bahwa penelitian itu merupakan proses interaktif yang dibentuk oleh sejarah pribadi, biografi, gender, kelas sosial, ras dan etnisitas. Untuk itu perbedaan-perbedaan ini harus diperhatikan dengan baik terutama dalam meningkatkan sensitivitas peneliti. Dalam penelitian, ilmu merupakan “*power*” sehingga setiap penemuan penelitian memiliki implikasi politik. Bagaimanapun penelitian mengandung bias kelas atau bias *group* yang diteliti, sehingga ini menjadi sangat tergantung pada apa dapat dikatakan sebagai etika penelitian.

Tugas peneliti di sini adalah menceritakan kisah tentang dunia yang dipelajari dan narasi atau cerita yang diungkapkan tersebut dibingkai dalam tradisi “penceritaan” tertentu yang bersumber pada suatu paradigma, seperti: positivisme, poststrukturalisme atau konstruksionisme sosial. Di sini tampak bahwa penelitian kualitatif lebih merupakan suatu cara kerja yang menjadi “alat” di dalam memahami berbagai gejala dengan perspektif tertentu. Demikian pula dalam hal analisis, penelitian kualitatif menggunakan berbagai analisis di dalam memberi makna terhadap data yang dikumpulkan, seperti : interpretatif, analisis jaringan dan *content analysis*.

Usaha penelitian kualitatif ini akhirnya merupakan suatu usaha menghubungkan bagian-bagian ke dalam suatu keseluruhan, dengan menekankan hubungan-hubungan yang bermakna yang terdapat dalam situasi dan dunia sosial yang diteliti. Dalam hal ini kemudian Nelson (1992 : 4) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan bidang interdisipliner, transdisipliner dan *counterdisipliner*. Ia kemudian bersifat multiparadigmatis karena seorang peneliti harus sensitif terhadap nilai-

nilai dalam pendekatan multimetode. Dengan demikian penelitian kualitatif dapat dikatakan sebagai *soft science* karena ia bersifat dan bias. Sejalan dengan ini ada 2 (dua) posisi metode penelitian kualitatif. *Pertama*, metode ini merupakan suatu komitmen dalam pendekatan naturalistik dan interpretatif terhadap subyek penelitian. Sifat empati dalam penelitian ini menjadi sangat penting, terutama dalam usaha memahami subyek penelitian dan dalam hubungannya dengan penerapan metode *verstehen* atau *thick description*. *Kedua*, metode penelitian kualitatif merupakan suatu kritik terhadap metode positivistik yang lebih menekankan pada pengukuran-pengukuran dan prediksi. Berbagai persepsi dan pengalaman psikologis subyek tidak mampu diungkapkan melalui metode yang positivistik sehingga metode penelitian kualitatif dinilai mampu mengatasi kesulitan.

Penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman “hakikat” realitas yang terbentuk secara sosial, terutama dengan berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana pengalaman sosial dibentuk dan diberi makna. Hal ini terutama didasari oleh asumsi bahwa manusia merupakan *animal symbolic* (makhluk simbolis) yang mencari makna dalam hidupnya (Cassirer, 1985; Berger & Luckmann, 1990). Sebaliknya, penelitian kuantitatif lebih menekankan pengukuran dan analisis hubungan sebab akibat antar variabel, bukan menekankan proses sosial dari kemunculan suatu gejala.

Penelitian antropologi pada masa-masa awal lebih merupakan usaha menemukan “*the other*” sehingga penelitian cenderung dilakukan pada masyarakat terasing dan di tempat yang jauh dari apa yang diakui sebagai pusat peradaban. Peneliti cenderung melihat kelompok yang diteliti sebagai orang yang hidup dengan cara yang “aneh” sehingga menarik untuk dijelaskan, mengapa mereka memiliki sistem nilai dan praktek kehidupan berbeda dengan kelompok masyarakat mereka (peneliti). Fokus pada perbedaan ras dan kultur dari berbagai masyarakat terutama menyangkut asal-usul, sejarah dan perkembangan kebudayaan dan peradaban. Hanya saja kecenderungan ini selalu menempatkan masyarakat Eropa sebagai cermin atau alat ukur dalam pengukuran evolusi masyarakat dan perkembangan peradaban dari kelompok yang diteliti.

Sifat yang mendewakan kebudayaan sendiri (*chauvinistic*) menjadi sifat yang dominan meskipun kecenderungannya bervariasi antar orang. Sebagian menganggap bahwa masyarakat yang diteliti sama sekali sebagai masyarakat asing, yang sangat berbeda dengan masyarakat si peneliti. Sebagian yang lain melihat perbedaan itu hanya merupakan bagian dari sejarah perkembangan yang berbeda, sementara masyarakat yang diteliti pada hakikatnya sama dengan masyarakat yang diteliti. Paham yang kedua ini tetap saja melihat bahwa masyarakatnya (peneliti) lebih tinggi derajatnya. Kelompok yang ketiga adalah kelompok yang melihat bahwa masyarakat yang diteliti sebagai masyarakat yang memiliki rasionalisasi sendiri, yang harus dipahami secara terpisah tanpa dapat dibandingkan tinggi-rendahnya. Pandangan ini menekankan bahwa kebudayaan itu bersifat relatif yang valid dan fungsional untuk masyarakatnya sendiri dan ia memiliki pendukungnya sendiri. Penelitian kelompok yang ketiga di sini berusaha mempelajari bahasa dan simbol-simbol dalam rangka “memahami” masyarakat yang diteliti. Kelompok ini sesungguhnya tidak dapat menghilangkan kecenderungan menggunakan kebudayaannya sendiri di dalam “memahami” masyarakat yang diteliti karena dengan cara itu sensitivitas dalam penelitian dapat dikembangkan.

Ada prinsip penting di dalam representasi kultural saat penelitian tentang “*the other*” dilakukan, yaitu: (1) pemahaman “*the other*” di sini tidak dapat dipisahkan dengan “*the self*” karena bagaimanapun status “*the self*” (si peneliti) sangat berpengaruh dalam penelitian, terutama dalam cara peneliti melihat orang/kelompok yang diteliti. Hal ini juga menyangkut kenyataan bahwa konsep itu dapat berubah tempat dari waktu ke waktu. Pada saat peneliti melihat kelompok yang diteliti sebagai “*the other*” akan mengganggu komunikasi dalam penelitian, (2) konsep “*the other*” dan “*the self*” dapat dipahami secara berbeda karena sangat bergantung pada siapa mengambil perspektif apa. Peneliti dapat saja masuk sebagai “*the other*” untuk meneliti sekelompok orang yang ditempatkan sebagai “*the self*”. Hanya saja nilai dan alat ukur yang dibawa oleh masing-masing orang menjadi alat masing-masing di dalam komunikasi dan disini saling interpretasi terhadap gejala menjadi penting. Proses penelitian kemudian menjadi suatu proses “interpretasi atas interpretasi”, (3) kerancuan akan terjadi pada saat unsur baru dimasukkan dalam analisis. Pada saat

“informan kunci” dilibatkan dalam pemahaman kelompok yang diteliti, kemudian si informan menjadi “*the self*” di dalam membicarakan orang yang diteliti, ditanggapi oleh informan sebagai “*the other*”. Di sini akan terjadi kekaburan dan manipulasi “kenyataan” karena informan kemudian menggunakan “penilaian” atau interpretasinya sendiri dalam memahami kelompok yang diteliti oleh antropolog. Hal ini menjadi semakin rumit karena kenyataan bahwa sang informan dapat menempatkan si peneliti sebagai “*the self*” yang menjadi bagian dari kelompoknya atau sebagai “*the other*” yang harus dicurigai sebagai informan yang diberikan menjadi sangat tergantung pada kepentingan-kepentingan.

Masalah representasi ini menjadi masalah kunci yang harus diperhatikan dalam penelitian kualitatif, karena penelitian merupakan proses interaktif yang keberhasilannya sangat tergantung bagaimana interaksi peneliti dengan orang yang diteliti. Kesalahan kecil yang dilakukan oleh seorang peneliti dapat menghabiskan sebagian besar masa penelitian lapangannya untuk membenahi persoalan itu sebelum orang/kelompok yang diteliti benar-benar menerima kehadiran dan percaya pada apa yang dikatakan oleh peneliti.

D. Rangkuman

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Di dalam sejarah perkembangannya, penelitian kualitatif merupakan “jalan keluar” dari metode penelitian yang lebih bersifat positivis yang dianggap tidak mampu menjelaskan hakikat suatu gejala. Demikian pula dalam perkembangannya metode penelitian ini lebih terikat pada suatu etika dan politik representasi karena penelitian selalu menyangkut “sasaran” penelitian yang ditanggapi sebagai “objek” atau “subyek” penelitian.

Perkembangan Metode Penelitian Kualitatif (selanjutnya disingkat MPK) dapat dibagi dalam 5 (lima) tahap, yaitu : Tahap Tradisional (1900-1950); Tahap Modern (Masa Keemasan, 1950-1970); Tahap “*blurred genres*” (1970-1986); Tahap Krisis Representasi (1986-1990); Tahap Postmodern (1990-sekarang). Pertumbuhan paradigma kualitatif

setidaknya dipicu oleh dua kondisi historis, yaitu kondisi internal dan kondisi eksternal.

E. Latihan

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang konsep dasar penelitian kualitatif!
2. Jelaskan persamaan dan perbedaan pengertian penelitian kualitatif dari beberapa ahli!
3. Terdapat beberapa istilah yang memiliki pengertian sama dengan penelitian kualitatif. Jelaskan dengan memberikan contoh!
4. Jelaskan secara detail perkembangan Metode Penelitian Kualitatif!
5. Jelaskan apa yang dapat Anda simpulkan substansi isi penelitian kualitatif!

BAB II

PARADIGMA DAN KEDUDUKANNYA DALAM PENELITIAN

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

1. Menjelaskan konsep dasar Paradigma
2. Menjelaskan Aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan
3. Menjelaskan jenis paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan hakikat realitas
4. Menjelaskan persamaan dan perbedaan paradig postpositivism, critical theory (ideologi-realisme) dan constructivisme
5. Menjelaskan substansi paradigma sebagai “*subject matter*” (substansi) dalam ilmu pengetahuan
6. Menjelaskan kedudukan Paradigma dalam penelitian
7. Menjelaskan kriteria pemilihan kualitas paradig
8. Menjelaskan konsep Reliabilitas dan Validitas
9. Memahami implementasi Reliabilitas dan Validitas dalam rancangan penelitian

B. Paradigma Ilmu Pengetahuan

Paradigma (*paradigm*) dapat didefinisikan dengan berbagai macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Ada yang menyatakan bahwa paradigma merupakan suatu citra yang fundamental dari pokok permasalahan dari suatu ilmu. Paradigma menggariskan apa yang seharusnya dipelajari, pernyataan-pernyataan apa yang seharusnya dikemukakan dalam menafsirkan jawaban yang diperolehnya. Dengan demikian paradigma adalah ibarat sebuah jendela tempat orang yang mengamati dunia luar, tempat orang bertolak menjelajahi dunia dengan wawasannya (*world-view*).

Namun secara umum, paradigma dapat diartikan sebagai seperangkat kepercayaan atau keyakinan dasar yang menuntun seseorang dalam bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian ini sejalan dengan Guba yang dikonsepsikan oleh Thomas Khun sebagai seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan-tindakan kita, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah (Guba, 1990). Selanjutnya paradigma diartikan sebagai: (a) *a set of assumptions, and* (b) *beliefs concerning*, yaitu asumsi yang “dianggap” benar (secara *given*). Untuk dapat sampai pada asumsi itu harus ada perlakuan empirik (melalui pengamatan) yang tidak terbantahkan; *acceptes assume to be true* (Bhaskar, Roy, 1989 : 88-90). Dengan demikian paradigma dapat dikatakan sebagai *a mental window*, tempat terdapat “*frame*” yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan.

Dalam paradigma ilmu, ilmuwan telah mengembangkan sejumlah perangkat keyakinan dasar yang digunakan dalam mengungkapkan hakikat ilmu yang sebenarnya dan bagaimana cara untuk mendapatkannya. Tradisi pengungkapan ilmu ini telah ada sejak adanya manusia, namun secara sistematis dimulai sejak abad ke-17, ketika Descartes (1640) dan para penerusnya mengembangkan cara pandang positivisme yang sangat berpengaruh dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Tradisi positivisme ini kemudian berkembang menjadi sejumlah aliran paradigma baru yang menjadi landasan pengembangan ilmu dalam berbagai bidang kehidupan.

Aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan, yaitu dimensi ontologism, dimensi axiologis, dimensi retorik dan dimensi metodologis.

1. Dalam dimensi ontologis, pertanyaan yang harus dijawab oleh seorang ilmuwan adalah apa sebenarnya hakikat dari sesuatu yang dapat diketahui (*knowledge*) atau apa sebenarnya hakikat dari suatu realitas (*reality*). Dengan demikian dimensi yang dipertanyakan adalah hal yang nyata (*what is nature of reality?*).
2. Dalam dimensi epistemologis, pertanyaan yang harus dijawab oleh seseorang adalah: apa sebenarnya hakikat hubungan antara pencari ilmu (*inquirer*) dan objek yang ditemukan (*known* atau *knowable*)?

3. Dalam dimensi axiology yang dipermasalahkan adalah peran nilai-nilai dalam suatu kegiatan penelitian.
4. Dalam dimensi retorik yang dipermasalahkan adalah bahasa yang digunakan dalam penelitian.
5. Dalam dimensi metodologis, seorang ilmuwan harus menjawab pertanyaan bagaimana cara atau metodologi yang dipakai seseorang dalam menemukan kebenaran suatu ilmu pengetahuan?

1. Dimensi Ontologi

Bila peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif, maka peneliti memandang yang diteliti atau kenyataan sebagai objek, sesuatu yang berada di sana (*out there*), bebas dari penelitiannya, dapat diukur secara objektif menggunakan instrumen dan kuesioner. Bagi peneliti yang menggunakan pendekatan kualitatif, satu-satunya kenyataan adalah kenyataan yang dikonstruksikan oleh individu yang terlibat dalam situasi penelitian.

2. Dimensi Epistemologis

Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kuantitatif, jelas peneliti harus mempertahankan jarak dan bebas (*independent*) dari yang diteliti. Jadi dalam *survey* dan eksperimen, peneliti selalu berusaha mengontrol bias, memilih percontohan yang sistematis dan berusaha objektif dalam meneliti suatu situasi. Hal ini sangat berbeda dengan situasi penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, ketika peneliti berinteraksi dengan objek yang diteliti. Interaksi itu bisa berbentuk tinggal bersama atau mengamati perilaku informannya untuk waktu yang lama atau melakukan kolaborasi. Pendek kata, peneliti berusaha meminimalkan jarak antara dirinya dengan objek yang diteliti.

3. Dimensi Axiologis

Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, nilai-nilai yang dianut peneliti dilarang keras mempengaruhi penelitiannya. Peneliti kualitatif diajarkan untuk menghindari pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan nilai-nilai dalam laporan, dengan jalan menggunakan bahasa yang impersonal dan melaporkan serta mengajukan argumentasi

berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh melalui penelitian. Bahasa yang digunakan adalah bahasa orang pertama dan sangat personal. Namun ungkapan yang personal itu terasa masih asing bagi telinga dan citarasa bahasa peneliti pada umumnya, tetapi memang nada penulisan itu lebih mendekatkan peneliti kepada objek yang menjadi kajian penelitiannya. Neuman (1997) mengatakan bahwa para peneliti mengakui adanya sifat *value-laden* (dimuati oleh nilai-nilai si peneliti) dalam penelitian, dan si peneliti pun secara aktif melaporkan nilai-nilai dan bias-biasnya serta nilai-nilai dari informasi yang dikumpulkan di lapangan.

4. Dimensi Retorik

Creswell (1994) mengatakan bahasa yang digunakan bersifat formal, tidak personal tetapi lebih penting. Pada umumnya memuat kata-kata seperti: hubungan, perbandingan dan terjadi dalam kelompok (*within-group*) karena kata-kata ini mengacu pada istilah statistik yang digunakan. Pada penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti penelitian De Burca (1996), kata-kata yang digunakan adalah pemahaman, menemukan dan makna. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sangat personal, informal dan menggunakan definisi-definisi yang berkembang selama kegiatan penelitian berlangsung.

5. Dimensi Metodologi

Dari perbedaan-perbedaan cara memandang kenyataan, hubungan antara peneliti dengan yang diteliti, peran nilai-nilai dan penggunaan bahasa, maka tidak mengherankan apabila metodologi atau keseluruhan proses dari penelitian juga berbeda (Creswell, 1994). Seperti dalam penelitian Luftman dan De Burca (1995) yang menggunakan metode pendekatan kuantitatif, digunakan logika deduktif dimana teori-teori dan hipotesis-hipotesis diuji dalam urutan sebab-akibat. Konsep-konsep, variabel-variabel serta hipotesis-hipotesis dipilih sebelum dilakukan. Tujuan dari penelitian adalah mengembangkan generalisasi yang memberikan kontribusi pada teori dan akan membuat peneliti bisa meramalkan, menjelaskan dan memahami gejala-gejala yang lebih baik. Menurut Neuman (1997), generalisasi ini akan prima bila informasi yang digunakan serta instrumen-instrumennya teruji validitas dan

reliabilitasnya. Pada penelitian de Burca yang menggunakan pendekatan kualitatif, digunakan logika berpikir induktif. Kategori-kategori muncul dari interaksi antara peneliti dengan para informan anggota jejaring bisnis, bukan dipilih sebelumnya (*a-priori*). Pemunculan ini memberi informasi-informasi yang kaya dan terikat pada konteksnya (*context-bound*) yang menuju pada teori-teori yang akan membantu menjelaskan suatu gejala.

C. Jenis Paradigma Ilmu Pengetahuan

Terdapat 4 (empat) paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan hakikat realitas. Paradigma ilmu ini adalah: *positivisme*, *postpositivisme* (yang kemudian dikenal dengan *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory (Realism)* dan *Constructivism* (Guba, Egon, 1990: 18-27). Perbedaan keempat paradigma ini bisa dilihat dengan cara memandang realitas dan melakukan penemuan-penemuan ilmu pengetahuan, ditinjau dari 3 (tiga) aspek pertanyaan: ontologism, epistemologis, dan metodologis.

1. Positivisme

Positivisme merupakan paradigma ilmu pengetahuan yang paling awal muncul dalam dunia ilmu pengetahuan. Keyakinan dasar aliran ini berakar dari paham ontologi realisme yang menyatakan bahwa realitas ada (*exist*) dalam kenyataan yang berjalan sesuai dengan hukum alam (*natural law*). Upaya penelitian adalah untuk mengungkapkan kebesaran realitas yang ada dan bagaimana realitas tersebut senyatanya berjalan.

Positivisme muncul pada abad 19 (Sembilan belas) dimotori oleh sosiolog Auguste Comte dengan buah karyanya yang terdiri dari 6 (enam) jilid dengan judul *The Course of Positive Philosophy* (1830-1842). Comte menguraikan secara garis besar prinsip-prinsip positivisme yang hingga kini masih banyak digunakan. Menurut Emile Durkheim (1982: 59) objek studi sosiologi adalah fakta sosial (*social fact*): "...*anyway acting, whether fixed or not, capable of exerting over the individual an external constraint; or something which in general over the whole of a given society whilst having an existence of it; individual manifestation*". Fakta sosial yang dimaksudkan meliputi: bahasa, sistem hukum, sistem politik, pendidikan dan lain-lain. Sekalipun fakta

sosial berasal dari luar kesadaran individu, tetapi dalam penelitian positivisme informasi kebenaran itu ditanyakan oleh peneliti kepada individu yang dijadikan subyek penelitian. Untuk mencari kebenaran ini, maka seorang pencari kebenaran (peneliti) harus menanyakan langsung pada objek yang diteliti, dan objek dapat memberikan jawaban langsung kepada peneliti yang bersangkutan. Hubungan epistemologi ini harus menempatkan si peneliti di belakang layar untuk mengobservasi hakikat realitas apa adanya untuk menjaga objektivitas temuan. Oleh karena itu secara metodologis, seorang peneliti hendaknya menggunakan metodologi eksperimen empirik atau metode lain yang setara untuk menjamin agar temuan yang diperoleh betul-betul objektif dalam menggambarkan keadaan yang sebenarnya. Mereka mencari ketepatan tinggi, pengukuran yang akurat dan penelitian yang objektif, juga mereka menguji hipotesis dengan jalan melakukan analisis terhadap bilangan-bilangan yang berasal dari pengukuran.

2. Postpositivisme

Paradigma ini merupakan aliran yang ingin memperbaiki kelemahan-kelemahan positivisme yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti. Secara ontologis aliran ini bersifat *critical realism* yang memandang sama bahwa realitas memang ada dalam kenyataan sesuai dengan hukum alam, tetapi suatu hal yang mustahil bila suatu realitas dapat dilihat secara benar oleh manusia (peneliti). Oleh karena itu, secara metodologis pendekatan eksperimental melalui observasi tidaklah cukup, tetapi harus menggunakan metode *triangulation* yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Secara epistemologis hubungan antara pengamat atau peneliti dengan objek atau realitas yang diteliti tidaklah bisa dipisahkan, seperti yang diusulkan oleh aliran positivisme. Aliran ini menyatakan suatu hal yang tidak mungkin mencapai atau melihat kebenaran apabila pengamat berdiri di belakang layar tanpa ikut terlibat dengan objek secara langsung. Oleh karena itu hubungan antara pengamat dengan objek harus bersifat interaktif, dengan catatan pengamat harus bersifat senetral mungkin sehingga tingkat subyektivitas dapat dikurangi secara minimal.

3. Critical Theory

Aliran ini sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai suatu paradigma, tetapi lebih tepat disebut *ideologically oriented inquiry*, yaitu suatu wacana atau cara pandang terhadap realitas yang mempunyai orientasi ideologis terhadap paham tertentu. Ideologi ini meliputi: Neo-Marxisme, Materialisme, Feminisme, Freireisme, Partisipatory Inquiry, dan paham-paham yang setara.

Dilihat dari segi ontologis, paham paradigma ini sama dengan postpositivisme yang menilai objek atau realitas secara benar oleh pengamatan manusia. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini secara metodologis paham ini mengajukan metode dialog dengan transformasi untuk menemukan kebenaran realitas yang hakiki. Secara epistemologis, hubungan antara pengamat dengan realitas yang menjadi objek merupakan suatu hal yang tidak bisa dipisahkan. Aliran ini lebih menekankan pada konsep subyektivitas dalam menemukan suatu ilmu pengetahuan, karena nilai-nilai yang dianut oleh subyek atau pengamat ikut campur dalam menentukan kebenaran suatu hal.

4. Konstruktivisme

Paradigma ini hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paham ini menyatakan bahwa positivisme dan postpositivisme merupakan paham yang keliru dalam mengungkapkan realitas dunia. Oleh karena itu, kerangka berpikir kedua paham ini harus ditinggalkan dan diganti dengan paham yang bersifat konstruktif.

Secara ontologis, aliran ini menyatakan bahwa realitas itu ada dalam bentuk bermacam-macam konstruksi mental, berdasarkan pengalaman sosial, bersifat lokal dan spesifik dan tergantung pada orang yang melakukannya. Suatu realitas yang diamati oleh seseorang tidak bisa digeneralisasikan kepada semua orang seperti yang biasa dilakukan di kalangan positivis atau postpositivis. Karena dasar filosofis ini, maka hubungan epistemologis antara pengamatan dan objek, menurut aliran ini bersifat satu kesatuan, subyektif dan merupakan hasil perpaduan interaksi di antara keduanya.

Tabel 0.1
Tiga Paradigma Ilmu Sosial

Positivisme dan Post-Positivisme	Konstruktivisme (Interpratif)	Critical Theory
<p>Menempatkan ilmu sosial seperti ilmu-ilmu alam, yaitu sebagai suatu metode yang terorganisir untuk mengkombinasikan “<i>deductive logi</i>” dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan atau memperoleh konfirmasi tentang hukum sebab-akibat yang bisa digunakan untuk memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.</p>	<p>Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap “<i>socially meaningful action</i>” melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap pelaku sosial dalam <i>setting</i> kehidupan sehari-hari yang wajar atau alamiah agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara/mengelola dunia sosial mereka.</p>	<p>Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “<i>the real structure</i>” di balik ilusi, <i>false needs</i>, yang ditampakkannya dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan mereka.</p>

Contoh Teori	Contoh Teori	Contoh Teori
<p>Liberal political economy (mainstreams). Teori modernisasi, teori pembangunan di Negara berkembang. Symbolic interactionism (Iowa School). Agenda setting, teori-teori fungsi media.</p>	<p>Cultural/Constructivism political-economy (Golding and Murdock). Phenomenology, ethnology, methodology. Symbolic interaction (Chicago School). Constructionism (social constructions of reality – Peter Berger).</p>	<p>Structuralism political economy (Schudson). Instrumentalisme political economy (Chomsky, Gramsci dan Adorno). Teori of communicative action (Habermas).</p>

Disarikan dari Dedy N. Nidayat (Paradigma and Methodology, 09/12/1998).

Oleh karena itu, secara metodologis aliran ini menerapkan metode hermeneutics dan dialectics dalam proses pencapaian kebenaran. Metode pertama dilakukan melalui identifikasi kebenaran atau konstruksi pendapat dari orang perorang, sedangkan metode kedua mencoba untuk membandingkan dan menyilangkan pendapat dari orang perorang yang diperoleh melalui metode pertama untuk memperoleh suatu konsensus kebenaran yang disepakati bersama. Dengan demikian hasil akhir dari suatu kebenaran merupakan perpaduan pendapat yang bersifat relatif, subyektif dan spesifik mengenai hal-hal tertentu.

Keempat paradigma tersebut memiliki tampilan yang sangat berbeda. Paradigma positivis disebut juga *conventional positivism* menghadapi 3 (tiga) kelompok paradigma, yaitu *postpositivism*, *critical theory* (ideologi-realisme) dan *constructivisme*. Dengan melihat paparan di atas kemudian timbul pertanyaan paradigma mana yang dianggap paling baik? Tidak ada satu paradigma yang mengungguli satu sama lain, mengingat paham ini merupakan cara pandang seseorang terhadap suatu realitas yang tergantung pada keadaan tertentu. Dalam bidang-bidang ilmu eksak, biasanya paham positivisme dan postpositivisme yang mungkin paling banyak digunakan. Sedangkan di bidang sosial, *critical theory* atau *construction* yang mendapat tempat yang mapan.

D. Aspek-Aspek Keilmuan

Dalam ilmu sosial perubahan terjadi secara cepat dan dinamis, tergantung pada bukti empiris yang diyakini. Berikut ini akan dipaparkan berbagai unsur yang memiliki kemungkinan untuk dapat dilihat sebagai indikator adanya perubahan dan pengembangan ilmu.

1. Ontologi

Positivisme memandang kenyataan yang dapat dimengerti dan dikendalikan oleh hukum dan mekanisme alam yang kekal (*realism*). Pengetahuan mengenai gejala-gejala disajikan dalam bentuk generalisasi yang bebas waktu dan konteks, juga dalam bentuk hukum sebab-akibat. Sikap dasar dari paradigma ini adalah mereduksi (*reductonist*) dan telah ditentukan (*deterministic*). Postpositivisme memandang kenyataan itu ada, tetapi karena keterbatasan manusia dan sifat detil dari gejala, maka

kenyataan itu tidak dapat dimengerti secara sempurna. Ontologi dari post-positivisme ini disebut kenyataan kritis (*critical realism*) karena sikap dari para pendukungnya yang berkeras menyatakan bahwa kenyataan harus diperiksa secara kritis agar dapat dipahami sesempurna mungkin, tetapi tidak pernah bisa sempurna. Sedangkan *constructivism* memandang kenyataan sebagai sesuatu yang relatif (*relativist*), tempat kenyataan ada dalam bentuk konstruksi mental dari manusia.

2. Epistemologi

Positivisme bersifat dualistik dan objektif, dalam arti si peneliti dan yang diteliti diasumsikan sebagai sesuatu yang saling tidak mempengaruhi atau terpengaruh. Postpositivisme memodifikasi sifat dualistik dan objektif. Dualisme ditinggalkan bersama dianggap tidak mungkin, namun objektivitas telah dicoba untuk dipertahankan. Objektivitas eksternal ditekankan di sini, misalnya: apakah temuan “sesuai” dengan pengetahuan yang sudah ada, juga pemanfaatan masyarakat ilmiah. Konstruktivisme bersifat objektif, dimana temuan merupakan hasil interaksi antara peneliti dengan yang diteliti. Pernyataan Glaser dan Strauss (1967) yang *going directly to the real world to look what emerges*, jelas tidak dilandasi oleh positivisme. Namun pernyataan *the method takes a life of its own, independent of proponents and independent of the research* menunjukkan pandangan yang berlandaskan positivisme. Sedangkan seperti yang disampaikan oleh Charmas dalam Pandit (1996) *there are evidence of a strong orientation towards a subjective approach to research with an ontology based on constructivism* dan seperti yang dikemukakan oleh Haig (1995) : *...an active observer whose decisions very much shape the process and outcome*.

3. Metodologi

Pada positivisme jelas eksperimen dan manipulasi menjadi acuan kegiatan utama. Pertanyaan dan hipotesis dinyatakan dalam bentuk proposisi yang harus diuji untuk mengetahui kebenarannya. Kondisi-kondisi yang bisa mengacaukan harus dapat dikontrol (dimanipulasi) untuk mencegah pengaruhnya pada keluaran. Postpositivisme memodifikasi eksperimen dan manipulasi, di sini digunakan *critical-multiplism* sebagai cara membuktikan kesalahan (*falsification*), bukan

kebenaran tetapi bentuk hipotesis. Metodologi yang digunakan menekankan penelitian yang dilakukan pada keadaan alami, mengumpulkan informasi situasional dan memperkenalkan penemuan sebagai elemen penelitian dan khususnya pada ilmu-ilmu sosial, pemanfaatan cara pandang *emic* untuk membantu memahami makna dan maksud yang terkandung dalam tindakan manusia. Metode yang terkemuka dalam aliran ini adalah metode *grounded theory*. Semua hal di atas tersebut dilakukan dengan menggunakan teknik-teknik kualitatif.

Banyak pendapat ini berkembang, ditemukan bukti-bukti kuat adanya orientasi yang kuat pada pendekatan subyektif untuk melakukan penelitian dengan memandang “objek” yang diteliti sebagai sesuatu yang dikonstruksikan secara kurang sempurna dalam benak peneliti, karena kurangnya informasi. Dengan demikian konstruksi bisa berubah sejalan dengan proses penelitian. Hal ini dikenali sebagai paradigma *constructivisme*. Bukti ini juga dikuatkan oleh Charmaz dalam Haig (1995), bahwa dalam kenyataan keputusan peneliti turut membentuk proses dan hasil penelitian.

4. Axiologi

Pada kelompok positivisme dan postpositivisme, “nilai” etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian. Peneliti harus dapat membebaskan diri dari objek yang dikaji, karena sikap ilmiah menghendaki adanya jarak yang menetralsir kedudukan peneliti. Sikap yang diambil oleh kelompok postpositivism lebih reaktif, sebab sudah mulai disadari bahwa objektivitas mulai diragukan. Peneliti mulai terlibat dalam pengambilan keputusan, terlibat dalam diskusi dan sampai pada proses pengambilan keputusan. Kelompok konstruktivisme melihat “nilai” sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari suatu penelitian, peneliti adalah “*transformative-intellectual*”. Selanjutnya dalam paradigma *critical theory*, peneliti adalah partisipan aktif yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial.

Positivisme dan postpositivisme mempunyai tujuan eksplanasi (*explanation*) sehingga dapat meramalkan dan mengendalikan gejala, baik gejala fisik atau perilaku manusia. Dibandingkan dengan tujuan penelitian dalam paradigma, *critical theory* mengkritik dan mentransformasikan

struktur sosial, politik, budaya, ekonomi, etnik dan gender yang menghambat dan mengeksploitasi manusia dengan jalan terlibat dalam konfrontasi dan konflik. Sedangkan tujuan dalam penelitian yang berparadigma konstruktivisme yaitu bertujuan memahami dan merekonstruksikan konstruksi-konstruksi yang pada saat ini dipegang oleh orang (termasuk si peneliti).

Peneliti pemula yang dilatih dalam paradigma positivisme, terutama untuk melakukan hal yang bersifat teknis seperti pengukuran, desain dan metode kuantitatif, serta sedikit teori formal yang bersifat substantif mengenai gejala. Pada *critical theory* dan konstruktivisme, para peneliti pemula harus diresosialisasi dari pandangan-pandangan mereka mengenai sains. Strauss dan Corbin (1990) memberi 3 (tiga) syarat pokok : (a) peneliti harus betul-betul mempelajari, bukan hanya membaca prosedur yang diuraikan dalam berbagai teori, (b) dalam melakukan penelitian, peneliti harus benar-benar mengikuti prosedur, dan (c) peneliti harus memiliki keterbukaan dan fleksibilitas, agar dapat mengadaptasikan prosedur pada fenomena dan situasi penelitian yang berbeda.

Tabel 0.2
Perbandingan Paradigma Ilmu Sosial

Aspek-aspek	Paradigma Positivisme	Paradigma Postpositivisme	Paradigma Critical Theory	Paradigma Konstruktivisme
Ontologi : what is the nature of “reality”?.	Critical realism : ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal. Kebenaran tentang ini hanya dapat dicapai dengan asas probabilistik.	Realitas ada tetapi tidak dapat sepenuhnya diperoleh. Realitas dikontrol oleh hukum alam yang dapat dipahami sebagian.	Historical realism : realitas yang teramati (<i>virtual reality</i>) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya dan ekonomi politik.	Relativisme: realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spe-sifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
Epistemologi : what is the nature of the relationship between the inquirer and knowable?	Dualis/objektif : ada realitas objektif sebagai suatu realitas yang eksternal di luar peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitiannya.	Modified objectivist : interaktif dan netral. Objektivitas hanya dapat di-perkirakan dan bergantung pada kritik.	Transaksionalis/ subyektifis : hubungan antara peneliti dan yang diteliti selain di-jembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .	Transaksionalis/subyektifis: pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.
Metodologis : how should the inquirer go about	<i>Experiment/ manipulative</i> : interventionist dan falsification	<i>Modified experiment/ manipulative</i> : pengamatan secara natural,	Participative: menggunakan analisis komprehensif , kontekstual	Reflective/dialectical: menekankan empati dan interaksi dialektik antara peneliti dan responden untuk

Aspek-aspek	Paradigma Positivisme	Paradigma Postpositivisme	Paradigma Critical Theory	Paradigma Konstruktivisme
finding out knowable?	<p>melalui pengujian hipotesis dalam struktur logika hypothetical deductive method. Kegiatan melalui laboratorium eks-perimen atau survei eksperimen dengan analisis kuantitatif. Kriteria kualitas penelitian: objectivity, reliability dan validity (internal dan eksternal validity).</p>	<p>metode kualitatif dan tergantung pada teori yang digunakan.</p> <p>Kriteria kualitas penelitian: masih menggunakan objectivity, reliability dan validity (internal dan eksternal validity).</p>	<p>dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.</p> <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>historical situatedness</i>, sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi dan politik.</p>	<p>merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti participant observation.</p> <p>Kriteria kualitas penelitian : <i>authenticity</i> dan <i>reflectivity</i>, sejauhmana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.</p>
Axiologis	<p>Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.</p> <p>Peneliti berperan sebagai <i>disinterested</i></p>	<p>Nilai, etika dan pilihan moral berada dalam arus diskusi.</p> <p>Peneliti berperan sebagai mediator antara sikap</p>	<p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian.</p> <p>Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i>, advokat dan</p>	<p>Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dalam suatu penelitian</p> <p>Peneliti sebagai participant, fasilitator yang menjembatani keragaman subyektivitas pelaku sosial.</p> <p>Tujuan penelitian : rekonstruksi realitas</p>

Aspek-aspek	Paradigma Positivisme	Paradigma Postpositivisme	Paradigma Critical Theory	Paradigma Konstruktivisme
	<i>scientist.</i> Tujuan penelitian: eksplanasi prediksi dan control.	ilmiah dan objek penelitian. Tujuan penelitian: eksplanasi, prediksi dan control.	aktivis. Tujuan penelitian: sosial transformasi, emansipasi dan <i>social empowerment.</i>	sosial secara dialektik antara pe-neliti dengan actor sosial yang diteliti.

Disarikan dari Guba dan Lincoln (1994), "Competing Paradigm in Quantitative Research" in Denzin and Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, London : SAGE Publications.

Sejalan dengan pemikiran Thomas Khun, George Ritzer (1975: 7) mendefinisikan paradigma sebagai "*subject matter*" (substansi) dalam ilmu pengetahuan :

A paradigm is a fundamental image of subject matter within a science. It serves to define what should be studied, what questions should be asked, how they should be asked, and what rules should be followed in interpreting the answer obtained. The paradigm is the broadest unit consensus within a science and serves to differentiate one scientific community (or subcommunity) from another. It subsumes defines, and interrelates the exemplars, theories and methods and instruments that exist within it.

Secara tegas paradigma adalah pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok kajian yang semestinya harus dipelajari sebagai disiplin ilmu pengetahuan. Paradigma menjadi semacam konsensus dari komunitas ilmuwan tertentu, sehingga melahirkan berbagai subkomunitas yang berbeda. Keragaman paradigmatis dapat terjadi karena perbedaan pandangan filosofis, konsekuensi logis dari perbedaan teori yang digunakan dan sifat metodologi yang digunakan untuk mencapai kebenaran. George Ritzer

(1981: 6-7) menangkap status paradigma dalam sosiologi sebagai *A Multiple-Paradigm Science*.

Bhaskar, Roy (1989) mengelompokkan 4 (empat) jenis cara berpikir yang dominan dalam memberikan asumsi-asumsinya. Keempat cara berpikir itu disusun berdasarkan dikotomi pengaruh antara individu dengan masyarakat. Pengelompokan cara berpikir ini meliputi : Model 1 (*The Weberian Stereotype 'voluntarism'*); Model 2 (*The Durkheimian Stereotype 'Reification'*); Model 3 (*The 'Dialectical' Conception 'Illicit Identification'*); Model 4 (*Transformation Model of Society/Person Connection*).

Dikotomi muncul akibat asumsi umum bahwa individu dapat membentuk atau mengubah masyarakatnya. Individu pada dasarnya positif, individu memiliki kepribadian yang relatif kuat untuk menjadi pedoman hidup bagi masyarakat di sekelilingnya. Pendapat ini menjadi model Max Weber sebagai '*voluntarisme*'. Peneliti dengan model ini belum sepenuhnya dapat mengakomodasi potensi individual. Dalam batas-batas tertentu peran dunia 'di luar' individu masih dilihat sebagai nilai-nilai, norma-norma dan sistem berpikir. Paradigma realisme juga melihat individu itu positif, tetapi masyarakatlah yang membuatnya jahat. Masyarakat memiliki pengaruh yang kuat terhadap individu dengan kekuasaan yang dimilikinya, sehingga masyarakat dapat mengatasi individu-individu. Meskipun demikian, individu harus memiliki idea (dalam bentuk model) yang konkret, yang dengan kekuatannya dapat mengubah masyarakat.

Dikotomi muncul akibat asumsi bahwa "individu merupakan produk dari masyarakat" (*individual is created society*). Individu pada umumnya negatif karena selalu diproposisikan oleh masyarakatnya. Pendapat ini menjadi model Emile Durkheim (paradigma positivisme) sebagai *reification (The Durkheimian Stereotype 'Reification')*. Penelitian dengan model asumsi ini seringkali memfokuskan permasalahan pada aspek mentalitas, seperti layaknya arus berpikir (*mainstreams*) modernisasi yang melanda Dunia Ketiga (Negara berkembang) yang menunjukkan harapannya pada perbaikan sikap mental, perbaikan sumber daya manusia (SDM) dan lain-lain.

Peter Berger membuat model dialektika sebagai konsep *Illicit identification* (pengelompokan sisi gelap), *The 'Dialectical' conception 'Illicit*

Identification'. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa masyarakat adalah hasil objektivitas individu dan individu adalah hasil objektivikasi masyarakat. Menurut Roy Bhaskar, sebetulnya yang terjadi dalam hubungan individu dan masyarakat bukanlah proses pemilahan (*dichotomy*), melainkan hubungan dialektika antara individu dan masyarakat.

Masyarakat dan praxis manusia sebenarnya masing-masing memiliki ciri-ciri ganda (*dual character*). Di satu pihak, masyarakat adalah kondisi yang selalu ada (merupakan sebab-sebab material) dan hasil reproduksi yang berkesinambungan dari kegiatan agen manusia (proses ini dinamakan *duality of structure*). Di lain pihak, praxis manusia adalah hasil kesadaran (*conscious production*) dan juga reproduksi dari kondisi produksi yaitu masyarakat (*duality of praxis*). Menurut pemikiran Roy Bhaskar, hubungan antara individu dan masyarakat melahirkan konsep '*reproduction*' dan '*transformation*'. Konsep '*reproduction*' terjadi ketika individu hanya bermaksud atau tidak mampu mengubah masyarakatnya, dalam hal ini individu hanya sebatas melestarikan nilai-nilai atau memasuki kembali struktur sosial yang telah dimilikinya. Tetapi kalangan individu yang memiliki kemampuan sebagai aktor sosial, konsep '*transformation*' dapat terjadi yaitu dengan daya inovatif individu berhasil mengubah lingkungan sosialnya. Dalam kenyataannya, konsep 'transformasi' sosial sulit dilakukan. Individu membutuhkan persyaratan khusus untuk dapat mengubah masyarakatnya.

Selain empat model hubungan antara masyarakat dan individu dalam kajian sosiologis, dapat pula direkonstruksi kembali tiga pemikiran yang berasal dari aliran klasik. Ketiga pemikiran itu dapat dilihat konsep paradigmatisnya sebagai suatu bangunan pemikiran sosiologis, yang cukup berbeda untuk mengembangkan basis pemikiran penelitian ilmu-ilmu sosial yang bertujuan untuk mempertajam substansial yang berasal dari kondisi empirik.

E. Berbagai Pandangan Tentang Paradigma Ilmu Pengetahuan

Pandangan tentang paradigma ilmu pengetahuan tampaknya berubah antar waktu. Positivisme yang telah diakui selama ratusan tahun mengantarkan masyarakat ilmiah menemukan kebenaran, kemudian ditempatkan sebagai paradigma tradisional setelah berhadapan dengan tiga paradigma alternatif yang muncul kemudian. Meskipun demikian, banyak ahli yang masih melihat bahwa paradigma positivisme sejauh ini belum “keluar” dari induknya (positivisme). Postpositivisme lebih tepat dikatakan sebagai modifikasi pemikiran positivisme akibat adanya kritik-epistemologi yang berkepanjangan. Dengan demikian postpositivisme menjadi bagian dari paradigma positivisme, sehingga dua kelompok pandangan itu ada yang menyebut sebagai “paradigma klasik” (*classical paradigm*).

Tabel 0.3
Tiga Paradigma dalam Sosiologi

Assumption Beliefs Concerning	Positivisme Emile Durkheim (1858-1917) Stereotype “Reification”	Konvensionalisme Max Weber (1864-1920) Stereotype “Voluntarism”	Realisme Karl Marx (1818-1883)
The image individual	Negatif	Positif	Positif Lingkungan yang membuat jahat.
The image of society	Collective Consciousness Eksplanasi tentang gejala (individual passions and moral restraint).	A network of meaning (the relationship between social actions and the social structure and institutions of capitalism).	Structure of power Relationship (Dialectical relationship between economic structure of capitalism).
The image theory and sociological theory.	Menjelaskan tentang kesadaran kolektif.	Interpretation empathy “memahami verstehen”.	Model (Analogy model dan lain-lain). Menjelaskan hubungan sosial.
Methodological implication (hakikat jalan kebenaran yang dapat dilakukan) oleh pendekatan lain.	Kuantitatif	Kualitatif	Analogi model
Nama lain yang di-berikan oleh Purdeau (1986) dan George Ritzer (1985)	Orde paradigm (para-digma keteraturan) fakta sosial (<i>social facts</i>).	Pluralist paradigm (paradigma kemajemukan) Social definition paradigm.	Conflict paradigm (paradigma konflik)

Disarikan dari Bhaskar, Roy (1989), *The Possibility of Naturalism*, New York : Harvester, Wheat-sheaf (dengan mengambil pola pikiran Tomagola, 1999).

Perkembangan substansi paradigmatik dalam tulisan ini akan diuraikan secara berurutan dari paradigma positivisme, postpositivisme, critical theory dan konstruktivisme. Sumber penelitian diambil dari Guba, Egon (1990: 31-102), yang terdiri dari tulisan Denis C. Phillips, Thomas & Popkewitz, Yvonna S. Lincoln dan Elliot W. Eisner.

1. Positivisme (Denis C. Philips)

Harus diakui bahwa filsafat ilmu pengetahuan yang berkembang sekarang ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran dan pandangan John Dewey. Pemikiran ilmiah bukanlah suatu proses pemikiran yang terjadi pada umumnya, yang dilakukan oleh para ahli secara sadar dan lebih terkontrol. Oleh karena itu, suatu hasil pemikiran tidak bisa terlepas dari kritik dan bahkan penolakan terhadap paradigma ilmu yang diakui kebenarannya dalam jangka waktu lama.

Di bawah naungan payung positivisme, ditetapkan bahwa objek ilmu pengetahuan maupun pernyataan-pernyataan ilmu pengetahuan (*scientific proposition*) haruslah memenuhi syarat-syarat (Kerlinger, 1973) sebagai berikut: (1) dapat di/teramati (*observable*); (2) dapat di/terulang (*repeatable*); (3) dapat di/terukur (*measurable*); (4) dapat di/teruji (*testable*) dan (5) dapat di/teramalkan (*predicable*). Syarat 1 s/d 3 merupakan syarat-syarat yang diberlakukan atas objek ilmu pengetahuan, sedangkan dua syarat terakhir diberlakukan atas proposisi-proposisi ilmiah. Karena syarat-syarat inilah, maka paradigma positivisme ini menjadi sangat bersifat *behavioral*, operasional dan kuantitatif.

Hal ini terjadi pada paradigma ilmu, positivisme yang telah ratusan tahun menjadi pegangan para ilmuwan untuk mengungkapkan kebenaran yang realitas. Kebenaran yang menjadi temuan para ilmuwan bukanlah suatu kebenaran yang mutlak (*absolute non-justification*), tetapi suatu temuan yang pada saat itu 'digaransi' karena ditunjang oleh beberapa faktor empirik (*warranted asserbility*). Oleh karena itu, aliran positivisme perlu dievaluasi kembali karena terdapat beberapa. Ada tiga hal yang mendasari adanya upaya reorientasi terhadap aliran positivisme : (1) observasi sebagai unsur utama metodologi aliran ini; (2) hubungan antara teori ilmiah dan bukti, dan; (3) tradisi keilmuan yang berkembang akhir-akhir ini. Upaya mengadakan reorientasi ini dapat ditafsirkan sebagai

“pemberontakan” terhadap paradigma positivisme yang telah menguasai penelitian ilmiah selama 400 tahun. Sebenarnya pemikiran ini didasari atas tiga hal, yaitu : (a) masalah observasi sebagai unsur utama dalam metode penelitian; (b) hubungan yang kaku antara teori ilmiah dan bukti; dan (c) tradisi keilmuan yang terus berkembang (Guba, 1994).

Observasi merupakan metode dan cara utama para positivis dalam mengungkap suatu kebenaran. Observasi dianggap cara paling tepat untuk mengetahui keteraturan hakikat suatu realitas. Observasi merupakan alat yang netral dalam memberikan kesaksian terhadap objek-objek suatu kajian ilmiah. Konsep netralitas observasi ilmiah yang dipersoalkan dan tidak dapat diterima oleh sejumlah pakar. Para ilmuwan ini menyatakan bahwa tidak ada observasi yang betul-betul netral, sebab suatu observasi banyak dipengaruhi oleh persepsi masing-masing orang. Sebuah objek yang sama akan dipersepsikan berbeda oleh dua orang yang melakukan pengamatan di tempat dan waktu yang sama. Sementara itu, hubungan teori ilmiah yang sudah baku dan bukti yang didapatkan di lapangan tidak selalu sejalan. Suatu teori dengan mudah akan dapat dipatahkan dengan bukti-bukti baru. Hal ini disebabkan karena pengamat memiliki sudut pandang berbeda atau suatu teori harus menyerah karena perubahan waktu.

Perubahan keilmuan selalu terjadi secara dinamis. Suatu ilmu yang diyakini kebenarannya pada masa lalu bisa jadi akan menjadi usang pada masa kini, dan bukan tidak mungkin akan berubah di masa yang akan datang. Ini menunjukkan ilmu biasanya diperoleh melalui proses yang valid dan kontinyu dalam menjelaskan dan memformulasikan ilmu pengetahuan sebagai pengembangan bersifat progresif dan kumulatif. Formulasi ini dalam konteks *critical theory* tidak selamanya benar. Dalam beberapa hal logika ilmu dapat berubah tetapi tidak selalu kumulatif dan progresif, tetapi dapat menjadi potongan-potongan pengalaman dan praktek dalam transformasi sosial. Oleh karena itu standard dan aturan keilmuan lebih banyak dipahami sebagai logika yang berkembang dalam konteks sejarah dan terjadi dalam masyarakat.

Lebih lanjut, dikotomi antara objektif dan subyektif. Dalam berbagai penelitian ilmu penekanan terhadap objektivitas merupakan suatu keharusan agar temuan yang didapat lebih bisa bermakna. Sedangkan hal-

hal yang bersifat subyektif hendaknya sejauh mungkin dapat dihindari. Pemisahan antara dua unsur ini, menurut pandangan *critical theory* merupakan suatu hal yang dibuat-buat. Dalam praktek hal-hal yang bersifat *hard* data dalam bentuk angka, analisis kuantitatif tidak dapat dipisahkan dengan *soft* data yaitu pikiran, perasaan dan persepsi orang yang menganalisis. Oleh karena itu, dikotomi semacam itu tidak ada dalam paradigma ini.

Sementara itu, keberpihakan ilmu dalam interaksi sosial. Paradigma lama selalu menyatakan bahwa ilmu merupakan sesuatu yang netral (*science is a value free*) dan ilmu tidak mengenal perbedaan-perbedaan dalam masyarakat untuk mengungkap kebenaran realitas yang ada. Pernyataan-pernyataan di atas menurut *critical theory* tidak realistis dalam kehidupan sehari-hari. Ilmu itu diciptakan memang untuk memihak pada keadaan, kelompok atau orang-orang tertentu, sesuai yang disukai oleh penggagasnya. Banyak ilmu-ilmu murni dan dianggap netral yang diciptakan untuk digunakan mempertahankan suatu kelompok, ideologi dan paham-paham tertentu. Sebagai contoh kaidah pasar bebas dalam sistem ekonomi kapitalis walaupun dianggap netral dan natural namun tetap digunakan untuk melanggengkan paham liberalisme yang dijunjung tinggi oleh Dunia Barat.

Pengembangan ilmu merupakan produk nilai-nilai. Ilmu yang dikembangkan selama ini bukan semata-mata untuk mengungkap realitas yang ada dan mencari kebenaran dari realitas tersebut. Namun pengembangan ilmu juga diarahkan untuk memproduksi nilai-nilai yang dapat dijadikan pegangan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, ilmu statistik yang diciptakan sebagai alat untuk analisis dinamis, berubah dan datang silih berganti seiring dengan adanya bukti-bukti baru yang menafikannya.

2. Critical Theory

Critical theory merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasarkan pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya. Pengalaman kritis merupakan cara penelitian sistematis yang difokuskan pada kontradiksi penyelenggaraan pendidikan. Ada dua

konsepsi tentang *critical theory*. *Pertama*, kritikal internal terhadap analisis argumen dan metode yang digunakan dalam berbagai penelitian. Kritik ini difokuskan pada alasan teoritis dan prosedur dalam memilih, mengumpulkan dan menilai data empiris. Aliran ini sangat mementingkan alasan, prosedur dan bahasa yang digunakan dalam mengungkapkan suatu kebenaran. Oleh karena itu, penilaian silang secara kontinyu dan pengamatan data secara intensif menjadi penting. *Kedua*, makna kritikal dalam mereformulasi masalah logika. Logika bukan hanya melibatkan pengaturan formal dan kriteria internal dalam pengamatan tetapi juga melibatkan bentuk-bentuk khusus dalam pemikiran yang difokuskan pada skeptikisme (rasa ingin tahu dan rasa ingin bertanya) terhadap kelembagaan sosial dan konsep tentang realitas yang berkaitan dengan ide, pemikiran dan bahasa melalui kondisi sosial historis. Kritikal dalam konsep ini berkaitan dengan kondisi pengaturan sosial, distribusi sumber daya yang tidak merata dan kekuasaan.

Ada beberapa ciri pokok paradigma *critical theory* dalam praktek keilmuan. *Pertama* : Prosedur, metode dan metodologi keilmuan. Tema ini memberi tuntunan bagi setiap orang untuk melakukan penelitian. Pada umumnya prosedur, metode dan metodologi dalam penelitian suatu bidang keilmuan merupakan suatu hal yang terpisah dan rigid dan cenderung untuk melupakan hal-hal yang bersifat sosial dan historis. Dalam konsepsi *critical theory*, hal ini merupakan satu hal yang tidak dibenarkan karena prosedur dan metode bukan suatu hal yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari kecurigaan, pertanyaan dan praktek yang sedang berlaku di masyarakat. *Kedua*, Perumusan kembali standard dan aturan keilmuan sebagai logika dalam konteks historis. Dalam paradigma yang telah diterima secara umum, logika ilmu fenomena alam bukan hanya sebagai alat untuk mengungkap realitas tetapi juga menciptakan nilai-nilai yang pasti, kaku dan asosial dalam masyarakat. Demikian pula dengan temuan-temuan lainnya dalam berbagai bidang kehidupan yang semuanya diarahkan untuk memproduksi sejumlah nilai yang dapat digunakan oleh orang lain dalam menjalani kehidupannya.

3. Konstruktivisme

Paradigma konstruktivisme muncul melalui proses yang cukup lama setelah sekian generasi ilmuwan berpegang teguh pada paradigma positivisme selama berabad-abad. Aliran ini muncul setelah sejumlah ilmuwan menolak tiga dasar prinsip positivisme: (1) ilmu merupakan upaya mengungkap realitas, (2) hubungan antara subyek dan objek penelitian harus dapat dijelaskan, (3) hasil temuan memungkinkan untuk digunakan dalam proses generalisasi pada waktu dan tempat berbeda. Sebagai implikasi dari proses ini, maka beberapa asumsi positivisme harus dibuat: (1) fenomena yang akan diteliti harus dapat diobservasi, (2) fenomena yang diteliti harus dapat diukur, (3) fenomena yang diteliti harus dapat dijelaskan eksistensinya, harus dapat ditunjukkan karakteristiknya.

Pada awal perkembangannya, paradigma ini mengembangkan sejumlah indikator sebagai pijakan dalam melaksanakan penelitian dan beberapa pengembangan ilmu. Beberapa indikator tersebut antara lain: (1) penggunaan metode kualitatif daripada metode kuantitatif dalam proses pengumpulan data dan kegiatan analisis data; (2) mencari relevansi indikator kualitas untuk lebih memahami data-data lapangan; (3) teori-teori yang dikembangkan harus lebih bersifat membumi (*grounded theory*); (4) kegiatan ilmu harus lebih bersifat natural (apa adanya) dalam pengamatan dan menghindarkan diri dengan kegiatan penelitian yang telah diatur dan bersifat serta berorientasi laboratorium; (5) pola-pola yang diteliti dan berisi kategori-kategori jawaban menjadi unit analisis dari variabel-variabel penelitian yang kaku dan steril; (6) penelitian bersifat partisipatif daripada pengontrol sumber informasi dan lainnya.

Jika dilihat dari aksioma yang dikembangkan baik ontologi, epistemologi dan metodologi, paradigma ini secara agak frontal bertolak belakang dengan paradigma positivisme. Ontologi paradigma ini menyatakan bahwa realitas bersifat sosial dan karena itu menumbuhkan bangunan teori atas realitas majemuk dari masyarakatnya. Dengan demikian, tidak ada suatu realitas yang dapat dijelaskan secara tuntas oleh suatu ilmu pengetahuan. Realitas ada sebagai perangkat bangunan menyeluruh dan bermakna bersifat konfliktual dan dialektis. Oleh karena itu, paham ini menganut prinsip relativitas dalam memandang suatu

fenomena alam atau sosial. Kalau tujuan ilmu dalam positivisme adalah untuk membuat generalisasi terhadap fenomena alam lainnya, maka konstruktivisme cenderung menciptakan ilmu yang diekspresikan dalam bentuk pola-pola teori, jaringan atau hubungan timbal balik sebagai hipotesis kerja, bersifat sementara, lokal dan spesifik.

Epistemologi, hubungan antara peneliti dan objek penelitiannya bersifat interaktif sehingga fenomena dan pola-pola keilmuan dapat dirumuskan dengan memperhatikan gejala hubungan yang terjadi antara keduanya. Hasil rumusan ilmu yang dikembangkan sangat bersifat subyektif. Sedangkan metodologi, berusaha menjelaskan bahwa penelitian harus dilakukan di luar laboratorium, yaitu di alam bebas secara sewajarnya (*natural*) untuk menangkap fenomena alam apa adanya dan secara menyeluruh tanpa campur tangan dan manipulasi pengamat atau pihak peneliti. Dengan *setting* *natural* ini, maka metode yang paling banyak digunakan adalah metode kualitatif daripada metode kuantitatif. Teori yang muncul berdasarkan data yang ada bukan dibuat sebelumnya sebagaimana dalam penelitian kuantitatif dalam bentuk hipotesis, metode pengumpulan data dilakukan dengan proses hermeneutika, rekonstruksi dan elaborasi suatu proses sosial.

Dengan ditemukannya paradigma baru (konstruktivisme) ini dapat memberikan alternatif pandangan dalam mencari kebenaran tentang realitas sosial: (1) fenomena interpretatif akan menjadi alternatif dalam menjelaskan fenomena realitas yang ada. Dengan demikian akan terjadi pergeseran model rasionalitas untuk mencari dan menentukan aturan-aturan ke model rasionalitas praktis yang menekankan peranan contoh dan interpretasi mental; (2) munculnya paradigma baru (konstruktivisme) dalam melihat realitas sosial akan menambah khasanah paham dan aliran yang akan memberikan alternatif bagi para ilmuwan untuk melihat kebenaran dari sudut pandang yang berbeda; (3) konstruktivisme akan memberikan warna dan corak yang berbeda dalam berbagai disiplin ilmu, khususnya disiplin ilmu-ilmu sosial yang memerlukan intensitas interaksi antara peneliti dan objek yang dicermati sehingga akan berpengaruh pada nilai-nilai yang dianut, etika, akumulasi pengetahuan, model pengetahuan dan diskusi ilmiah.

Munculnya sejumlah paradigma sebagai paradigma alternatif dalam mencari kebenaran realitas yang ada memberikan sejumlah implikasi baik secara konseptual, praktis maupun implikasi kebijakan. Paradigma alternatif yang dimaksudkan disini merupakan suatu pandangan dan pengetahuan yang menolak pemikiran bahwa hanya ada satu epistemologi atau pendekatan keilmuan yang dapat mengungkap realitas sebagai suatu kebenaran.

F. Paradigma dalam Kegiatan Penelitian

Proses pembentukan paradigma ilmu pada umumnya dilakukan secara evolusioner. Dalam tahap ini substansi ilmu (*subject-matter*) secara praktis memperoleh “*stigmatized*” dan “*pre-paradigmatic*” (Parisj, Phillippe Van, 1981 : xi-xv), untuk melukiskan bagian ilmu yang praktis. *Stigmatized* akan menjadi tanda dari penerapan praktis ilmu pengetahuan di dalam masyarakatnya, sedangkan *pre-paradigmatic* berarti “*standard way of doing thing*”. Dengan demikian keduanya menjadi tanda penentu utama sebelum ilmuwan ”masuk” dalam suatu komunitas yang sangat pekat dengan berbagai persyaratan dan tata kerja ilmu pengetahuan. Pemahaman ini menempatkan percaturan paradigma sebagai unsur penentu yang akan mengarahkan dan menjadi kiblat berpikir ilmuwan atau komunitasnya secara mendasar. Konsekuensinya, pembentukan paradigma harus dilakukan dalam tahap-tahap berpikir tertentu yang secara sadar akan mengarahkan “artikulasi” masyarakat secara evolusioner.

Pandangan ini mungkin cukup berbeda dengan kelompok revolusioner, yang melihat bahwa pembentukan paradigma ilmu membutuhkan sikap searah, tegas dan berisiko. Pergantian paradigma adalah proses “alih” keyakinan (suatu “*religious converse*”) yang memuat pengaruh institusi-institusi masyarakat berisi kekuatan politik, ekonomi, sosial dan budaya. Kelompok-kelompok revolusioner berpegang pada prinsip filsafat yang berwawasan pendek (“*myopic*” atau “*shortsighted*”) sebagai konsekuensi logis dilakukan.

Bertolak dari pandangan paradigmatik, penelitian sosial akan memperoleh ketajaman dan kejelasan konkrit. Masalah evolusi atau

revolusi paradigma ilmu akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pengembangan paradigma ilmu pada umumnya. Implikasi dari posisi pengembangan paradigma penelitian, ditunjukkan dari persoalan (*issue*) empirik yang dihadapi dan rekonstruksi pandangan peneliti dalam menghadapi masalah penelitian yang muncul dari berbagai tempat berbeda.

Paradigma adalah basis kepercayaan (*metaphysics*) utama dari sistem berpikir: basis dari ontologi, epistemology dan metodologi. Paradigma dalam pandangan filosofis, memuat pandangan awal yang membedakan, memperjelas dan mempertajam orientasi berpikir seseorang. Dengan demikian membawa konsekuensi praktis perilaku, cara berpikir, interpretasi dan kebijakan dalam pemilihan terhadap masalah. Suatu masalah memiliki posisi berbeda, dengan tingkat perlakuan berbeda pula. Paradigma memberi representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan kompleks, sehingga secara keseluruhan menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan yang ada mengenai pengetahuan manusia, *all cases human constructions*. Dalam hal ini ia menjadi temuan dari pikiran manusia dan menjadi subyek dari kesalahan manusia pula. Paradigma pada hakikatnya merupakan wahana untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filsuf, peneliti maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma, menurut Bogdan dan Biklen (1982 : 32) adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian.

Ada bermacam-macam paradigma dalam penelitian, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan pandangan ilmiah bersumber pada pandangan fenomenologis. Positivisme berakar pada pandangan teoritis Auguste Comte dan Emile Durkheim pada abad 19 dan awal abad ke-20. Para positivis mencari fakta dan penyebab fenomena sosial, dan kurang mempertimbangkan keadaan subyektif individu. Durkheim menyarankan kepada para ahli ilmu pengetahuan sosial untuk mempertimbangkan “fakta sosial” atau “fenomena sosial”

sebagai “sesuatu” yang memberikan pengaruh dari luar atau memaksakan pengaruh tertentu terhadap perilaku manusia.

Tabel 04
Perbedaan Aksioma
Paradigma Positivisme dan Alamiah

Aksioma	Paradigma Positivisme	Paradigma Alamiah
Hakikat kenyataan	Kenyataan adalah tunggal, nyata dan fragmentaris.	Kenyataan adalah ganda, di-bentuk dan merupakan keutuhan.
Hubungan pencari tahu dengan yang tahu.	Pencari tahu dan yang tahu adalah bebas, jadi ada dualisme.	Pencari tahu dan yang tahu aktif bersama, jadi tidak dapat dipisahkan.
Kemungkinan generalisasi	Generalisasi atas dasar bebas waktu dan bebas konteks di-mungkinkan (pernyataan nomotetik).	Hanya waktu dan konteks yang mengikat hipotesis kerja (pernyataan ideografis) yang dimungkinkan.
Kemungkinan hubungan sebab-akibat.	Terdapat penyebab sebenarnya yang secara temporer terhadap atau secara simultan terhadap akibatnya.	Setiap keutuhan berada dalam keadaan mempengaruhi secara bersama-sama sehingga sukar membedakan mana sebab dan mana akibat.
Peranan nilai	Inkuiri bebas-nilai	Inkuiri terikat nilai, yaitu: (1) nilai-nilai peneliti (pemilihan masalah, menyusun kerangka, mengikat dan memfokuskan masalah), (2) pemilihan paradigma, (3) pemilihan teori substantif, (4) dipengaruhi nilai-nilai dalam konteks, (5) be-resonansi nilai dan berdisonansi nilai.

Disarikan dari Lincoln dan Guba (1985 : 37).

Paradigma alamiah bersumber dari pandangan Marx Weber yang diteruskan oleh Irwin Deutcher, dan yang lebih dikenal dengan pandangan fenomenologis. Fenomenologi berusaha memahami perilaku

manusia dari segi kerangka berpikir maupun bertindak. Bagi mereka yang penting adalah kenyataan yang terjadi sebagai yang dibayangkan atau dipikirkan oleh orang-orang itu sendiri.

Guba dan Lincoln (dalam Denzin dan Lincoln, 1994) dan tulisan Neuman (1997) menjelaskan kedudukan paradigma dalam penelitian adalah sebagai berikut :

- (1) *Inquiry aim* : kelompok positivisme dan postpositivisme lebih jauh melihat tujuan penelitian untuk mengadakan penjelasan, prediksi dan kontrol, terutama untuk melihat sejauh mana hukum alam berlaku dalam kehidupan sosial. Hal ini tentunya sangat ditentang oleh kelompok konstruktivisme dan *critical theory*. Bagi mereka tujuan kegiatan penelitian adalah mengarahkan “pemahaman” dan rekonstruksi *social action* (konstruktivisme), sedangkan *critical theory* lebih menitikberatkan pada perlu adanya kritik untuk melakukan transformasi dan pemberdayaan manusia.
- (2) *Theory*. Kedudukan teori dalam penelitian ibarat sebuah “dogma” bagi kelompok positivisme dan postpositivisme karena selalu bersandar pada logika deduktif, aksioma dan hukum. Berbeda dengan *critical theory* yang selalu berusaha memberikan kritik terhadap kemapanan guna membantu masyarakat menemukan kondisi yang lebih baik. Kelompok konstruktivisme menempatkan teori sebagai langkah menyusun deskripsi dan pemahaman terhadap kelompok masyarakat yang hendak diteliti.
- (3) *Nature of knowledge*. Untuk mengetahui sifat ilmu pengetahuan sosial, kelompok positivisme dan postpositivisme menempatkan hipotesis sebagai fakta dan hukum. Kelompok konstruktivisme menolaknya, karena ilmu pengetahuan sebenarnya adalah rekonstruksi pemikiran individu yang kemudian dikembangkan menjadi konsensus masyarakat, sedangkan kelompok *critical theory* melihat sifat pengetahuan sebagai akibat dari struktur dan pemahaman sejarah.
- (4) *Role of common sense*. Kelompok positivisme dan postpositivisme melihat bahwa aturan kebenaran berasal dari akal sehat dan jumlahnya beberapa saja, tidak terlalu banyak. Kelompok konstruktivisme melihat bahwa kekuatan teori berasal dari kehidupan keseharian yang harus dapat digunakan oleh warga

masyarakat secara maksimal. Sedangkan kelompok *critical theory* melihat bahwa aturan kebenaran bukan berasal dari kesadaran palsu (yang biasanya dibuat dengan kekuasaan), karena hal itu berada di luar kondisi objektif.

- (5) *Knowledge accumulation*. Di kalangan positivisme dan postpositivisme, kekuatan dari akumulasi pengetahuan adalah pada kemampuan untuk mengadakan “generalisasi” dari fenomena sebab-akibat. Konstruktivisme menolak hal itu, sebab akumulasi pengetahuan terletak pada kemampuan merekonstruksi pengalaman seperti apa yang dialaminya sendiri. Sementara itu, kelompok *critical theory* melihat akumulasi pengetahuan terletak pada keberanian untuk “merevisi” sejarah umat manusia.
- (6) *Scope of explanation*. Dengan tegas kelompok positivisme dan postpositivisme menyatakan bahwa lingkup penjelasan keilmuan terletak pada angka yang mengandung kepastian yang tidak bisa ditolak. Konstruktivisme tidak sependapat, karena yang penting adalah penjelasannya karena akan memuat rasional yang menjadi latar belakang suatu tindakan. Namun kelompok *critical theory* bersedia menerima kedua pendapat itu.
- (7) *True explanation*. Penjelasan sejati bagi perkembangan ilmu pengetahuan adalah hubungan antara logika, hukum dan data yang dapat dicapai (positivisme dan postpositivisme), kesesuaian dengan aspek yang sedang dipelajari (konstruktivisme) dan kesediaan dari masyarakat dengan peralatan yang dibutuhkan untuk “mengubah dunia” (*critical theory*).
- (8) *Good evidence*. Kepercayaan terhadap kebenaran bagi kelompok positivisme dan postpositivisme diletakkan pada pengamatan yang tepat dan dapat diulang kembali. Konstruktivisme, meletakkan kepercayaan itu pada konteks interaksi sosial. *Critical theory* menempatkan kepercayaan itu pada pelaporan suatu teori, sekaligus mengandung nilai.
- (9) *Goodness of Quality Criteria*. Kriteria kebenaran dalam kelompok positivisme berupa nilai konvensional yang bersifat “keras”. Kebenaran yang berada di dalam dan di luar lingkaran data harus bersifat objektif. Bagi kelompok konstruktivisme, kriteria kebenaran

harus dapat dipercaya, asli dan benar. Sedangkan bagi kelompok *critical theory*, kriteria kebenaran harus bersifat kesejarahan dan dapat mengikis ketidaktahuan.

- (10) *Value*. Kelompok positivisme dan postpositivisme melihat nilai berada di luar kegiatan penelitian dan menyangkal adanya pengaruh karena ilmu pengetahuan adalah bebas nilai. Kelompok konstruktivisme menempatkan nilai dalam sosial. Kelompok *critical theory* juga melihat nilai di dalam kegiatan penelitian, dibentuk bersama antara peneliti dengan objek penelitiannya. Kegiatan penelitian yang sedang dilakukan, diawali dengan pengetahuan tentang adanya kedudukan yang salah dan benar.
- (11) *Ethic*. Kelompok positivisme dan postpositivisme menyatakan bahwa etika penelitian berasal dari luar dan menolak segala bentuk manipulasi yang dilakukan. Kelompok konstruktivisme dan *critical theory* secara bersamaan melihat etika penelitian berasal dari dalam yang dan ditemukan dalam proses mencari relevansi dan pemecahan masalah yang bersifat khusus.
- (12) *Voice*. Kelompok positivisme dan postpositivisme menempatkan peneliti sebagai “*disinterested scientist*” yaitu informan, pengambil keputusan dan perantara perubahan. Sementara kelompok konstruktivisme, menempatkan peneliti sebagai “*passionate participant*”. Yang dilihat adalah kemampuan merekonstruksi setiap pemikiran. Kelompok *critical theory*, menempatkan peneliti sebagai “*transformative-intellectual*” yang condong sebagai aktivis dan pengacara bagi golongan masyarakat kecil yang tertindas.
- (13) *Training*. Kelompok positivisme dan postpositivisme menempatkan kegiatan penelitian sebagai pengembang teknik dan pendekatan kuantitatif dalam substansi teori. Kedua kelompok yang lain (konstruktivisme dan *critical theory*), tetap berpegang pada resosialisasi terhadap pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam pendekatan historis dan memberi wewenang untuk mengadakan perubahan dan pemberdayaan.
- (14) *Accomodation*. Kelompok positivisme dan postpositivisme memberi akomodasi yang dapat diukur, sedang kedua kelompok yang lain

(konstruktivisme dan *critical theory*) menyatakan bahwa akomodasi tidak dapat diukur secara pasti.

- (15) *Hegemoni*. Kekuasaan untuk mengadakan penelitian dalam bentuk kontrol, publikasi, penyimpanan data, promosi dan jabatan peneliti terpusat pada strategi formal-legal (Positivisme dan Postpositivisme). Kekuasaan untuk menyelenggarakan penelitian menurut konstruktivisme dan *critical theory* sangat ditentukan oleh pengakuan dan masukan.

Tabel 05.
Kedudukan Paradigma dalam Kegiatan Penelitian

Persoalan	Positivism-Post-positivism	Constructivism Interpretive	Critical Theory
1. Inquiry aim	Explanation: prediction and control (Guba) untuk menemukan kelaziman hukum alam dalam memprediksi dan mengontrol (Neuman).	Understanding: re-construction (Guba) untuk memahami dan menggambarkan pengertian aksi sosial (Neuman).	Critique and transformation and emancipation (Guba). Penghancuran mitologi dan pemberian wewenang masyarakat untuk mengadakan perubahan sosial (Neuman).
2. Theory	Logika, sistem deduktif berasal dari interconnection ak-sioma dan hukum (Neuman).	Gambaran tentang kegiatan kelompok, bagaimana pengertian sistem itu bangkit dan berkesinambungan (Neuman).	Kritik harus berarti menunjukkan kondisi yang sebenarnya dan menolong masyarakat untuk melihat dunia yang lebih baik (Neuman).
3. Nature of know-ledge.	Pembuktian hipotesis membuat kuat kedudukan fakta atau hukum.	Rekonstruksim pemikiran individual yang bersatu dengan lingkungan sosial (Guba).	Structural/historical insight (Guba).

4. Role of common sense.	Kenyataan yang jelas tidak sebanyak teori ilmu pengetahuan (Neuman).	Teori berasal dari kekuatan keseharian digunakan masyarakat secara maksimal (Neuman).	Kesadaran palsu itu merupakan kekuatan dari kondisi objektif (Neuman).
5. Knowledge accumulation.	Accreation “building clock” adding to “edifice of knowledge” generalisasi dan hukum sebab akibat (Guba).	Lebih banyak laporan dan rekonstruksi pemikiran seolah berasal dari pengalaman yang dimiliki sendiri (Guba).	Revisi sejarah, generalisasi dengan persamaan yang ada (Guba).
6. Scope of explanation.	Nomothetic	Ideographic	Mixed ideographic and nomothetic.
7. True explanation	Menerangkan hubungan logika dengan hukum alam dan fakta (Neuman)	Kesesuaian dari kehendak baik bagi mereka yang menyadari sedang belajar (Neuman).	Kesediaan masyarakat dengan peralatan yang dibutuhkan untuk mengubah dunia (Neuman).
8. Good evidence	Berdasarkan pengamatan yang tepat dan dapat diulang (Neuman).	Ditanamkan dalam konteks interaksi sosial (Neuman).	Pelaporan dengan konsepsi teori yang menyangkut ilusi (Neuman).
9. Goodness of quality criteria.	Kebenaran konvensional bersifat “keras”, internal and external validity, reliability and objectivity (Guba).	Bersifat terpercaya dan asli dan dapat mengandung salah pengertian (Guba).	Bersifat kesejarahan erosi ketidaktahuan. Action stimulus (Guba).
10. Value	Berada di luar, menyangkal pengaruh (Guba). Ilmu	Berada di dalam : dibentuk bersama (Guba). Nilai merupakan bagian yang	Berada di dalam : dibentuk bersama (Guba). Semua pengetahuan harus

	bebas dari nilai dan nilai tidak memiliki tempat, kecuali pada saat memilih topik (Neuman).	integral dengan interaksi sosial (Neuman).	diawali dari tempat kedudukan nilai yang benar dan nilai yang salah (Neuman).
11. Ethics	Berasal dari luar dan menolak manipulasi (Guba).	Berasal dari dalam: proses mencari relevansi dan problema khusus (Guba).	Berasal dari dalam mencari kebebasan (Guba).
12. Voice	“Disinterested scientist” sebagai pemberi informasi, pengambil keputusan dan perantara perubahan (Guba).	“Passionate participant” sebagai fasilitator yang banyak pilihan dan kemampuan merekonstruksi (Guba).	“Transformative intellectual” peneliti sebagai pengacara dan activist (Guba).
13. Training	Technical and quantitative substantive theories. Technicial : quantitative, and qualitative, substantive theories (Guba).	Resocialization : qualitative and quantitative history, value of altruism and empowerment (Guba).	Resocialization : qualitative and quantitative history, value of altruism and empowerment (Guba).
14. Accomodation	Commensurable (Guba).	Incommensurable (Guba).	Incommensurable (Guba).
15. Hegemoni	Dalam kontrol kegiatan seperti publikasi, penyampaian data, promosi & jabatan peneliti (Guba)	Mencari pengakuan dan masukan (Guba).	Mencari pengakuan dan masukan (Guba).

Disarikan dari Guba dan Lincoln (1994) “Competing Paradigms in Qualitative Research” in Denzin and Lincoln (eds). Handbook of qualitative research. London : SAGE Publication, Neuman L. (1997), Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches. Third edition, New York : Allyn and Bacon.

Paradigma positivisme dan postpositivisme yang menjadi kelompok paradigma klasik (*classical paradigm*) di satu pihak memang sangat berbeda dengan dua paradigma yang lahir kemudian, yaitu paradigma konstruktivisme/interpretatif dan paradigma *critical theory*. Paradigma positivisme/post-positivisme berasal dari suatu aliran berpikir ilmu pengetahuan alam yang melegitimasi hukum, menempatkan logika, mengadakan simplifikasi dan aturan guna mengadakan penjelasan yang masuk akal (rasional). Dengan tegas, aliran menempatkan “nilai” di luar bidang kajian penelitiannya karena penelitian harus bersifat bebas nilai (*value free*). Kelompok ini juga bersikap mengambil bentuk “kekerasan” untuk mendapatkan kebenaran yang objektif. Selanjutnya kedua paradigma berikutnya (paradigma konstruktivisme/interpretatif dan *critical theory*) menjadi paradigma alternatif yang dapat dipakai sebagai pilihan dengan menggunakan pola berpikir yang baru. Kedua paradigma terakhir ini juga memiliki bentuk ketegangan yang berbeda. Paradigma konstruktif berusaha memberi tafsir dengan rinci terhadap *setting* kehidupan keseharian, sedangkan *critical theory* berusaha membaca di balik dunia materi yang tampak dan berusaha membantu membentuk kesadaran sosial masyarakat untuk mengubah kehidupannya.

G. Kriteria Pemilihan Kualitas Paradigma

Kualitas penelitian dari ketiga kelompok besar paradigma penelitian memiliki kriteria penilaian kualitas yang berbeda karena mengandung aspek aksiologi yang berbeda pula.

1. Pada paradigma positivisme dan postpositivisme menempatkan kriteria kebenaran kualitas penelitian sangat tergantung pada aspek validitas (ditinjau secara internal dan eksternal), reliabilitas dan aspek objektivitas. Validitas internal, dilihat dari ketepatan peralatan penelitian yang digunakan dan sejauhmana memiliki kaitan langsung dengan temuan di lapangan (*isomorphism of finding*). Dengan demikian kegiatan penelitian yang sama dapat dilakukan di tempat lain dengan hasil yang sama pula (tingkat digeneralisir), hal ini mengandung aspek validitas eksternal. Aspek reliabilitas terutama untuk menjaga tingkat stabilitas dan konsistensi dari ukuran peralatan penelitian. Peneliti harus bersifat objektif dalam menjaga jarak dengan objek

penelitiannya. Dengan peralatan yang ada peneliti dapat berlaku sama, netral atau tidak memihak. Tetapi pada kelompok postmodernisme, peneliti selalu mempersoalkan aspek probabilistik dan tindakan intersubyektif, karena masalah sosial bervariasi atau beragam.

2. Pada paradigma konstruktivisme, yang dipertahankan sebagai kriteria kebenaran adalah keterpercayaan (*trustworthiness*) dan keaslian (*authenticity*). Kedua aspek tersebut mengacu pada berbagai konsep yang mengandung unsur: kredibilitas (kepercayaan yang berasal dari dalam), transferabilitas (garis kebenaran yang bisa dikembangkan/dioperkan pada unsur kebenaran lain), konfirmabilitas (penegasan terhadap objektivitas), *ontological authenticities* (ontologi-keaslian, kemampuan untuk memperluas konstruksi konsepsi yang ada), *educative authenticities* (kebenaran pendidikan, kemampuan memimpin dan mengadakan perbaikan). *Catalytic authenticities* (kemampuan dalam merangsang dan bertindak) dan *tactical authenticity* (kemampuan untuk memberdayakan masyarakat).
3. Paradigma *critical theory* memiliki pandangan yang cukup berbeda. Bagi kelompok ini, unsur kebenaran melekat pada "*historical situatedness of the inquiry*". Situasi historis yang meletakkan dasar-dasar kegiatan penelitian bersifat kontekstual, meliputi: situasi sosial, politik, kebudayaan, ekonomi, etnik dan gender. Disamping itu, peneliti juga harus mengembangkan sikap "*conscientization*", yaitu sikap yang hati-hati dalam kegiatan penelitian, karena kegiatan penelitian dapat mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Tidak semua asumsi dan teori mengungkap ketidaktahuan dan salah pengertian. Tidak semua teori dan asumsi memuat kebenaran, sehingga dalam proses kegiatan penelitian dapat dicapai wawasan baru dalam bentuk cara berpikir tertentu. Bagaimana membangun kesatuan teori dan praxis? ("*unity of theory and praxis*"). Membangun kesatuan antara teori dan praksis, yaitu tindakan mana yang dapat mendorong terjadinya transformasi dalam struktur kehidupan. Aspek aksiologi menjadi kendali dari perkembangan ilmu pengetahuan dalam masyarakat.

Tabel 06.
Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian

Positivisme/ postpositivisme	<ul style="list-style-type: none"> - Internal validity - External validity - Reliability - Objectivity 	<ul style="list-style-type: none"> - Isomorphism of findings. - Generalization - Stability consistency of measurement.
Critical theories	<ul style="list-style-type: none"> - Historical situatedness of the inquiry. - “Conscientization” - Unity of theory and praxis. 	Pertanggungjawaban terhadap status sosial, ekonomi, budaya, etnik, jenis kelamin dan situasi sosial. Pada tingkatan tertentu, untuk mengadakan penjelasan bagi ketidaktahuan dan salah pengertian. Pada tingkatan tertentu, menjadi pendorong tindakan untuk mengadakan transformasi dalam struktur kehidupan.
Constructivisme	Trustworthiness Authenticity	<p>Credibility (parallelism, internal validity).</p> <p>Transferability (paralleling external validity)</p> <p>Confirmability (objektivitas).</p> <p>Ontological authenticity (memperluas konstruksi pemikiran personal).</p> <p>Educative authenticity (pendidikan memiliki misi perbaikan bagi yang lain).</p> <p>Catalytic authenticity (rangsangan untuk bertindak).</p> <p>Tactical authenticity (aksi pemberdayaan).</p>

Disarikan dari Guba and Lincoln (1994), “Competing Paradigms in Qualitative Research”, in Denzin and Lincoln (Eds), *Handbook of Qualitative Research*, London : SAGE Publication.

H. Reliabilitas dan Validitas

Kata kunci dari penggunaan metode-metode penelitian kualitatif adalah terjadinya pergeseran yang cukup berarti dari aspek ontologi, epistemologi dan metodologi ilmu pengetahuan. Metode kualitatif berpikir secara historis, interaksional dan struktural. Mereka berusaha untuk mengidentifikasi keragaman yang melekat pada setiap bidang pengkajian, baik yang berbentuk pengujian terhadap masalah utama, isu personal, sampai masalah pribadi yang dibatasi fakta momen historis. Tampaknya di kalangan peneliti kualitatif telah terlihat adanya kesadaran diri (*self-consciousness*) ketika berlangsung tarikan terhadap pengalaman yang dimiliki dengan sumber penelitiannya. Mereka selalu berpikir reflektif, historis dan biografis, implikasi yang penting adalah dibutuhkan usaha untuk menemukan strategi dari penelitian empiris yang akan menghubungkan dengan pengalaman hidup, keluasan masyarakat dan struktur kebudayaan.

Peneliti kualitatif ini memiliki asumsi yang mengandaikan bahwa penelitian kualitatif merupakan “proses aksi-reflektif aksi”, yaitu interaksi antara orang luar yang sudah tidak lagi menjadi pakar, melainkan sebagai “kawan”, “teman” atau “saudara” dengan masyarakat setempat. Peneliti berfungsi sebagai katalisator bagi perkembangan masyarakat lokal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sumber-sumber perdebatan kritis dari proses penelitian itu adalah penduduk yang dapat memberi kontribusi dalam bentuk gagasan, informasi, wawasan dan lebih dari semua itu menyediakan konteks bagi penelitian (Fernandez dan Tandon, 1993 : xxix). Penelitian kualitatif memiliki spesifikasi dalam epistemologi realis yang dimiliki dan mengimplikasikan suatu kerangka yang berkembang dari konteks lokal yang kecil tetapi fungsional. Metode-metode pengumpulan data dan metode analisis data harus menyumbang ke arah suatu pemahaman akan situasi makro dalam konteks makronya.

Metode-metode penelitian harus bermuara pada suatu tindakan. Tendensi tradisional dan konvensional dalam penelitian sosial yang menjadi “*pseudo-objektif*” dan menyembunyikan premis-premis dalam pendekatan partikuler, harus memberi tempat bagi kajian yang amat sadar difokuskan pada penduduk agar menjadi perantara (agen)

perubahan. Pengetahuan dan hasil-hasil yang dipelajari tidak lagi dibatasi oleh peneliti melainkan justru dimiliki bersama oleh semua penduduk.

Tetapi untuk mengetahui tingkah laku manusia, ketika tingkah laku tersebut memiliki makna bagi pelakunya adalah masalah yang cukup penting (*crusial*) bagi peneliti. Sehubungan dengan kebenaran yang pokok ini, Stuart A. Schiegel (1977) mengemukakan secara singkat 3 (tiga) aspek pokok dari tingkah laku manusia yang penting, yaitu: (1) manusia selalu bertindak sesuai dengan makna (yang dimiliki, dialami guna mendapatkan pertimbangan dan juga semua unsur kehidupan baik objek fisik maupun non fisik); (2) Dengan demikian manusia akan memiliki makna beragam objek, rinci dan mendalam, sehingga lebih cenderung bersifat personal, (3) manusia harus dapat menafsirkan makna dari yang diterima, sebelum manusia itu bisa bertindak sesuai dengan makna tersebut.

Peneliti sosial dalam mengumpulkan data lapangan seringkali “mengabaikan” makna, karena dianggap tidak penting dan cenderung menganggap bahwa tingkah laku manusia merupakan suatu jawaban (respons) atas serangkaian rangsangan (stimulus) yang berasal dari luar akal para pelakunya. Sosiolog biasanya mengabaikan perilaku seseorang dan direduksi sebagai akibat status sosial, peranan sosial, nilai budaya atau kesadaran pelakunya bukan karena alasan-alasan di dalam akalnya. Dan oleh karena itu, para ahli sosiologi-positivisme mengatakan bahwa makna tidak harus dipertimbangkan.

Mempersoalkan makna dari perilaku manusia memang unik dan menarik. Bagi kelompok realisme, makna suatu objek hanyalah sebagian dari objek itu sendiri (*simply part of the object itself*). Makna lahir dari objek itu sendiri. Bagaimana peneliti dapat melihat kalau rumah itu utuh, sedangkan yang dilihat hanya dari satu sisi? Pertanyaan kritis semacam ini bertentangan dengan pendapat kelompok idealis-positivis, yang menurut pendapat mereka makna lahir dari penginderaan, ingatan-ingatan, sikap-sikap dan lain-lain. Dengan kata lain, makna ada dalam pikiran seseorang (*whatever the observer thinks about it*), ia lahir dari orang yang menjadi observer.

Kedua pendapat ini akan mempertajam kedudukan penelitian kualitatif, terutama objektivitas yang didatangkan dari kepercayaan terhadap data-data lapangan. Untuk memahami makna sebetulnya tidak

harus diperdebatkan secara tajam, makna akan selalu timbul karena merupakan hasil dari interaksi sosial. Untuk dapat mengartikan sebuah makna, peneliti perlu menaruh kepercayaan bahwa apa yang telah ditangkap oleh panca indera adalah betul-betul informasi.

Sebetulnya para peneliti kualitatif telah banyak berusaha menunjukkan adanya prosedur yang melekat dan spesifik dalam kegiatan penelitian. Strauss dan Corbin (1990) dalam proses analisis data untuk *grounded theory*, mereka menetapkan “kesatuan perbandingan” (*constantly comparing*) yaitu semacam kesatuan langkah untuk menggunakan cara berpikir logika induktif dan deduktif. Keterampilan ini ditunjukkan dengan membuat kartu-kartu untuk memberi urutan sistematika yang logis, sebab setiap peneliti memiliki daya keterbatasan, daya ingat dan kepiawaian dalam mengelola data (*data manageable*). Selanjutnya Yin (1989) untuk mendekati objektivitas data dalam pelaksanaan studi kasus misalnya, menggunakan tiga langkah utama, yaitu : (a) peneliti membuat pola-pola (*pattern*) perbandingan antara hasil yang dicapai dengan pola-pola ramalan yang berasal dari teori, (b) peneliti membuat kerangka penjelasan (*explanation building*) dengan melihat *linkage* hubungan kausal dan atau penyelidikan yang masuk akal atau penjelasan yang sebaiknya. Dapat juga peneliti melakukan upaya membuat penjelasan pada setiap kasus. (c) Peneliti membuat analisis *time-series* (*time series analysis*), yaitu keruntutan waktu pada setiap kejadian. Hal ini sama dengan analisis time series dalam kegiatan eksperimen dan quasi-eksperimen.

1. Reliabilitas

Seperti halnya penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif juga memiliki reliabilitas (keterandalan) dan validitas (kesahihan). *Reliability refers to the consistency of measure and validity refers to whether a test measures what it supposed to measure.* Dalam penelitian kuantitatif, reliabilitas membahas keterandalan yaitu mengenai tingkat kepercayaan dan konsistensi indikator penelitian. Sedangkan dalam penelitian kualitatif, reliabilitas membahas kepercayaan yang diberikan pada beberapa unsur, yaitu: *quixotic reliability* (kepercayaan dari lamunan), *diachronic reliability* (kepercayaan menurut sejarah) dan *synchronic reliability* (kepercayaan karena kesesuaian).

Menurut Jerome Kirk dan Marc L. Miller (1985 : 42-43) masalah reliabilitas penelitian kualitatif adalah menyangkut temuan yang ada setiap hari. Masalah kepercayaan sangat tergantung pada esensi yang eksplisit dari setiap prosedur kegiatan penelitian sehingga dapat berguna untuk membedakan berbagai macam reliabilitas. “*Quixotic reliability*” berkisar pada keadaan, ketika digunakan satu macam metode observasi secara teratur di lapangan yang menghasilkan ukuran yang tidak berubah. Masalah yang dapat timbul dari jenis reliabilitas ini adalah suatu pengertian yang dapat menyesatkan karena tergantung pada peneliti dalam melakukan pengelolaan terhadap data. Tidak jarang suatu percakapan menjadi bias, tidak dapat ditafsirkan dengan makna yang lebih kaya (padahal peristiwanya menurut pelaku cukup sederhana).

“*Diachronic reliability*” menunjuk pada kegiatan observasi yang stabil atau teratur di suatu waktu. Reliabilitas menurut sejarah menurut pengertian konvensional menunjukkan persamaan dengan kegiatan pengukuran atau temuan yang selalu berbeda di setiap waktu. Dengan demikian ketepatan informasi dalam bentuk data memang sangat tergantung pada konteks waktu dalam hal periodisasi kesejahteraan. Setiap peristiwa dihasilkan dari situasi yang mengalir dan kondisi yang berbeda sehingga timbul keragaman dan persamaan.

“*Synchronic reliability*” menunjukkan pada persamaan kegiatan observasi dalam periode waktu yang sama. Berbeda dengan dua reliabilitas terdahulu, *synchronic reliability* menunjuk pada kesesuaian dalam setiap kegiatan observasi. Dalam kegiatan observasi dalam struktur masyarakat yang berbeda, seringkali dengan wajar dan alamiah didapati persamaan fenomena sosial. Hal ini dapat dicari dan dirunut dari pola-pola kebudayaan yang melingkupi.

2. Validitas

Tidak ada penelitian yang sempurna untuk mengadakan kontrol dan mengukur dengan instrumen yang tepat. Hampir semua alat pengukuran mengandung kecurigaan, apakah alat tersebut benar-benar dapat dipakai untuk mengetahui berbagai indikator yang hendak diketahui. Dalam penelitian kualitatif diakui berbagai kalangan bahwa peralatan yang dipakai mengandung tingkat ketepatan yang sangat terbatas. Hal ini jauh

berbeda dengan penelitian laboratorium yang mendukung penelitian bidang ilmu pengetahuan alam dan teknologi. Ketepatan penggunaan instrumen sangat bergantung pada persoalan penelitian dan hubungannya dengan teori penelitian yang digunakan.

Untuk memahami masalah validitas penelitian kualitatif, tampaknya perlu memiliki pengetahuan awal bahwa penggunaan atau penerapan teori penelitian (mencakup cara berpikir paradigmatis) menjadi acuan utama dalam membuat instrumen penelitian. *Pertama*, apakah instrumen penelitian dapat menggali sosok masalah yang seharusnya didapat di lapangan sesuai dengan keberadaan teori penelitian yang digunakan? *Kedua*, bagaimana setiap item instrumen dapat menjadi tanda adanya hubungan sebab-akibat (sehingga dapat diperkirakan adanya lingkup generalisasi yang menjadi dasar simpulan, kekuatan teori di atas empirik, pemahaman yang baik dan unsur replikasi yang terjadi di lapangan)? Untuk menjawab dua masalah tersebut, Luther (1993) menampilkan lima bentuk validitas, yaitu :

- (1) *Reflexive validity*. Seperti halnya nama yang dimiliki untuk setiap tuntutan yang layak dari setiap konsepsi validitas. Dengan demikian harus dapat merefleksi setiap unsur yang hendak diukur, misalnya bagaimana merefleksi ukuran pendapat dari individu dalam suatu komunitas dibandingkan dengan pendapat komunitasnya sendiri, apa ukuran yang diambil?
- (2) *Ironic validity*. Untuk ukuran sahnya instrumen, sebenarnya baru dalam taraf menjajaki. Sebab setiap ukuran tidak pernah lebih baik dari yang lain. Semua ukuran yang dipakai dan dapat meniadakan ukuran yang lain, tergantung pada masalah riil yang dihadapi. Dengan demikian akan dapat ditentukan jenis alat ukur yang paling kuat untuk suatu masalah yang hendak dikaji.
- (3) *Neopragmatic validity*. Tampaknya posisi peneliti dalam kegiatan penelitian kualitatif menjadi cukup sulit untuk mendapatkan kebenaran dalam ilmu pengetahuan, karena akan menghadapi wacana yang sangat beragam. Kebenaran ilmu hanya didapat dalam kerangka kerja yang mengutamakan kritik terhadap berbagai macam masalah yang dihadapi.

- (4) *Rhizomatic validity*. Mencoba untuk memberi gambaran bahwa tidak ada peristiwa yang terjadi secara linier, tetapi merupakan kejadian dengan banyak perhatian sehingga banyak cerita yang dapat diungkap sebagai kebenaran yang sah.
- (5) *Situated validity*. Validitas ini menggambarkan kalau peneliti ingin melihat kebenaran validitas feminis dalam situasi yang didominasi oleh pengaruh pria. Ketika wanita ingin mengekspresikan perilakunya secara beragam, misalnya penampilannya, emosinya dan sifat keibuan yang dimilikinya.

Lebih sederhana dari Luther, pendapat tentang validitas penelitian kualitatif diungkapkan oleh Jerome Kirk dan Marc L. Miller (1985 : 22-28). Menurutnya validitas penelitian kualitatif hanya memiliki tiga tampilan utama, yaitu :

- (1) *Apparent validity*. Validitas yang menggambarkan keadaan nyata dari fenomena sosial yang diteliti, dengan prosedur pengamatan yang jelas sehingga menghasilkan data yang valid. Meskipun jenis validitas ini jarang dijumpai dalam penelitian sosial, namun untuk beberapa kasus tertentu berdasarkan teori yang tepat dapat diperoleh keadaan yang “*on the face of thing*” (mendapat sesuatu yang nyata seperti yang dipikirkan). Untuk mendekati keadaan yang nyata tersebut, konsep penelitian yang tergambar dalam indikator-indikator penelitian harus memiliki kejelasan sehingga mendapatkan respons yang sesuai dari para informan penelitian.
- (2) *Instrumental validity*. Validitas instrumen menyandarkan pada prosedur penerimaan yang valid. Validitas juga menunjuk pada penggunaan praktis dan sejumlah kriteria yang harus dimiliki penelitian kualitatif. Validitas instrumen sering digunakan dalam penelitian pendidikan sebagai model untuk menguji sejumlah siswa dengan standar tertentu. Dengan memenuhi standar nilai tertentu, kelompok siswa dapat dicari standar rerata kemampuan menguasai mata pelajaran tertentu. Kemudian diperbandingkan dengan kelompok siswa lain dan mungkin di daerah lain pula. Dalam penelitian kualitatif, validitas instrumen diarahkan pada kemampuan alat penelitian untuk mendapatkan informasi yang lengkap, tepat dan sesuai dengan

tujuan penelitian. Oleh karena itu, acuan utama adalah pada kemampuan peneliti untuk membaca informasi seluas mungkin yang diberikan informan dengan tepat (memperkecil bias yang mungkin timbul).

- (3) *Theoretical validity*. Validitas teoritis dapat disebut pula sebagai validitas gagasan atau konsepsi, yang menempatkan validitas dari sisi substansi teori yang digunakan. Dalam hal ini juga dilihat jenis paradigma yang mendasari pembentukannya. Sebagai contoh, konsep “anomie” seperti yang dimiliki oleh Durkheim, sangat tergantung pada model kebudayaan dari masyarakat pendukungnya. Jenis masyarakat industri bagaimanakah yang mengakibatkan timbulnya perilaku tersebut? Konsep “anomie” mungkin hanya ada di lingkungan kerja masyarakat industri di daerah perkotaan, tetapi mungkin konsep itu dapat dipakai untuk menerangkan fenomena di kalangan masyarakat petani tradisional pedesaan?

Dengan demikian konsep reliabilitas dan validitas merupakan ukuran dua sisi dari satu mata uang. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Reliabilitas akan berhubungan dengan tingkat keterandalan data dan validitas selalu berhubungan dengan kesahihan data. Yang penting dalam setiap penelitian kualitatif adalah *checking the reliability* yaitu bagaimana kekuatan data dapat menggambarkan keaslian dan kesederhanaan yang nyata dari setiap informasi. Suatu issue yang menarik akan membuat peneliti etnografi berani mengambil sikap untuk mengadakan penelitian lagi sehingga menghasilkan temuan yang lebih menarik. Sedangkan *checking the validity* berhubungan dengan evaluasi awal dari kegiatan penelitian di lapangan, yaitu penuh perhatian terhadap situasi penelitian (seperti tempat, waktu dan siapa informan yang hendak ditemui), masalah penelitian dan alat yang akan digunakan.

I. Rangkuman

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan mendasar yang memandu tindakan, baik tindakan keseharian maupun dalam penyelidikan ilmiah. Paradigma juga diartikan sebagai: *a set of assumptions, and beliefs concerning*, yaitu asumsi yang “dianggap” benar (secara *given*).

Paradigma dapat dikatakan sebagai *a mental window*, tempat terdapat “*frame*” yang tidak perlu dibuktikan kebenarannya karena masyarakat pendukung paradigma telah memiliki kepercayaan. Terdapat 4 (empat) paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan hakikat realitas. Paradigma ilmu ini adalah: *positivisme*, *postpositivisme* (yang kemudian dikenal dengan *Classical Paradigm* atau *Conventionalism Paradigm*), *Critical Theory (Realism)* dan *Constructivism*. Pandangan tentang paradigma ilmu pengetahuan ini tampaknya berubah antar waktu. Sementara itu, dalam penelitian terdapat bermacam-macam paradigma dalam, tetapi yang mendominasi ilmu pengetahuan adalah *scientific paradigm* (paradigma ilmiah) dan *naturalistic paradigm* (paradigma alamiah). Paradigma ilmiah bersumber dari pandangan positivisme, sedangkan pandangan ilmiah bersumber pada pandangan fenomenologis.

J. Latihan

1. Dengan membaca berbagai literature tentang paradigm, buatlah simpulan tentang konsep konsep dasar Paradigma yang Anda pahami !
2. Jelaskan secara detail dan integrative Aspek filosofis dan metodologis dalam menemukan ilmu pengetahuan
3. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang jenis paradigma ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh para ilmuwan dalam menemukan hakikat realitas sosial !
4. Jelaskan dengan disertai contoh, persamaan dan perbedaan paradigma postpositivisme, *critical theory* (ideologi-realisme) dan *constructivisme*
5. Jelaskan secara substansi konsep paradigma sebagai “*subject matter*” dalam ilmu pengetahuan
6. Bagaimanakah kedudukan Paradigma dalam penelitian? Jelaskan disertai contoh!
7. Apakah yang Anda ketahui tentang kriteria pemilihan kualitas paradigm? Jelaskan dengan disertai contoh!
8. Apakah yang Anda ketahui tentang Reliabilitas dan Validitas dalam penelitian kualitatif? Jelaskan dengan disertai contoh !

BAB III

PARADIGMA PENELITIAN KUALITATIF

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian Paradigma Kualitatif
2. Menjelaskan Karakteristik Paradigma Kualitatif
3. Menjelaskan Paradigma Positivisme dan Alamiah (Interpretif)
4. Menjelaskan Perbedaan Paradigma Positivisme dan Alamiah (Interpretif)
5. Menjelaskan Asumsi-Asumsi Dasar Paradigma Alamiah
6. Menjelaskan Karakteristik Penelitian Kualitatif
7. Menjelaskan Proses Penelitian Kualitatif

B. Pengertian Paradigma Penelitian Kualitatif

Penelitian pada hakikatnya adalah sebuah upaya untuk mencari kebenaran atau untuk menemukan kebenaran atas suatu kebenaran, bahkan membenarkan suatu kebenaran. Paradigma menurut Bogdan dan Biklen adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi yang dipegang bersama, konsep atau proposisi yang mengarahkan cara berfikir dan penelitian. Sementara itu menurut Kuhn, paradigma adalah cara mengetahui realitas sosial yang dikonstruksi oleh *mode of thought* atau *mode of inquiry* tertentu, yang kemudian menghasilkan *mode of knowing* yang spesifik.

Senada dengan pendapat tersebut, Friedrichs menambahkan bahwa paradigma merupakan suatu pandangan mendasar dari suatu disiplin ilmu tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari. Pendapat lain juga disampaikan oleh George Ritzer yang menyatakan paradigma sebagai pandangan mendasar dari para ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari oleh salah satu cabang/disiplin ilmu pengetahuan. Pengertian paradigma menurut Patton (1978) dalam Tahir (2011:58) adalah:

“A paradigm is a world view, a general perspective, a way of breaking down the complexity of the real world. As such, paradigms are deeply embedded in the socialization of adherents and practitioners: paradigms tell them what is important, legitimate, and reasonable. Paradigms are also normative, telling the practitioner what to do without the necessity of long existential or epistemological consideration. But it is this aspect of paradigms that constitutes both their strength and their weakness—their strength in that it makes action possible, their weakness in that the very reason for action is hidden in the unquestioned assumptions of the paradigm.”

Paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi para saintis dan peneliti di dalam mencari fakta–fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012: 146). Paradigma menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Tahir (2011:59), adalah sekumpulan anggapan dasar mengenai pokok permasalahan, tujuan, dan sifat dasar bahan kajian yang akan diteliti. Deddy Mulyana (2003) dalam Tahir (2011:59) mendefinisikan paradigma sebagai suatu kerangka berpikir yang mendasar dari suatu kelompok saintis (ilmuwan) yang menganut suatu pandangan yang dijadikan landasan untuk mengungkap suatu fenomena dalam rangka mencari fakta. Oleh karena itu paradigma dapat didefinisikan sebagai acuan yang menjadi dasar bagi setiap peneliti untuk mengungkapkan fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya (Arifin, 2012: 146).

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Dalam hal ini hakikat manusia sebagai subyek memiliki kebebasan berfikir dan menentukan pilihan atas dasar budaya dan sistem yang diyakini oleh masing-masing individu. Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karenanya tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu.

Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah salah satu jenis penelitian yang proses penelitiannya menghasilkan data deskriptif dari sesuatu yang diteliti (Hadi dan Haryono, 1998: 56) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi,

wawancara (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons–respons dan perilaku subjek (Setyosari, 2012: 40). Sementara menurut Kirk dan Miller, penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara umum digunakan untuk meneliti tentang kehidupan masyarakat, tingkah laku, dan aktivitas sosial (Hadi dan Haryono, 1998: 56). Penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan secara alamiah sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya rekayasa dan jenis data yang dikumpulkan berupa data deskriptif (Arifin, 2012: 140). Penelitian kualitatif (*Qualitative research*) adalah penelitian yang berakar pada paradigma konstruktivisme yang bermaksud menggali makna perilaku yang ada dibalik tindakan manusia (Sukmadinata, 2001: 94).

Berdasarkan hal tersebut penelitian kualitatif pada dasarnya adalah satu kegiatan sistematis untuk menemukan suatu teori dalam sebuah realita sosial bukan menguji teori atau hipotesis. Sehingga, secara epistemologis paradigma kualitatif senantiasa mengakui adanya fakta empiris dilapangan yang dijadikan sumber pengetahuan, akan tetapi teori yang ada tidak dijadikan sebagai tolak ukur verifikasi. Dalam penelitian kualitatif ini, proses penelitian menjadi lebih penting dari pada sekedar hasil. Oleh karena itu, proses menjadi hal yang amat harus diperhatikan, dimana peneliti sebagai pengumpul instrumen harus mampu menempatkan dirinya pada posisi seobjektif mungkin sehingga data yang dikumpulkan menjadi data yang mampu untuk di pertanggungjawabkan.

C. Paradigma dalam Penelitian Kualitatif

Terdapat tiga Paradigma dalam penelitian kualitatif, yaitu: Postpositivisme, Konstruktivisme dan Teori kritis (*critical theory*). Pertama, Postpositivisme. Paradigma postpositivisme lahir sebagai paradigma yang ingin memodifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada paradigma positivisme. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Hubungan peneliti dengan realitas harus bersifat interaktif. Oleh karena itu perlu menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan bermacam – macam metode, sumber data, dan data (Tahir, 2011: 57-58).

Kedua, Konstruktivisme. Paradigma ini memandang bahwa kenyataan itu hasil konstruksi atau bentukan dari manusia itu sendiri. Kenyataan itu bersifat ganda, dapat dibentuk, dan merupakan satu keutuhan. Kenyataan ada sebagai hasil bentukan dari kemampuan berpikir seseorang. Pengetahuan hasil bentukan manusia itu tidak bersifat tetap, tetapi berkembang terus. Penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivisme yang berpandangan bahwa pengetahuan itu bukan hanya merupakan hasil pengalaman terhadap fakta, tetapi juga merupakan hasil konstruksi pemikiran subjek yang diteliti. Pengenalan manusia terhadap realitas sosial berpusat pada subjek dan bukan pada objek, hal ini berarti bahwa ilmu pengetahuan bukan hasil pengalaman semata, tetapi merupakan juga hasil konstruksi oleh pemikiran (Arifin, 2012: 140).

Ketiga, Teori kritis (*critical theory*). Teori kritis memandang bahwa kenyataan itu sangat berhubungan dengan pengamat yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain serta nilai-nilai yang dianut oleh pengamat tersebut turut mempengaruhi fakta dari kenyataan tersebut. Paradigma teori kritis ini sama dengan paradigma postpositivisme yang menilai realitas secara kritis (Tahir, 2011: 58).

D. Paradigma Positivisme dan Alamiah (interpretif)

1. Paradigma positivisme (kuantitatif)

Menurut Susman dan Evered (1978) dalam Emzir (2012:243-244), paradigma positivisme merupakan paradigma yang didasarkan pada perpaduan atau kombinasi antara angka dan menggunakan logika deduktif serta menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dalam mengungkapkan suatu fenomena secara objektif. Paradigma ini berpandangan bahwa suatu ilmu dan penelitian berasal dari data-data yang diukur secara tepat yang dapat diperoleh dari survei, kusioner, serta dapat digabungkan dengan statistik dan pengujian hipotesis.

2. Paradigma alamiah (Kualitatif)

Paradigma alamiah lahir sebagai paradigma yang ingin memodifikasi kelemahan-kelemahan yang terdapat pada paradigma positivisme. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat jarak

(*distance*) dengan kenyataan yang ada. Paradigma ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif (Emzir, 2012: 244).

E. Perbedaan Paradigma Positivisme Dan Alamiah (Interpretif)

Perbedaan paradigma positivisme dan alamiah dapat dilihat pada tabel 07 di bawah ini.

Tabel 07.
Contrasting Positivism and Naturalist Axioms

Axioms About	Positivism Paradigm	Naturalist Paradigm
The nature of reality	Reality is single, tangible, and fragmentable	Realities are multiple, constructed, and holistic
The relationship of knower to the known	Knower and known are independent, a dualism	Knower and known are interactive, inseparable
The possibility of generalization	Time-and context-free generalizations (nomothetic statements) are possible	Only time-and context bound working hypotheses (ideographic statements) are possible
The possibility of casual linkages	There are real causes, temporally precedent to or simultaneous with their effect	All entities are in a state of mutual simultaneous shaping, so that it is impossible to distinguish causes from effects
The role of values	Inquiry is value-free	Inquiry is value-bound

Sumber : Lincoln dan Guba, (1985 dalam Tahir, 2011:59)

Dari Tabel 1 di atas dapat dilihat perbedaan aksioma paradigma positivisme dan alamiah. Paradigma positivisme pada umumnya melahirkan metode penelitian kuantitatif, sedangkan paradigma alamiah melahirkan metode kualitatif (Tahir, 2011: 60).

F. Asumsi–Asumsi Dasar Paradigma Alamiah

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian

(Arifin, 2012:196). Menurut Lincoln dan Guba dalam asumsi-asumsi dasar pada paradigma alamiah dapat dipahami hakikatnya, antara lain:

(1) Asumsi tentang kenyataan

Kajian utama dalam paradigma alamiah adalah berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena yang diteliti atau berusaha mencari makna dibalik fenomena. Dalam penelitian kualitatif peneliti ingin mendapatkan makna di balik fenomena, untuk itu peneliti perlu mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena (*verstehen*). Untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam (*verstehen*), tidak cukup apabila hanya mengetahui tentang apa dari suatu fenomena tetapi juga mengapa dan bagaimana dari suatu fenomena. Mengapa suatu fenomena ada atau terjadi, bagaimana suatu fenomena terjadi atau bagaimana proses terjadinya suatu fenomena. Oleh karena itu pengetahuan tentang apa, mengapa, dan bagaimana, harus dikuasai oleh peneliti (Tahir, 2011:60).

2) Asumsi tentang peneliti dan subyek

Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas. Walaupun usaha penjajagan dapat mengurangi interaktivitas sampai ke tingkatan minimum, sejumlah besar kemungkinan akan tetap tersisa. Pendekatan yang baik memerlukan pengertian tentang kemungkinan pengaruh terhadap interaktivitas, dan dengan demikian perlu memperhitungkannya” (Tahir, 2011:61).

3) Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang ‘kebenaran’

Dalam paradigma alamiah, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan karena upaya generalisasi terikat dengan konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus. Mengingat penelitian kualitatif tidak bertujuan menggeneralisasikan hasil penelitiannya, maka penelitian kualitatif tidak perlu meneliti banyak kasus atau subjek. Mislanya, dalam studi kasus subjek yang diteliti dapat satu tetapi dapat juga banyak, bahkan mungkin penduduk suatu negara. Desain studi kasus yang sangat penting adalah sifatnya yang sangat spesifik (Tahir, 2011:61).

G. Hakikat Penelitian Kualitatif

Membahas penelitian kualitatif berarti membahas sebuah metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan

secara filsafati dari suatu penelitian mengenai *disciplined inquiry* dan realitas dari subjek penelitian dalam kebiasaan penelitian ilmu-ilmu sosial. Metode penelitian kualitatif sudah menjadi tradisi ilmiah digunakan dalam penelitian bidang ilmu khususnya ilmu-ilmu sosial, budaya, psikologi dan pendidikan. Bahkan dalam tradisi penelitian terapan, metode ini sudah banyak diminati karena manfaatnya lebih bisa difahami dan secara langsung bisa mengarah pada tindakan kebijakan bila dibanding dengan penelitian kuantitatif.

Istilah lain penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik, pasca-positivistik, fenomenologis, etnografi, studi kasus, humanistik. Manusia dipandang sebagai makhluk berkesadaran, yang tindakan-tindakannya bersifat intensional, melibatkan interpretatif dan pemaknaan. Berdasarkan pandangan tersebut, diyakini bahwa tindakan atau perilaku manusia bukanlah suatu reaksi yang bersifat otomatis dan mekanistik ala Stimulus-Respon sebagaimana aksioma aliran behaviorisme, melainkan suatu pilihan yang diminati berdasarkan kesadaran, interpretasi dan makna-makna tertentu. Oleh karena itu studi terhadap dunia kehidupan manusia menurut Wayan Ardhana, dkk (dalam Metodologi Penelitian Pendidikan, 2001: 91-92) haruslah difokuskan dan bermuara pada upaya pemahaman (*understanding*) terhadap apa yang terpola berupa respons dalam dunia makna para pelakunya, bisa berupa *frame* atau pola pikir tertentu, rasionalitas tertentu, etika tertentu, tema atau nilai budaya tertentu. Itulah yang menjadi fokus dalam tradisi penelitian kualitatif. Yang secara singkat bisa disebut sebagai upaya *understanding of understanding*. Yang diburu adalah pemahaman terhadap fenomena sosial (siapa melakukan apa) berdasarkan apa yang terkonstruksi dalam dunia makna atau pemahaman si pelaku itu sendiri. Disitulah letak hakekat (esensi) dari apa yang disebut penelitian kualitatif.

Upaya *understanding of understanding* yang menjadi kiblat tersebut merupakan tawaran metodologi alternatif terhadap tradisi penelitian kuantitatif (paradigma positivisme). Perbedaan yang lain dari keduanya (penelitian kualitatif dengan kuantitatif) dapat dibaca pada tabel-tabel di bawah ini.

Tabel 08.
Perbedaan Essensial Antara Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Paradigma	Interpretivisme	Positivisme
Tujuan	Memahami Fenomena	Menjelaskan Fenomena
Pusat Perhatian	Alasan dibalik tindakan (<i>reasons</i>)	Hubungan kausal (<i>causality</i>)
	↓	↓
	<i>Frame</i> Etika Rasionalitas Tema Budaya	Hubungan antara Variable

Secara teoritis, penelitian kualitatif dalam praktiknya tidaklah tunggal, melainkan beraneka ragam meskipun sama-sama bernaung di bawah paradigma interpretivisme.

Tabel 09.
Perbedaan Penelitian Kualitatif dengan Kuantitatif Model
Nasution (1988)

Positivisme/kuantitatif	Positivisme/kuantitatif
Mempelajari permukaan atau bagian luarnya	Mencoba memperoleh gambaran yang lebih mendalam
Bersifat atomistic, memecahkan kenyataan dalam bagian-bagian,	Memandang peristiwa secara keseluruhan dalam konteksnya
Mencari hubungan antar variabel yang terbatas	Mencoba memperoleh pemahaman secara holistic
Bertujuan mencapai generalisasi guna meramalkan atau memprediksi	memahami makna (<i>meaning</i>) atau verstehen
Bersifat deterministic tertuju Kepada kepastian dengan pengujian hipotesis	memandang hasil penelitian sebagai spekulatif

Akar tradisi beserta aliran teori yang mendasarinya juga beragam. Secara teotitis terdapat beberapa teori penelitian kualitatif. Sebagai gambaran dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 10.

Jenis-jenis Teori Penelitian Kualitatif Beserta Tujuan Penggunaannya

No.	Jenis Penelitian	Tujuan Penelitian	Contoh
1.	Fenomenologi	Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari.	Mempertanyakan makna sekolah bagi orang tua maupun anak desa.
2.	Etnografi	Pada tataran behavioral, memahami budaya suatu kelompok masyarakat. Pada tataran kogniti, memahami nilai-nilai di balik tradisi.	Mempertanyakan bagaimana tradisi gotong-royong dalam suatu kelompok masyarakat.
3.	Etnometodologi	Memahami dunia konstruk si, partisipan yang tercermin dlm percakapan sehari hari (<i>construction in interaction</i>) yg menunjuk kan bagaimana mereka me mandang, menilai, menafsirkan/memaknakan sesuatu	Mempertanyakan bagaimana orang Tionghoa di mata orang Jawa berdasarkan konstruksi dalam percakapan sehari-hari
4.	Studi Kasus	Memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus : Kasus bersifat unik (<i>intrinsic case study</i>). Kasus bersifat umum (<i>instrumental case study</i>)	Mempertanyakan bagaimana dan mengapa terjadi kerusuhan 21-22 Mei 2019 di Jakarta. Mempertanyakan bagaimana LSM menangani pengentasan anak jalanan (Kasus Umum)
5.	Penelitian <i>Grounded</i>	Mengembangkan teori Mempertanyakan <i>Grounded (theory building)</i> secara induktif berdasarkan Data	Mengapa dokter RSU memberikan layanan yang berbeda terhadap para pasien
6.	Studi Life History	Memahami kisah hidup seorang atau kelompok, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang menentukan arah (<i>turning points</i>) dalam perjalanan hidup orang	Mempertanyakan "jalan cerita" (perjalanan hidup) yang mengantarkan seseorang menjadi

		atau kelompok bersangkutan	penjahat ulung yang sangat ditakuti
7.	Studi Hermeneutika	Memahami tafsiran terhadap teks yang tidak semata-mata berdasarkan acuan gramatika ke bahasan, melainkan (terutama) berdasarkan konteks historis suatu penafsiran	Mempertanyakan tafsir atas ayat-ayat Kitab Suci ditafsirkan berbeda antara satu dengan lainnya
8.	Studi Analisis Isi	Memahami tema dan atau kategori yang tertuang dalam pesan pada suatu teks, transkrip, atau narasi	Mempertanyakan tema-tema dan atau kategori-kategori yang tertuang dalam gagasan mengenai perkembangan politik di Indonesia pada tahun 2019

Metode kualitatif berbeda dengan metode kuantitatif, perbedaan yang paling mendasar adalah terdapat pada paradigma yang digunakan. Paradigma menurut Patton (1980) merupakan suatu pandangan, suatu perspektif umum atau cara untuk memisah-misahkan dunia nyata yang kompleks, kemudian memberikan arti dan menafsirkan-nafsirkan. Pengertian ini menunjukkan bahwa paradigma bukan hanya sekedar orientasi metodologi atau seperangkat aturan untuk riset (*a set of rules for research*), melainkan juga membicarakan perspektif, asumsi yang mendasari, generalisasi-generalisasi, nilai, keyakinan atau suatu “disiplinary matrix” yang kompleks. Perbedaan antara paradigma kualitatif dengan paradigma kuantitatif dapat dilihat pada argumentasi klasik dalam filsafat realisme dan idealisme.

Pertanyaan dipusatkan pada hubungan antara dunia luar dengan proses mengetahui (*knowing*). Paradigma kualitatif mencanangkan pendekatan humanistik untuk memahami realitas sosial para idealis, memberikan tekanan pada pandangan terbuka tentang kehidupan sosial. Kehidupan sosial dipandang sebagai kreativitas bersama individu-individu. Selanjutnya dunia sosial dianggap tidaklah tetap atau statis tetapi berubah dan dinamis (Popper, 1980). Patton (1980) menambahkan bahwa paradigma kualitatif mengasumsikan bahwa realitas itu bersifat

ganda dan kompleks, satu sama lain saling berkaitan sehingga merupakan kesatuan yang bulat dan bersifat holistik.

H. Karakteristik Penelitian Kualitatif

1. Berpegang pada pandangan bahwa realitas sosial itu bersifat maknawi, yaitu tidak terlepas dari sudut pandang, *frame*, definisi dan atau makna yang terdapat pada diri manusia yang memandangnya.
2. Mengacu pada pemikiran teoretis yang menempatkan manusia sebagai aktor, setidak-tidaknya sebagai agen (bukan sekedar *role player*) sebagaimana yang ditawarkan oleh sejumlah aliran teori seperti fenomenologi, etnometodologi, interaksionisme simbolik, serta teori budaya ideasionalisme.
3. Tertuju untuk memahami makna yang tersembunyi di balik suatu tindakan, “perilaku”, atau hasil karya yang dijadikan fokus penelitian.
4. Penelitian dilakukan pada latar yang sifatnya alamiah (*natural setting*), bukan pada situasi buatan.
5. Dalam pelaksanaan penelitian, instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri karena dialah yang harus secara jeli dan cerdas menentukan arah “penyelidikan dan penyidikan” (sesuai dengan perkembangan data yang diperoleh) di dalam proses pengumpulan dan analisa data.
6. Kegiatan pengumpulan dan analisis data berlangsung serempak (*simultan*), serta prosesnya tidak berlangsung linear sebagaimana studi verikatif konvensional, melainkan lebih berbentuk siklus dan interaktif antara kegiatan koleksi data, reduksi data, pemaparan data dan penarikan kesimpulan.
7. Teknik observasi dan wawancara mendalam bersifat sangat utama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Observasi diperlukan untuk memahami *pattern of life* yang dijadikan fokus penelitian, sedangkan wawancara mendalam diperlukan untuk menyingkap dunia makna yang tersembunyi sebagai *pattern for life*.
8. Data hasil observasi dan wawancara (termasuk data yang diperoleh dengan teknik-teknik lain) dijadikan dasar dari konseptualisasi dan kategorisasi, baik dalam rangka penyusunan deskripsi maupun

- pengembangan teori (*theory building*) sehingga setiap konsep, kategori, deskripsi dan teori yang dihasilkan benar-benar berdasarkan data.
9. Untuk mencapai tujuan *understanding of understanding*, sangat mempedulikan dan bahkan mengutamakan perspektif emik ketimbang perspektif etik.
 10. Lebih mempedulikan segi kedalaman ketimbang segi keluasan cakupan dari suatu penelitian.
 11. Generalisasinya lebih bersifat transferabilitas ketimbang statistik ala penelitian kuantitatif konvensional.
 12. Mengacu pada konsep dan teknik *theoretical sampling* ketimbang pada konsep dan teknik *statistical sampling* ala penelitian kuantitatif konvensional.
 13. Berpegang pada patokan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas guna menghasilkan temuan penelitian yang bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya.

I. Proses Penelitian Kualitatif

Menurut Strauss dan Corbin (2003) penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif dapat memberikan rincian yang lebih kompleks tentang fenomena yang sulit diungkapkan oleh metode kuantitatif. Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam memperbincangkan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian kualitatif.

a. Kedudukan Teori

Dilihat dari aspek aksiologi tujuan ilmu (ilmu pengetahuan) adalah untuk mencari kebenaran dan membantu manusia mengatasi kesulitan hidupnya dalam rangka mencapai kesejahteraan. Suatu perguruan tinggi di mana berbagai ahli berkumpul mempunyai tujuan untuk mengembangkan ilmu, sebenarnya yang terjadi adalah pengembangan berbagai teori (Ahmad Tafsir, 2006). Pengertian teori menurut Marx dan

Goodson (1976, dalam Lexy J. Moleong, 1989) ialah aturan menjelaskan proposisi atau seperangkat proposisi yang berkaitan dengan beberapa fenomena alamiah dan terdiri atas representasi simbolik dari: (1) hubungan-hubungan yang dapat diamati diantara kejadian-kejadian (yang diukur); (2) mekanisme atau struktur yang diduga mendasari hubungan-hubungan demikian; dan (3) hubungan-hubungan yang disimpulkan serta mekanisme dasar yang dimaksudkan untuk data dan yang diamati tanpa adanya manifestasi hubungan empiris apa pun secara langsung. Terdapat tiga fungsi teori, yaitu (1) mensistematisasikan penemuan-penemuan penelitian; (2) membuat ramalan atas dasar penemuan, dan; (3) menyajikan penjelasan dan, dalam hal ini, untuk menjawab pertanyaan 'mengapa'.

Penelitian kualitatif dapat bertitik tolak dari suatu teori yang telah diakui kebenarannya dan dapat disusun pada waktu penelitian berlangsung berdasarkan data yang dikumpulkan. Pada tipe pertama, dikemukakan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian, kemudian di lapangan dilakukan verifikasi terhadap teori yang ada, mana yang sesuai dan mana yang perlu diperbaiki atau bahkan ditolak. Penelitian kualitatif mengenal adanya teori yang disusun dari data yang dibedakan atas dua macam teori, yaitu teori substantif dan teori formal (Lexy J. Moleong, 1989 dan Mubyarto, *et al*, 1984).

Teori substantif adalah teori yang dikembangkan untuk keperluan substantif atau empiris dalam inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, antropologi, psikologi dan lain sebagainya. Contoh: perawatan kecantikan, hubungan ras, pendidikan profesional, kenakalan remaja putri, atau organisasi peneliti. Di sisi lain, teori formal adalah teori untuk keperluan formal atau yang disusun secara konseptual dalam bidang inkuiri suatu ilmu pengetahuan, misalnya sosiologi, psikologi dan sebagainya. Contoh: perilaku agresif, organisasi formal, sosialisasi, autoritas dan kekuasaan, sistem penghargaan, atau mobilitas sosial.

Unsur-unsur teori meliputi: (a) kategori konseptual dan kawasan konseptualnya; dan (b) hipotesis atau hubungan generalisasi diantara kategori dan kawasan serta integrasi. Kategori adalah unsur konseptual suatu teori sedangkan kawasannya (*property*) adalah aspek atau unsur suatu kategori. Yang perlu ditekankan dalam penelitian kualitatif, bahwa status

hipotesis ialah suatu yang disarankan, bukan sesuatu yang diuji diantara hubungan kategori dan kawasannya.

b. Pemilihan Metodologi Penelitian

Penelitian kualitatif bertujuan untuk melakukan penafsiran terhadap fenomena sosial. Metodologi penelitian yang dipakai adalah multi metodologi, sehingga sebenarnya tidak ada metodologi khusus. Para periset kualitatif dapat menggunakan semiotika, narasi, isi, diskursus, arsip, analisis fonemik, bahkan statistik. Disisi yang lain, para periset kualitatif juga menggunakan pendekatan, metode dan teknik-teknik etnometodologi, fenomenologi, hermeneutik, feminisme, rhizomatik, dekonstruksionisme, etnografi, wawancara, psikoanalisis, studi budaya, penelitian survai, dan pengamatan melibat (*participant observation*) (Agus Salim, 2006). Dengan demikian tidak ada metode atau praktik tertentu yang dianggap unggul, dan tidak ada teknik yang serta merta dapat disingkirkan. Kalau dibandingkan dengan metodologi penelitian yang dikemukakan oleh Feyerabend (dalam Chalmers, 1982) mungkin akan mendekati ketepatan, karena menurutnya metodologi apa saja boleh dipakai asal dapat mencapai tujuan yang dikehendaki.

Penggunaan dan arti metode penelitian kualitatif yang berbeda-beda ini menyulitkan diperolehnya kesepakatan diantara para peneliti mengenai definisi yang mendasar. Selanjutnya Agus Salim (2006) menyatakan bila suatu definisi harus dibuat bagi pendekatan kebudayaan, maka penelitian kualitatif adalah suatu bidang antardisiplin, lintas disiplin, bahkan kadang-kadang kawasan kontradisiplin. Penelitian kualitatif memiliki fokus terhadap banyak paradigma, peka terhadap nilai pendekatan multimetode. Memiliki komitmen terhadap sudut pandang naturalistik dan pemahaman intepretatif atas pengalaman manusia. Meskipun penelitian kualitatif bersifat multi metodologi, akan tetapi seperti halnya penelitian kuantitatif perlu mempertimbangkan validitas data. Perbandingan validitas penelitian secara paralel antara penelitian kualitatif dan kuantitatif adalah sebagai berikut:

Tabel 11.

Padanan Validitas antara Metode Kualitatif dan Kuantitatif

Kualitatif		Kuantitatif
<i>Credibility</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas internal</i>
<i>Transferability</i>	Berpadanan dengan	<i>Validitas eksternal</i>
<i>Dependability</i>	Berpadanan dengan	<i>Realibilitas/Keajegan</i>
<i>Confirmability</i>	Berpadanan dengan	Objektivitas

Sumber : Agus Salim, 2006

c. Desain Penelitian Kualitatif

Berbeda dengan penelitian konvensional yang bersifat kuantitatif, dalam penelitian kualitatif, disain penelitian tidak ditentukan sebelumnya. Meskipun begitu menurut Bogdan & Biklen, 1982 dalam Arief Furchan, 1996) fungsi desain tetap sama yaitu digunakan dalam penelitian untuk menunjukkan rencana penelitian tentang bagaimana melangkah maju. Lincoln dan Guba (1985) mengidentifikasi unsur-unsur atau elemen-elemen desain naturalistik sebagai berikut:

1. Penentuan fokus penelitian (*initial focus for inquiry*)

Penentuan fokus penelitian dilakukan dengan memilih fokus atau pokok permasalahan yang dipilih untuk diteliti, dan bagaimana memfokuskannya: masalah mula-mula sangat umum, kemudian mendapatkan fokus yang ditujukan kepada hal-hal yang spesifik. Namun fokus itu masih dapat berubah. Fokus sangat penting sebab tidak ada penelitian tanpa fokus, sedangkan sifat fokus tergantung dari jenis penelitian yang dilaksanakan. Misalnya, untuk penelitian analisis kebijakan fokusnya adalah pilihan kebijakan.

2. Penyesuaian paradigma dengan fokus penelitian

Pertanyaan-pertanyaan yang dapat muncul dalam penyusunan desain, diantaranya: (a) Apakah fenomena terwakili oleh konstruksi yang ganda dan kompleks (*a multiplicity of complex social constructions*)?; (b) sampai di mana tingkatan interaksi antara peneliti-fenomena dan sampai di mana

tingkatan ketidakpastian interaksi tersebut yang dihadapkan kepada peneliti?; (c) sampai dimana tingkatan ketergantungan konteks?; (d) apakah beralasan (*reasonable*) untuk menyatakan hubungan kausal yang konvensional pada unsur-unsur fenomena yang diamati ataukah hubungan antar gejala itu bersifat *mutual simultaneous shipping*?; (e) sampai di mana kemungkinan nilai-nilai merupakan hal yang krusial pada hasil (*context and time-bound* atau *context and time-free generalization*) ?

3. Penyesuaian paradigma penelitian dengan teori substantif yang dipilih

Kesesuaian acuan teori yang digunakan (kalau ada) dengan sifat sosial yang diacu sangat penting dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif apabila temuan-temuan dapat memunculkan teori dari bawah (*grounded*), maka penelitian tersebut dapat dilanjutkan. Teori yang muncul dari bawah ini hendaknya ajeg dengan paradigma metode yang menghasilkan teori tersebut.

4. Penentuan di mana dan dari siapa data akan dikumpulkan

Dalam penelitian kualitatif tidak ada pengertian populasi, *sampling* juga berbeda tafsirannya dengan metode lainnya. Dalam kualitatif, *sampling* merupakan pilihan peneliti tentang aspek apa, dari peristiwa apa, dan siapa yang dijadikan fokus pada saat dan situasi tertentu. Oleh karena itu dilakukan terus menerus sepanjang penelitian. Artinya, tujuan *sampling* adalah untuk mencakup sebanyak mungkin informasi yang bersifat holistic kontekstual. Dengan kata lain, *sampling* tidak harus representatif terhadap populasi (penelitian kuantitatif), melainkan representatif terhadap informasi holistik. Dalam merencanakan *sampling* dipertimbangkan langkah-langkah berikut; (a) menyiapkan identifikasi unsur-unsur awal; (b) menyiapkan munculnya sample secara teratur dan purposif; (c) menyiapkan penghalusan atau pemfokusan sample secara terus-menerus; dan (d) menyiapkan penghentian *sampling*. Sebagai catatan bahwa rencana-rencana tersebut hanya bersifat sementara, sebab tidak ada satupun langkah yang dapat dikembangkan secara sempurna sebelum dimulainya penelitian di lapangan.

5. Penentuan fase-fase penelitian secara berurutan

Dalam penelitian ditentukan tahap-tahap penelitian, dan bagaimana beranjaknya dari tahap satu ke tahap yang lain dalam proses yang berbentuk siklus. Tahapan-tahapan tersebut memiliki tiga fase pokok: *Pertama*, Tahap orientasi dengan mendapatkan informasi tentang apa yang penting untuk ditemukan, atau orientasi dan peninjauan. *Kedua*, tahap eksplorasi dengan menemukan sesuatu secara eksplorasi terfokus. *Ketiga*, tahap member *check* dengan mengecek temuan menurut prosedur yang tepat dan memperoleh laporan akhir.

6. Penentuan instrumentasi

Instrumen penelitian tidak bersifat eksternal, melainkan bersifat internal yaitu peneliti sendiri sebagai instrument (*human instrument*). Jika ada, bentuk-bentuk lain instrumen boleh dipergunakan. Untuk semua penelitian naturalistik, evaluasi atau analisis kebijakan sangat bermanfaat apabila instrumen manusia diorganisasi dalam satu tim, dengan keuntungan-keuntungan dalam hal peran, perspektif nilai, disiplin, strategi, metodologi, cek internal dan saling mendukung.

7. Perencanaan pengumpulan data

Peneliti sebagai instrument (Instrumen manusia) yang beroperasi dalam situasi yang tidak ditentukan, di mana peneliti memasuki lapangan yang terbuka, sehingga tidak mengetahui apa yang tidak diketahui. Untuk itu maka peneliti haruslah mengandalkan teknik-teknik kualitatif, seperti wawancara, observasi, pengukuran, dokumen, rekaman. Dalam rekaman data terbagi pada dua dimensi, yaitu fidelitas dan struktur. Fidelitas mengacu pada kemampuan peneliti untuk menunjukkan bukti secara nyata dari lapangan (fidelitas tinggi, misalnya rekaman video atau audio, sedangkan fidelitas kurang, misalnya catatan lapangan). Sedangkan dimensi struktur meliputi terstrukturanya wawancara dan observasi.

8. Perencanaan prosedur analisis

Analisis data dilakukan sepanjang penelitian dan dilakukan secara terus-menerus dari awal sampai akhir penelitian. Pengamatan tidak mungkin tanpa analisis untuk mengembangkan hipotesis dan teori

berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data merupakan proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip-transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain agar peneliti dapat menyajikan temuannya. Analisis data melibatkan pengerjaan pengorganisasian, pemecahan dan sintesis data serta pencarian pola-pola, pengungkapan hal-hal yang penting dan penentuan apa yang dilaporkan.

9. Perencanaan logistik

Perencanaan perlengkapan (logistik) dalam penelitian kualitatif dapat dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu: (a) mempertimbangkan kebutuhan logistik awal secara keseluruhan sebelum pelaksanaan proyek; (b) logistik untuk kunjungan lapangan sebelum, berada di lapangan; (c) logistik untuk sewaktu di lapangan; (d) logistik untuk kegiatan-kegiatan setelah kunjungan lapangan; dan (e) perencanaan logistik untuk mengakhiri dan menutup kegiatan.

10. Rencana untuk pemeriksaan keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi empat teknik. *Pertama*, kredibilitas (*credibility*) yaitu kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan. Artinya, hasil penelitian harus dapat dipercaya oleh semua pembaca secara kritis dan dari responden sebagai informan. Untuk hasil penelitian yang kredibel, terdapat tujuh teknik yang diajukan yaitu: perpanjangan kehadiran peneliti/pengamat (*prolonged engagement*), pengamatan terus-menerus (*persistent observation*), triangulasi (*triangulation*), diskusi teman sejawat (*peer debriefing*), analisis kasus negative (*negative case analysis*), pengecekan atas kecukupan referensial (*referential adequacy checks*), dan pengecekan anggota (*member checking*).

Kedua, transferabilitas (*transferability*). Kriteria ini digunakan untuk memenuhi kriteria bahwa hasil penelitian yang dilakukan dalam konteks (*setting*) tertentu dapat ditransfer ke subyek lain yang memiliki tipologi yang sama. *Ketiga*, dependabilitas (*dependability*). Kriteria ini dapat digunakan untuk menilai apakah proses penelitian kualitatif bermutu atau tidak, dengan mengecek: apakah si peneliti sudah cukup hati-hati, apakah membuat kesalahan dalam mengkonseptualisasikan rencana

penelitiannya, pengumpulan data, dan penginterpretasinya. Teknik terbaik yang digunakan adalah *dependability audit* dengan meminta dependen dan independen auditor untuk mereview aktifitas peneliti.

Keempat, konfirmabilitas (*confirmability*). Merupakan kriteria untuk menilai mutu tidaknya hasil penelitian. Jika dependabilitas digunakan untuk menilai kualitas dari proses yang ditempuh oleh peneliti, maka konfirmabilitas untuk menilai kualitas hasil penelitian, dengan tekanan pertanyaan apakah data dan informasi serta interpretasi dan lainnya didukung oleh materi yang ada dalam *audit trail*. Perhatikan Tabel 12 berikut, yang menggambarkan ringkasan penelitian kualitatif sebagai suatu proses.

Tabel 12.
 Penelitian Kualitatif sebagai Proses

Fase	Uraian
Periset sebagai subjek penelitian yang multi kultural	Penelitian bersifat historis dan penelitian tradisi, konsep dari diri dan semuanya, tergantung pada etika dan politik penelitian
Paradigma teoritis dan interpretatif	Positivisme, post-positivisme, konstruktivisme, feminisme, model etnik, model Marxis, <i>cultural studies</i>
Strategi penelitian	Desain studi, studi kasus, etnografi, observasi partisipasi, fenomenologi, <i>grounded theory</i> , metode biografi, metode histories, penelitian tindakan, dan penelitian klinis
Metode pengumpulan data dan analisis data empiris	Interviu, observasi, artefak, dokumen dan rekaman, metode visual, metode pengalaman pribadi, analisis dengan bantuan program computer, dan analisis tekstual
Pengembangan interpretasi dan pemaparan	Kriteria dan kesepakatan, seni dan politik penafsiran, penafsiran tulisan, strategi analisis, tradisi evaluasi, dan penelitian terapan

J. Rangkuman

Penelitian kualitatif merupakan suatu model penelitian yang bersifat humanistik, dimana manusia dalam penelitian ini ditempatkan sebagai subyek utama dalam suatu peristiwa sosial. Paradigma kualitatif meyakini bahwa dalam suatu sistem kemasyarakatan terdapat suatu ikatan yang menimbulkan keteraturan. Keteraturan ini terjadi secara alamiah, oleh karenanya tugas seorang peneliti sosial adalah mencari dan menemukan keteraturan itu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara (*interview*), analisis isi, dan metode pengumpul data lainnya untuk menyajikan respons–respons dan perilaku subjek. Paradigma dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga, antara lain : (1) Postpositivisme; (2) Konstruktivisme; (3) Teori kritis (*critical theory*).

Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Asumsi-asumsi dasar pada paradigma alamiah, yaitu: (1) Asumsi tentang kenyataan. Kajian utama dalam paradigma alamiah adalah berusaha mendapatkan pemahaman yang mendalam dari suatu fenomena yang diteliti atau berusaha mencari makna dibalik fenomena; (2) Asumsi tentang peneliti dan subyek. Paradigma alamiah berasumsi bahwa fenomena bercirikan interaktivitas; (3) Asumsi tentang hakikat pernyataan tentang ‘kebenaran’. Dalam paradigma alamiah, hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan karena upaya generalisasi terikat dengan konteks dan harus diinterpretasikan kasus per kasus. Proses penelitian kualitatif supaya dapat menghasilkan temuan yang benar-benar bermanfaat memerlukan perhatian yang serius terhadap berbagai hal yang dipandang perlu. Dalam membicarakan proses penelitian kualitatif paling tidak tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu kedudukan teori, metodologi penelitian dan desain penelitian kualitatif.

K. Latihan

1. Jelaskan apa yang Anda ketahui pandangan substansi isi paradigma menurut Patton (1978) !
2. Jelaskan substansi isi paradigma dalam penelitian kualitatif!
3. Paradigma postpositivisme berpendapat bahwa peneliti tidak bisa mendapatkan fakta dari suatu kenyataan apabila si peneliti membuat

jarak (*distance*) dengan kenyataan yang ada. Apa Anda ketahui tentang pernyataan ini? Jelaskan dengan memberikan contoh !

4. Apa yang Anda ketahui tentang perbedaan Paradigma Positivisme Dan Alamiah (Interpretif)? Jelaskan dengan memberikan contoh!
5. Asumsi atau anggapan dasar adalah suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam suatu penelitian. Jelaskan asumsi-asumsi dasar pada paradigma alamiah menurut Lincoln dan Guba!
6. Jelaskan substansi isi metode penelitian kualitatif!
7. Jelaskan tujuan dari masing-masing desain penelitian dalam paradigma penelitian kualitatif!

BAB IV

DESAIN PENELITIAN STUDI KASUS

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian Penelitian Studi Kasus
2. Menjelaskan Karakteristik Studi Kasus
3. Menjelaskan langkah-langkah Penelitian Studi Kasus
4. Menjelaskan Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian Studi Kasus
5. Menjelaskan Teknik Analisis Data Penelitian Studi Kasus

B. Pengertian Studi Kasus

Meminjam pembahasan Denzin dan Lincoln (1994) tentang perkembangan sejarah penelitian kualitatif, maka studi kasus (*case study*) telah lahir pada tahap pertama yaitu pada masa tradisional (1900-1950). Studi kasus pada masa pertama ini belum menemukan bentuknya sebagai metode penelitian kualitatif, namun secara substansial telah dipraktekkan oleh sebagian ilmuwan, khususnya mereka yang sering menggunakan etnografi dalam meneliti sejumlah etnis dan kultur dari masyarakat tertentu, misalnya *Middletown: A Study in American Culture* oleh Lynd and Lynd (1929). Fase kedua (masa modernis), metode studi kasus semakin banyak diminati dan digunakan oleh peneliti – Akkenfield (Blythe, 1955/1959), *Boys in White : Student Culture in Medical Schools* (Becker, Geer, Hughes dan Strauss, 1961), *La Vida* (Lewis, 1996) dan *Children of Crisis* (Coles, 1967).

Sedangkan pada masa ketiga yaitu *genre* yang kabur, metode studi kasus secara tunggal ataupun kasus-kasus kolektif, khususnya dalam bidang ilmu-ilmu sosial. Misalnya : *Bread and Dreams : A Case Study of Bilingual Schooling in The USA* (MacDonald, Adelman, Kusher and Walker, 1982), *Habits of Hearts, Individualism and Commitment in American Life* (Bellah, Madsen, Sullivan, Swilder and Tipton, 1985) dan *Innovation*

Up Close: How School Improvement Works (Huberman and Milles, 1984). Pada masa keempat, merupakan masa krisis representasi. Pada masa ini ada upaya seorang ilmuwan memformulasikan judul penelitian yang ditekuni dan yang dilaporkan, yaitu kekuatan untuk menampilkan diri dari dominasi sistem social yang tidak ditolaknya. Beberapa karya yang terwujud antara lain : *God's Choice* (Peshkin, 1986) dan *A Bright and Shining Lie : John Vann and America in Vietnam* (Sheehan, 1988).

Pada masa postmodernisme sampai sekarang, metode ini bukan menjadi pilihan metodologis namun sudah menjadi kesatuan dengan “*trade mark*” penelitian kualitatif di samping penggunaan metode lainnya. Bahkan dapat dikatakan bahwa pada tiap pendekatan penelitian kualitatif, penggunaan studi kasus menjadi ancangan utama dan metode lain menjadi pilihan yang melengkapinya. Salah satu hasil penelitian berdasarkan hasil studi kasus pada masa ini adalah *Savage Inequalities* (Kozol, 1991).

a. Konsepsi Dasar

Pendekatan studi kasus ini pada dasarnya terfokus pada dua alasan, yaitu: (1) studi kasus merupakan salah satu metode atau strategi penelitian kualitatif yang muncul pada masa keemasan penelitian kualitatif yang bersifat spesifik, khusus dan berskala lokal sehingga sangat pas dengan momentum postmodernisme yang menjadi acuan paradigma baru dalam penelitian kualitatif masa kini; (2) studi kasus banyak digunakan dalam penelitian bidang pendidikan, khususnya tentang *effective schools* yang sekarang banyak mendapat perhatian dari para pengambil kebijakan, peneliti dan praktisi pendidikan. Kasus berlaku apabila suatu pernyataan “bagaimana” (*how*) dan “mengapa” (*why*) diajukan mengenai seperangkat peristiwa masa kini yang tidak dapat atau hampir tidak dapat dijangkau oleh pengendalian peneliti (Yin, 1981 : 20).

Studi kasus bisa berarti sebuah model atau strategi dalam penelitian, bisa juga berarti hasil dari suatu penelitian sebuah kasus tertentu. Dalam kajian kasus peneliti lebih memfokuskan pada pengertian pertama dalam wacana penelitian kualitatif yang sekarang ini sedang mendominasi penelitian ilmu-ilmu sosial. Studi kasus adalah suatu pendekatan untuk

mempelajari, menerangkan atau menginterpretasi suatu kasus (*case*) dalam konteksnya secara natural tanpa adanya intervensi dari pihak luar.

Sedangkan Yin (1981 : 23) menjelaskan : *a case study is an empirical inquiry that (1) investigated a contemporary phenomenon within its real-life context, when (2) the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident, and in which (3) multiple sources of evidence are used.* Kasus bisa terlihat sederhana tetapi juga bersifat kompleks. Kasus bisa bersifat individual atau sebuah kelompok ataupun *cluster*, dapat juga bersifat statis atau dinamis. Yang jelas sebuah kasus harus memenuhi dua hal, yaitu spesifik dan mempunyai batasan (*bounded system*). Karena penggunaan studi kasus sangat beragam dalam berbagai disiplin ilmu, maka pengertian dan nama studi kasus (*case study*) sangat beragam di lapangan. Beberapa ilmuwan yang melakukan suatu studi kasus kadang mengatakan bahwa apa yang dia kerjakan adalah *field work* adapula yang menyatakan *case record* karena hanya mencatat apa yang telah ada pada kasus yang ia selidiki. Oleh karena itu, tidak berlebihan bila studi kasus juga diartikan sama dengan metode etnografi, etnometodologi dalam konteks yang agak bebas.

Jika dicermati dari aspek pemilihan kasus sebagai objek penelitian, ada tiga macam studi yang selama ini dikembangkan oleh peneliti kualitatif, yaitu: *intrinsic case study*, *instrumental case study* dan *collective case study*. *Intrinsic case study* dilakukan untuk memahami secara lebih baik terhadap kasus tertentu. Peneliti, ingin mengetahui secara intrinsik mengenai fenomena, keteraturan dan kekhususan dari suatu kasus bukan untuk alasan eksternal lainnya. Sebaliknya *instrumental case study* merupakan studi terhadap kasus untuk alasan eksternal, bukan ingin mengetahui hakikat kasus tersebut. Kasus hanya dijadikan instrumen untuk memahami hal yang berada di luar kasus, misalnya untuk membuktikan sebuah teori yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan *collective case study* dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi terhadap fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Di sini, tujuannya ingin membentuk teori berdasarkan persamaan dan keteraturan yang didapat dari setiap kasus yang diselidiki.

Jika dilihat dari jumlah atau besaran kasus yang tercakup dalam proses pengkajian. Menurut Mooney (1988), studi kasus dapat dilihat sebagai 4 macam model pengembangan yang terkait dengan model

analisisnya, yaitu : kasus tunggal dengan *single level analysis*. Kasus tunggal dengan *multi level analysis*, kasus jamak dengan *single level analysis* dan kasus jamak dengan *multi level analysis*. (1) Kasus tunggal dengan *single level analysis*, studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan satu masalah penting; (2) studi kasus tunggal dengan *multi level analysis*, studi kasus yang menyoroti perilaku individu atau kelompok individu dengan berbagai tingkatan penting; (3) studi kasus jamak dengan *single level analysis*, studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan satu masalah penting, dan; (4) studi kasus jamak dengan *multi level analysis*, studi kasus yang menyoroti perilaku kehidupan dari kelompok individu dengan berbagai tingkatan masalah penting.

Mooney (1988), memberi gambaran bahwa studi kasus dengan kasus tunggal dan kasus jamak dengan *unilevel analysis* dan *multilevel analysis* memiliki tiga jenis model pengkajian yang berbeda yaitu *explorative* (bertujuan mengadakan penjajagan fenomena yang diteliti), *descriptive* (bertujuan menggambarkan secara deskriptif fenomena yang diteliti) dan *explanative* (bertujuan menjelaskan fenomena yang diteliti). Sedikit banyak ketiganya memberikan gambaran bahwa pada tingkatan tertentu studi kasus dapat memberikan kehandalan dan kejelasan pada pokok masalah yang diteliti. Dengan demikian studi kasus bukan lagi sebuah kajian yang sederhana, melainkan sebuah kajian yang lengkap, mencakup luas dan mendasar. Masalah yang dikaji bukan lagi sebuah kajian yang sederhana melainkan sebuah kajian yang lengkap, mencakup luas dan mendasar.

Tabel 13.
Contoh Desain Studi Kasus

	Explorative	Descriptive	Explanative
Single case Unilevel Analysis.	Eksplorasi mengenai rasionalitas yang mendasari kehidupan sehari-hari ataupun praktek bertani sebuah bentuk pertanian keluarga.	Deskripsi tentang substantive rationality (dan perbedaan dengan formal rationality) yang mendasari kegiatan bertani sebuah keluarga dan bagaimana rasionalitas diwujudkan sebagai respons terhadap situasi-situasi pasar yang dimunculkan oleh penetrasi kapitalisme dalam pertanian.	Eksplanasi proses bagaimana elemen substantive rationality telah mendorong sebuah pertanian keluarga untuk mengambil respons tertentu terhadap situasi pasar yang negatif ataupun positif, dan yang menyebabkan pertanian keluarga tersebut mampu mempertahankan eksistensinya di tengah ekspansi kapitalisme dalam pertanian.
Multi case multi analysis.	Eksplorasi rasionalitas yang mendasari kehidupan sejumlah keluarga petani serta eksplorasi struktur hubungan sosial produksi pertanian (kepemilikan, perkreditan), struktur pasar untuk produksi pertanian dan pola intervensi Negara dalam mekanisme pasar pertanian dan sebagainya, tempat keluarga petani tersebut berada.	Deskripsi tentang struktur hubungan sosial pertanian dan struktur pasar yang tercipta setelah masuknya kapitalisme pertanian serta respons yang diberikan dua keluarga petani Yooman (yang memiliki substantive rationality) dan dua keluarga petani Yankee (yang memiliki formal rationality).	Eksplanasi tentang bagaimana proses rasionalitas petani Yeoman (substantive dan Yankee (formal), struktur hubungan sosial pertanian, struktur pasar produksi pertanian serta berbagai kebijakan pemerintah di sektor pertanian telah mempengaruhi eksistensi pertanian keluarga tersebut di tengah ekspansi kapitalisme ke sector pertanian.

Disarikan dari Mooney, Patrick, H., (1988), *My Own Boss : Class, Rationality and The Family Faem*, Boulder. London : Westview, Press.

Penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus memfokuskan dirinya untuk mengetahui keumuman (*diversity*) dan kekhususan (*particularities*) dari objek studi yang menjadi sasaran penelitiannya. Keunikan kasus pada umumnya berkaitan dengan: (1) hakikat dari kasus tersebut, (2) latar belakang historis, (3) *setting* fisik, (4) konteks kasus, misalnya : hukum, ekonomi, politik dan estetika, (5) kasus-kasus lain di sekitar kasus yang dipelajari, (6) informan atau pemberi informasi tentang keberadaan tersebut. Untuk mempelajari suatu kasus, peneliti pada umumnya mengumpulkan data tentang keenam aspek tersebut.

C. Karakteristik Studi Kasus

Secara khusus, penelitian studi kasus memiliki karakteristik berbeda di dibandingkan dengan jenis penelitian kualitatif lain. Kekhususan penelitian studi kasus adalah dari cara pandang penelitiannya terhadap objek yang di teliti. Dari cara pandang yang berbeda ini menimbulkan kebutuhan metode penelitian yang khusus, yang berbeda dengan jenis penelitian kualitatif lainnya. Berdasarkan pendapat Yin (2009), VanWynsberghe (2007), dan Creswell (2007) secara lebih terperinci, karakteristik penelitian studi kasus dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Menempatkan objek penelitian sebagai kasus

Seperti telah dijelaskan didalam pengertian penelitian studi kasus, keunikan penelitian studi kasus adalah pada cara pandang terhadap objek penelitiannya sebagai 'kasus'. Bahkan secara khusus, Stake (2005) menyatakan bahwa penelitian studi kasus bukanlah suatu pilihan metoda penelitian, tetapi bagaimana memilih kasus sebagai objek atau target penelitian. Pernyataan ini menekankan bahwa peneliti studi kasus harus memahami bagaimana menempatkan objek atau target penelitian sebagai kasus di dalam penelitiannya. Kasus itu sendiri adalah sesuatu yang dipandang sebagai suatu sistem kesatuan menyeluruh, tetapi terbatas oleh kerangka konteks tertentu (Creswell, 2007). Sebuah kasus adalah isu atau masalah yang harus dipelajari, yang akan mengungkapkan pemahaman mendalam tentang kasus tersebut, sebagai suatu kesatuan

sistem yang dibatasi, yang melibatkan pemahaman sebuah peristiwa, aktivitas, proses, atau satu atau lebih individu.

Melalui penelitian studi kasus, kasus yang diteliti dapat dijelaskan secara terperinci dan komprehensif, menyangkut tidak hanya penjelasan tentang karakteristiknya, tetapi juga bagaimana dan mengapa karakteristik dari kasus tersebut dapat terbentuk. Penelitian studi kasus bermaksud menjelaskan dan mengungkapkan kasus secara keseluruhan dan komprehensif. Dengan demikian, kasus dapat didefinisikan secara praktis sebagai suatu fenomena yang harus diteliti dan diinterpretasikan sebagai satu kesatuan yang utuh dan komprehensif pada setiap variabel informasi yang terdapat di dalamnya. Kasus mewakili dirinya sendiri secara keseluruhan pada lingkup yang dibatasi oleh kondisi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian. Pembatasan dapat dilakukan dari berbagai sudut pandang, seperti pembatasan lokasi, waktu, pelaku dan fokus substansi.

Dalam hal ini, secara khusus, Yin (2009) menyatakan bahwa substansi yang diteliti dari suatu kasus harus dipandang dan diposisikan sebagai unit analisis. Sebagai unit analisis, substansi yang diteliti dari suatu kasus harus dilihat dan dikaji secara keseluruhan untuk mencapai maksud dan tujuan penelitian. Di dalam banyak penelitian studi kasus, unit analisis penelitiannya adalah kasus itu sendiri. Tetapi banyak pula penelitian studi kasus, dengan unit analisis yang berbeda dengan kasusnya. Yin (2009) menyebut unit analisis demikian sebagai unit yang tertanam (*embedded unit*). Kasus atau unit analisis sebagai objek penelitian dapat berupa berbagai ragam. Pada umumnya, kasus menyangkut kejadian dari kehidupan sehari-hari yang nyata. Kasus dapat berupa seseorang, sekelompok orang, kejadian, masalah, konflik, keputusan, program, pelaksanaan suatu proses, dan proses organisasi

2. Memandang kasus sebagai fenomena bersifat kontemporer

Bersifat kontemporer, berarti kasus tersebut sedang atau telah selesai terjadi, tetapi masih memiliki dampak yang dapat dirasakan pada saat penelitian dilaksanakan, atau yang dapat menunjukkan perbedaan dengan fenomena yang biasa terjadi. Dengan kata lain, sebagai *bounded system*

(sistem yang dibatasi), penelitian studi kasus dibatasi dan hanya difokuskan pada hal-hal yang berada dalam batas tersebut. Pembatasan dapat berupa waktu maupun ruang yang terkait dengan kasus tersebut. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are use. (Yin, 1984: 23; Yin, 2003a: 13). At a minimum, a case is a phenomenon specific to time and space. (Johansson, 2003: 4). Case studies provide a detailed description of a specific temporal and spatial boundary. Attending to place and time brings context to the structures and relationships that are of interest. (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kontemporer merupakan kata sifat yang menunjukkan bahwa sesuatu ada pada waktu atau masa yang sama atau pada masa kini. Pengertian ini menunjukkan bahwa sesuatu yang kontemporer berarti bersifat ada pada suatu waktu atau masa tertentu. Untuk menunjukkan sifat kontemporer tersebut, berarti penjelasan tentang keberadaan sesuatu tersebut harus dibatasi dalam kerangka waktu tertentu.

Disamping dengan menggunakan waktu, pembatasan dapat dilakukan dengan menggunakan ruang lingkup kegiatan terjadinya fenomena tersebut. Lebih jauh, kontemporer sering dikaitkan dengan kekinian, modern atau lebih tepatnya adalah sesuatu yang sama dengan kondisi waktu yang sama atau saat ini; jadi sesuatu yang bersifat kontemporer adalah sesuatu yang tidak terikat oleh aturan-aturan zaman dulu, tetapi berkembang sesuai pada masa sekarang. Sebagai contoh seni kontemporer adalah karya seni yang secara tematik merefleksikan situasi waktu yang sedang dilalui, yang tidak lagi terikat pada jaman dahulu, tetapi masih terikat dan berlaku pada masa sekarang. Lebih jauh, seni kontemporer itu sendiri sering dipandang sebagai seni melawan seni yang telah mentradisi, dikembangkan untuk membangkitkan wacana pemunculan *indigenous art* (seni pribumi), atau khasanah seni lokal para seniman.

3. Dilakukan pada kondisi kehidupan sebenarnya

Seperti halnya pendekatan penelitian kualitatif pada umumnya, pelaksanaan penelitian studi kasus menggunakan pendekatan penelitian naturalistik. Dengan kata lain, penelitian studi kasus menggunakan salah satu karakteristik pendekatan penelitian kualitatif, yaitu meneliti objek pada kondisi yang terkait dengan kontekstualnya. Penelitian studi kasus meneliti kehidupan nyata, yang dipandang sebagai kasus. Kehidupan nyata itu sendiri adalah suatu kondisi kehidupan yang terdapat pada lingkungan hidup manusia, baik sebagai individu maupun anggota kelompok yang sebenarnya. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

By the definition of the North American Case Research Association and many other groups of case writers, including the authors of this book, a case is a description of a real situation. Although the case may disguise some or most of the facts, the basic situation is neither changed nor invented. (Naumes dan Naumes, 2006: 9).

Sebagai penelitian dengan objek kehidupan nyata, penelitian studi kasus mengkaji semua hal yang terdapat disekeliling objek yang diteliti, baik yang terkait langsung, tidak langsung maupun sama sekali tidak terkait dengan objek yang diteliti. Penelitian studi kasus berupaya mengungkapkan dan menjelaskan segala sesuatu berkaitan dengan objek yang ditelitinya pada kondisi sebenarnya, baik kebaikannya, keburukannya, keberhasilannya, maupun kegagalannya secara apa adanya. Penelitian studi kasus sangat tepat untuk menjelaskan suatu kondisi alamiah yang kompleks.

4. Menggunakan berbagai sumber data

Seperti halnya strategi dan metoda penelitian kualitatif yang lain, penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data. Seperti telah dijelaskan didalam bagian karakteristik penelitian kualitatif di depan, penggunaan berbagai sumber data dimaksudkan untuk mendapatkan data terperinci dan komprehensif menyangkut objek yang diteliti. Disamping itu, hal tersebut juga dimaksudkan untuk mencapai validitas dan realibilitas penelitian. Dengan adanya berbagai sumber data tersebut, peneliti dapat meyakinkan kebenaran dan keakuratan data

yang diperolehnya dengan mengecek saling-silang antar data yang diperoleh. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini:

Due to the nature of case study research, the researcher will generate large amounts of data from multiple sources. Time taken to plan prior to the research will allow one to organize multiple databases and set categories for sorting and managing the data. (Dooley, 2002: 341).

Adapun bentuk-bentuk data tersebut dapat berupa catatan hasil wawancara, pengamatan lapangan, pengamatan artefak dan dokumen. Catatan wawancara merupakan hasil yang diperoleh dari proses wawancara, baik berupa wawancara mendalam terhadap satu orang informan maupun terhadap kelompok orang dalam suatu diskusi. Sedangkan catatan lapangan dan artefak merupakan hasil dari pengamatan atau observasi lapangan. Catatan dokumen merupakan hasil pengumpulan berbagai dokumen yang berupa berbagai bentuk data sekunder, seperti buku laporan, dokumentasi foto dan video.

5. Menggunakan teori sebagai acuan penelitian

Karakteristik penelitian studi kasus yang relatif berbeda dibandingkan dengan strategi atau metoda penelitian studi kasus yang lain adalah penggunaan teori sebagai acuan penelitian. Berdasarkan pemikiran induktif yang bermaksud untuk membangun pengetahuan-pengetahuan baru yang orisinal, penelitian kualitatif selalu dikonotasikan sebagai penelitian yang menolak penggunaan teori sebagai acuan penelitian. Penggunaan teori sebagai acuan dianggap dapat mengurangi orisinalitas temuan dari penelitian kualitatif. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan berikut ini: *Case study routinely uses multiple sources of data. This practice develops converging lines of inquiry, which facilitates triangulation and offers findings that are likely to be much more convincing and accurate.* (VanWynsberghe dan Khan, 2007: 4).

Pada penelitian studi kasus, teori digunakan baik untuk menentukan arah, konteks, maupun posisi hasil penelitian. Kajian teori dapat dilakukan di bagian depan, tengah dan belakang proses penelitian. Pada bagian depan, teori digunakan untuk membangun arahan dan pedoman didalam menjalankan kegiatan penelitian. Secara khusus, pada bagian ini teori dapat dipergunakan untuk membangun hipotesis,

seperti halnya yang dilakukan pada paradigma deduktif atau positivistik (VanWynsberghe dan Khan, 2007; Eckstein, 2002; Lincoln dan Guba, 2000). Pada bagian tengah, teori dipergunakan untuk menentukan posisi temuan-temuan penelitian terhadap teori yang ada dan telah berkembang (Creswell, 2003, 2007). Sedangkan pada bagian belakang, teori dipergunakan untuk menentukan posisi hasil keseluruhan penelitian terhadap teori yang ada dan telah berkembang. (Creswell, 2003, 2007).

D. Langkah-Langkah Penelitian Studi Kasus

Terdapat Langkah-langkah Penelitian Studi Kasus sebagaimana dijelaskan Raco (2010) dimulai dengan:

1. Identifikasi masalah

Peneliti dalam memulai selalu dengan mengidentifikasi masalah yang hendak diteliti. Berawal dari pertanyaan reflektif mengenai masalah atau kasus yang sedang hangat dan kontroversial dan menuntut adanya jawaban atau pemecahannya. Selain itu ada faktor yang harus diperhatikan oleh peneliti adalah mempelajari lebih mendalam tentang pandangan subjek yang hendak diteliti. Peneliti harus menjamin mendapatkan suatu pengetahuan atau teori baru dari masalah tersebut. Peneliti harus memiliki keyakinan bahwa kasus tersebut membutuhkan suatu jawaban, sehingga peneliti mencari bukti untuk menjadi dasar suatu penelitian.

2. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah bahan yang tertulis berupa buku referensi, jurnal yang membahas topik yang hendak diteliti. Tinjauan pustaka membantu peneliti untuk melihat ide-ide, pendapat dan kritik tentang topik tersebut, yang telah dibahas oleh ahli sebelumnya.

3. Tujuan penelitian

Tujuan utama penelitian studi kasus adalah untuk menangkap arti yang terdalam atas suatu kasus. Dimana kita ingin mempelajari atau membuktikan adanya hubungan sebab akibat atau korelasi dari suatu masalah atau kasus.

4. Pengumpulan data

Data pada penelitian biasanya berbentuk teks, cerita, gambar dan bukan angka-angka. Data dikumpulkan bilamana arah dan tujuan penelitian sudah jelas dan juga sudah menentukan informan. Informan yang dibutuhkan adalah mereka yang paham tentang masalah yang ada. Menurut Patton (2002) data dikumpulkan melalui tiga jenis:

- a) Pertama, dengan wawancara mendalam menggunakan *open-ended*. Data yang diperoleh berupa persepsi, pendapat dan pengetahuan.
- b) Kedua, data yang diperoleh melalui pengamatan (*observation*). Data yang diperoleh adalah gambaran yang ada dilapangan dalam bentuk sikap, tindakan, pembicaraan, symbol yang dikenakan, interaksi interpersonal dan lain-lain.
- c) Ketiga adalah dokumen.

5. Observasi

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Tujuan utama observasi adalah menggambarkan keadaan yang diobservasi. Kualitas penelitian ditentukan oleh seberapa jauh dan mendalam penelitian mengerti tentang situasi, masalah dan konteks dan mengamatikannya sealamiah mungkin.

6. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menangkap suatu informasi kepada sang kunci atau informan. Dalam wawancara terdapat juga pedoman wawancara agar wawancara tidak menjadi abstrak meluas dari topik yang ingin diwawancara. Data hasil wawancara akan direkam sehingga nantinya akan diringkas dan akan dikelola lagi.

7. Analisis data

Analisis data disini berarti mengatur secara sistematis bahas hasil wawancara dan observasi, menafsirkannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan baru. Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam unit yang lebih kecil mencari pola dan tema-tema yang sama. Analisis dan penafsiran selalu berjalan seiringan.

8. Penulisan hasil penelitian

Sesudah analisis dan penafsiran selesai dibuat, maka bagian terakhir dari penelitian adalah membuat laporan hasil penelitian. Dimana penulisan artinya menata seluruhnya baik dari data masalah, referensi dan data yang dihasilkan saat terjun ke lapangan. Setelah laporan tersusun maka dilanjutkan menyusun abstrak, dimana abstrak menggambarkan latar belakang, urgensi penelitian, metode dan teori yang digunakan, hasil penelitian dan manfaat penelitian.

E. Teknik dan Alat Pengumpulan Data Penelitian Studi Kasus

Kasus

Pengumpulan data merupakan langkah yang cukup penting dalam penelitian. Data yang terkumpul akan digunakan sebagai bahan analisis dan pengujian hipotesis yang telah dirumuskan. Pengumpulan data harus dilakukan dengan sistematis, terarah dan sesuai dengan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data erat hubungannya dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan. Pengumpulan data dalam studi kasus dapat diambil dari berbagai sumber informasi, karena studi kasus melibatkan pengumpulan data yang “kaya” untuk membangun gambaran yang mendalam dari suatu kasus. Robert K. Yin (1981) mengungkapkan bahwa terdapat enam bentuk pengumpulan data dalam studi kasus yaitu: (1) dokumentasi yang terdiri dari surat, memorandum, agenda, laporan-laporan suatu peristiwa, proposal, hasil penelitian, hasil evaluasi, klipring, artikel; (2) rekaman arsip yang terdiri dari rekaman layanan, peta, data survei, daftar nama, rekaman-rekaman pribadi seperti buku harian, kalender dsb; (3) wawancara biasanya bertipe *open-ended*; (4) observasi langsung; (5) observasi partisipan dan (6) perangkat fisik atau kultural yaitu peralatan teknologi, alat atau instrumen.

F. Teknik Analisis Data Penelitian Studi Kasus

Robert K. Yin (1981) menjelaskan teknik analisis data terdiri dari pengujian, pengkategorian, pentabulasian ataupun kombinasi dari berbagai data mengenai proposisi awal dalam penelitian studi kasus.

1. Strategi Analisis Umum

Dalam melakukan analisis, setiap penelitian hendaknya dimulai dengan strategi umum analisis, yang menentukan prioritas tentang apa yang akan dianalisis dan mengapa. Terdapat 2 strategi umum analisis, yaitu strategi berdasarkan proposisi teoritis dan strategi mendeskripsikan kasus. Dua jenis strategi umum analisis akan dijelaskan lebih lanjut dalam uraian berikut:

a. Mendasarkan pada proposisi teoritis

Proposisi teoritis mendasari tujuan dan desain studi kasus serta pertanyaan-pertanyaan yang ingin dijawab. Proposisi membantu peneliti untuk memfokuskan perhatiannya pada data tertentu dan mengabaikan data yang lain. Proposisi tersebut juga membantu pengorganisasian keseluruhan studi kasus dan menetapkan alternatif penjelasan yang harus diuji.

b. Mengembangkan deskripsi kasus

Strategi umum analisis yang kedua adalah mengembangkan kerangka deskriptif untuk menata studi kasus. Strategi ini merupakan alternatif apabila tidak ada proposisi teoritis. Sebagai contoh, dalam laporan studi kasus mengenai Middleton. Strategi mengembangkan kerangka deskriptif tercermin dari bab-bab dalam laporannya, yaitu: *getting a living, making a home, training the young, using leisure, bengaging in religious practices*, dan *engaging in community activities*. Strategi mengembangkan deskripsi kasus juga dapat digunakan dalam studi kasus eksplanatori untuk mengidentifikasi peristiwa-peristiwa.

2. Teknik Analisis

Dalam setiap strategi, dapat digunakan tiga teknik analisis, yaitu penjadohan pola (*pattern matching*), pengembangan eksplanasi (*explanation-building*) dan analisis deret waktu (*time series*). Cara analisis utama dalam studi kasus adalah logika penjadohan pola. Logika ini membandingkan pola empirik dengan pola yang diprediksi. Apabila polanya sama, maka hasilnya akan membuktikan validitas internal studi kasus. Dalam studi kasus eksplanatori, pola dapat terkait dengan variable dependen, independen atau keduanya. Format Laporan Studi Kasus mengikuti enam jenis struktur berikut ini:

a. Struktur Linear Analitik

Struktur ini merupakan struktur baku dalam menyusun laporan penelitian. Secara berurutan strukturnya dimulai dengan masalah yang diteliti, review literature yang relevan, metode yang digunakan, hasil penelitian dan kesimpulan serta implikasi hasil penelitian.

b. Struktur Komparatif

Struktur komparatif menuliskan hasil studi kasus dua kali atau lebih, dengan membandingkan deskripsi atau eksplanasi dalam satu studi kasus. Pengulangan tersebut bertujuan untuk menunjukkan kesesuaian antara fakta-fakta dengan deskripsi atau penjelasan tertentu, seperti yang dilakukan dalam penjadohan pola.

c. Struktur Kronologis

Struktur ini adalah kecenderungan untuk menjelaskan fase awal dan akhir, secara tidak proporsional. Fase awal (dan histori) dijelaskan secara panjang lebar, akan tetapi penjelasan mengenai kondisi saat ini kurang memadai. Oleh karenanya, disarankan untuk menggunakan cara penulisan '*backward*', yaitu dimulai dengan kondisi saat ini, baru diikuti dengan fase awal.

d. Struktur Pengembangan Teori

Struktur laporan mengikuti logika pengembangan teori. Apabila struktur ditata dengan baik, maka keseluruhan urutan (*sekuens*) tulisan dapat menghasilkan pernyataan yang sangat impresif. Pendekatan ini dapat digunakan untuk studi kasus eksplanatori dan eksploratori. Pada studi kasus eksplanatori, strukturnya mengikuti penjelasan dalam argumentasi kausal, sedangkan pada studi kasus eksploratori struktur mengikuti pentingnya penelitian lanjutan mengenai berbagai hipotesis atau proposisi.

e. Struktur Suspense

Struktur ini merupakan kebalikan dari struktur linear analitik. Hasil studi kasus justru dituliskan diawal, diikuti dengan bagian-bagian yang mendeskripsikan alternatif penjelasan hasil tersebut.

f. Struktur Non-Sekuensial

Dalam struktur ini, urutan bagian bagian dalam laporan studi kasus tidak mencerminkan kepentingan tertentu. Bagian-bagian tersebut dapat

diubah urutannya, tanpa mengurangi nilai dari hasil studi kasus. Struktur ini dapat digunakan pada studi kasus deskriptif.

G. Rangkuman

Studi kasus bisa berarti sebuah model atau strategi dalam penelitian. Kasus bisa terlihat sederhana tetapi juga bersifat kompleks. Kasus bisa bersifat individual atau sebuah kelompok ataupun *cluster*, dapat juga bersifat statis atau dinamis. Jika dicermati dari aspek pemilihan kasus sebagai objek penelitian, ada tiga macam studi yang selama ini dikembangkan oleh peneliti kualitatif, yaitu: *intrinsic case study*, *instrumental case study* dan *collective case study*. *Intrinsic case study* dilakukan untuk memahami secara lebih baik terhadap kasus tertentu. Peneliti, ingin mengetahui secara intrinsik mengenai fenomena, keteraturan dan kekhususan dari suatu kasus bukan untuk alasan eksternal lainnya. Sebaliknya *instrumental case study* merupakan studi terhadap kasus untuk alasan eksternal, bukan ingin mengetahui hakikat kasus tersebut. Kasus hanya dijadikan instrumen untuk memahami hal yang berada di luar kasus, misalnya untuk membuktikan sebuah teori yang sebelumnya sudah ada. Sedangkan *collective case study* dilakukan untuk menarik kesimpulan atau generalisasi terhadap fenomena atau populasi dari kasus-kasus tersebut. Di sini, tujuannya ingin membentuk teori berdasarkan persamaan dan keteraturan yang didapat dari setiap kasus yang diselidiki. Penelitian studi kasus memiliki karakteristik tertentu, teknik pengumpulan dan analisis data yang harus dipahami oleh peneliti.

H. Latihan

1. Apa yang Anda ketahui tentang desain penelitian Studi Kasus? Jelaskan dengan memberikan contoh!
2. Jelaskan dengan memberikan contoh karakteristik penelitian Studi Kasus!
3. Jelaskan identifikasi masalah yang dapat dikategorikan sebagai Studi Kasus!
4. Buatlah dua rumusan masalah studi kasus!
5. Dari rumusan masalah yang Anda tulis, jelaskan teknik pengumpulan data yang akan digunakan!

6. Dari rumusan masalah yang Anda tulis, jelaskan Teknik Analisis Data yang digunakan!
7. Dari rumusan masalah yang Anda tulis, susunlah langkah-langkah penelitian dalam bentuk Bagan Alir Penelitian!

BAB V

DESAIN PENELITIAN ETNOSAINS DAN ETNOMETODOLOGI

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Etnosains
2. Menjelaskan Etnometodologi
3. Menjelaskan Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan
4. Menjelaskan Karakteristik Etnosains
5. Menjelaskan Ruang-Lingkup Etnosains
6. Menjelaskan Karakteristik Etnometodologi
7. Menjelaskan Ruang-Lingkup Etnometodologi

B. Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan

Pendekatan etnosains dan etnometodologi, merupakan dua aliran yang relatif baru telah muncul dalam ilmu sosial, yakni etnosains (*ethnoscience*) dan etnometodologi (*ethnomethodology*). Etnosains, yang sering juga disebut etnografi baru (*The New Ethnography*) muncul dalam antropologi, sedang etnometodologi menampakkan dirinya dalam sosiologi (Ahimsa-Putra; 1985). Sepintas lalu menangkap persamaan di antara keduanya, yaitu penggunaan prefix *etno* yang bisa diartikan sebagai *folk*. Maksudnya adalah bahwa dalam pendekatan ini si peneliti mencoba memandang gejala sosial tidak dari sudut dirinya sebagai peneliti, melainkan dari kacamata orang-orang yang diteliti. Peneliti juga tidak bermaksud menilai apakah pandangan mereka salah atau benar, tetapi mencoba memahami dan menjelaskan pandangan-pandangan mereka. Dalam antropologi langkah semacam ini bukanlah hal yang baru, juga tidak dalam sosiologi yang sudah sejak lama mengenal metode *verstehen* (Ahimsa-Putra; 1985).

Di samping persamaan, kita juga melihat perbedaan dalam kata sains dan metodologi. Kata sains membawa pikiran kita pada sesuatu yang sudah jadi, tinggal pakai saja, sesuatu yang (seolah-olah) pasif. Sedangkan kata metodologi membawa asosiasi kita pada metode atau cara-cara, jadi lebih berkonotasi aktif. Perbedaan aktif dan pasif tidaklah berarti pasif kurang begitu bernilai dibanding yang aktif, sebab disini persoalannya bukan baik dan kurang baik melainkan lebih erat kaitannya dengan masalah yang ingin dipecahkan oleh masing-masing aliran. Suatu cabang ilmu pada dasarnya membedakan dirinya dari cabang ilmu yang lain dalam asumsi-asumsi dasarnya mengenai objek yang diteliti, masalah-masalah yang ingin dipecahkan, konsep-konsep, metode-metode serta teori yang dihasilkannya (Cuff dan Payne, 1980: 3, dalam Ahimsa-Putra; 1985).

C. Etnosains

Dalam antropologi aliran etnosains dapat dikatakan sebagai pendekatan yang menggunakan metode baru, walaupun dasar dari pendekatan ini tidaklah baru. Kita dapat meruntutnya kembali pada Malinowski, yang pada tahun 1920-an telah mencanangkan bahwa tujuan terakhir seorang penulis etnografi adalah *“to grasp the native’s point of view, his relations to life to realize his vision of his world”* (Malinowski, 1961 : 25, Ahimsa-Putra; 1985). Sejauhmana pernyataan Malinowski ini diikuti oleh ahli-ahli antropologi lainnya, dapat kita lihat dari beberapa masalah yang kemudian muncul ketika mereka membandingkan berbagai masalah kebudayaan suku-suku bangsa di dunia guna mendapatkan prinsip-prinsip kebudayaan yang universal sifatnya. Usaha perbandingan ini dipelopori oleh G.P. Murdock, yang telah menyusun suatu sistem data dari ratusan kebudayaan untuk memudahkan usaha tersebut, yang sekarang dikenal dengan nama *Human Relations Area Files*.

Menurut Goodenough (1964: 7-9 dalam Ahimsa-Putra; 1985) ada tiga masalah pokok. *Pertama*, mengenai ketidaksamaan data etnografi yang disebabkan oleh perbedaan minat di kalangan ahli antropologi sendiri. Misalnya saja, ahli antropologi A, karena begitu tertarik pada sistem kekerabatan maka dalam etnografinya hal-hal yang bersangkutan dengan sistem kekerabatan itulah yang diuraikan dengan sangat

mendalam. Sedang masalah-masalah berkaitan dengan agama, ekologi dan teknologi tidak bisa diperhatikan. Di pihak lain, ahli antropologi B yang sangat berminat pada soal mata pencaharian, atau sistem ekonomi dan politik, mengupas masalah ini dengan sangat luas tetapi mengabaikan soal-soal sistem kekerabatan dan kesenian. Akibatnya terjadi kepincangan data dalam etnografi mereka, dan ini kemudian akan menyulitkan usaha-usaha untuk menemukan prinsip-prinsip kebudayaan lewat suatu perbandingan.

Kedua, masalah sifat data itu sendiri, artinya seberapa jauh data yang tersedia benar-benar dapat dibandingkan, atau seberapa jauh data tersebut bisa dikatakan melukiskan gejala-gejala yang sama dari masyarakat yang berbeda, mengingatkan para ahli antropologi sendiri menggunakan metode yang berbeda-beda dalam mendapatkan data tersebut, disamping tujuan mereka yang berlainan pula. *Ketiga*, menyangkut soal klasifikasi. Agar data dapat dibandingkan biasanya diadakan pengklasifikasian terlebih dahulu dan di sini diperlukan kriteria lagi, yang rupanya di antara ahli antropologi juga terdapat perbedaan. Dua ahli antropologi yang memiliki konsep-konsep yang sama dapat berlainan dalam menggunakan konsep tersebut untuk masyarakat yang diteliti. Jadi pada dasarnya masalah-masalah dalam suatu perbandingan di atas melihat dua hal pokok seperti yang ditunjukkan Tyler "...comparisons between systems can only be useful if the facts compared are truly comparable, and we cannot know what fact are comparable until the facts themselves are adequately described" (1969: 15, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Beberapa masalah di atas menimbulkan kesadaran dikalangan ahli antropologi akan kelemahan cara pelukisan kebudayaan yang selama ini ditempuh, dan ini mendorong mereka untuk mencari model-model yang lebih tepat. Salah satu model yang kemudian dipakai adalah model dari linguistik (Goodenough, 1964a; 1964b, dalam Ahimsa-Putra: 1985) yakni dari fonologi. Dalam cabang ilmu ini dikenal dua cara penulisan bunyi bahasa, yaitu secara fonemik dan fonetik. Fonemik menggunakan cara penulisan bunyi bahasa menurut cara yang digunakan oleh si pemakai bahasa, sedang fonetik adalah sebaliknya, yakni memakai simbol-simbol bunyi bahasa yang ada pada si peneliti (ahli bahasa) atau *alphabet fonetia*. Pada cara yang kedua ini setiap bunyi bahasa yang membedakan arti akan

ditulis dengan simbol berbeda. Sebagai contoh kata *teras*, yang berarti serambi rumah dan *teras* yang berarti inti dalam pejabat teras. Teras yang pertama akan ditulis (teras) dan yang kedua akan ditulis (teras). Dalam hal ini si peneliti menuliskan dua kata dengan dua simbol yang dipakai secara universal (dalam arti dipakai oleh para ahli bahasa di dunia), namun bertitik tolak dari perbedaan arti yang diberikan oleh si pemakai bahasa. Situasi yang dihadapi oleh seorang ahli bahasa di sini mirip dengan situasi yang dialami oleh seorang ahli antropologi sewaktu melakukan penelitian. Ahli antropologi harus melukiskan kebudayaan masyarakat yang didatanginya, dimana di satu pihak dia perlu memakai cara-cara yang bersifat universal (dipakai dalam dunia antropologi), di lain pihak pelukisan tersebut perlu mengikuti pandangan atau makna yang diberikan oleh si pendukung kebudayaan (Goodenough, 1964a : 36-37, 1864b : 9-10, dalam Ahimsa-Putra;1985). Dengan demikian model dari ilmu bahasa tadi dapat dipakai oleh para ahli antropologi. Cara pelukisan seperti itu dalam antropologi kemudian dikenal sebagai pelukisan etik dan emik (diambil dari fonetik dan fonemik). Melalui model pelukisan seperti ini diharapkan hasilnya nanti akan dapat dipakai dengan tepat untuk studi perbandingan.

Mengingat penggunaan model tersebut menuntut peneliti berangkat dari “dalam”, yaitu dari sudut pandangan orang yang diteliti – timbul kemudian kesadaran baru di antara para ahli antropologi bahwa konsep kebudayaan yang mereka pakai selama ini tidak mengandung isi pengertian yang sama. Hal ini tampak jelas dalam etnografi mereka. Sebagian ahli antropologi mendefinisikan kebudayaan sebagai pola tingkah laku manusia dalam masyarakat tertentu, sebagian lagi menafsirkan kebudayaan sebagai keseluruhan tindakan manusia, pikirannya serta hasilnya. Ahli antropologi yang lain beranggapan bahwa ahli antropologi tidak sepenuhnya mengikuti apa yang telah dilontarkan oleh Malinowski jauh-jauh sebelumnya.

Penggunaan model linguistik guna menggambarkan suatu kebudayaan mempunyai implikasi bahwa definisi kebudayaan yang dipakai adalah kebudayaan sebagai suatu sistem pengetahuan atau sistem ide, karena dalam definisi inilah “makna” yang diberikan oleh pendukung

kebudayaan turut diperhitungkan serta menduduki posisi yang penting. Dengan demikian kebudayaan suatu masyarakat sebenarnya terdiri dari :

“...whatever it is one has to know or believe in order to operate in manner acceptable to its members, and do so in any role that they accept for any one of themselves. Culture, being what people have to learn as distinct from their biological heritage consist of the end product of learning knowledge ...”
(Goodenough, 1964a: 36, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Oleh karena itu :

“...culture is not a material phenomenon, it does not consist of things, people, behavior or emotions. It is rather the organizations of these things. It is the forms of things that people have in mind, their models for perceiving, relating and otherwise interpreting them as such. The things that people say and do, their social arrangement and events are products or by products of their culture as they apply it to the task of perceiving and dealing with their circumstances...”
(Goodenough, 1964a: 36, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Ada beberapa akibat yang timbul dengan dipakainya definisi kebudayaan ini, baik pada metode penelitiannya maupun pada masalah dalam antropologi sendiri. Sehubungan dengan metode, berarti ahli antropologi harus menguasai bahasa setempat, bahasa masyarakat yang ditelitinya. Di sini terselip suatu asumsi bahwa jalan yang paling mudah untuk sampai pada satu sistem pengetahuan suatu masyarakat, yang isinya antara lain klasifikasi-klasifikasi, aturan-aturan, prinsip-prinsip dan sebagainya adalah melalui bahasa. Dalam bahasa inilah tersimpan nama-nama berbagai benda yang ada dalam lingkungan manusia. Pemberian nama memang merupakan proses penting dalam kehidupan manusia, sebab melalui proses ini manusia lantas bisa “menciptakan” keteraturan dalam persepsinya atas lingkungan. Perbedaan-perbedaan perceptual yang ada pada tiap benda bisa diabaikan selama perbedaan tersebut tidak penting. Oleh karena itu nama juga merupakan indeks dari klasifikasi-klasifikasi, dari apa yang dianggap penting (signifikan) dalam lingkungan manusia (Tyler, 1969 : 6, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Dari nama-nama kita dapat mengetahui patokan yang dipakai oleh suatu masyarakat untuk membuat klasifikasi, yang berarti juga kita dapat mengetahui “pandangan hidup” pendukung kebudayaan tersebut. Di samping itu bahasa inilah berbagai pengetahuan, baik yang tersembunyi (*tacit*) maupun yang tidak

(*explicit*) terungkap pada si peneliti. Dampak metodologis yang kedua, yakni dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, peneliti sebaiknya menggunakan konsep-konsep yang dimiliki oleh warga masyarakat yang diteliti. Di sini pendapat Malinowski kembali relevan. Kata Malinowski :

“ ... we cannot to obtain a definite, precise and abstract statement from a philosopher, belonging to the community itself. The native takes his fundamental assumptions for granted and if he reasons into matter or belief, it would be only ar regards details and concrete applications. Any attempts on the part of the Ethnographer to induce his informant to formulate such a general statement would have to be in the form of leading questions of the worst type, because in these leading questions he would have to introduce words and concepts essentially foreign to the native. Once the informant grasped their meaning, his outlook would be warped by our own ideas having been poured into it. Thus the ethnographer must draw the generalization for himself formulate the abstract statement without the direct help of a native informant” (Malinowski, 1961: 396, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Hal ini berarti si peneliti harus mempelajari bahasa masyarakat yang akan ditelitinya dengan baik dan kemudian mencoba merumuskan berbagai pertanyaan sesuai dengan kerangka berpikir mereka. Berkenaan dengan implikasi-implikasi terhadap masalah-masalah antropologi, kita dapat menggolongkannya dalam tiga kelompok. Semua bertitik-tolak dari definisi kebudayaan tersebut di atas, namun masing-masing tekanan pada aspek yang berbeda. Masalah pertama yang dipelajari oleh mereka yang berpendapat bahwa kebudayaan merupakan “*forms of things that people have in mind*”, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi.

Pengkajian mereka disini bertujuan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga masyarakat dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan mereka. Bilamana ini dapat diketahui, maka akan terungkap pula berbagai prinsip yang mereka pakai guna memahami lingkungan yang dihadapi, yang menjadi landasan bagi tingkah laku mereka (Tyler, 1969 : 3, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Tiap masyarakat pada dasarnya membuat klasifikasi berbeda-beda terhadap lingkungan yang sama. Dengan pengetahuan mengenai pengkategorisasian berbagai macam gejala ini akan dapat diketahui juga peta kognitif mengenai “jagad” dari

suatu masyarakat tertentu (Frake, 1962:75, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Pendeknya si ahli antropologi di sini berusaha untuk menyingkapkan suatu struktur yang dipakai untuk mengklasifikasikan berbagai gejala atau lingkungan. Dalam bidang ini para ahli antropologi juga berbeda-beda minatnya. Ada yang meneliti pengklasifikasian makanan, klasifikasi warna, kategorisasi penyakit, kategorisasi tumbuh-tumbuhan, kategorisasi kayu-kayu dan sebagainya.

Kelompok kedua adalah mereka yang mengarahkan perhatiannya pada bidang *rule* atau aturan-aturan. Mereka yang berpijak pada definisi kebudayaan yang pertama, yaitu kebudayaan sebagai hal-hal yang harus diketahui seseorang agar dapat mewujudkan tingkah laku (bertindak) menurut cara yang dapat diterima oleh warga masyarakat di tempat dia berada. Persoalan kategorisasi masih tetap ada di sini, akan tetapi perhatian lebih banyak ditujukan pada kategorisasi-kategorisasi sosial. Oleh karena sejak dulu antropologi telah banyak berkecimpung dalam soal-soal kekerabatan, maka dalam hal inipun yang diperhatikan pada umumnya adalah klasifikasi kerabat. Meskipun begitu kategorisasi kerabat saja tidak akan banyak menolong seseorang untuk bisa bertindak secara tepat. Di situ masih terdapat konteks-konteks tertentu yang erat kaitannya dengan hak dan kewajiban seseorang terhadap yang lain, yang terlibat dalam interaksi. Oleh karena itu si peneliti juga memperhatikan berbagai kategorisasi konteks sosial, hak-hak dan kewajiban serta bermacam-macam kategorisasi sosial seperti yang dilakukan oleh Goodenough dalam penelitiannya di kalangan orang Truk (Goenough, 1969b, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Tujuan ahli antropologi tidak hanya mencari prinsip klasifikasi yang ada dalam masyarakat, tetapi juga klasifikasi-klasifikasi yang erat kaitannya dengan atau yang digunakan dalam interaksi sosial, sebab masalah yang dikaji adalah bagaimana orang-orang dari suatu kebudayaan tertentu meng-harapkan mereka bertindak jika mereka merupakan warga masyarakat tersebut (Tyler, 1969 : 5, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Sebagai contoh misalnya klasifikasi orang kedua dalam bahasa Jawa: *kowe*, *sampayan*, *panjenengan*. Di sini ahli antropologi yang menemukan gejala seperti ini kemudian akan berusaha mengetahui dalam konteks yang mana saja klasifikasi-klasifikasi tersebut dipakai terhadap siapa orang

harus menggunakannya, bagaimana hubungan si pembicara dengan yang diajak bicara dan sebagainya.

Kelompok ketiga adalah ahli-ahli antropologi yang juga menggunakan definisi kebudayaan yang kedua, yaitu kebudayaan merupakan alat atau sarana yang dipakai untuk "*perceiving*" dan "*dealing with circumstances*", yang berarti alat untuk menafsirkan berbagai macam gejala yang ditemui. Dalam hal ini para ahli antropologi tersebut beranggapan bahwa tindakan manusia mempunyai berbagai macam makna bagi pelakunya serta bagi orang lain. Untuk menjelaskan tingkah laku manusia makna tersebut harus diungkapkan. Tanpa memperhitungkan makna ini, maka penjelasan si peneliti tidak akan lengkap dan tidak mencerminkan hakikat manusia yang sebenarnya (Spradley, 1979 : 13, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Penekanan si peneliti kemudian adalah pada makna-makna yang hidup dalam suatu masyarakat atau subkultur tertentu, dan dari makna-makna inilah diusahakan untuk diungkapkan tema-tema budaya (*cultural themes*) yang ada di dalamnya (Spradley, 1979 : 185, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Sebenarnya dua kelompok yang lain juga bisa dikategorikan sebagai kelompok yang mempelajari tentang makna, akan tetapi di situ tidak dikatakan secara eksplisit apa yang dimaksud dengan makna tersebut, sedang pada kelompok yang ketiga ini dipakai landasan teori tentang makna guna mendapatkan tema-tema budaya yang ada. Jadi tujuan terakhir peneliti adalah tema-tema budaya tersebut, dengan memperhatikan sistem klasifikasi yang dimiliki oleh warga masyarakat yang diteliti.

Salah seorang ahli antropologi yang meneliti masalah tema budaya ini adalah Spradley. Dalam metode penelitiannya dia menggunakan metode-metode yang ditempuh dalam pendekatan etnosains, sedang teori makna yang dianutnya adalah "*relational theory of meaning*", dimana makna suatu simbol tidak lain adalah hubungannya dengan simbol-simbol lainnya. Berdasarkan atas penelitian yang dilakukan mengenai makna ini, ternyata ada beberapa hubungan semantic (makna) yang universal sifatnya. Teori inilah yang kemudian dapat dipakai dalam penelitian tersebut. Berbeda dengan dua kelompok sebelumnya, yang mencari prinsip-prinsip universal kebudayaan lewat suatu perbandingan, kelompok terakhir ini mencarinya melalui pemahaman secara mendalam

atas sesuatu hal, sebab “*in anthropology, as in all social sciences, the concern with the particular is incidental to an understanding of the general*” (Spradley, 1979 : 206, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Tiga macam arah penelitian inilah yang sekarang dikenal sebagai wujud dari aliran etnosains. Mengenai istilah etnosains, para ahli antropologi sendiri belum mempunyai kesamaan pendapat. Ada yang menyebutnya sebagai “*The New Ethnography*”, “*Cognitive Anthropology*”, “*Ethnographic Semantics*” dan “*Descriptive Semantics*”. Berbagai macam istilah ini timbul karena masing-masing ahli memberi penekanan berbeda terhadap apa yang dianggap penting di situ. Apabila kita perhatikan metodenya, memang tampak adanya keseragaman sehingga beberapa ahli antropologi menganggap etnosains sebagai metode, seperti kata Werner :

“ *the new methods which focus on the discovery and description of folk systems, have come to be known as ethnoscience analysis has thus concentrate on systems of classification within such cultural and linguistic domains such as colors, plants and medicines*” (Perchonock dan Werner, 1969 : 229, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

“*Ethnoscience is concerned solely with classification principles as they are expressed by native speakers of the language, not as they are determined through anthropological observation. Ethnoscientists are interested in the speaker’s knowledge of the various domains within his culture, not in his actual behavior in these domains*” (Perchonock dan Werner, 1969 : 229, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

“*Ethnoscience at present is large a method. It is applicable by any anthropologist who finds it to his advantage to discover the meanings of native terms*” (Werner dan Fenton, 1970 : 537, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Kata *ethnoscience* sendiri sebenarnya berasal dari kata Yunani, *ethnos* yaitu bangsa dan kata Latin *scientia*, pengetahuan (Werner dan Fenton, 1970: 537, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Maksudnya adalah pengetahuan yang ada atau dimiliki suatu bangsa atau lebih tepat suatu suku bangsa tertentu atau sub kultur tertentu. Ini sesuai dengan tujuan antropologi sendiri, yakni mendapatkan pengetahuan yang dimiliki oleh suatu suku bangsa. Jadi sebenarnya lebih tepat dikatakan bahwa *ethnoscience* adalah “*system of knowledge and cognition typical of given culture*” (Sturtevant, 1964 : 99-100, dalam Ahimsa-Putra: 1985), bukannya metode penelitian.

Penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Mengingat pengetahuan ini sangat luas lingkupnya, bisa menyangkut berbagai macam hal, maka dalam penelitiannya seorang ahli antropologi biasanya tidak akan menggali semua isi pengetahuan yang ada, melainkan hanya pengetahuan tentang hal-hal tertentu saja dalam kehidupan atau dunia mereka, yang dia minati. Istilah lain yaitu “The New Ethnography”, yang menurut Brukman adalah

“an attempt to discover and utilize procedures which are both internally consistent and publicity attainable, and which produce valid and replicable statements held demonstrably to be true about the world by native speakers of some language” (Brukman, 1964 : 57, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Penekanan Brukman di sini adalah pada prosedur-prosedur yang memberikan pernyataan-pernyataan yang *replicable* dan valid. Jadi prosedur pelukisan suatu kebudayaan yang dapat ditiru serta sah. Ini berbeda tentunya dengan cara-cara pelukisan sebelumnya yang dengan sendirinya dianggap kurang “*replicable*” sehingga hasilnya tidak dapat dibandingkan.

Para ahli juga sering menyebut etnosains sebagai “*cognitive anthropology*”. Di sini mereka ingin menekankan bahwa data yang mereka sodorkan adalah data kognitif (mental codes). Istilah “*descriptive semantic*” (Goodenough, 1964b : 12, dalam Ahimsa-Putra: 1985) atau “*ethnographic semantic*” (Spradley, 1979 : 7, dalam Ahimsa-Putra: 1985) dipakai oleh mereka yang beranggapan bahwa apa yang mereka deskripsikan dalam etnografi merupakan makna-makna yang hidup dalam masyarakat yang diteliti atau dasar makna yang diberikan oleh orang-orang yang diteliti. Walaupun ahli-ahli saat di lapangan menggunakan istilah yang bermacam-macam namun dalam hal metode penelitian, mereka menerapkan prosedur-prosedur yang pada garis besarnya sama, jika toh berbeda maka perbedaan tersebut tidak begitu besar dan merupakan penyesuaian terhadap situasi yang ada di lapangan.

Dasar dari pendekatan ini dimulai dari filsafat fenomenologi dengan tokohnya Husserl. Husserl berusaha mengembangkan suatu fenomenologi transedental, yang berbeda dengan fenomenologi

eksistensial. Walaupun keduanya berlainan pendapat dalam mengartikan beberapa konsep, seperti konsep pengalaman, peristiwa yang dialami dan sebagainya, akan tetapi kedua-duanya sama-sama memusatkan perhatian pada soal kesadaran (*consciousness*) (Phillipson, 1972 : 120-121, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Jika Goodenough menyatakan bahwa *phenomenal order* tidak lain adalah peristiwa-peristiwa atau pola-pola tingkah laku yang diamati (1964b : 11, dalam Ahimsa-Putra: 1985), maka bagi ahli filsafat fenomenologi *phenomenon* ini berarti “*which is given or indubitable in the perception or consciousness of the conscious individuals*”. Jadi usaha fenomenologi ini merupakan upaya untuk menggambarkan kesadaran manusia secara bagaimana kesadaran tersebut terbentuk atau muncul. Dalam hal ini tidak dipersoalkan apakah kesadaran ini benar atau salah. Pandangan inilah yang kemudian menjadi salah satu landasan etnometodologi (Leiter, 1980: 39, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Bagi Husserl, kesadaran tadi selalu merupakan kesadaran akan sesuatu hal. Oleh karena itu, kesadaran ini mempunyai dua aspek yang saling melengkapi yaitu proses sadar (*process of being conscious – cogito*) dan objek dari kesadaran itu sendiri (*cogitatum*). Implikasi dari pandangan ini adalah bahwa kesadaran tersebut sangat erat kaitannya dengan maksud (*intention*), orangnya. Dengan hadirnya maksud dalam kesadaran selalu memberikan makna terhadap objek yang dihadapi. Lebih lanjut Husserl menambahkan bahwa kesadaran yang mengandung maksud tersebut selalu diarahkan pada bidang kehidupan (*life world*) dan bidang ini tidak lain merupakan dunia antar subyek (*intersubjective*), artinya manusia berada dalam dunia tersebut saling berhubungan sehingga kesadaran yang terbentuk di antara mereka memiliki sifat sosial. Pengalaman pribadi dalam dunia ini beserta pengalaman orang-orang lain merupakan pengalaman bersama (Phillipson, 1972 : 123-126, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Proses kebersamaan ini dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala entah itu benda atau peristiwa manusia selalu berasumsi bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh yang lain sebagaimana dia mengalaminya. Manusia selalu mengira bahwa objek-objek atau peristiwa-peristiwa tersebut bagi orang lain adalah sama halnya gejala-gejala tersebut bagi dia. Dengan kata lain, dia beranggapan bahwa makna yang diberikannya terhadap gejala itu sama dengan makna

yang diberikan oleh orang lain. Inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dunia kehidupan (Philipson, 1972 : 125, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Lebih lanjut dikatakan bahwa maksud tadi selain terdapat dalam kesadaran juga diarahkan pada tindakan. Dalam interaksi sosial, manusia menanggapi tindakan orang lain tidak atas tindakan itu sendiri melainkan berdasarkan maksud dari tindakan tersebut (Silverman, 1972 : 166, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Karena itu bagi seorang peneliti interaksi sosial yang dilihatnya tidak begitu penting lagi, yang lebih penting adalah makna yang diberikan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, bagaimana makna tersebut muncul, dimiliki bersama serta dipertahankan untuk selama jangka waktu tertentu, dan bagaimana kenyataan sehari-hari yang selalu berbeda dipandang sebagai hal-hal yang “wajar”, yang biasa dan nyata bagi mereka yang menghadapinya (Dreitzel, 1970 : xi, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Perhatian peneliti terhadap makna suatu situasi sosial bagi pelaku-pelakunya mempunyai implikasi lebih jauh, yaitu pada metode yang dipakai dalam penelitian. Metode yang tepat, kata Husserl, “*follows the nature of things to be investigated and not our prejudices and preconceptions*” (Philipson, 1972 : 121-122, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Hakikat makna yang ada dalam pengalaman dan tindakan manusia menyebabkan pendekatan seperti yang dilakukan pada ilmu alam dalam ilmu sosial tidak lagi mengena, karena masalahnya berada pada tingkat yang berbeda, yakni tingkat makna, yang tidak terdapat pada berbagai gejala yang diamati oleh ilmu alam. Seperti kata Spradley di atas, penjelasan tentang gejala sosial tertentu tanpa memperhatikan maknanya bagi si pelaku di dalamnya akan menghasilkan penjelasan yang pincang. Namun sebelum sampai pada tingkat itu sendiri, menurut Husserl kita perlu mengetahui terlebih dahulu cara-cara yang digunakan oleh orang-orang yang diteliti untuk memberikan arti, cap (label) yang kemudian menciptakan suatu kenyataan yang tidak mereka sangsikan lagi kebenarannya.

Sumbangan pemikiran Husserl lainnya, yang kemudian menjadi dasar etnometodologi, adalah konsepnya tentang *natural attitude*. Konsep inilah yang menghubungkan filsafat fenomenologi dengan sosiologi. Lewat konsep ini Husserl ingin mengetengahkan bahwa ego yang berada

dalam situasi tertentu biasanya menggunakan penalaran yang sifatnya praktis, seperti dalam kehidupan sehari-hari. Ego tersebut tidak mempertanyakan lagi secara mendetail apa yang ada di sekitarnya. Dia menganggap apa yang dihadapinya tidak berbeda dengan hal yang sama yang telah ditemuinya kemarin atau dulu (Philipson, 1972 : 127, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Natural *attitude* ini disebut juga *commonsense reality*. Oleh Husserl, *natural attitude* ini dibedakan *theoretical* dan *mythical religious attitude*. Dengan pembedaan ini Husserl meletakkan salah satu ide pokok yang kemudian dikembangkan oleh Schutz dan Garfinkel dalam etnometodologinya dimana mereka mengaitkan *attitude* tersebut dengan bisa tidaknya terjadi proses interaksi sosial (Leiter, 1980 : 42-44, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Tokoh lain yang buah pikirannya menjadi sumber bagi aliran etnometologi adalah Alfred Schutz, salah seorang murid Husserl, penghubung antara filsafat fenomenologi dan sosiologi. Pemikiran-pemikiran Husserl yang lebih banyak berbaur filsafat dikupas lebih lanjut dan ia terapkan dalam ilmu sosial (Leiter, 1980 : 50, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Konsep intersubektivitas lebih jauh dan menurut dia bentuk dasar intersubektivitas tersebut tidak lain adalah adanya timbal balik perspektif (*reciprocity of perspective*) dimana tercakup di dalamnya dua macam idealisasi (*idealization*) (Philipson, 1972 : 125-126, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Pertama yaitu *interchangeability of view points*, artinya seorang ego berpandangan bahwa ego dan orang lain akan mendapatkan pengalaman yang sama atas dunia bersama (*common world*), apabila mereka saling bertukar posisi. Ego berada pada posisi dia dan dia berada pada posisi ego. Ego berasumsi bahwa cara-cara memahami, mengalami (*experiencing*) dunia atau situasi yang dihadapi akan sama dalam pergantian posisi semacam tu.

Ideliasasi kedua yakni *congruence of system of relevances*. Bagi Schutz, masalah yang penting dalam hal ini adalah bagaimana si pelaku mendefinisikan situasi yang dihadapi. Situasi disini maksudnya adalah “*a particular physical and socio-cultural environment in which the actor has a physical, social and moral position as determined in part by his biography*” (Heeren, 1970 : 47-48, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Schutz menambahkan bahwa unsur-unsur mana yang relevan dalam suatu situasi bagi si pelaku ditentukan

oleh biografi si pelaku (sejarah hidup si pelaku) serta pilihannya atas berbagai kepentingan yang menyangkut dirinya. Jadi relevansi di sini tidak lain adalah relevansi dengan masalah yang melibatkan si pelaku dan kepentingan-kepentingannya (Heeren, 1970 : 47-48, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Dengan demikian kita bisa mengatakan bahwa yang dimaksud Schutz sebagai *congruence of systems of relevances* adalah keadaan dimana seorang *ego* dan *alter* yang terlibat dalam suatu interaksi berasumsi bahwa perbedaan-perbedaan yang ada dalam sistem relevansi masing-masing pihak dapat diabaikan demi tujuan yang ingin dicapai bersama (Philipson, 1972 : 126, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Melalui timbal balik perspektif inilah proses interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari dapat berjalan lancar, sebab masing-masing pihak yang terlibat tidak menyangsikan lagi bahwa hal-hal yang akan dihadapinya tidak akan berlainan dengan apa yang telah pernah dialaminya.

Konsepsi Schutz bahwa interaksi sosial merupakan proses interpretasi yang terus-menerus ini kemudian membangkitkan permasalahan dalam etnometodologi tentang bagaimana *interpretive procedures* digunakan untuk memahami dan membangun interaksi sosial (Leiteri, 1980 : 57, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Oleh *Cicourel ide Schutz* ini dipakai sebagai tempat *shandpoints, et cetera principle* dan *descriptive vocabularies* sebagai *indexical expressions* dan sebagainya (Leiter, 1980 : 53-54, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Dalam proses interaksi sosial, kata Schutz selanjutnya, dimana si pelaku harus mendefinisikan situasi yang dihadapi, masing-masing pihak juga melakukan *typification*. Dalam kegiatan ini pelaku mengabaikan hal-hal yang unik pada suatu objek dan menempatkan objek tersebut dalam kelas yang sama dengan objek-objek lain yang memiliki ciri-ciri atau unsur-unsur atau kualitas yang sama. Mengingat suatu tipe tertentu ditentukan dalam hubungannya dengan tujuan yang dihadapi maka kepentingan yang langsung inilah yang menentukan unsur-unsur mana yang menjadi kriteria penentu suatu tipe (Heeren, 1970 : 51, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Konsep *typification* ini dalam etnosains lebih dikenal dengan istilah pengkategorisasian atau pengklasifikasian. Walaupun ada kesamaan, namun rupanya konsep kategorisasi dan klasifikasi dalam etnosains tidak ada hubungannya sama sekali atau bukan merupakan pengaruh Schutz.

D. Etnometodologi

Etnometodologi mempunyai pengertian sekumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur serta pertimbangan (metode) yang mana masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan jati diri. Penelitian Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri.

Penelitian Etnometodologi pertama kali ditemukan dan dipraktekkan secara langsung oleh Harold Garfinkel pada tahun 1950-an. Pada waktu itu Garfinkel melakukan di sebuah toko, di sana Garfinkel mengamati setiap pembeli yang keluar dan masuk di toko tersebut serta mendengar apa yang dipercekapkan orang-orang tersebut. Istilah etnometodologi diperoleh sewaktu Garfinkel menggunakan data *crosscultural area* dari Universitas Yale. Di situ dia temukan berbagai istilah yang dipakai dalam antropologi, seperti etnobotani, etnofisiologi, etnofisik dan sebagainya. Karena dia memperhatikan soal metodologi yang dipakai oleh para juri, istilah etnometodologi kemudian digunakan untuk memberi nama pada masalah tersebut. Prefix etno bagi Garfinkel berarti *“the availability of the a member of commonsense knowledge of his society as commonsense knowledge of the ‘whatever’”* (Garfinkel, 1974 : 14, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Dengan kata lain etnometodologi adalah *“members” methods of making sense of their social world”* (Wallace, 1980 : 263, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Jadi pendekatan Garfinkel selalu mempersoalkan hal-hal yang biasanya tidak langsung sebagai persoalan oleh orang-orang dalam kehidupan sehari-hari mereka, atau hal-hal yang dianggap “sudah sebagaimana adanya”, yang membuat mereka dapat memahami ‘dunia’ mereka.

Garfinkel sendiri dalam mendefinisikan istilah etnometodologi tidak hanya memberikan suatu batasan dan masing-masing batasan juga berbeda. Definisi-definisi yang diajukan oleh Garfinkel antara lain adalah:

“Ethnometodological studies analyse everyday activities as members methods for making sense those same activities visibly-rational-and reportable for all practiced-purpose, i.e. accoutanble as organizations of commonplace everyday activities”.

“Their study is directed to the tasks of learning how members actual, everyday activities consist of methods to make practical actions, practical circumstances, commonsense knowledge of social structures and practical sociological reasoning analyzable; and of discovering the formal properties of commonplace, practical commonsense actions, “from within” actual settings, as ongoing accomplishment of that setting” (Garfinkel, 1967 : vii-viii, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

“The term etnomethodology” menunjuk pada “the investigation of the rational properties of indexical expressions and other practical actions as contingent, accomplishments of the organized artful practices of everyday life” (Garfinkel, 1967 : 11, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Dalam definisi pertama, Garfinkel bertitik tolak dari pandangan bahwa kegiatan-kegiatan interaksi sehari-hari mempunyai sifat sistematis dan terorganisir bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Proses “memberikan keteraturan” (*imposing order*) terhadap aktivitas interaksi itu, yang tampak pada waktu orang menerangkan atau menjelaskan interaksi tersebut, dikatakan sebagai aspek reflektivitas dari proses interaksi itu sendiri. Ini sekaligus memperlihatkan pada kita bahwa proses “memberikan keteraturan” tersebut dapat dipelajari. Mengingat proses ini merupakan bagian dari proses interaksi itu sendiri, maka cara mempelajarinya yang paling tepat adalah melalui partisipasi (Filmer, 1972 : 208, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Definisi kedua menekankan pada perbedaan antara ekspresi yang sifatnya objektif dan indeksikal, dan ini bagi Garfinkel sangat penting. Ekspresi indeksikal maksudnya adalah penggambaran objek-objek menurut kekhususan dan keunikannya; jadi berada dalam kerangka suatu konteks tertentu. Sedang ekspresi objektif menggambarkan general properties dari objek tersebut, menggambarkan objek menurut ciri yang menyebabkan objek tersebut menjadi sesuatu yang khas dan berbeda dengan objek-objek yang lain. Jadi, penggambaran yang dapat lepas dari konteks yang khusus (Filmer, 1972 : 208, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Menurut istilah fenomenologi ekspresi objektif melukiskan esensi dari objek itu sendiri.

Lebih jauh lagi Garfinkel mengemukakan bahwa aktivitas memberikan keteraturan pada situasi yang dihadapi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang awam saja, melainkan juga oleh para ahli sosiologi

sendiri (Leiter, 1980 : 92-93, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Oleh karena itu aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh ahli-ahli sosiologi sebenarnya tidak berbeda dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari dimana dalam interaksi antar mereka digunakan “metode” seperti yang ada pada orang-orang awam. Ini ditunjukkan oleh Garfinkel lewat pandangannya bahwa sikap yang “teoritis” yang selalu menanyakan maksud atau arti konsep-konsep atau pernyataan-pernyataan tertentu, tidak bisa menjadi landasan terjadinya proses interaksi. Sebagai contoh kalau ditanya “apa kabar?”, kita biasanya akan menjawab “baik” atau “yaah kurang begitu baik”. Di sini penanya berasumsi bahwa kita telah mengerti maksud pertanyaannya, dan kita juga menjawab “baik” dengan anggapan bahwa si penanya telah faham maksud dari jawaban tersebut. Andaikata sehabis ditanya kita malah balik bertanya “apa maksudmu dengan kabar?” Kabar siapa? Kabar kesehatan saya? Pelajaran-pelajaran saya? Kabar pacar saya? Atau yang mana? Mungkin penanya akan bereaksi macam-macam, entah marah, tertawa atau menganggap kita gila. Hal-hal seperti inilah yang juga menjadi bahan kajian etnometodologi. Kegiatan-kegiatan sehari-hari yang tampaknya tidak menjadi persoalan, oleh etnometodologi dipermasalahkan kembali.

Seringkali orang beranggapan bahwa Etnometodologi merupakan suatu metodologi baru dari etnografi, padahal kedua pengertian dari kedua penelitian itu jelas-jelas berbeda. Etnografi penelitian yang menggambarkan seluruh dimensi (kehidupan) dari satu komunitas budaya (semua anggota budaya menjadi partisipan penelitian). Sedangkan Etnometodologi berkaitan dengan metode penelitian yang mengamati perilaku individu dalam mengambil tindakan yang disadarinya, cara mengambil tindakannya atau cara mereka belajar dalam mengambil tindakan itu.

Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam ranah penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realita yang memiliki penafsiran praktis. Termasuk dalam penelitian kualitatif karena penelitian etnometodologi menghasilkan data yang bersifat deskriptif, yakni data yang berasal dari pengamatan terhadap suatu ucapan, tulisan dan perilaku subyek yang diamati. Neuman (1997) mengartikan Etnometodologi sebagai keseluruhan penemuan, metode,

teori, suatu pandangan dunia. Pandangan Etnometodologi berasal dari kehidupan. Etnometodologi berusaha memaparkan realitas pada tingkatan yang melebihi sosiologi, dan ini menjadikannya berbeda banyak dari sosiologi dan psikologi. Etnometodologi memiliki batasan sebagai kajian akal sehat, yakni kajian dari observasi penciptaan yang digunakan terus-menerus dalam interaksi sosial dengan lingkungan yang sewajarnya.

Secara terminology, Etnometodologi diterjemahkan sebagai sebuah metode pengorganisasian masyarakat dengan melihat beberapa aspek kebutuhan, diantaranya: pencerahan dan pemberdayaan. Etnometodologi adalah studi tentang bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan sehari-hari, metodenya untuk mencapai kehidupan sehari-hari. Etnometodologi didasarkan pada ide bahwa kegiatan sehari-hari dan interaksi sosial yang sifatnya rutin, dan umum, mungkin dilakukan melalui berbagai bentuk keahlian, pekerjaan praktis, dan asumsi-asumsi tertentu. Keahlian, pekerjaan praktis, dan asumsi-asumsi itulah yang disebut dalam Etnometodologi.

Tujuan etnometodologi adalah mencari dasar-dasar yang mendukung terwujudnya interaksi sosial, atau dengan kata lain etnometodologi berusaha mendapatkan basis rulanya, yaitu "*resources we employ in our mutual construction and negotiation of our everyday practical activities*" (Philipson, 1972 : 148, dalam Ahimsa-Putra: 1985). *Basic rules* ini berbeda dengan *surface rule*, yang dalam ilmu sosial dikenal dengan istilah norma-norma, aturan-aturan dan sebagainya. Disebut *basic rule* oleh karena dalam pandangan etnometodologi *rule* inilah yang menjadi dasar interaksi antar manusia, tidak memandang dimana manusia itu berada atau apa suku bangsanya. Perbedaan antara *basic rule* dengan *surface rule* dapat disamakan dengan perbedaan antara bentuk dan isi (Philipson, 1972 : 149, dalam Ahimsa-Putra: 1985).

Seperti halnya dalam *ethnoscience*, karena penelitian *etnometodologi* terutama ditujukan pada proses interaksi sosial serta bagaimana pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya bisa berinteraksi dan memahami proses itu sendiri, maka etnometodologi juga memperhatikan bahasa atau percakapan yang ada di antara pelaku. Anggapan para ahli disini adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk membangun kenyataan sosial dan sarana untuk mengkomunikasikan kenyataan-kenyataan sosial serta

makna-makna yang dimiliki oleh para pelaku yang terlibat di dalam suatu interaksi (Philipson, 1972 : 146-147, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Bahasa yang diperhatikan oleh para ahli adalah bahasa yang alami (natural) atau percakapan alami, yang ada dalam *setting* tertentu. Percakapan tersebut kemudian dianalisis. Dari sini mereka berharap mampu mengungkapkan “*mutual processes of reality negotiating construction and maintenance*” (Philipson, 1972 : 148, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Berbeda dengan ahli etnosains yang berusaha mengorek peta kognitif dari suatu masyarakat, yang terwujud dalam bahasa mereka.

a. Karakteristik Etnometodologi

Etnometodologi memiliki kekuatan sebagai metode yang otonom, terutama untuk mengupas berbagai masalah sosial. Metode ini merupakan model penelitian kualitatif yang menempatkan penghampiran induktif sebagai acuan utama. Beberapa prasyarat untuk menjadikan etnometodologi sebagai model penelitian kualitatif (*Menurut buku “The Dance of Qualitative Research Design Metaphor, Methodolatry, and Meaning” Janesick : 1994*) :

- a) Etnometodologi merupakan kelompok metode dalam penelitian kualitatif yang memusatkan kajiannya pada realitas yang memiliki penafsiran praktis, atau sebagai pendekatan pada sifat kemanusiaan yang meliputi pemaknaan pada perilaku nyata. Setiap masyarakat dalam konsep ini memiliki situasi yang bersifat lokal, terorganisir, memiliki *stereotype* dan ideologi khusus, termasuk ras, kelas sosial dan gender (Janesick dalam Denzin and Lincoln, 1994:20, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Contoh: Kajian ilmu alam pada penemuan cara berkomunikasi dengan orang lain
- b) Merupakan strategi yang dapat dilakukan melalui *discourse analysis* (analisis wacana). Paradigma yang dianut adalah semiotik, sehingga metode yang paling tepat adalah dialog. Contoh : Observasi pendekatan ilmu alam dalam bentuk wacana.
- c) Sumber data dapat diungkap melalui observasi-observasi dengan pencatatan data yang teratur menggunakan *field note*. Pengembangan pertanyaan dilakukan dengan bentuk verbal, sosial interaktif dan dialog.

- d) Etnometodologi memiliki keunggulan dalam mendekati kehidupan empirik atau pengamatan, dalam hal ini ada program penekanan yang diberikan. Melakukan pengambilan data langsung dari lapangan melalui model interaktif antara peneliti dan aktor. Contoh : Hasil riset dari peneliti ketika beradaptasi dengan lingkungan komunikasi.
- e) Menitikberatkan pada pemahaman diri dan pengalaman hidup sehari-hari. Pengambilan data dengan *indepth interview*, akan menggali semua masalah kehidupan sehari-hari dalam bentuk wawancara percakapan terbuka. Setiap wacana percakapan dianalisis, dikembangkan sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat lokal. Contoh : Adanya ilmu sosial dalam berkomunikasi akibat dari pengalaman hidup secara berkesinambungan.

Sementara itu Giddens dan Turner “dalam bukunya *Social Theory Today* “ (dalam Amal, 2010) menyatakan beberapa ciri-ciri penelitian etnometodologi antara lain:

1. Etnometodologi memusatkan pada proses pemaknaan interaksi dan cara aktor menstrukturkan tindakan sosial dalam realitas sehari-hari.
2. Etnometodologi memusatkan pada bagaimana tafsir atau definisi sosial subjek penelitian dalam memaknai struktur secara bersama-sama.
3. Etnometodologi sebagai praktik keseharian dapat diklasifikasikan sebagai penelitian kualitatif yang memfokuskan pada kesadaran, persepsi, dan tindakan aktor dalam kesehariannya ataupun juga perbuatan yang sudah dianggap suatu kelazimannya.
4. Pengakuan terhadap jangkauan yang luar biasa mengenai sumber tertentu untuk mempertahankan kekonsistenan pengertian pada suatu kejadian atau peristiwa.
5. Objektivitas dan ketidakraguan terhadap sesuatu yang tampak.
6. Asas resiprositas (bolak-balik) dalam artian saling menyetarakan maksud dan tujuan antara peneliti dan aktor yang terlibat.

Garfinkel dalam buku “*Studies in Ethnomethodology*” (Garfinkel : 1967, dalam Ahimsa-Putra: 1985) menjelaskan karakteristik penelitian etnometodologi sebagai berikut:

1. Kegiatan-kegiatan interaksi sehari-hari dalam etnometodologi mempunyai sifat sistematis dan terorganisir bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Proses memberikan keteraturan (*imposing order*) terhadap aktivitas interaksi itu, yang tampak pada waktu orang menerangkan atau menjelaskan interaksi tersebut, dikatakan sebagai aspek *reflektivitas* dari proses interaksi itu sendiri.
2. Ekspresi yang bersifat indeksikal maksudnya adalah penggambaran objek-objek menurut kekhususan dan keunikannya jadi berada dalam kerangka suatu konteks tertentu
3. Ekspresi yang bersifat objektif menggambarkan *general properties* dari objek tersebut, menggambarkan objek menurut ciri yang menyebabkan objek tersebut menjadi sesuatu yang khas dan berbeda dengan objek-objek yang lain. Sehingga penggambaran yang dapat lepas dari konteks yang khusus

Sedangkan George Ritzer (2015) dalam buku “*Etnometodologi dalam Ilmu Sosial*” (Ritzer 2015: 306) menjelaskan bahwa :

1. Dalam penelitian etnometodologi model *setting* institusionalnya memperhatikan secara khusus pada struktur, aturan formal, dan prosedur resmi dalam mendeskripsikan perilaku subjek penelitiannya (Ritzer 2015: 306).
2. Etnometodologi berpegang pada prinsip unsur–unsur diluar sebuah organisasi (kelompok) tidak akan cukup mampu menerangkan apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah institusi tersebut. Orang tidak ditentukan oleh pihak–pihak (unsur–unsur) diluar sebuah kelompok, subjek yang melakukan proses penciptaan makna dalam institusi tersebut.
3. Etnomedologi juga mempercayai bahwa subjek didalam sebuah kelompoklah yang memaknai bahwa sebuah kelompok/ institusi diciptakan bukan hanya menyelesaikan tugas – tugas keseharian mereka, namun juga membentuk sebuah institusi itu sendiri.

b. Ruang Lingkup Etnometodologi

Etnometodologi merupakan suatu studi empiris tentang bagaimana orang menanggapi pengalaman dunia sosialnya sehari-hari khususnya aspek-aspek interaksi sosial yang diambil begitu saja. Garfinkel mengemukakan tiga hal kunci dasar Etnometodologi yaitu: (1) ada perbedaan antara ungkapan objektif dan yang diindikasikan, (2) refleksitas berbagai tindakan praktis, dan (3) kemampuan menganalisis tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Wirawan, 2012:156-157).

Garfinkel membatasi etnometodologi sebagai penyelidikan atas ungkapan indeksikal dan tindakan praktis lainnya sebagai kesatuan sosial, hanya sedikit peristiwa yang teratur. Keteraturan yang telah ditetapkan itu dibuat sesuai dengan norma-norma yang membimbing bagaimana manusia menanggapi dunia sosial ini. Proses memahami keteraturan dunia sosial itu akan menjadi jelas hanya disaat realitas tadi dipertanyakan. Ilustrasi proses ini dapat dilihat dari analisis percakapan informal yang menunjukkan bagaimana menangkap pengertian dari apa sebenarnya sedang dikatakan (poloma, 2000. dalam Wirawan, 2012:164). Peristiwa sosial sehari-hari harus bersifat sederhana dengan maksud dapat ditemui dimana saja, kapan saja, bersifat kompleks, maksudnya peristiwa itu merupakan sejenis jaringan interaksi antar manusia pada berbagai tingkat interaksi. Selanjutnya kompleksitas peristiwa sosial yang terwujud dalam interaksi tersebut melibatkan dimensi kemanusiaan dari berbagai segi (Wirawan, 2012:164).

Pendapat Bogdan dan Biklen (1982) dalam Suwendara (2018) tentang fokus kerja pendekatan Etnometodologi, yaitu: pemahaman tentang akal sehat, kehidupan sehari-hari, pencapaian kerja praktis dan landasan rutin untuk tindakan sosial. Pendekatan etnometodologi ini digunakan untuk menemukan makna-makna yang terdapat dalam interaksinya dengan sesamanya, secara internal kelompoknya atau suku-suku, ras-ras kehidupan manusia *in-grup* nya yang tersebar diantara kehidupan umat manusia. Hal ini secara lebih tepatnya dapat dinamakan dengan studi yang spesifik tentang suku-suku bangsa didunia (Suwendara, 2018:31).

Dalam interaksi sosial, manusia menanggapi tindakan orang lain tidak atas dasar tindakan itu sendiri melainkan berdasarkan maksud dari

tindakan tersebut (Silverman, 1972:166 dalam Ahimsa-Putra, 1985:11). Oleh karena itu, bagi seorang peneliti interaksi sosial yang dilihatnya tidak begitu penting lagi, yang lebih penting adalah makna yang diberikan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi tersebut, bagaimana makna tersebut muncul, dimiliki bersama serta dipertahankan untuk selama jangka waktu tertentu, dan bagaimana kenyataan sehari-hari yang selalu berbeda dipandang sebagai hal-hal yang wajar, yang biasa, dan nyata bagi mereka yang menghadapinya (Dreitzel, 1970:xi dalam Ahimsa-Putra, 1985:11).

Lebih jauh lagi, Garfinkel mengemukakan bahwa aktivitas memberikan keteraturan pada situasi yang dihadapi tidak hanya dilakukan oleh orang-orang awam saja, melainkan juga oleh para ahli sosiologi sendiri (Lieter, 1980:92–93 dalam Ahimsa-Putra, 1985:14). Oleh karena itu, aktivitas ilmiah yang dilakukan oleh ahli-ahli sosiologi sebenarnya tidak berbeda dengan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari di mana dalam interaksi antar mereka digunakan metode seperti yang ada pada orang-orang awam. Ini ditunjukkan oleh Garfinkel lewat pandangannya bahwa sikap yang teoretis, yang selalu menanyakan maksud atau arti konsep-konsep atau pernyataan-pernyataan tertentu, tidak bisa menjadi landasan terjadinya proses interaksi.

Seperti halnya dalam Etnosains, karena penelitian Etnometodologi terutama ditujukan pada proses interaksi sosial serta bagaimana pelaku-pelaku yang terlibat di dalamnya bisa berinteraksi dan memahami proses itu sendiri, maka Etnometodologi juga memperhatikan bahasa atau percakapan yang ada di antara para pelaku. Anggapan para ahli disini adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk membangun kenyataan sosial dan sarana untuk mengkomunikasikan kenyataan-kenyataan sosial serta makna-makna yang dimiliki oleh para pelaku yang terlibat dalam suatu interaksi (Phillipson, 1972:146–147 dalam Ahimsa-Putra, 1985:15). Bahasa yang diperhatikan oleh para ahli ini adalah bahasa yang alami (natural) atau percakapan alami, yang ada dalam *setting* tertentu. Percakapan tersebut kemudian dianalisis. Dari sini, mereka berharap mampu mengungkapkan mutual *processes of reality negotiating construction and maintenance* (Phillipson, 1972:148 dalam Heddy, 1985:15). Berbeda dengan ahli etnosains yang berusaha mengorek peta kognitif dari suatu

masyarakat, yang terwujud dalam bahasa mereka (dalam Ahimsa-Putra, 1985:15)

Paham Etnometodologi memiliki beberapa model, dalam hal ini para ahli sependapat bahwa paling tidak ada dua model Etnometodologi, yaitu sebagai berikut: (1) Tipe Etnometodologi institusional dan non institusional, dan; (2) Tipe Etnometodologi analisis percakapan. Tipe Etnometodologi institusional ini, yang diamati dan dianalisis adalah kebiasaan sehari-hari yang terjadi di instituti-institusi seperti yang terjadi disidang pengadilan, dikantor polisi, kejaksaan parlemen, dan sebagainya. Hal ini adalah sebagai perkembangan dari studi non institusional yang sudah terlebih dahulu berkembang, yaitu suatu studi tentang kebiasaan sehari-hari dari manusia dan masyarakat yang bukan di institusi-institusi, seperti kebiasaan dirumah tangga, kedai kopi dan lain sebagainya.

Sedangkan tipe Etnometodologi Institusional yang diamati adalah aspek prosedural, struktur, aturan, dan cara kerjanya. Aktor (orang) yang bekerja di institusi tersebut menurut temuan dari paham etnometodologi, bukanlah karena desakan atau paksaan dari pihak eksternal atau dipaksakan oleh peraturan, melainkan karena memang secara objektif mereka melakukannya untuk kepentingan institusi yang bersangkutan. Oleh karena itu, apabila mereka (anggota institusi) menganggap melaksanakan sesuatu itu tidak ada gunanya, maka meskipun tindakan tersebut diwajibkan oleh aturan yang ada, maka tindakan tersebut tetap tidak akan dilakukannya (Fuady, 2011: 322). Lebih lanjut tipe Etnometodologi analisis percakapan merupakan studi terhadap percakapan dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam tentang struktur dan interaksi yang terdapat dalam percakapan tersebut. Dalam hal ini, percakapan dipandang sebagai tatanan internal sekuensial, bukan paksaan-paksaan eksternal dari manusia yang bercakap-cakap tersebut (Fuady, 2011:323).

Metode Etnometodologi pernah juga dilakukan oleh Cicourel (1968, dalam Ahimsa-Putra: 1985), mengenai kebijakan yang berkenaan dengan perilaku menyimpang kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak". Studi ini menunjukkan bahwa kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak berhubungan erat dengan latar belakang keluarga pelaku tersebut. Mereka yang melakukan kejahatan biasanya berasal dari *broken home*,

anak-anak dari keluarga yang selalu ribut mempunyai kecenderungan yang lebih besar (Wirawan, 2012:157-158, dalam Ahimsa-Putra: 1985). Metode Etnometodologi pernah juga digunakan oleh Atkinson (1978, dalam Ahimsa-Putra: 1985), mengenai bunuh diri dengan mengamati kejadian sehari-hari yang tercatat dikantor polisi, catatan-catatan resmi yang terakumulasi dalam angka-angka statistik resmi (Wirawan, 2012:158). Garfinkel sendiri sebagai penemu etnometodologi, menggunakan metode ini saat meneliti perilaku anggota dewan juri pada 1954. Garfinkel (1974, dalam Ahimsa-Putra: 1985) menjelaskan bagaimana para dewan juri dengan menampilkan diri dengan penuh percaya diri sebagai dewan juri. Misalnya bagaimana dewan juri memakai metode tertentu untuk menetapkan fakta, mengembangkan rantai bukti-bukti, dan membangun organisasi pembicaraan diruang dewan juri (Liliweri, 2018: 52).

E. Rangkuman

Pendekatan etnosains dan etnometodologi, merupakan dua aliran yang relatif baru telah muncul dalam ilmu sosial, yakni etnosains (*ethnoscience*) dan etnometodologi (*ethnometodology*). Pengkajian ditujukan untuk mengetahui gejala-gejala materi mana yang dianggap penting oleh warga masyarakat dan bagaimana mereka mengorganisir berbagai gejala tersebut dalam sistem pengetahuan. Bilamana ini dapat diketahui, maka akan terungkap pula berbagai prinsip yang mereka pakai guna memahami lingkungan yang dihadapi, yang menjadi landasan bagi tingkah laku mereka.

Ethnoscience menekankan pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Etnometodologi mempunyai pengertian sekumpulan pengetahuan berdasarkan akal sehat dan rangkaian prosedur serta pertimbangan (metode) yang mana masyarakat biasa dapat memahami, mencari tahu, dan bertindak berdasarkan situasi dimana mereka menemukan jati diri. Penelitian Etnometodologi berupaya untuk memahami bagaimana masyarakat memandang, menjelaskan dan menggambarkan kata hidup mereka sendiri.

F. Latihan

1. Pendekatan etnosains dan etnometodologi, si peneliti mencoba memandang gejala sosial tidak dari sudut dirinya sebagai peneliti, melainkan dari kacamata orang-orang yang diteliti. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang pernyataan ini!
2. Malinowski (1961) telah mencanangkan bahwa tujuan terakhir seorang penulis etnografi adalah *“to grasp the native’s point of view, his relations to life to realize his vision of his world”*. Jelaskan apa yang Anda Ketahui tentang pernyataan ini?
3. Pendekatan etnosains dan etnometodologi, si peneliti *“forms of things that people have in mind”*, yang dalam hal ini ditafsirkan sebagai model-model untuk mengklasifikasikan lingkungan atau situasi sosial yang dihadapi. Jelaskan apa yang Anda ketahui tentang pernyataan ini ?
4. Jelaskan Tiga macam arah penelitian inilah yang sekarang dikenal sebagai wujud dari aliran etnosains!
5. *Ethnoscience* adalah *“system of knowledge and cognition typical of given culture”*, bukannya metode penelitian. Penekanannya di sini adalah pada sistem pengetahuan, yang merupakan pengetahuan yang khas dari suatu masyarakat dan berbeda dengan sistem pengetahuan masyarakat yang lain. Jelaskan dengan memberikan contoh !
6. Konsepsi Schutz bahwa interaksi sosial merupakan proses interpretasi yang terus-menerus ini kemudian membangkitkan permasalahan dalam etnometodologi tentang bagaimana *interpretive procedures* digunakan untuk memahami dan membangun interaksi sosial. Jelaskan dengan memberikan contoh, apa yang Anda ketahui tentang pernyataan ini?
7. Jelaskan karakteristik etnometodologi !
8. Jelaskan persamaan dan perbedaan karakteristik Etnometodologi menurut Garfinkel dalam buku *“Studies in Ethnomethodology”* dan karakteristik Etnometodologi menurut George Ritzer dalam buku *“Etnometodologi dalam Ilmu Sosial”*!

BAB VI

DESAIN PENELITIAN FENOMENOLOGI

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian Fenomenologi
2. Menjelaskan Karakteristik Penelitian Fenomenologi
3. Menjelaskan cabang-cabang Fenomenologi
4. Menjelaskan Teknik Pengumpulan Data Fenomenologi
5. Menjelaskan Teknik Analisis Data Fenomenologi
6. Menjelaskan Langkah-Langkah Penelitian Fenomenologi

B. Pengertian Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, *phaenesthai*, berarti menunjukkan dirinya sendiri, menampilkan. Fenomenologi juga berasal dari bahasa Yunani, *phainomenon* yang secara harfiah berarti “gejala” atau apa yang telah menampakkan diri” sehingga nyata bagi si pengamat. Fenomenologi sesuai dengan namanya adalah ilmu (*logos*) mengenai sesuatu yang tampak (*phenomenon*). Konsep fenomenologi juga dikembangkan oleh beberapa ahli, Littlejohn dan Foss (2005:38), menjelaskan bahwa fenomenologi berkaitan dengan penampakan suatu objek, peristiwa atau suatu kondisi dalam persepsi kita. Pengetahuan berasal dari pengalaman yang disadari, dalam persepsi kita. Dalam konteks ini, fenomenologi berarti membiarkan sesuatu datang mewujudkan dirinya sebagaimana adanya. Dengan demikian disatu sisi, makna itu muncul dengan cara membiarkan realitas/fenomena/pengalaman itu membuka dirinya. Disisi lain makna itu muncul sebagai hasil interaksi antara subjek dengan fenomena yang dialaminya.

Menurut Watt dan Berg (1995:417) Fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman

beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Dalam penelitian fenomenologi melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Untuk mengidentifikasi kualitas yang essensial dari pengalaman kesadaran dilakukan dengan mendalam dan teliti (Smith, etc., 2009: 11). Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas.

Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, pengalaman atau kesadaran selalu kesadaran pada sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah objek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah objek yang “*real*” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12). Intensionalitas tidak hanya terkait dengan tujuan dari tindakan manusia, tetapi juga merupakan karakter dasar dari pikiran itu sendiri. Pikiran tidak pernah pikiran itu sendiri, melainkan selalu merupakan pikiran atas sesuatu. Pikiran selalu memiliki objek. Hal yang sama berlaku untuk kesadaran. Intensionalitas adalah keterarahan kesadaran (*directedness of consciousness*). Dan intensionalitas juga merupakan keterarahan tindakan, yakni tindakan yang bertujuan pada satu objek.

Intisari fenomenologi dikemukakan Stanley Deetz (dalam Hasbiansyah, 2008: 167). *Pertama*, pengetahuan adalah hal yang disadari. Pengetahuan tidak disimpulkan dari pengalaman tetapi ditemukan langsung dalam pengalaman kesadaran. *Kedua*, makna dari sesuatu terdiri dari potensi-potensi dalam kehidupan seseorang. Bagaimana hubungan seseorang dengan suatu objek akan menentukan bagaimana makna objek itu bagi yang bersangkutan. *Ketiga*, bahasa merupakan sarana bagi munculnya makna. Kita mengalami dunia dan mengekspresikannya melalui bahasa. Sementara itu menurut Creswell (1998:40) Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungkan

dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna. Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkannya sendiri secara alamiah.

Fenomenologi adalah hasil refleksi pemikiran filosofis dari Edmund Husserl di Jerman sekitar tahun 1890 an. Menurut Denzin (1994: 7) pada masa itu penelitian kualitatif sedang berada pada periode tradisional yang terus-menerus berkembang sampai pada masa Perang Dunia II. Sebelum masa Perang Dunia I, fenomenologi menyebar ke Jepang, Rusia, Spanyol dan mulai merambah dari dunia filsafat ke dunia psikiatri (Embree, 1997). Dari sini, fenomenologi berkembang menjadi salah satu metode penelitian kualitatif yang mandiri.

Dalam tahun 1920 an, fenomenologi menyebar ke Australia, Perancis, Hongaria, Belanda dan sekitarnya. Di Polandia dan Amerika Serikat, fenomenologi kemudian dipergunakan dalam penelitian pada bidang komunikasi yang juga disebut sebagai simbolisme. Selesai Perang Dunia, fenomenologi menyebar ke Portugis, Skandinavia dan Afrika Selatan dan juga merambah ke bidang etnicity, film dan gender dan ilmu politik. Pada pendekatan ini subyektivitas merupakan titik kunci untuk membuat objek menjadi bermakna. Dari sini metode kualitatif mulai menunjukkan bentuknya yang dapat digunakan sebagai metode penelitian, dimana peneliti menggunakan teori interpretive (fenomenologi, etnometodologi, critical theory dan feminisme). Pada tahun 1980an dan menginjak 1990an, fenomenologi menyebar ke Inggris Raya. Pada masa ini subyek sudah mulai kabur dengan penggunaan berbagai paradigma penelitian. Teori yang digunakan peneliti sudah mencapai berbagai macam dari symbolic-interactionism ke constructivism, naturalistic, inquiry, positivisme dan postpositivisme, fenomenologi, etnometodologi, critical (Marxis), semiotik, strukturalisme, feminisme dan berbagai paradigma etik lainnya.

Embree (1997) menjelaskan seorang fenomenolog sebagai seorang yang menganut fenomenologi, sangat sering membangun cara-cara dalam penelitian sebagai berikut:

1. Fenomenologi cenderung untuk menentang atau meragukan apa-apa yang diterima tanpa melalui penelaahan atau pengamatan lebih

dahulu dan menentang sistem besar yang dibangun dari pemikiran yang spekulatif.

2. Secara positif, fenomenolog cenderung untuk membenarkan pandangan atau persepsi (yang juga beberapa hal merupakan evaluasi dan tindakan) yang mengacu pada apa yang dikatakan oleh Husserl sebagai *evidence* yang juga berarti terbuka secara sangat jelas, tegas perbedaannya dan menandai sesuatu yang disebut “apa adanya seperti itu”.
3. Fenomenologi cenderung untuk menentang naturalisme (juga disebut sebagai objektivisme atau positivisme) yang tumbuh secara meluas dari ilmu pengetahuan dan teknologi modern yang telah menyebar di daratan Eropa bagian utara sejak jaman Renaissance.
4. Fenomenologi cenderung untuk percaya tentang adanya bukan hanya objek dalam dunia kultural dan natural, tetapi juga adanya objek yang ideal seperti jumlah, dan bahkan juga kehidupan tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti dan oleh karenanya menjadi diketahui.
5. Fenomenologi cenderung untuk memegang teguh bahwa peneliti harus memfokuskan diri pada apa yang disebut sebagai “menemukan permasalahan” sebagaimana yang diarahkan pada objek dan pembedulannya terhadap objek sebagaimana ditemukan permasalahannya. Terminologi ini tidak secara luas digunakan tetapi merupakan hal yang digunakan untuk menekan problematika ganda dan pendekatan reflektif yang dibutuhkan.
6. Fenomenologi cenderung untuk mengetahui peranan deskripsi secara universal, pengertian apriori atau “*eidetiv*” untuk menjelaskan tentang sebab akibat, maksud ataupun latar belakang.
7. Fenomenologi cenderung untuk mempersoalkan tentang kebenaran atau ketidakbenaran mengenai apa yang dikatakan oleh Husserl dalam *transcendental phenomenological epoch* dan penyederhanaan pengertiannya menjadi sangat berguna dan bahkan sangat mungkin untuk dilakukan.

Fenomenologi sudah mendominasi pemikiran pada berbagai bidang ilmu dan bahkan seringkali bertumpang-tindih dengan pendekatan lain,

fenomenologi berkembang sesuai dengan bidang luas dan isu multi-disiplin. Pemikiran Husserl yang dikenal dengan *Logische Untersuchungen* (1900-1910) yang menyerang kedudukan *psychologism* (bukan pengertian psikologi, melainkan segi kejiwaan dalam konteks filosofi) dalam upaya menerima logika dalam kehidupan empiris. Selain logika, pendapat ini juga merefleksikan kecenderungan terhadap matematika, bahasa, persepsi dan berbagai macam representasi seperti kehendak, imajinasi dan memori. Pendapat ini juga menjelaskan tentang bagaimana objek yang ideal hendaknya dibuat sebagai bukti dan juga sebagai pengetahuan.

C. Karakteristik Penelitian Fenomenologi

Awal dari fenomenologi sering dicirikan sebagai *descriptive phenomenology* yaitu berbentuk pembuktian dan bersifat deskriptif terhadap dua bentuk temuan, yaitu : permasalahan dan objek sebagai permasalahan. Ada berbagai cabang fenomenologi, yaitu:

1. Realistic phenomenology: menekankan pada pencarian secara universal mengenai persoalan berbagai objek yang meliputi tindakan manusia, motif tindakan dan nilai kepribadian. Dalam kecenderungan ini, Adolf Reinach menambahkan filsafat hukum ke dalam agenda fenomenologi. March Scheler menambahkan etika, teori nilai, agama dan antropologi filsafat. Edith Stein menambahkan filsafat tentang ilmu pengetahuan manusia dan terakhir ini dikenal kerjanya sebagai gender.
2. Constitutive phenomenology. Adalah sebagaimana dikemukakan oleh Husserl melalui *ideen zu einer reinen phenomenology und phenomenologischen philosophie* sekitar tahun 1913. Pendapat ini adalah pengembangan dari pandangan Husserl yang meliputi filsafat ilmu pengetahuan alam, yang kemudian dikembangkan oleh generasi berikutnya yaitu Oscar Becker, Aaron Gurwitsch dan Elizabeth Stoker. Dalam hal ini terutama pada refleksi mengenai metode fenomenologi. Di atas semua metode transcendental phenomenological epoch dan penyederhanaannya. Prosedur ini meliputi keraguan terhadap penerimaan status kehidupan kesadaran sebagai hal yang ada di dunia. Dan juga adanya keraguan

sebagaimana ditunjukkan dalam pemahaman intersubjektif untuk dunia dan untuk pengetahuan yang positif tentang ini.

Penggunaan metode ini menempatkan *constitutive phenomenology* dalam tradisi modern yang kembali pada pemikiran Immanuel Kant dan juga mencirikan hasil pemikiran Husserl. Dalam pemikiran Alfred Schultz (tokoh pembawa fenomenologi ke Amerika), bahwa masyarakat membentuk dunianya sendiri melalui kesadaran *constitutive* maupun kesadaran *reconstitutive* yang melakukan tindakan apa adanya (*take it for granted*). Dalam kaitan itulah maka Schultz menyarankan hendaknya penelitian sosial lebih memfokuskan pada dunia kehidupan sehari-hari. Realitas berada dalam kegiatan *intersubjective* sehingga ciptaan dari pikiran selalu berada dalam proses interaksi para actor yang terlibat dalam kehidupan sehari-hari (George Ritzer, 1981 : 166). Di sisi lain, ia menyadari bahwa walaupun masyarakat mempunyai seperangkat pengetahuan tentang dunianya atau *stock of knowledge*, ternyata *stock of knowledge* tersebut juga tidak sempurna dalam menginterpretasi objek tersebut. *Stock of knowledge* itu sendiri terdiri dari bentuk akal sehat dan kategori dimana asal dunia sosial itu.

3. Existensial phenomenology. Bermula dari pemikiran Martin Heidegger yang menggunakan kehidupan manusia sebagai cara dalam ontologi fundamental yang bergerak melampaui ontologi regional yang disampaikan Husserl. Hannah Arendt, kemudian menjadi orang pertama yang menggunakan existensial phenomenology setelah Martin Heidegger. Kecenderungan ini sangat peduli pada topik-topik seperti tindak kekerasan, konflik, kerinduan, keterbatasan, kekuasaan dan kematian. Arendt lebih menekuni teori ilmu politik dan problematik dalam ethnicity. Masih banyak lagi tokoh yang mengembangkannya seperti dalam isu gender, hari tua, kebebasan dan kesusasteraan.
4. Hermeneutic phenomenology. Bertolak dari Heidegger, ini merupakan suatu metode menginterpretasi eksistensi manusia. Dalam hal ini disebut Platous Dialektische Ethnik yang kemudian di Jerman dilanjutkan lagi setelah periode sosialis-nasionalis Jerman (1960). Isu utama yang dikembangkan oleh Hermeneutical

Phenomenology adalah meliputi semua kecenderungan yang dikembangkan oleh tiga pendekatan terdahulu. Yang membedakan *hermeneutic phenomenology* adalah pada metode interpretasi. Kecenderungan ini juga memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan tentang kemanusiaan.

Sehubungan dengan itu Daymon dan Holloway (2002:116), menjelaskan ada sejumlah ciri yang lazim didapati dalam riset fenomenologi ini yaitu; Adanya pengungkapan dasar filosofis. Kajian fenomenologi dimulai dengan diskusi mengenai elemen-elemen filosofis dari suatu riset, mencakup fenomenologi sosial, fenomenologi transendental dan fenomenologi hermeneutika menginterpretasikan teks sesuai dengan konteks budaya, situasi, dan sejarah tempat fenomena itu terjadi. Misalnya mengungkapkan tentang fenomena dari kebiasaan masyarakat yang ingin menyoblos tetapi harus ada *money* politik atau *give* tertentu, dari sini dilihat apa saja yang menjadi faktor kebiasaan tersebut. Setelah itu adanya usaha pencermatan terhadap asumsi-asumsi. Untuk melihat fenomena secara besar, asumsi-asumsi harus terlebih dahulu disingkirkan agar hasil riset benar-benar berdasarkan terminologi topik itu sendiri. Peneliti jarang atau mengurangi opini pribadi dan hanya melihat berdasarkan fakta dan data yang ada.

Kuswarno (2009:36), lebih lanjut menggambarkan sifat dasar penelitian kualitatif, yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kuantitatif yaitu: menggali nilai-nilai dalam pengalaman kehidupan manusia. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya, bukan pada pembagian yang membentuk keseluruhan itu. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan dan komitmen pribadi dari peneliti. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai suatu kesatuan yang

tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek, maupun antara bagian dari keseluruhan.

Jadi dapat disimpulkan karakteristik pendekatan fenomenologi sebagai berikut; Tidak berasumsi mengetahui hal-hal apa yang berarti bagi manusia yang akan di teliti. Memulai penelitian dengan keheningan untuk mengungkapkan apa yang sedang di teliti. Misalnya saat peneliti melakukan penelitian maka peneliti tidak secara langsung mengungkapkan jika akan melakukan penelitian tetapi secara diam-diam peneliti mengambil data agar subjek memberikan informasi yang sesuai fakta. Menekankan pada aspek subjektif manusia, berusaha masuk kedalam dunia konseptual subjektif, agar dapat memahami bagaimana dan makna apa yang mereka konstruksi di sekitar peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Mempercayai bahwa dalam kehidupan manusia banyak cara yang dipakai untuk menafsirkan pengalaman-pengalaman melalui interaksi kita dengan orang lain, dan ini merupakan makna dari pengalaman realita. Memahami subjektif adalah dengan cara melihatnya sendiri dari sudut pandang subjektif itu sendiri.

D. Teknik Analisis Data Penelitian Fenomenologi

Menurut Chairul Basrun Umanailo terdapat Tujuh tahapan dalam analisis data fenomenologis yang dilakukan secara interaktif, yaitu:

1. Pengumpulan data di lokasi penelitian
Pengumpulan data dilakukan dengan strategi observasi dan wawancara. Wawancara dilakukan secara tatap muka dengan pertanyaan tidak terstruktur untuk memberikan kebebasan yang luas pada informan.
2. Membuat daftar ekspresi-ekspresi dari jawaban atau respon partisipan dengan menunda prasangka peneliti (*bracketing*) untuk mungkin ekspresi-ekspresi tersebut tampil sebagaimana adanya. Setiap ekspresi pengalaman hidup informan diperlakukan secara sama (*horizontalization*).
3. Reduksi dan eliminasi ekspresi-ekspresi tersebut mengacu pada pertanyaan: apakah ekspresi tersebut merupakan esensi dari pengalaman partisipan dan apakah ekspresi-ekspresi dapat dikelompokkan untuk diberi label dan tema. Ekspresi-ekspresi yang

tidak jelas, pengulangan dan tumpang tindih direduksi dan dieliminasi. Kemudian ekspresi-ekspresi bermakna diberi label dan tema.

4. Membuat kluster dan menuliskan tema terhadap ekspresi-ekspresi yang konsisten, tidak berubah dan memperlihatkan kesamaan. Kluster dan pemberian label terhadap ekspresi-ekspresi tersebut merupakan tema inti pengalaman hidup partisipan.
5. Melakukan validasi terhadap ekspresi-ekspresi, *labeling* terhadap ekspresi dan tema dengan cara: (1) apakah ekspresi-ekspresi tersebut eksplisit ada pada transkrip wawancara atau catatan harian partisipan; (2) apabila ekspresi-ekspresi tersebut tidak eksplisit, apakah ekspresi tersebut “bekerja tanpa konflik” (*work together without conflict or compatible*). Jika tidak kompatibel dan eksplisit dengan pengalaman hidup partisipan maka ekspresi-ekspresi tersebut dibuang.
6. Membuat *Individual Textural Description* (ITD). ITD dibuat dengan memaparkan ekspresi-ekspresi yang tervalidasi sesuai dengan temanya dilengkapi dengan kutipan-kutipan verbatim hasil wawancara dan atau catatan harian partisipan
7. Hasil dari *Individual Textural Description* kemudian dianalisa dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan (Kompilasi peneliti).



Gambar 01 : Tahapan Pokok Analisis Data Fenomenologi

E. Rangkuman

Fenomenologi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya, melibatkan pengujian yang teliti dan seksama pada kesadaran pengalaman manusia. Konsep utama dalam fenomenologi adalah makna. Makna merupakan isi penting yang muncul dari pengalaman kesadaran manusia. Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut sebagai intensionalitas. Intensionalitas (*intentionality*), menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan objek yang menjadi perhatian pada proses itu. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Tujuan ini akan diimplementasikan dalam pentahapan fenomenologi.

F. Latihan

1. Menurut Watt dan Berg (1995:417) Fenomenologi tidak tertarik mengkaji aspek-aspek kausalitas dalam suatu peristiwa, tetapi berupaya memahami tentang bagaimana orang melakukan sesuatu pengalaman beserta makna pengalaman itu bagi dirinya. Susunlah rumusan masalah penelitian Fenomenologi !
2. Seorang peneliti yang akan melakukan penelitian fenomenologi akan melakukan cara-cara tertentu. Jelaskan cara-cara tersebut dengan mengacu sebuah contoh!
3. Jelaskan persamaan dan perbedaan konsep berikut, yaitu Realistic phenomenology, Constitutive phenomenology, Existensial phenomenology, dan Hermeneutic phenomenology!
4. Tujuan penelitian fenomenologi adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas. Jelaskan apa yang Anda pahami dari pernyataan tersebut!
5. Jelaskan tahapan analisis data fenomenologi!
6. Dari rumusan masalah yang Anda susun sebagai jawaban soal nomor 1, buatlah bagan alir penelitian fenomenologi yang menunjukkan langkah-langkah penelitiannya!

BAB VII

DESAIN PENELITIAN ETNOGRAFI

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian Etnografi
2. Menjelaskan Karakteristik Penelitian Etnografi
3. Menjelaskan cabang-cabang Etnografi
4. Menjelaskan Teknik Pengumpulan Data Etnografi
5. Menjelaskan Teknik Analisis Data Etnografi
6. Menjelaskan Langkah-Langkah Penelitian Etnografi

B. Perkembangan Etnografi

Pergeseran metodologi penelitian dari kuantitatif kearah kualitatif menjadi pembicaraan yang cukup hangat. Lebih dari dua dekade ini, perkembangan metodologi penelitian mengalami revolusi yang sangat pesat terutama di lingkungan ilmu sosial dan humaniora atau yang dikenal dengan *the qualitative revolution*. Statistika, desain eksperimental dan penelitian survey yang memiliki peran penting pada penelitian ilmu sosial dan humaniora pada waktu itu bergeser ke arah *deep interview*, observasi, analisis tekstual dan kajian sejarah (Windiani: 2016: 87).

Arah penelitian kualitatif yang mempelajari sesuatu dalam *setting* aslinya berdasarkan pemahaman masyarakat pemiliknya serta menempatkan subjek penelitian tersebut secara alami nampaknya telah menjadi magnet tersendiri bagi peneliti untuk memilih penelitian kualitatif, dan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang banyak dipilih peneliti dewasa ini adalah etnografi. Peneliti dibayangkan dengan sangat mudah dapat melukiskan suatu kelompok etnik. Padahal, tidak semudah itu, karena etnografi juga mempunyai kaidahnya yang harus diikuti, mempunyai beberapa tataran akademik yang harus dipilih, dan pada gilirannya dapat menggunakan dalam penelitian dengan penuh bertanggung jawab (Windiani: 2016: 87).

Istilah etnografi dewasa ini menjadi istilah yang tidak asing lagi bagi peneliti sosial. Sejatinya etnografi merupakan salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif yang berusaha mengeksplor suatu budaya masyarakat. Hal ini sejalan dengan dari konsep *Bambang Rustanto (2015: 28)* bahwa etnografi adalah penelitian lapangan (*Field Study*) dimana peneliti harus membangun kepercayaan dengan masyarakat supaya dapat diterima dan belajar memahami kehidupan masyarakat tu. Selajutnya peneliti akan mencatat seluruh peristiwa dan kejadian sehari-hari dari aktivitas dan kehidupan masyarakat itu.

Kata etnografi sendiri sebenarnya istilah antropologi, yang pada tahap pertama dari perkembangannya, yaitu sebelum tahun 800-an. Etnografi merupakan hasil-hasil catatan penjelajah Eropa ketika mencari rempah-rempah ke Indonesia, mereka mencatat semua fenomena menarik yang dijumpai selama perjalanannya, antara lain berisi tentang adat-istiadat, susunan masyarakat, bahasa dan ciri-ciri fisik dari suku-suku bangsa tersebut (Hanifah: 2010: 2). Pada perkembangan itu, etnografi tidak lagi dibatasi studinya pada masyarakat-masyarakat tradisional misal saja seperti kebudayaan Indonesia kala itu saat didatangi penjajah Eropa, atau seperti suku-suku terasing di berbagai negara Asia dan Afrika. Etnografi pada perkembangan ini mulai merambah gaya hidup, dalam pandangan etnografer masa ini, sebenarnya tidak ada perbedaan antara masyarakat modern dengan masyarakat tradisional, yang ada hanyalah mereka memiliki kebudayaan yang berbeda (Koeswinarno: 2015: 260).

Penelitian etnografi terus berkembang sampai pada yang disebut dengan Etnografi baru atau modern (1960-an). Penelitian ini dikembangkan oleh Spradley (1984) di mana penelitian ini menekankan kepada usaha untuk menemukan bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya mereka dalam pikiran mereka dan kemudian menggunakan budaya tersebut dalam kehidupan (mengimplementasikan). Jadi, bentuk sosial dan budaya disini menurut aliran baru adalah susunan yang ada dalam fikiran (*mind*) anggota masyarakat tersebut dan tugas peneliti mengoreknya keluar fikiran mereka.

Budaya suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui dan dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku sesuai dengan cara yang diyakini. Budaya ditentukan masyarakat itu sendiri,

bersifat menyeluruh baik yang bernilai material seperti, artefak alat, pakaian, maupun yang abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan nilai (Ulfatin, Nurul, 2017: 82). Tugas etnografi adalah membantu menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut, dengan jalan yang paling utama dalam memahami suatu budaya yakni mempelajari bahasa dan terjun langsung pada suatu budaya tersebut (Windiani: 2016: 89).

Jika dicermati dari perkembangan etnografi, Creswell (2012) sendiri membedakannya menjadi dua bentuk yang paling populer yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Penjelasannya sebagai berikut:

(1) Etnografi Realis

Pendekatan ini populer dikalangan antropog budaya. Etnografi merefleksikan sikap tertentu yang diambil oleh peneliti terhadap individu yang sedang dipelajari. Etnografi realis adalah pandangan objektif terhadap situasi, biasanya ditulis dalam sudut pandang orang ketiga, melaporkan secara objektif mengenai informasi yang dipelajari dari para objek penelitian di lokasi, dalam etnografi realis ini ada beberapa yang perlu diperhatikan yakni:

- a) Etnografer menceritakan penelitian dari sudut pandang orang ketiga, laporan pengamatan partisipan, dan pandangan mereka. Etnografer tidak menuliskan pendapat pribadinya dalam laporan penelitian dan tetap berada di belakang layar sebagai reporter yang meliput tentang fakta-fakta yang ada.
- b) Peneliti melaporkan data objektif dalam sebuah bentuk informasi yang terukur, tidak terkontaminasi oleh bias, tujuan politik, dan penilaian pribadi. Peneliti dapat menggambarkan kehidupan sehari-hari secara detail antara orang-orang yang diteliti. Etnografer juga menggunakan kategori standar untuk deskripsi budaya (misalnya kehidupan keluarga, kehidupan kerja, jaringan sosial, dan sistem status).
- c) Etnografer menghasilkan pandangan partisipan melalui kutipan yang diedit tanpa merubah makna dan memiliki kesimpulan berupa interpretasi dan penyajian budaya (Windiani, 2016; 90).

(2) Etnografi Kritis

Etnografi kritis adalah jenis penelitian etnografi di mana penulis tertarik memperjuangkan emansipasi kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Pada etnografi kritis tidak hanya mendeskripsikan tetapi berupaya untuk memberikan kritik-kritik, dan menawarkan solusi tentang apa yang seharusnya terjadi dan dilakukan. Peneliti disini mempunyai tanggung jawab moral untuk berkontribusi mengubah ketidakadilan bagi masyarakat yang diteliti dengan cara memberikan kesempatan untuk bebas bersuara dan mengekspresikan keinginan serta haknya yang terbatas (Kriyantono, 2014; 100). Sebagai contoh, ahli etnografi kritis meneliti sekolah yang menyediakan fasilitas untuk siswa tertentu, menciptakan situasi yang tidak adil di antara anggota kelas sosial yang berbeda, dan membiarkan diskriminasi gender. Ada beberapa perhatian penting dalam alam etnografi kritis yakni:

- a) Menyelidiki tentang masalah sosial, kekuasaan, pemberdayaan, ketidaksetaraan, ketidakadilan, dominasi, represi, hegemoni, dan korban.
- b) Para peneliti melakukan etnografi kritis sehingga penelitian mereka tidak semakin meminggirkan individu yang sedang dipelajari. Dengan demikian, para informan berkolaborasi, aktif berpartisipasi, dan bekerjasama dalam penulisan laporan akhir. Para peneliti etnografi kritis diharapkan untuk berhati-hati dalam memasuki dan meninggalkan tempat penelitian, serta memberikan *feed back* yang menguntungkan.
- c) Para peneliti etnografi memberikan pemahaman secara sadar, mengakui bahwa interpretasi mencerminkan sejarah dan budaya kita sendiri. Interpretasi dapat hanya bersifat sementara dan tergantung bagaimana partisipan akan melihatnya.
- d) Peneliti kritis memosisikan diri dan sadar akan peran mereka dalam penulisan laporan penelitian. Posisi ini tidak netral bagi peneliti kritis, hal ini berarti bahwa etnografi kritis akan menjadi pembela perubahan untuk membantu mengubah masyarakat, sehingga tidak ada lagi yang tertindas dan terpinggirkan.

- e) Pada akhirnya laporan etnografi kritis akan menjadi multilevel, multimetode pendekatan untuk penyelidikan, penuh kontradiksi, tak terpikirkan, dan ketegangan (Windiani, 2016: 90).

Berangkat dari penjelasan diatas, maka penelitian etnografi merupakan pekerjaan untuk mendiskripsikan suatu kebudayaan dari sekelompok orang. Artinya memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli, di mana tujuan etnografi adalah memahami sudut pandang penduduk asli, hubungannya dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangannya mengenai dunianya, dengan arti lain adalah etnografi mempelajari masyarakat dan belajar dari masyarakat (Windiani: 2016: hal 90).

C. Karakteristik Penelitian Etnografi

Menurut Hammersley dan Atkinson (2007: 99), terdapat empat karakteristik yang dimiliki oleh penelitian etnografi yaitu: (1) Penelitian etnografi lebih mengarah kepada eksplorasi bukan merujuk kepada pengujian hipotesis tertentu; (2) Etnografi bukan penelitian yang terstruktur seperti dalam paradigma positivistik, sehingga peneliti tidak menentukan kategori-kategori ketika sebelum memulai penelitian, karena kategori sudah tercipta dari data yang dikumpulkan peneliti; (3) Penelitian memberikan kepada sebuah kasus tertentu dengan mendalam, dan; (4) Peneliti tidak terlalu memberikan perhatian kepada data statistik dan kuantitatif, dan menginterpretasi makna baik yang hadir dalam berbagai tindakan manusia dan produknya dengan tujuan mengidentifikasi, menghadirkan dan menyuguhkan peran, ritual-ritual dan keyakinan dari subjek yang diteliti.

Sedangkan Menurut Thomas (1993:3), Karakteristik dari penelitian Etnografi yakni: (1) Lebih memandang sebuah komunitas, insitansi sekolah, ruang kelas atau perusahaan, mempunyai sifat yang heterogen, berpotensi konflik, negosiasi dan berkembang atau berubah; (2) Peneliti pada saat mencari data periset mesti berbaur atau tinggal langsung dalam waktu yang cukup lama untuk berinteraksi dengan dengan orang-orang yang diteliti. Disitu peneliti mengobservasi, wawancara dan merekam/mencatat beragam aktivitas, termasuk mengobservasi artefak-artefak dan teknologi yang digunakan dalam aktivitas; (3) Periset adalah

instrumen riset, artinya data apa yang dicari, bagaimana mencari dan menggali data, apakah sudah cukup atau tidak yang dicarinya, semua tergantung periset; (4) Perluasan pemahaman akan konteks budaya, untuk menjelaskan bagaimana institusi sosial mempengaruhi budaya lokal, sehingga dapat digunakan untuk membandingkan situasi budaya sebelum dan selama riset, dan; (5) Menggabungkan periset dengan perspektif informan, yakni mendialogkan *etic* dan *emic*. *Etic* adalah pemberian makna berdasarkan konsep umum ilmiah dan teori-teori, sedangkan *Emic* adalah pemberian makna berdasarkan perspektif informan dalam sistem makna yang berlaku di budayanya, konflik, dan ketidaksesuaian antar pernyataan dari informan.

Pendapat lain, yakni menurut Marvasti (2004:35-36) dalam karyanya "*Qualitative Research In Sociology*". Karakteristik dari Etnografi menekankan pada tiga dimensi etnografi, yakni: (1) Keterlibatan dan partisipasi dalam topik yang dipelajari; (2) Perhatian terhadap konteks sosial pengumpulan data, dan; (3) Kepekaan terhadap bagaimana subjek peneliti direpresentasikan dalam teks penelitian. Menurut Spradley (1980:260), Karakteristik dari Etnografi yakni: (1) Sifat analisisnya yang mendalam, kualitatif, dan holistik-integratif; (2) Menggunakan observasi partisipasi yang dilakukan dalam waktu yang relatif lama, serta wawancara mendalam (*depth interview*) yang dilakukan secara terbuka. Oleh sebab itu, seorang etnografer tidak hanya melakukan studi pada tataran atas, namun ia benar-benar memahami pikiran, perilaku, dan kebudayaan sebuah masyarakat; (3) etnografer tidak cukup bertemu dengan subyek penelitian untuk satu atau dua kali, sebagaimana tradisi penelitian kuantitatif yang menggunakan daftar pertanyaan tersusun sebagai instrument; (4) Etnografer adalah peneliti yang menjadi bagian masyarakat yang diteliti, dengan tetap memiliki posisi sebagai peneliti.

Sementara itu menurut Berg (2004:89-91), Karakteristik dari Etnografi yakni: (1) Ingin memahami pandangan hidup orang; (2) Ingin memahami keaslian atau kewajaran dalam semua aspek kehidupan manusia, dan; (3) Sebagai alat belajar dari manusia atau orang yang lain, yaitu subjek yang diteliti. Berg (2004) menyebut etnografi sebagai strategi dalam pengumpulan data lapangan yang menggunakan cara kerja antropolog. Para antropolog bekerja dengan waktu yang relatif cukup

lama untuk memahami kehidupan dan budaya orang lain, para antropolog tidak segan-segan hidup menyatu dengan lingkungan pada latar yang diselidiki.

Sedangkan menurut Lofland (1995: 91), strategi analisis etnografi, yaitu: (1) berusaha memberikan jawaban yang proporsional terhadap pertanyaan tentang kehidupan sosial dan organisasi; (2) berusaha bekerja keras untuk mengikuti setiap gerak dan semangat penyelidikan yang alamiah; (3) memanfaatkan data berdasarkan hasil kekeluargaan yang mendalam dari suatu latar sosial atau dengan situasi yang diperoleh dari partisipasi personal; (4) lebih mengembangkan analisis yang proporsional daripada jalannya penelitian itu sendiri; (5) berusaha menyajikan data dan menganalisis mana data yang benar; (6) berusaha mencari dan menyajikan data yang baru; (7) menunjukkan bahwa analisisnya dikembangkan dalam suasana mengelaborasi konsep, mendeskripsikan secara detail dan menyusun konsep dari data yang masuk.

D. Langkah-Langkah Penelitian Etnografi

Menurut Spradley (dalam Ary dkk, 2010: 462) prosedur siklus penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu: (1) pemilihan suatu proyek etnografi; (2) pengajuan pertanyaan etnografi; (3) pengumpulan data etnografi; (4) pembuatan suatu rekaman etnografi; (5) analisis data etnografi, dan; (6) penulisan sebuah etnografi.

Pertama, memilih proyek etnografi. Ruang lingkup proyek-proyek ini dapat sangat bervariasi dari mempelajari keseluruhan masyarakat yang kompleks, seperti kelompok berburu Inuit di Alaska, hingga mempelajari situasi sosial tunggal atau lembaga, seperti bar perkotaan, persaudaraan, atau taman bermain sekolah. Para pemula akan bijaksana untuk membatasi ruang lingkungannya proyek untuk situasi sosial tunggal sehingga dapat diselesaikan dalam waktu yang wajar. Sebuah situasi sosial selalu memiliki tiga komponen: tempat, pelaku, dan kegiatan. *Kedua* mengajukan pertanyaan etnografi. Peneliti memiliki pertanyaan dalam pikirannya untuk membimbing apa yang ingin dilihat, didengar dan data yang ingin dikumpulkan.

Ketiga, mengumpulkan data etnografi. Peneliti melakukan penelitian lapangan untuk mengetahui kegiatan orang-orang, karakteristik fisik, dan

bagaimana rasanya menjadi bagian dari situasi. Langkah ini biasanya dimulai dengan gambaran yang terdiri dari pengamatan deskriptif yang luas. Kemudian, setelah melihat data, peneliti berpindah ke pengamatan yang lebih terfokus. Di sini peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan sebagainya untuk mengumpulkan data.

Keempat, membuat catatan etnografi. Langkah ini termasuk mengambil catatan lapangan dan foto, membuat peta, dan menggunakan cara lain yang sesuai untuk merekam pengamatan.

Kelima, menganalisis data etnografi. Penelitian lapangan selalu diikuti dengan analisis data, yang mengarah ke pertanyaan-pertanyaan baru dan hipotesis baru, pengumpulan lebih banyak data dan catatan lapangan, serta analisis yang lebih mendalam. Siklus tersebut terus berlanjut sampai proyek selesai. *Keenam*, yaitu menulis etnografi. Budaya yang diteliti dapat dibawa ke kehidupan nyata. Membuat pembaca merasa bahwa mereka memahami orang-orang dan cara hidup mereka atau situasi dan orang-orang di dalamnya. Laporan etnografis dapat berbentuk panjang dari beberapa halaman untuk satu atau dua volume. Penulisan harus rinci dan konkret, tidak umum atau samar.

Menurut Creswell (2012; 467), secara umum prosedur penelitian etnografi adalah dengan menentukan apakah masalah penelitian ini adalah paling cocok didekati dengan studi etnografi. Kemudian mengidentifikasi dan menentukan lokasi dari kelompok budaya yang akan diteliti. Memilih tema kultural atau isu yang akan dipelajari dari suatu kelompok. Hal ini melibatkan analisis dari kelompok budaya. Menentukan tipe etnografi yang cocok digunakan untuk mempelajari konsep budaya tersebut. Apakah etnografi realis atautkah etnografi kritis. Kumpulkan informasi dari lapangan mengenai kehidupan kelompok tersebut. Data yang dikumpulkan bisa berupa pengamatan, pengukuran, survei, wawancara, analisa konten, audiovisual, pemetaan dan penelitian jaringan. Setelah data terkumpul data tersebut dipilah-pilah dan dianalisa. Yang terakhir tentunya tulisan tentang gambaran atau potret menyeluruh dari kelompok budaya, baik dari sudut pandang partisipan maupun dari sudut pandang peneliti itu sendiri.

Sementara itu menurut James P. Spradley terdapat 12 teknik dalam penelitian Etnografi, yaitu: (1) Menentukan Informan; (2) Mewawancarai

Informan; (3) Membuat Catatan Etnografi; (4) Mengajukan Pertanyaan Deskriptif; (5) Melakukan Analisis Wawancara Etnografi; (6) Membuat Analisis Domain; (7) Mengajukan Pertanyaan Struktural; (8) Membuat Analisis Taksonomi; (9) Mengajukan Pertanyaan Kontras; (10) Membuat Analisis Komponen; (11) Menemukan Tema-Tema Budaya, dan; (12) Menulis Suatu Etnografi.

Pertama, Menentukan Informan. Walaupun hampir setiap orang dapat menjadi informan, namun tidak semua orang dapat menjadi informan yang baik. Hubungan antara etnografer dengan informan tidak semuanya berjalan mulus. Salah satu tantangan besar dalam melakukan etnografi adalah memulai, mengembangkan, dan mempertahankan hubungan dengan informan yang produktif. Perencanaan yang cermat dan sensitivitas terhadap informan akan mengantarkan pada suasana wawancara yang sangat berat. wawancara yang berhasil tergantung pada banyak hal yang tidak mungkin untuk di rencanakan atau di kontrol sama sekali.

Tujuan menentukan informan yaitu: *Pertama*, untuk mengidentifikasi beberapa karakteristik dari informan yang baik. *Kedua*, untuk menemukan informan yang sebaik mungkin dalam mempelajari keterampilan wawancara etnografi dan melakukan penelitian etnografi. Informan adalah orang yang terpercaya yang dianggap paham dalam fokus penelitian. Peneliti juga harus menentukan informan kunci yang ditentukan atas dasar seberapa banyak ia mengetahui informasi terkait focus penelitian dan seberapa banyak ia menyampaikan atau menjawab informasi kepada peneliti.

Kedua, Mewawancarai Informan. Wawancara etnografis merupakan jenis peristiwa percakapan (*speech event*) yang khusus. Setiap kebudayaan memiliki banyak kesempatan sosial yang terutama diidentifikasi dengan jenis percakapan yang terjadi. Semua peristiwa percakapan memiliki aturan budaya untuk memulai, mengakhiri, bergiliran, mengajukan pertanyaan, berhenti sejenak, dan berapa jarak antara orang yang satu dengan yang lainnya. Tujuan mewawancarai informan yaitu: (1) untuk mengidentifikasi unsur-unsur dasar dalam wawancara etnografis; (2) untuk menformulasikan dan menggunakan beberapa macam penjelasan etnografis; (3) untuk melakukan wawancara praktis.

Awalnya wawancara dilakukan kepada informan kunci setelah peneliti merasa cukup, peneliti meminta kepada informan kunci untuk menunjukkan satu atau lebih sumber lain yang di anggap paham dalam focus penelitian ini. Jika ditemui adanya jawaban sama dengan informan pertama maka wawancara dapat di hentikan, tetapi jika jawaban masih beragam, informan kedua di minta untuk menunjuk informan lain sebagai sumber informasi peneliti, begitu seterusnya sampai ditemukan jawaban yang homogen.

Ketiga, Membuat Catatan Etnografi. Mulai dengan mengumpulkan catatan penelitian. Sebelum melakukan kontak dengan informan, etnografer akan mempunyai berbagai kesan, pengamatan dan keputusan untuk di catat. Pencatatan kesan-kesan pertama ini nantinya terbukti memiliki makna penting. Kontak pertama dengan informan pantas untuk di dokumentasikan. Tujuan membuat catatan etnografis yaitu: (1) untuk memahami sifat dasar catatan etnografis; (2) untuk menyusun buku catatan penelitian lapangan; (3) untuk melakukan kontak dengan seorang informan dan melakukan wawancara pertama.

Keempat, Mengajukan Pertanyaan Deskriptif. Wawancara etnografis meliputi 2 proses yang berbeda namun saling melengkapi yaitu *mengembangkan hubungan* dan *memperoleh informasi*. Mengembangkan hubungan mendorong informan untuk menceritakan budaya yang di milikinya, sedangkan memperoleh informasi membantu pengembangan informan. Tujuan mengajukan pertanyaan deskriptif, yaitu: (1) untuk melaksanakan etnografis pertama; (2) untuk memahami proses perkembangan hubungan dengan informan; (3) untuk mengumpulkan sampel dari percakapan informan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif.

Kelima, Melakukan Analisis Wawancara Etnografi. Analisis ini memungkinkan kita untuk menemukan makna dan berbagai permasalahan untuk ditanyakan pada wawancara selanjutnya. Tujuan melakukan analisis wawancara etnografi, yaitu: (1) untuk memahami sifat dasar analisis etnografi; (2) untuk mempelajari bagaimana makna tercipta dengan simbol-simbol budaya; (3) untuk memulai suatu analisis domain dengan melakukan pencarian suatu domain pendahuluan.

Keenam, Membuat Analisis Domain. Mengarah pada jenis-jenis penemuan selain nama-nama benda. Jika seorang etnografer sementara telah mengidentifikasi beberapa domain dalam suatu kebudayaan, maka ia perlu menguji dengan para informannya. Pengujian ini dilakukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan struktural untuk memperkuat atau melemahkan domain-domain yang telah dihipotesiskan. Tujuan membuat analisis domain, yaitu: (1) untuk memahami sifat dasar hubungan semantik serta hubungan peran itu dalam pembuatan suatu analisis domain; (2) untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam menjalankan analisis domain; (3) untuk melakukan analisis domain sistematis terhadap semua data yang terkumpul sekarang; (4) untuk memasukkan satu atau dua pertanyaan struktural ke dalam wawancara etnografi.

Ketujuh, Mengajukan Pertanyaan Struktural. Analisis ini menghasilkan pertanyaan-pertanyaan struktural yang akan digunakan dalam wawancara. Ada beberapa tujuan mengajukan pertanyaan struktural, yaitu: (1) untuk mengidentifikasi berbagai jenis pertanyaan struktural; (2) untuk mempelajari bagaimana menggunakan pertanyaan struktural dalam etnografi; (3) untuk menguji domain-domain yang telah dihipotesiskan dan istilah-istilah tercakup, untuk domain-domain itu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan struktural.

Kedelapan, Membuat Analisis Taksonomi. Menganalisis berbagai macam domain dalam suasana budaya yang telah di pilih. Melalui wawancara etnografi diajukan baik pertanyaan deskriptif maupun pertanyaan struktural, untuk mendapatkan suatu bangunan informasi budaya yang berkembang. Dengan kombinasinya dengan analisis domain, pertanyaan-pertanyaan ini mulai mengungkapkan sistem makna suasana budaya itu di dalam istilah-istilah sendiri. Tujuan membuat analisis taksonomi yaitu: (1) untuk memilih suatu fokus yang bersifat sementara untuk membuat analisis mendalam; (2) untuk memahami berbagai taksonomi dan bagaimana taksonomi itu mengorganisir domain; (3) untuk mempelajari bagaimana membuat analisis taksonomi; (4) untuk membangun suatu taksonomi untuk satu domain atau lebih dengan mengikuti langkah-langkah dalam mengerjakan analisis taksonomi.

Kesembilan. Mengajukan Pertanyaan Kontras. Untuk melihat berbagai taksonomi bahasa orang yang diteliti dari perspektif teori relasional tentang makna untuk menunjukkan makna simbol-simbol itu dengan simbol lain dalam suatu domain. Tujuan mengajukan pertanyaan kontras yaitu: (1) untuk memahami prinsip-prinsip penemuan utama dalam studi makna budaya; (2) untuk mempelajari cara-cara untuk menemukan berbagai kontras atau perbedaan di antara berbagai simbol budaya; (3) untuk menformulasikan dan menggunakan berbagai pertanyaan kontras.

Kesepuluh, Membuat Analisis Komponen. Dalam buku ini menfokuskan pada simbol- simbol linguistik yaitu simbol-simbol yang tercipta dari suara vokal atau gerak fisik (seperti bahasa isyarat untuk orang tuli). Simbol linguistik membentuk inti sistem makna pada setiap kebudayaan. Dengan simbol-simbol ini, kita dapat mengkomunikasikan semua simbol lain di dalam suatu kebudayaan. Tujuan membuat analisis komponen yaitu: (1) untuk memahami peran analisis komponen dalam studi sistem makna budaya; (2) untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam membuat analisis komponen; (3) untuk melakukan analisis komponen yang sistematis pada satu rangkaian kontras atau lebih; (4) untuk menggunakan pertanyaan kontras untuk membuktikan dan melengkapi analisis komponen.

Sebelas, Menemukan Tema-Tema Budaya. Etnografer mempelajari berbagai detail kebudayaan dan pada waktu yang sama juga berupaya menggambarkan pemandangan budaya yang lebih luas. Suatu deskripsi budaya akan mencakup suatu pengertian secara keseluruhan. Semua domain yang berada dalam suatu kebudayaan, mungkin dengan membaginya kedalam kategori-kategori seperti kekerabatan (*kinship*), kebudayaan material (*material culture*) dan hubungan sosial (*social relationship*). Tujuan menemukan tema-tema budaya, yaitu: (1) untuk memahami sifat dasar tema-tema dalam sistem makna budaya; (2) untuk mengidentifikasi beberapa strategi membuat suatu analisis tema; (3) untuk melaksanakan suatu analisis tema pada suasana budaya yang sedang di pelajari.

Dua belas, Menulis Suatu Etnografi. Tujuan menulis suatu etnografi yaitu: (1) untuk memahami sifat dasar penulisan etnografis sebagai bagian

dari proses penerjemahan; (2) untuk mengidentifikasi tahap-tahap yang berbeda dalam penulisan etnografi; (3) untuk mengidentifikasi langkah-langkah dalam menuliskan suatu etnografi; (4) untuk menulis suatu etnografi.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian Etnografi

Menurut Bogdan & Biklen, 1998 ; Marshall & Rossman, 1989 ; Yin, 2003 ; Moleong, 2008) terdapat tiga teknik utama dalam pengumpulan data yaitu : (1) wawancara; (2) observasi; (3) studi dokumentasi. *Pertama*, wawancara. Wawancara adalah percakapan orang per orang (*the person to person*) dan wawancara kelompok (*group interviews*). Percakapan dilakukan oleh kedua belah pihak yaitu peneliti sebagai pewawancara dan subjek atau responden sebagai terwawancara. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara lisan kepada subjek (informan) untuk mendapatkan informasi. Wawancara kelompok (*group interviews*) dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada banyak orang dalam waktu yang sama. Jawaban atas pertanyaan merupakan hasil diskusi dari kelompok yang telah diajukan pertanyaan. Wawancara bertujuan untuk mendapatkan bermacam-macam informasi yang khusus, tidak hanya apa yang dikatakan, tetapi juga apa yang dipikirkan, dan bahkan apa yang dirasakan orang. Wawancara juga dimaksudkan untuk mengungkap apa yang tersembunyi di balik peristiwa atau apa yang dikatakan oleh orang tersebut (*bidde*).

Kedua, Observasi. Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Ketiga, Studi dokumentasi. Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang

berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, artefak, foto, dan sebagainya. Sifat utama data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumenter terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, surat-surat pribadi, buku atau catatan harian, memorial, *klipping*, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan *flashdisk*, data tersimpan di website, dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data Penelitian Etnografi

Menurut Patton (1980:268) di dalam buku Lexy dan J. Moleong (2016:280) Analisis data adalah proses mengatur urutan data penelitian, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, atau uraian dasar. Menurut Spradley di dalam buku Burhan Bungin (2015:196) pada penelitian Etnografi, memiliki empat macam teknik analisis data untuk mengkaji sebuah hasil data yang telah di dapatkan peneliti saat di lapangan bersama informan melalui Teknik pengumpulan data. Empat macam Teknik analisis data etnografi yaitu (1) domain, (2) taksonomi, (3) komponensial dan (4) analisis tema. Jika dilihat melalui Teknik analisis data Spradley untuk penelitian etnografi maka dapat di jabarkan sebagai berikut:

Pertama, analisis domain. Analisis domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau hanya sampai di permukaan saja. Analisis domain ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus dirincikan secara detail unsur-unsur yang ada pada keutuhan dari objek tersebut. Domain biasanya memiliki bentuk yang bervariasi tergantung dari keinginan peneliti. Spradley menyarankan hubungan semantik yang bersifat universal dalam analisis domain sebagai berikut: (1) Jenis, yang menggolongkan X dan Y sebagai satu jenis, (2) Ruang, yang menekankan bahwa X adalah bagian dari Y dan bertempat di Y, (3) Sebab-akibat yang merupakan jabaran dari alasan X adalah akibat dari Y dan Y menjadi sebab dari X, (4) Rasional atau alasan, merupakan jabaran alasan X merupakan alasan melakukan Y, (5) Lokasi Kegiatan, merupakan gambaran tentang X merupakan berlangsung di daerah Y. (6) Cara

Ketujuan, merupakan salah satu cara X untuk mencapai melakukan Y, (7) Fungsi, merupakan X digunakan untuk Y, (8) Urutan, X merupakan urutan tahap dalam Y, dan (9) Atribut, merupakan salah satu atribut karakteristik X merupakan atribut dari Y.

HUBUNGAN	BENTUK	CONTOH
1. Inklusi Terbatas	X adalah jenis dari Y	Seorang saksi ahli (adalah jenis dari) saksi.
2. Spasial	X adalah sebuah tempat dalam Y X adalah bagian dari Y	Ruangan juri agung (adalah sebuah tempat dalam) pengadilan tinggi. Kotak juri (adalah bagian dari) ruang pengadilan kriminal.
3. Sebab-akibat	X adalah hasil dari Y	Pelayanan pada juri agung (adalah hasil dari) yang terpilih.
4. Rasional	X adalah sebuah alasan untuk melakukan Y	Sejumlah besar kasus (adalah sebuah alasan untuk) melakukan percepatan.
5. Lokasi untuk tindakan	X adalah suatu tempat untuk melakukan Y	Ruang juri agung (adalah suatu tempat untuk) mendengarkan kasus-kasus.
6. Fungsi	X digunakan untuk Y	Saksi-saksi (digunakan untuk) mendatangkan bukti-bukti.
7. Cara-tujuan	X adalah cara untuk melakukan Y	Mengambil sumpah (adalah cara untuk) melambungkan kesucian dari tanggung jawab juri.
8. Urutan	X adalah suatu langkah dalam Y	Melakukan kunjungan penjara (adalah suatu tahap dalam) aktivitas juri agung
9. Atribusi	X adalah sebuah atribut dari Y	Otoritas (adalah sebuah atribut dari) pengacara.

Gambar 02. Pola hubungan semantic oleh Spradley : Emzir (2018:223)

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa analisis domain hanya memberi gambaran awal tentang objek penelitian kemudian di analisis berdasarkan 9 jenis hubungan semantic yang bersifat universal dalam analisis domain. Misalnya dalam rumusan masalah: Bagaimana eksistensi carok di Madura di era masyarakat modern? Akan dapat di analisis *menurut pada analisis domain (pola hubungan simantik Spradley) sebagai berikut:*

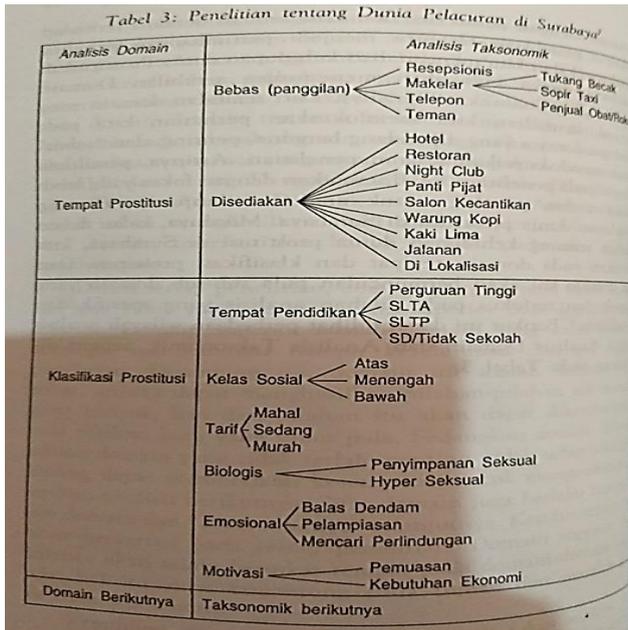
Tabel 14.
Contoh Pola hubungan semantic Model Spradley

Hubungan Semantik	Bentuk Hubungan	Contoh
Jenis - Benda Tajam (carok)	X adalah jenis dari Y	Carok adalah jenis dari senjata tajam
Ruang - Budaya carok	X adalah bagian dari Y	Carok adalah bagian dari kebudayaan negative turun menurun suku madura
Sebab Akibat - Sebab akibat terjadinya carok	X adalah sebab dari Y Y menjadi sebab dari X	Carok disebabkan karena adanya perselisihan Perselisihan menjadi sebab terjadinya carok
Rasional / Alasan - Alasan terjadinya carok	X merupakan alasan melakukan Y	Komunikasi yang kurang baik merupakan alasan melakukan carok
Lokasi Kegiatan - Lokasi terjadinya carok	X merupakan tempat berlangsungnya Y	Madura merupakan tempat yang sering terjadi carok
Cara Ketujuan - Cara untuk menghabisi korban dengan carok	X merupakan cara untuk mencapai atau melakukan Y	Carok merupakan salah satu cara untuk menghabisi seseorang dalam individu yang berkonflik
Fungsi - Fungsi dari senjata carok	X digunakan untuk Y	Carok senjata yang di gunakan untuk menghabisi seseorang
Urutan / Tahap - Tahap untuk mendapat pengakuan dari masyarakat sekitar	X merupakan urutan atau tahap dalam Y	Carok merupakan salah satu tahap dalam mendapat pengakuan dari masyarakat
Atribut - Atribut yang kental dengan masyarakat madura adalah senjata carok	X merupakan atribut karakteristik dari Y	Carok merupakan senjata atribut yang mencerminkan ciri khas suku madura

Sumber: Data Primer (2019)

Kedua, Analisis Taksonomi. Jika pada analisis domain hanya memberi gambaran secara umum dan belum rinci, maka akan dirincikan menggunakan analisis taksonomi. Pada setiap domain penelitian akan memiliki dua sifat yaitu domain *superior*, yang merupakan domain paling

penting nantinya akan dikembangkan dan akan dikaji lebih luas agar rinci; dan domain *inferior*, yang merupakan domain tidak subur sehingga kurang bisa untuk dikembangkan secara lebih luas dan rinci. Di dalam analisis taksonomi ini menggunakan domain *superior* untuk menganalisis lebih mendalam dan rinci.



Gambar 03. Analisis taksonomi oleh Spradley: Burhan Bungin (2015:92)

Maka di dalam analisis taksonomi domain superior akan menjadi titik fokus penelitian. Jika pada jabaran analisis domain (pola hubungan simantik Spradley yang telah dijabarkan pada table merah di atas, dapat dipilih beberapa domain yang menjadi fokus penelitian yang di dalamnya dapat memuat beberapa unsur terperinci. Misalnya:

Tabel 15.
Contoh Pola hubungan Taksonomi Model Spradley

Domain	Taksonomi
<p>Fungsi</p> <ul style="list-style-type: none"> - Fungsi dari senjata carok 	<p>Fungsi atristik</p> <ul style="list-style-type: none"> - Untuk aksesoris karena carok merupakan senjata ciri khas dari suku madura : <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikenakan di pakaian: saat memakai baju adat. 2. Dipajang menjadi hiasan rumah. <p>Fungsi kebendaan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Senjata carok sendiri biasanya digunakan sebagai alat serbaguna. <ol style="list-style-type: none"> 1. Alat bersih-bersih: Dikenakan untuk membersihkan rumput. 2. Alat bantu: Digunakan untuk alat membantu berjalan atau mencari kayu di hutan atau kebun. <p>Fungsi negative</p> <p>Senjata carok yang digunakan sebagai tindak kejahatan.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Dikenakan ntuk mencelakai seseorang. 2. Dikenakan untuk membunuh seseorang.

Sumber: Data Primer (2019)

Ketiga, Analisis Komponensial. Analisis komponensial adalah tahap ketiga setelah analisis domain dan analisis taksonomi telah dilewati dengan baik, dan biasanya digunakan untuk mengenal dan mengkaji lebih dalam gejala-gejala sosial. Analisis komponensial baru akan layak digunakan ketika seluruh kegiatan observasi dan wawancara dilakukan berulang kali dan telah memperoleh hasil maksimal sesuai dengan yang diharapkan pada penelitian tersebut. Teknik analisis komponensial digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menganalisis unsur-unsur yang memiliki hubungan-hubungan kontras satu sama lain dengan domain yang telah ditentukan untuk kemudian di analisis lebih lanjut.

Kegiatan dalam analisis komponensial terdiri dari tiga tahap, yaitu: (1) pengeluaran hasil observasi wawancara; (2) pemilahan hasil observasi dan wawancara; (3) menentukan elemen-elemen kontras. Pertama yaitu

Pengeluaran hasil observasi dan wawancara. Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan berkali-kali, digelarkan dalam lembaran yang mudah untuk dibaca. Data-data tersebut pada tahap ini tidak perlu dikelompokkan sesuai dengan domain atau sub domain yang telah dipilih. Hal terpenting bahwa hasil-hasil observasi dan wawancara dapat dibaca dengan mudah. Dari data-data pada tahap ini sesungguhnya peneliti telah dapat melakukan *editing* terbatas pada data tersebut.

Kedua, Pemilihan hasil observasi dan wawancara, dimana peneliti selanjutnya melakukan pemilihan terhadap hasil wawancara. Artinya, hasil wawancara tersebut dipilih menurut domain dan sub domain tanpa harus mempersoalkan dari elemen mana sub-sub domain itu berasal. Ketiga menentukan elemen-elemen kontras. Pada tahap ini, peneliti dapat membuat tabel tertentu yang dipakai mencari dan menempatkan pilihan sub-sub domain yang telah ditentukan elemen kontras penjelasan tersebut.

Domain Alas Kaki		Analisis Komponensial	
Sub-sub Domain Alas Kaki Yang Dipakai		Fungsi	Struktural
Sepatu	Sepatu	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai oleh laki-laki
	Sepatu Olahraga	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan olahraga atau santai	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai oleh laki-laki maupun wanita
	Sepatu Hak	Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut kekayaan dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai wanita
Sandal		Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan yang tidak formal	Pemenuhan kebutuhan dasar kesehatan, dan biasanya digunakan oleh lelaki dan wanita
Selop		Alas kaki yang dipakai pada kegiatan-kegiatan formal	Atribut dan status sosial seseorang yang umumnya dipakai oleh wanita

Gambar 04. Analisis Komponensial oleh Spradley : Burhan Bungin (2015:92)

Contoh penjabaran analisis domain dan taksonomi yang telah di paparkan, analisis komponensialnya dapat dicermati dalam tabel berikut:

Tabel 16.
Contoh Analisis Komponensial Model Spradley

Domain		Analisis Komponensial	
		Fungsi	Struktural
Fungsi atristik	Aksesoris pakaian	Sebagai aksesoris yang dipakai ketika mengenakan baju daerah pada acara-acara tertentu oleh suku madura.	Atribut yang menggambarkan ciri khas sebuah suku bangsa ketika dikenakan langsung.
	Aksesoris rumah	Sebagai hiasan yang di gantungkan di rumah sebagai daya tarik rumah oleh suku madura.	Atribut yang melambangkan kekuasaan sebuah keluarga di dalam masyarakat.
Fungsi kebendaan	Alat bersih-bersih	Sebagai alat untuk membersihkan rumput.	Pemenuhan kebutuhan untuk keadaan kebersihan lingkungan masyarakat.
	Alat bantu	Sebagai alat untuk membantu seseorang saat berjalan atau mencari kayu di kebun dan hutan.	Pemenuhan kebutuhan perekonomian masyarakat di sekitar kebun atau hutan.
Fungsi negatif	Alat mencelakai	Sebagai alat untuk mencelakai orang lain oleh suku madura.	Alat untk memuaskan perasaan kesal identik dengan suku madura.
	Alat membunuh	Sebagai alat untuk membunuh orang lain oleh suku madura.	Alat untk menunjukkan kekuasaan identik dengan suku madura.

Sumber: Data Primer (2019)

Keempat, Analisis Tema. Analisis tema adalah teknik analisis yang apabila dihubungkan akan menjadi satu cerobong asap dengan bagian dan sifat kegunaan masing-masing. Yaitu analisis domain akan

berada di puncak cerobong, analisis taksonomi dan komponensial berada di tengah cerobong, dan analisis tema akan berada di dasar cerobong. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam analisis tema, adalah: (1) melakukan analisis komponen antar domain, peneliti harus merampungkan komponen antar domain sehingga domain yang menonjol akan terlihat jelas sebagai pijakan atau fokus penelitian; (2) membuat gambar untuk memvisualisasikan hubungan antar domain, setelah menganalisis komponen antar domain barulah peneliti menggambar hubungan antara domain-domain tersebut dengan skema laba-laba untuk semakin memperjelas pola domain satu dengan domain lainnya; (3) menarik makna dari masing-masing hubungan yang terbentuk pada masing-masing domain, peneliti harus mencari makna dari masing-masing hubungan pada setiap domain agar masing-masing domain jelas dan tidak mengandung arti makna yang rancu, dan; (4) mencari tema universal, setelah mencari makna dari masing-masing domain maka peneliti harus mencari tema universal yang lebih meluas untuk dapat membuat sebuah kesimpulan yang universal juga dan sesuai dengan makna persoalan yang diteliti.

G. Rangkuman

Tugas etnografi adalah membantu menemukan dan menggambarkan organisasi pikiran tersebut, dengan jalan yang paling utama dalam memahami suatu budaya yakni mempelajari bahasa dan terjun langsung pada suatu budaya tersebut. Etnografi dibedakan menjadi dua bentuk yang paling populer yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Penelitian etnografi mencakup enam langkah yaitu: (1) pemilihan suatu proyek etnografi; (2) pengajuan pertanyaan etnografi; (3) pengumpulan data etnografi; (4) pembuatan suatu rekaman etnografi; (5) analisis data etnografi, dan; (6) penulisan sebuah etnografi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara; observasi; dan studi dokumentasi. Teknik analisis data etnografi menggunakan; domain; taksonomi; komponensial; dan analisis tema.

H. Latihan

1. Etnografi mempelajari sesuatu dalam *setting* aslinya berdasarkan pemahaman masyarakat pemiliknya serta menempatkan subjek penelitian tersebut secara alami. Jelaskan apa yang Anda pahami dari pernyataan tersebut!
2. Creswell (2012) membedakan menjadi dua bentuk, yaitu etnografi realis dan etnografi kritis. Jelaskan dua konsep tersebut, dengan mengacu sebuah contoh!
3. Dengan membaca Karakteristik Penelitian Etnografi dari berbagai ahli. Buatlah simpulan tentang hal tersebut!
4. Jelaskan langkah-langkah dalam penelitian Etnografi menurut Spradly!
5. Buatlah contoh rumusan masalah Etnografi !
6. Dari contoh rumusan masalah yang Anda buat, Jelaskan Teknik Pengumpulan Data Etnografi yang akan dilakukan!
7. Dari contoh rumusan masalah yang Anda buat, buatlah langkah-langkah penelitian dalam bentuk bagan alir!

BAB VIII

DESAIN PENELITIAN *FOLKLOR*

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian *Folklor*
2. Menjelaskan Karakteristik Penelitian *Folklor*
3. Menjelaskan Langkah-Langkah Penelitian *Folklor*
4. Menjelaskan Teknik Pengumpulan Data Penelitian *Folklor*
5. Menjelaskan Teknik Analisis Data Penelitian *Folklor*

B. Pengertian Folklor

Folklor berasal dari kata *folk* dan *lore*. *Folk* diartikan sebagai rakyat, bangsa, atau kelompok orang yang memiliki ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan, sedangkan *lore* adalah adat serta khasanah pengetahuan yang diwariskan turun temurun lewat tutur kata, contoh atau perbuatan. *Folklor* adalah bagian kebudayaan yang tersebar dan diadatkan turun temurun dengan cara lisan atau dalam bentuk perbuatan (Sugiyono, 2003: 169).

Yang dimaksud dengan *Folklor* adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1986 :2). Bagian dari budaya yang disebut *Folklor* itu dapat berupa bahasa rakyat, ungkapan tradisional (peribahasa dan lain-lain), teka-teki, cerita prosa rakyat seperti mitos, legenda dan dongeng (lelucon dan anekdot), nyanyian rakyat, teater rakyat, permainan rakyat, kepercayaan (keyakinan rakyat), arsitektur rakyat, seni rupa dan seni lukis rakyat, musik rakyat, gerak isyarat (*gesture*), dan sebagainya (Danandjaja, 1984 : 2).

Folklor adalah kumpulan budaya ekspresif yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Mencakup tradisi yang sama dengan budaya,

subkultur, termasuk tradisi lisan seperti dongeng, ungkapan dan lelucon, serta termasuk budaya material mulai dari bangunan yang tradisional hingga buatan tangan yang umum dilakukan. Cerita rakyat juga mencakup pengetahuan adat. Bentuk dan ritual perayaan seperti natal dan pernikahan dan tarian rakyat, masing-masing baik secara tunggal atau kombinasi dianggap sebagai artefak cerita rakyat, sama pentingnya dengan bentuknya. Menurut Irpiansyah (2011) *Folklor* memiliki fungsi atau nilai-nilai positif yang berguna bagi perkembangan, anak sehingga dapat membantu perkembangan kognitif, seperti; bahasa dan pemikiran, serta sosio-emosional anak. Akh Muwafik Shaleh (2012) mendefinisikan *Folklor* adalah dimensi masa lampau yang bisa dijadikan sebagai media pembelajaran yang terbaik untuk melangkah di masa depan. Dalam arti ini *Folklor* dalam pendidikan menjadi resolusi untuk mencerminkan dan menjaga kearifan lokal.

C. Karakteristik Penelitian *Folklor*

Agar dapat membedakan *Folklor* dari kebudayaan lainnya, maka harus diketahui beberapa macam ciri-ciri pengenal utama *Folklor*. James Dananjaya (2002), seorang ahli *Folklor* menyebutkan sembilan ciri *Folklor*, sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara *lisan*, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat pembantu pengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
2. *Tradisional*, yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk standar. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama (paling sedikit dua generasi). Secara tradisional dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Misal contohnya adalah seperti peribahasa dan sindiran.
3. *Ada (exist) dalam versi-versi* bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga oleh proses lupa diri manusia atau proses interpolasi, *Folklor* dengan mudah dapat mengalami perubahan. Walaupun demikian, perbedaannya

hanya terletak pada bagian luarnya saja, sedangkan bentuk dasarnya dapat tetap bertahan.

4. *Anonim*, yaitu penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi. Anonimitas (*anonymia*), yang berarti "tanpa nama" biasanya mengacu kepada seseorang yang mempunyai identitas pribadi, informasi identitas pribadi orang tersebut tidak diketahui. Contoh pada karya-karya sastra lama (tahun 1920 ke bawah) banyak yang pengarangnya tidak bisa dilacak sehingga pengarangnya disebut "anonim", seorang pengarang yang tidak mencantumkan nama biasanya juga disebut dengan NN (*No Name*).
5. Mempunyai bentuk berumus atau berpola. Cerita rakyat misalnya, selalu menggunakan kata-kata klise seperti "bulan empat belas hari" untuk menggambarkan kemarahan seseorang, atau ungkapan-ungkapan tradisional, ulangan-ulangan, dan kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup yang baku, seperti "sohibul hikayat... dan mereka pun hidup bahagia untuk seterusnya," atau "Menurut empunya cerita... demikianlah konon".
6. Mempunyai *kegunaan* (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Cerita rakyat misalnya mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam.
7. *Pralogis*, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum. Ciri pengenal ini terutama berlaku bagi *Folklor* lisan dan sebagian lisan.
8. Milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga setiap anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.
9. Bersifat polos dan lugu, sehingga seringkali kelihatan kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa banyak *Folklor* merupakan proyeksi emosi manusia yang paling jujur manifestasinya.

D. Langkah-Langkah Penelitian *Folklor*

Menurut (Dananjaya, 1984: 191-205 dalam Enceng Tiswara Jatnika, 2014) ada tiga tahap yang harus dilakukan peneliti di objek penelitian. Tiga tahap itu adalah:

1) Tahap pra penelitian di tempat

Sebelum memulai suatu penelitian, yaitu dengan terjun langsung ke tempat atau daerah yang hendak diteliti dalam bentuk *Folklor*, peneliti harus mengadakan persiapan yang matang. Jika hal ini tidak dilakukan, maka usaha peneliti dalam penelitian akan mengalami banyak hambatan. Misalnya hambatan dari pemilik suatu *Folklor*, kepercayaan informan terhadap peneliti.

2) Tahap penelitian ditempat sesungguhnya

Tahap ini maksudnya untuk mengusahakan sesuatu hubungan yang harmonis saling mempercayai dengan kolektif yang hendak diteliti atau paling tidak dengan informan. Cara memperoleh hubungan akrab adalah dengan bersifat jujur pada informan, bersikap rendah hati, tidak bersikap sok tahu atau bersikap menggurui. Sikap yang menyenangkan akan membuat informan cepat menerima dan memberikan semua keterangan yang akan diperlukan. Cara memperoleh bahan *Folklor* di tempat adalah wawancara dan pengarsipan.

3) Cara pembuatan naskah dan *Folklor* bagi pengarsipan

Naskah yang disimpan dalam arsip harus merupakan ketikan asli bukan tembusan harus berdasarkan ketentuan-ketentuan bagi pengarsipan *Folklor*. *Folklor* akan dipisah-pisahkan untuk disusun berdasarkan perbedaan bentuk, suku bangsa dan sebagainya. Pada setiap naskah koleksi *Folklor* harus mengandung tiga macam bahan, yaitu:

- a) Teks bentuk *Folklor* yang dikumpulkan, sebuah *Folklor* adalah bagian dari *Folklor* yang berupa karangan bebas (prosa), merupakan bahasa rakyat yang diterjemahkan dan dicatat. Bahan *Folklor* meliputi klasifikasi (cerita rakyat); masyarakat; tahun; bahasa rakyat.

- b) Konteks teks yang bersangkutan adalah semua keterangan teks yang diketahui sehingga dapat dipahami oleh semua kalangan.
- c) Pendapat dan penilaian informan maupun pengumpulan *Folklor*

Tabel 17.
Contoh Hasil Dokumentasi/Pengarsipan Sastra Lisan

<p style="text-align: center;">Cerita Rakyat Jaka Tarub</p> <p>..... (Teks asli bahasa Jawa)</p> <p>..... (Teks terjemahan bahasa Indonesia)</p> <p style="text-align: center;">Kolofon:</p> <p>Nama penutur, umur, tempat tanggal lahir, pendidikan pekerjaan, kedudukan dalam adat/masyarakat.</p> <p>Direkam tanggal, bulan, tahun</p> <p>Nama pengumpul, suku bangsa, usia, jenis kelamin, alamat.</p>
--

Sumber: (Dananjaya, 1984: 191-205 dalam Enceng Tiswara Jatnika, 2014)
Data yang terkumpul, selanjutnya diolah dan dianalisis dengan prosedur berikut ini:

- a) Seleksi, menyeleksi data yang benar-benar diperlukan, yaitu data yang memberikan informasi tentang sosial budaya masyarakat dan cerita rakyat (misalnya, Jaka Tarub), membuang data yang tidak diperlukan, yakni data yang tidak memberikan informasi tentang sosial budaya dan cerita rakyat Jaka Tarub.
- b) Transkripsi, setelah data diseleksi, kemudian data tentang cerita rakyat Jaka Tarub ditranskripsi dari bahasa lisan ke dalam bahasa tulisan.
- c) Penerjemahan, setelah data tentang cerita rakyat Jaka Tarub ditranskripsi secara tertulis, selanjutnya diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia.

- d) Memaparkan lingkungan penceritaan, yakni lingkungan wilayah cerita Jaka Tarub.
- e) Menganalisis struktur cerita rakyat Jaka Tarub berdasarkan format analisis seperti dibawah ini.

Tabel 18.
Pedoman Analisis Struktur Cerita Rakyat

Struktur Cerita	Indikator Unsur Intrinsik
Alur	Jalinan peristiwa
Tokoh dan Penokohan	Tokoh utama dan tokoh tambahan dalam cerita serta karakter tokoh yang bersangkutan
Latar	Latar tempat, waktu, dan suasana
Tema dan moral	Persoalan yang mendasari cerita serta moral yang terkandung dalam cerita

- f) Menganalisis fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat Jaka Tarub diantaranya fungsi pencerminan kehendak, sebagai alat pengesahan pranata-pranata, sebagai alat pendidikan anak atau fungsidadaktif, dan sebagai fungsi pengawas norma.
- g) Menganalisis nilai sosiologis yang terdapat dalam cerita rakyat Jaka Tarub yang meliputi nilai sosial hubungan manusia sebagai pribadi, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam.

E. Teknik Pengumpulan Data Penelitian *Folklor*

Menurut Danandjaja (1997:13), pengumpulan atau penginventarisan *Folklor* dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) pengumpulan semua judul *Folklor* (buku atau artikel yang sudah pernah ditulis orang mengenai *Folklor*, dan; (2) mengumpulkan bahan-bahan *Folklor* langsung dari tutur kata orang-orang anggota kelompok yang mempunyai *Folklor* dan kemudian hasilnya diterbitkan atau diarsipkan. Lebih jelas lagi, penelitian

pertama adalah penelitian perpustakaan, sedangkan yang kedua adalah penelitian lapangan.

Danandjaja (2007: 193) mengatakan bahwa penelitian dengan tujuan pengarsipan atau pendokumentasian bersifat penelitian di tempat. Dengan penelitian seperti ini, ada tiga tahap yang harus dilalui oleh peneliti agar penelitian berhasil, yaitu (1) tahap penelitian di tempat, (2) tahap penelitian di tempat sesungguhnya, dan (3) cara pembuatan naskah folklor bagi pengarsipan. Untuk lebih jelasnya, teknik pengumpulan data penelitian *Folklor* ialah sebagai berikut:

1. Studi Pustaka

Metode penelitian kepustakaan (*library research*) ini dilakukan untuk mencatat seluruh informasi yang ada hubungannya dengan cerita yang hendak diteliti diberbagai perpustakaan dan museum, seperti di Perpustakaan Nasional Jakarta, Museum Sumatera Utara. Pusat Dokumentasi dan Pengkajian Kebudayaan Batak di Tapanuli Utara, dan lain-lain. Peneliti perlu memiliki referensi dari *Folklor* yang akan dikaji sehingga ada gambaran sederhana yang mampu ditangkap. Dengan membaca referensi-referensi seperti buku, artikel, atau yang lainnya tentang *Folklor* tersebut. Penelitian semacam itu disebut penelitian perpustakaan. Bukan hanya dari segi *Folklor* nya yang harus kita pahami tetapi juga adat istiadat, sopan santun suku bangsa, dan menguasai bahasa daerah yang hendak diteliti juga sangat membantu. Seperti contoh ketika meneliti cerita dongeng *Jaka Tarub* yang dilakukan studi pustaka berupa teks cerita dongeng. Semua hal yang mengenai informan juga perlu dipahami. Dengan begitu *Folklor* yang kita teliti akan lengkap dengan bukti perkembangannya di masyarakat.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan, tidak hanya sekedar melihat namun juga pengalaman yang diperoleh dari perasaan indera seperti pendengaran. Hal-hal yang harus diamati, antara lain: (1) lingkungan fisik suatu bentuk *Folklor* yang dipertunjukkan; berhubungan dengan bagaimana *Folklor* itu diperlihatkan atau dinikmati masyarakat; (2) lingkungan sosial suatu bentuk *Folklor*; suatu interaksi yang dibangun peserta; (3) interaksi para

peserta suatu pertunjukan bentuk *Folklor*; (4) pertunjukan bentuk *Folklor* itu sendiri, dan; (5) masa pertunjukan.

Tahap observasi ini tentu didahului prapenelitian yang bermacam-macam, antara lain perlu persiapan matang dan mampu menjalin kerjasama yang baik dengan pemilik *Folklor*. Jika tidak, kemungkinan besar *Folklor* yang berhubungan dengan kepercayaan rahasia akan sulit terungkap. Padahal, *Folklor* demikian justru ditunggu oleh pembaca. Hal ini berarti hubungan antara peneliti dan subjek penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan penelitian. Jika hubungan terkesan kaku dan ada unsur kecurigaan, berarti ada tanda-tanda bahwa penelitian kurang berhasil. Teknik Observasi pada rumusan masalah “Bagaimana aspek budaya dan religi yang terdapat pada cerita rakyat Jaka Tarub?” adalah dengan menentukan informan yakni masyarakat pemilik cerita Jaka Tarub.

3. Wawancara

Cara untuk memperoleh bahan *Folklor* setelah dilakukan observasi ialah dengan wawancara. Bentuk wawancara bermacam-macam, tetapi untuk penelitian *Folklor* cukup dua saja, yaitu wawancara terarah (*directed*) dan wawancara tidak terarah (*non directed*). Wawancara terarah, yaitu wawancara yang bersifat tersusun, dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan berdasarkan jawaban yang kita harapkan. Wawancara tidak terarah, yaitu wawancara yang bersifat bebas, santai dan member informan kesempatan untuk memberikan keterangan yang ditanyakan.

Seperti halnya menurut Danandjaja (dalam Aminuddin ed. 1990:102), teknik bertanya dalam wawancara dapat dikategorikan ke dalam dua golongan besar, yaitu: (1) wawancara berencana (*standardized interview*), dan wawancara tanpa rencana (*unstandardized interview*). Pada awalnya melakukan tes wawancara tidak terarah, karena dengan wawancara ini informan akan menjelaskan secara umum dari hal-hal yang kita tanyakan dan kemungkinan kita akan mendapatkan keterangan-keterangan yang tidak terduga jika dilakukan dengan wawancara terarah. Setelah itu, kita melakukan wawancara terarah, hal ini dilakukan untuk menghindari informan yang melantur kemana-mana. Draft pertanyaan

juga penting, karena hasilnya akan dimasukkan ke dalam naskah yang memiliki format yang sama.

Pengujian kebenaran data wawancara dilakukan agar hasil pengumpulan bahan *Folklor* dapat dipertanggungjawabkan mutunya. Dilakukan dengan melakukan wawancara kepada informan lain menggunakan pertanyaan yang sama. Cara lain dengan melihat kenyataan berdasarkan pengamatan sendiri, dalam menguji kebenaran keterangan kita harus bersifat taktis dan berhati-hati melakukannya, jangan sampai memberi kesan kepada informan pertama kalau kita tidak mempercayainya. Keadaan ini akan menimbulkan antipati sehingga merusak hubungan akrab. Melakukan wawancara juga harus memperhatikan waktu, dihimbau untuk tidak menggunakan waktu yang lama. Penggunaan waktu yang lama akan membuat informan jenuh dan capek sehingga dikawatirkan akan membuat informan kapok, dan tidak mau diwawancara lagi.

Sebelum memulai wawancara harus mencatat data diri informan; nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan, dan alamatnya. Selain itu, harus pula dicatat dari mana bahan *Folklor* yang diberikan informan berasal, tempat wawancara ini dilakukan, dan keadaan atau suasana sekitar wawancara itu dilakukan, berdua saja dengan peneliti atau ada orang lain. Dan jika informan tersebut adalah orang yang profesional dalam bidangnya maka perlu juga dipertanyakan cara mempelajari, apakah ada syarat-syarat tertentu untuk mempelajarinya, apakah semua orang bisa diterima atau tidak. Semua hasil wawancara segera dicatat atau direkam ditape recorder agar tidak mengalami perubahan akibat proses lupa.

4. Dokumentasi

Dalam kaitannya dengan informan, yang perlu disiapkan dalam pencatatan adalah: (a) nama, umur, jenis kelamin, pekerjaan dan atau semua identitas pribadi yang menunjang, (b) ahli/bukan ahli (*active beare* atau *pasif bearer*), (c) pengalaman (pewaris *Folklor* tersebut dari siapa). Berkaitan dengan bahan, disiapkan catatan: (a) *genre* (sage, mite, tradisi lisan, upacara ritual), (b) ungkapan spesifik yang digunakan pemilik *Folklor*, seperti nikah batin, tapa brata, semedi dan lain-lain. (c) asal-usul

Folklor, (d) penjelasan terhadap simbol, seperti lagu Ilir-ilir, Jaka Tingkir, Ki Ageng Sela dan sebagainya.

Pengumpulan data perlu didukung pula dengan pendokumentasian dengan foto dan video. Dokumentasi ini akan berguna untuk mengecek data yang telah terkumpul. Pengumpulan data sebaiknya dilakukan secara bertahap dan sebanyak mungkin peneliti berusaha mengumpulkan. Maksudnya jika nanti ada yang terbuang atau kurang relevan, peneliti masih bisa memanfaatkan data lain. Dalam fenomena budaya, biasanya ada data yang berupa tata cara dan perilaku budaya serta sastra lisan. Keduanya perlu menjadi fokus peneliti *Folklor*, karena akan saling terkait.

F. Teknik Analisis Data Penelitian *Folklor*

Dalam menganalisis data *Folklor*, telah disugestikan oleh Foley (1986:6-7) bahwa peneliti harus mampu menghubungkan antara persoalan yang diteliti dengan konteks. Konteks penelitian akan mendukung pemaknaan hasil. Dalam hal ini Forley (1986:6-7) mencoba mengatakan bahwa peneliti harus mampu menghubungkan antara analisis persoalan *Folklor* dengan keadaan saat ini sehingga hasil analisis akan lebih bermakna. Jika berkiblat pada pandangan Vansina (1985:3) peneliti budaya perlu memaknakan kebudayaan sebagai “proses” dan “produk”.

Kebudayaan sebagai proses perlu dicermati terjadinya transmisi pesan budaya dari waktu ke waktu. Sedangkan kebudayaan sebagai produk merupakan warisan generasi masa lalu ke generasi sekarang. Baik kebudayaan sebagai “proses” maupun “produk” sama-sama pentingnya dalam kajian *Folklor*. Oleh karena itu, peneliti *Folklor* perlu mencermati dua makna kebudayaan tersebut. Kebudayaan sebagai proses menitikberatkan pada “pesan” yang mana pesan dalam kebudayaan disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Sedangkan kebudayaan sebagai produk menitikberatkan pada “warisan kebudayaannya” yang diajarkan dari satu generasi ke generasi berikutnya agar dapat lestari.

Teknik analisis data *Folklor* cukup terbuka. Artinya, banyak cara yang dapat dimanfaatkan untuk menemukan makna; paling tidak, jika digolongkan teknik analisis data ini meliputi dua hal:

1. Teknik mandiri, artinya menganalisis data Folklor tanpa memerhatikan unsur lain. Maksudnya teknik ini benar-benar menitikberatkan pada pemaknaan dan karakteristik *Folklor* tanpa menghubungkan keterkaitan *Folklor* tersebut dengan hal lainnya. peneliti berusaha mengkaji secara mendalam maksud dari *Folklor* yang diteliti.
2. Teknik interdisiplin, artinya menganalisis sebuah *Folklor* dengan mengaitkannya dengan unsur kebudayaan atau bentuk (*genre*) *Folklor* lainnya, dapat membantu merekonstruksi watak bangsa. Dan memang watak bangsa dipengaruhi oleh budaya kolektif yang bersangkutan. Teknik interdisiplin berusaha menganalisis *Folklor* dengan cara mengaitkan antara kajian *Folklor* dengan bangsa pemilik *Folklor* atau subyek pemilik *Folklor*. Peneliti dapat memaknai watak bangsa pemilik *Folklor* dengan cara melihat *Folklor* yang berkembang di masyarakat itu (Endaswara, 2009).

Secara detail analisis data desain Penelitian *Folklor* sebagai berikut:

1. Analisis Induktif

Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data, yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir. Dalam analisis ini semua data dikumpulkan terlebih dahulu kemudian dikategorisasi baru setelah itu peneliti melakukan kesimpulan akhir.

Analisis data Induktif yaitu analisis data yang spesifik dari lapangan menjadi unit-unit dilanjutkan dengan kategorisasi. Muhadjir (2000 dalam Edi 2013:26) analisis data dilakukan selama dan sesudah pengumpulan

data selesai dengan menggunakan kategorisasi dan perbandingan berkelanjutan. Analisis ini dimulai dengan menelaah data sesuai dengan fokus penelitian yang tersedia dari berbagai sumber. Misalnya dari observasi berpartisipasi, wawancara mendalam yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, gambar, dan foto. Setelah data-data tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah selanjutnya membuat abstraksi.

Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Langkah selanjutnya adalah menentukan satuan-satuan data yang kemudian satuan-satuan tersebut dikategorisasikan. Kategori-kategori itu dilakukan sambil mengadakan perbandingan berkelanjutan untuk menentukan kategori selanjutnya. Setelah selesai tahap ini kemudian mulai dengan menafsirkan data dan membuat kesimpulan akhir. Peneliti pada tahap awal berusaha memahami semua data yang telah terkumpul. Setelah semuanya dipahami data dikelompokkan menjadi beberapa kategori, lalu peneliti menarik kesimpulan akhir yang mana kesimpulan tersebut merupakan jawaban inti dari rumusan masalah yang disusun.

Contoh:

1. Makna simbolik dari dongeng si Malin Kundang.
2. *Folklor* Upacara Adat Tengger di Bromo Ngadisari Probolinggo

Rumusan Masalah

1. Bagaimana asal-usul dilaksanakannya upacara adat Tengger di Bromo?
2. Bagaimana prosesi pelaksanaan upacara adat Tengger di Bromo?
3. Apakah makna simbolik sesaji yang digunakan dalam ritual upacara adat Tengger?
4. Apakah fungsi *Folklor* upacara adat Tengger bagi masyarakat pendukungnya?

2. Analisis Struktural

Analisis struktural berusaha mengidentifikasi dan mendeskripsikan unsur-unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang serta keterkaitan antar unsur sebagai satu keutuhan makna. Data-data diperoleh melalui pencatatan, kemudian data dianalisis

maknanya berdasarkan kriteria unsur struktural seperti tokoh, alur, latar, dan sudut pandang. Hasil penelitian dideskripsikan menjadi kesimpulan penelitian (Bella 2013:33). Analisis struktural hampir sama dengan analisis induktif yang membedakan adalah dalam analisis struktural kategorisasi data didasarkan pada kriteria structural. Kategorisasi data sejak awal sudah ditentukan berdasarkan kriteria struktural sehingga saat pengambilan data peneliti sudah harus fokus mengambil data mengenai kriteria struktural yang telah ditetapkan diawal.

Jean Peaget (dalam Endraswara, 2003:50) menyatakan bahwa strukturalisme mengandung tiga hal pokok. Pertama, gagasan keseluruhan (*wholeness*) yang berarti bahwa bagian-bagian atau unsurnya menyesuaikan diri dengan seperangkat kaidah intrinsik yang menentukan baik keseluruhan struktur maupun bagian-bagiannya. Kedua, gagasan transformasi (*transformation*), struktur ini menyanggupi prosedur transformasi yang terus menerus memungkinkan pembentukan bahan-bahan baru. Ketiga, gagasan keteraturan yang mandiri (*self regulations*) yaitu tidak memerlukan hal-hal di luar dirinya untuk mempertahankan prosedur transformasinya, struktur otonom terhadap rujukan sistem lain.

Burhan Nurgiyantoro, Pradopo (2005: 118) mengemukakan bahwa struktur merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem di mana antara unsur yang satu dengan yang lainnya itu menunjukkan hubungan/kaitan timbal balik dan saling menentukan. Nurgiyantoro (2005: 37) menyatakan bahwa analisis struktur karya sastra (fiksi) dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Hal-hal yang diidentifikasi dan dideskripsikan misalnya adalah bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tokoh dan penokohan, plot/alur, sudut pandang, dan lain-lain. Analisis struktural merupakan analisis yang mana mengaitkan anatara unsur intrinsik fiksi yang ada didalam *Folklor* dengan unsur lainnya misalnya adalah bagaimana keadaan peristiwa-peristiwa, tokoh dan penokohan, plot/alur, sudut pandang, dan lain-lain. Artinya unsur fiksi yang ada di *Folklor* memiliki keterkaitan erat dengan hal lain dan itu perlu untuk diteliti untuk mengetahui makna apa yang sebenarnya ingin disampaikan oleh si pemilik *Folklor*.

Setelah kegiatan identifikasi dan deskripsi dilakukan, dijelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya dan bagaimana hubungan antar unsur itu secara bersama-sama membentuk sebuah totalitas kemaknaan yang padu. Teeuw (1988: 135-136) berpendapat bahwa analisis struktural bukanlah penjumlahan semua analisis dan aspek karya sastra melainkan membongkar seberapa penting sumbangan yang diberikan oleh semua gejala pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalannya.

Contoh: Cerita Mitos Dewarutji.

Rumusan Masalah:

1. Bagaimanakah Struktur Cerita Mitos Dewarutji?

3. Analisi Komparatif

Metode deskriptif komparatif, yaitu suatu metode yang menguraikan hasil analisis sesuai dengan data yang ditemukan, kemudian membandingkannya. Dalam analisis tersebut penulis menggunakan teori dan prinsip-prinsip yang terdapat dalam sastra bandingan. Analisis komparatif dapat menggunakan teori-teori kebudayaan, sedangkan analisis struktur ceritanya dilakukan dengan menggunakan skema aktansial dan struktur fungsional (Yulia, 2007:15). Metode deskriptif komparatif dalam penelitian juga dapat dimanfaatkan untuk mendeskripsikan perbandingan tipe, motif, dan historis komparatif cerita satu dengan cerita yang lainnya (Santosa dan Djamari, 2015:250). Analisis komparatif berusaha membandingkan *Folklor* dengan teori-teori bandingan lainnya sehingga nanti akan ditemukan, analisis ini juga dapat digunakan untuk menganalisis perbandingan antara *Folklor* satu dengan *folkore* yang lainnya untuk dilihat segi perbedaan dan persamaannya.

Contoh :

Perbandingan Penggambaran Wujud Dan Sifat Kappa Dalam *Folklor* Dan Anime Jepang

Rumusan Masalah:

Bagaimana Perbandingan penggambaran antara kappa dalam *Folklor* dengan kappa dalam anime?

4. Historis-Komparatif

Analisis historis-komparatif pertama-tama akan melakukan klasifikasi berdasarkan tipe dan motif. Berdasarkan klasifikasi tersebut, kajian selanjutnya akan difokuskan pada perbandingan dengan teks-teks lainnya untuk meneliti asal-usul dan pola penyebarannya. Sebagian ahli lainnya seperti Whellwright (1995) dan Malinovsky (lihat Cairns, 1994) menganggap bahwa penafsiran dalam penelitian *Folklor* itu perlu dikaitkan dengan data-data historis suatu masyarakat karena cerita-cerita rakyat seringkali memiliki makna diaphoris dengan tradisi suku-suku tertentu. Artinya *Folklor* yang ada di masyarakat tersebut dianggap memiliki keterkaitan dengan sejarah masyarakat itu, karena *Folklor* merupakan budaya yang diwariskan sehingga ceritanya tentu merupakan cerita yang relevan dengan sejarah dimana *Folklor* tersebut lahir. Dengan lain perkataan, motif-motif yang sama dapat saja memiliki makna berbeda sesuai dengan pengalaman sejarah masing-masing kebudayaan. Kajian historis-komparatif selanjutnya akan membandingkan kesamaan tipe dan motif tersebut dengan tipe dan motif dari daerah yang lainnya untuk mengungkap wilayah persebaran dan asal-usul cerita tersebut (2008:53 dalam Santosan dan Djamarri 2015:252). Dalam penelitian dapat dilakukan metode gabungan deskriptif komparatif, yaitu menguraikan dan membandingkan.

5. Analisis Interaktif

Pada penelitian ini proses analisis akan dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif. Menurut Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:186), dalam model analisis interaktif terdiri dari tiga kemampuan analisis, yaitu reduksi data, sajian data, penarikan simpulan / verifikasinya. Aktivitasnya dilakukan dalam bentuk interaktif dengan proses pengumpulan data sebagai suatu proses siklus. Dalam proses ini aktivitas penelitian tetap bergerak diantara komponen analisis dengan pengumpulan datanya, selama proses pengumpulan data masih berlangsung. Selanjutnya peneliti hanya bergerak diantara tiga komponen analisis tersebut setelah pengumpulan data selesai pada setiap unitnya dengan menggunakan waktu yang masih tersisa dalam penelitian ini.

Proses analisis data kualitatif menggunakan model interaktifnya yaitu dengan menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sutopo, 2002:189) sebagai berikut. (a) Pengumpulan data, yaitu proses pengumpulan data pada penelitian kualitatif tidak memiliki segmen atau waktu tersendiri, melainkan sepanjang penelitian yang dilakukan proses pengumpulan data dapat dilakukan. Proses pengumpulan data peneliti sudah menentukan lokasi penelitian dengan melakukan wawancara, observasi dan lain sebagainya. (b). Reduksi data, yaitu proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. (c). *Display* data (penyajian data), yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan, serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkrit dan sederhana. Kesimpulan atau verifikasi, yaitu merupakan tahap terakhir dalam rangkaian analisis data kualitatif, sehingga pembaca dapat mengikutinya secara lebih mudah karena merupakan alur analisis yang saling terkait satu sama lain mulai dari awal hingga akhir.

G. Rangkuman

Folklor adalah kumpulan budaya ekspresif yang dimiliki oleh sekelompok orang tertentu. Mencakup tradisi yang sama dengan budaya, subkultur, termasuk tradisi lisan seperti dongeng, ungkapan dan lelucon, serta termasuk budaya material mulai dari bangunan yang tradisional hingga buatan tangan yang umum dilakukan. *Folklor* memiliki karakteristik dan ciri pengenal tertentu. Teknik pengumpulan data penelitian *Folklor* dilakukan melalui Studi Pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis yang dilakukan menggunakan analisis induktif, analisis struktural, analisis komparatif, analisis historis-komparatif dan model analisis interaktif.

H. Latihan

1. Jelaskan apa yang Anda pahami tentang *Folklor*!
2. Jelaskan ciri-ciri *Folklor* menurut James Dananjaya (2002)!
3. Buatlah rumusan masalah yang menunjukkan penelitian Folklor. Dari rumusan masalah tersebut buatlah pentahapan yang menunjukkan langkah-langkah penelitian yang akan dilakukan!
4. Dari rumusan yang Anda buat, tentukan teknik pengumpulan data dan teknik analisis datanya!
5. Dari rumusan yang Anda buat dan teknik pengumpulan data yang Anda pilih, susunkan dalam bentuk bagan alir yang menunjukkan alur penelitian yang akan dilakukan!

BAB IX

GROUNDDED THEORY

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Pengertian *Grounded Theory*
2. Menjelaskan Sejarah Metode *Grounded Theory*
3. Menjelaskan Paradigma Landasan *Grounded Theory*
4. Menjelaskan Perkembangan *Grounded Theory*
5. Menjelaskan Proses Membangun Teori dengan *Grounded Theory*
6. Menjelaskan Kesenambungan Metode *Grounded Theory* dan Etnometodologi

B. Pengertian *Grounded Theory*

Istilah *grounded theory* tampaknya sulit dicari padanannya dalam bahasa Indonesia. Di salah satu situs internet ditemukan istilah *teori berdasar* yang sebetulnya masih kurang sesuai bagi rujukan bahasa Indonesia. Rasanya memang terlalu gegabah apabila ingin memaksakan satu istilah baru pada bidang ilmu yang sudah dikenal, sehingga dalam tulisan ini tetap digunakan istilah *grounded theory*. Menurut penggagasnya, yaitu Barney Glaser dan Aselm Strauss (1960-an), *grounded theory* tertulis sebagai “...*the discovery of theory from data which we call grounded theory...*” Memang betul ajaran utama pendekatan ini adalah bahwa teori harus muncul dari data atau dengan kata lain, teori harus berasal (*grounded*) dalam data (Chamberlain, 1995). Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Bila dilakukan dengan baik, maka teori yang dihasilkan sangat sesuai dengan kumpulan data tadi. Dengan demikian hal ini sangat kontras dengan teori yang diturunkan secara deduktif dari *grand theory*, tanpa bantuan data dan seringkali terjadi akhirnya tidak pas dengan data manapun.

Menurut penggagasnya (Glaser dan Strauss), kekhasan dari metode yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan metode-metode kualitatif

lainnya adalah dari penghasilan teori yang beralas data. Tetapi dalam tulisan Stern (1994) rasanya lebih jelas terungkap perbedaan *grounded theory* dengan metode-metode pendekatan dalam penelitian kualitatif yang lain: (a) kerangka kerja konseptualnya dihasilkan dari data, bukan dari kajian terdahulu. Walaupun demikian, kajian terdahulu juga selalu mempengaruhi hasil-hasil penelitian; (b) peneliti juga menggunakan metode *grounded theory* selalu berusaha menemukan proses-proses dominan di suatu situasi sosial, bukan-nya menguraikan unit sosial yang diteliti; (c) setiap bagian dari data di-bandingkan dengan bagian data yang lain guna menemukan model kategori jawaban yang sesuai dengan tujuan penelitian; (d) Pengumpulan data di lapangan dapat dimodifikasi sejalan dengan pengembangan model kategori-sasi proposisi dan dalil yang ditemukan di lapangan guna mengembangkan teori baru; dan (e) Peneliti tidak mengikuti penggunaan langkah-langkah yang bersifat linier, melainkan bekerja dengan matriks dimana beberapa proses penelitian dilakukan secara simultan.

C. Sejarah Metode *Grounded Theory*

Grounded theory ditemukan (bukan diciptakan) oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss di tahun 1960-an. Glaser dari Universitas Columbia yang disertasi doktornya (1961) tentang karir profesional para ilmuwan. Penelitian untuk disertasinya itu dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap data kuantitatif sekunder. Glaser sangat terpengaruh oleh pola kerja pikiran induktif (baik kualitatif maupun kuantitatif) yang dikembangkan oleh Paul Lazarsfeld (1901-1976) dan koleganya. Pola pikiran induktif untuk menghasilkan teori yang dipakai Glaser juga mendapat pengaruh dari pembimbing disertasinya, yaitu Robert K. Merton (1910-1983) yang menjadi murid Talcott Parsons (1902-1979).

Setelah lulus dari program doktornya, Glaser bergabung dengan University of California Medical Center di San Fransisco, tempat ia kemudian bertemu dengan Anselm L. Strauss (sosiolog) yang menyelesaikan program doktornya (1945) di University of Chicago. Strauss yang membawa tradisi berpikir kualitatif dari induk keilmuannya di Universitas Chicago, sangat dipengaruhi oleh pemikiran

para *interactionist* dan *pragmatist* seperti Robert E. Park, W.I. Thomas, John Dewey, G.H. Mead dan lain-lain. Sumbangan besar yang diberikan Strauss pada *grounded theory* adalah perlunya terjun ke lapangan untuk melakukan penemuan serta perlunya teori yang beralas pada data, dan juga mengenai interaksi simbolis yang menjadi akar dari *grounded theory*.

Selama mempelajari perilaku para pasien yang sedang sekarat di pusat medis di University of California itulah, Glaser dan Strauss menemukan kategori-kategori inti mengenai bagaimana para pasien itu mengetahui bahwa mereka akan meninggal dan tahapan orang meninggal yang sedang dilaluinya. Metode penelitian yang digunakan oleh Glaser dan Strauss ini diberi nama metodologi *grounded theory* dan pada tahun 1967 mereka menerbitkan buku *The Discovery of Grounded Theory*. Pada perkembangan selanjutnya, Glaser hengkang dari University of California, kemudian membuka bisnis barunya sendiri dan menulis mengenai *grounded theory* lebih lanjut yaitu *Theoretical Sensitivity* (1978). Sedangkan Strauss menulis versi metodologi *grounded theory* yang berbeda, yaitu *qualitative analysis for social scientist* (1987). Lalu bersama Juliet Corbin menulis untuk para peneliti pemula (1990), *Basic Qualitative Research : Grounded Theory Procedure and Technique*.

Dengan demikian kalau mengikuti perkembangan sejarah *grounded theory*, ada dua versi yang disebut sebagai *Glaserian* dan *Straussian* (Pandit, 1996). Murid-murid Glaser dan Strauss perlahan-lahan akhirnya sadar bahwa kedua guru mereka itu mempunyai “modus operandi” yang berbeda dalam mengajarkan *grounded theory*. Perbedaan itu termasuk cukup substansial menyangkut pengertian dari *constant comparisonist* dan *theoretical memoring and sorting* (Pandit, 1996). Dalam tayangan wawancara yang bisa disaksikan di internet, Glaser menanggapi karya Strauss dengan terus terang : *I think his version has its own merit, but it's definitely not grounded theory*. Pada buku Strauss (1999) yang berjudul *Introduction to Grounded Theory*, kritik Glaser ditanggapi dengan mengatakan bahwa ia hanya ingin tetap melestarikan prinsip-prinsip *grounded theory* yang masih “asli”. Namun diakui pula bahwa pengalaman selama ia mengajar, berdiskusi dan melakukan penelitian membuatnya yakin bahwa memang perlu ada perubahan dalam metode *grounded theory*.

D. Perkembangan *Grounded Theory*

Strauss dan Corbin dalam Denzin dan Lincoln (1990) menjelaskan tentang adanya berbagai kecenderungan dan perubahan yang terjadi pada masa kini. Perhatian dan perubahan itu mencakup suatu bentuk sikap yang ada di kalangan peneliti sosial: (1) meningkatkan perhatian dan minat pada penelitian ilmu sosial dan perhatian untuk menggunakan pendekatan kualitatif; (2) kecenderungan untuk terfragmentasinya ilmu-ilmu sosial dan ilmu-ilmu perilaku. Keadaan ini membuat penelitian ilmu sosial menjadi terlepas dari konteks kebudayaannya dan ilmu perilaku tidak bisa diamati secara empirik dalam perilaku kesehariannya; (3) mulai kelihatan meningkatnya minat pada model interpretasi teoritis dari data, peneliti mulai memilih untuk mengadakan pengkajian kritis terhadap data-data yang diperoleh. Tidak hanya keterangan yang diperoleh melalui data, peneliti mencari keterangan lain di balik data-data yang ada (lewat metode Triangulasi). Tampaknya, justru informasi yang ada di balik fakta (*beyond the facts*) akan memberikan sejumlah temuan yang menarik; (4) Berkembangnya aplikasi computer yang dibarengi dengan meningkatnya penggunaan aplikasi computer dalam ilmu-ilmu sosial dan humaniora.

Perubahan yang terjadi di kalangan peneliti sosial, menjadikan perubahan pula pada aspek pemanfaatan metode *grounded theory*, seperti: (1) kombinasi model *grounded theory* dengan metode lain. Kegiatan ini akan menghasilkan ragam-ragam model *grounded theory* dalam berbagai pokok masalah dan disiplin ilmu pengetahuan; (2) Prosedur yang digunakan dalam metode mungkin akan lebih dielaborasi, prosedur ini disesuaikan dengan “substansi” kajian yang terus-menerus akan dikembangkan; (3) Berbagai teori atau interpretasi akan terus dikembangkan oleh ilmuwan yang berbeda dari disiplin berbeda pula. Sebagai konsekuensi logis *grounded theory* akan menjadi metode universal, memiliki kekuatan untuk membahas berbagai masalah yang lebih luas, kompleks dan memiliki keunikan; (4) Aplikasi computer akan lebih banyak digunakan terutama untuk membuat matriks, pembobotan masalah dan kategorisasi yang diperoleh di lapangan.

E. Proses Membangun Teori dengan *Grounded Theory*

Sebuah pertanyaan dapat muncul secara wajar, ketika peneliti ingin melakukan kegiatan penelitian dengan *grounded theory*. Kapan persisnya dan pada kondisi yang bagaimana *grounded theory* tepat untuk digunakan? Bagaimana langkah-langkah yang harus dipenuhi untuk menggunakan pendekatan tersebut?. Menurut Glaser dan Strauss, metode ini baik digunakan bila peneliti ingin membangun teori, baik teori substantif maupun teori formal dalam seperangkat kode-kode property maupun dalam diskusi teoritis. Lebih lanjut dalam perkembangannya, Glaser menyatakan bahwa metode *grounded theory* merupakan pilihan apabila metode lain tidak dapat digunakan, terutama dalam bidang-bidang yang mempunyai variabel dependen yang sensitif, seperti : bidang kesehatan, bisnis, manajemen dan pendidikan.

Menurut Stern (1994), metode *grounded theory* paling baik diterapkan pada investigasi hal-hal yang belum jelas, atau untuk memperoleh persepsi baru dari situasi yang ingin dianggap sudah lumrah. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (1990), bila seseorang ingin mengetahui efektivitas suatu jenis obat dibandingkan dengan obat lain, maka percobaan *double blind* akan cocok. Namun bila ingin mengetahui apa yang akan dirasakan oleh partisipan penelitian mengenai obat, maka selain metode-metode kualitatif yang lain, metode *grounded theory* merupakan pilihan utama.

Menurut Schlegel (1984) dan Stern (1994) ada tiga macam elemen dasar dari *grounded theory*, yang masing-masing tidak terpisahkan satu dengan yang lain : (1) konsep, (2) kategori, (3) proposisi. Glaser dan Strauss (1967), Stern (1994) dan Strauss dan Corbin (1990) menjelaskan sebagai berikut : *pertama*, teori dibangun dari konsep, bukan langsung dari data itu sendiri, *theories can't be built with actual incident or activities as observed or reported, that is form 'raw data'*. Sedangkan konsep diperoleh melalui konseptualisasi dari data. Untuk itu Strauss dan Corbin (1990: 7) menjelaskan :

"The incident events, happenings are taken as, or analysed as, potential indicators of phenomena, which are thereby given conceptual labels. If a respondent says to the researcher. "Each day I spread my activities over the morning, resting between shaving and bathing, then the researcher encounters

other incident, and when after com-parison to the first, they appear to resemble the same phenomena with the same term can the theorist accumulate the basic units for theory”

Kedua : kategori didefinisikan oleh Strauss dan Corbin (1990 : 17) sebagai berikut :

Categories are higher in level and more abstract than the concepts they represent. They are generated through the same analytic process of making comparisons to highlight similarities and differences that is used to produce lower level concepts. Categories are the “corner-stone” of developing theory. They provide the means by which the theory can be integrated. We can show how the grouping of concept froms categories by continuing with the example presented above. In addition to the concept of ‘pacing’, the analyst might generate the concept of ‘self-medicating’, ‘resting’ and ‘watching one’s diet’. While coding, the analyst may not that, although these concepts are different in form, they seem to represent activities directed toward a similar process : keeping an illness under control. They could be grouped under a more abstract heading, the category; “self strategies for controlling illness”. (Strauss dan Corbin, 1990).

Ketiga : pada elemen ketiga ini, pada awalnya Glaser dan Strauss (1967) menyebut sebagai hipotesis, tetapi istilah proposisi dianggapnya paling tepat. Sebab disadari bahwa proposisi menunjukkan adanya hubungan konseptual, sedangkan hipotesis lebih menunjuk pada hubungan yang terukur. Dalam pendekatan *grounded theory* yang dihasilkan adalah hubungan konseptual, bukan hubungan terukur sehingga digunakan istilah-istilah proposisi. Selanjutnya untuk menghasilkan konsep, kategori dan proposisi adalah proses yang interaktif. *Grounded theory* tidak dihasilkan lebih dahulu (a-priori) dan kemudian diuji, melainkan :

“...Inductively, derived from the study of the phenomenon it represents. That is, discovered, developed, and provisionally verified through systematic data collection and analysis of data pertaining to that phenomenon. Therefore, data collection, analysis and theory should stand in reciprocal relationship with each other. One does not begin with a theory, then prove it. Rather, one begins with an area of study and what is relevant to that area is allowed to emerge...” (Strauss dan Corbin, 1990 : 23).

Cara untuk menghasilkan teori dengan metode *grounded theory* terdiri atas 5 (lima) fase yang harus diikuti: (1) desain penelitian, (2) pengumpulan data, (3) penyusunan data, (4) analisis data, (5) perbandingan dengan literatur. Dari lima fase itu ada sembilan langkah yang harus diikuti, yang kemudian meliputi: (a) tinjau ulang literatur teknis, (b) memilih kasus, (c) membuat protocol pengumpulan data yang akurat, (d) masuk ke lapangan, (e) penyusunan data, (f) menganalisis data yang berhubungan dengan kasus awal, (g) percontohan theories, (h) mencapai akhir penelitian, (i) perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang ada.

Tabel 19.
Proses Membangun Teori Beralas (*Grounded Theory*)

No.	Fase	Aktivitas	Rasional
A. Fase Desain Penelitian			
1.	Tinjau ulang literatur teknis.	Definisi research question Definisi dari konstruk a-priori.	Upaya memfokuskan masalah. Membatasi variasi yang tidak relevan dan mem-pertajam validitas eksternal.
2.	Memilih kasus	Percontohan bersifat teori-tis bukan acak.	Upaya memfokuskan pada kasus yang bermanfaat secara teoritis.
B. Fase Pengumpulan Data			
1.	Membuat protocol pengumpulan data yang akurat.	Membuat basis data kasus Menggunakan berbagai metode pengumpulan data.	Meningkatkan reliabilitas dan validitas konstruk. Memperkuat keberalasan teori dan validitas internal.
2.	Masuk ke lapangan	Data kualitatif dan kuantitatif. Tumpang-tindih antara pengumpulan data dan analisis data. Penggunaan metode	Memperkuat berbagai sinergi bukti yang ditemukan. Mempercepat analisis Mempermudah peneliti memanfaatkan tema dan

No.	Fase	Aktivitas	Rasional
		pe-ngumpulan data yang flek-sibel dan opportunistik.	keistimewaan kasus yang muncul.
C.	Fase Penyusunan Data		
1.	Penyusunan data	Menyusun event secara kronologis.	Memudahkan analisis data dan evaluasi proses.
D.	Fase Analisis Data		
1.	Menganalisis data yang berhubungan dengan kasus awal.	Penggunaan open coding	Membuat konsep, kategori dan property.
		Penggunaan axial coding	Mengembangkan hubungan antara kategori dan sub kategori.
2.	Percontohan teoritis	Penggunaan selective coding	Mengintegrasikan kategori untuk membangun kerangka kerja teoritis.
3.	Mencapai akhir penelitian	Replikasi literal dan teori-tis, terus diulang lagi dari langkah hingga teori matang/jenuh.	Mengkonfirmasi, memperluas dan mempertajam kerangka kerja teoritis.
		Pematangan teori kalau mungkin.	Mengakhiri proses apabila peningkatan atau penambahan yang diperoleh tidak berarti.
F.	Fase Perbandingan Literatur		
1.	Perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang sudah ada.	Perbandingan dengan ke-rangka kerja yang berten-tangan.	Penyempurnaan definisi konstruk dan peningkatan validitas internal.
		Perbandingan dengan ke-rangka kerja yang selaras.	Meningkatkan validitas eksternal.

Disarikan dari Pandit, Naresh R., (1996), *The Creation of Theory : A Recent Application of the Grounded Theory Method*, The Qualitative Report, Vol. 2, No. 4 Desember.

Pelaksanaan penelitian kualitatif dengan metode *grounded theory* sejauh ini memang tidak terlalu mudah, terutama bagi peneliti pemula. Penelitian yang dilakukan dengan beralas data lapangan, memiliki model

analisis data yang secara terus-menerus dilakukan sepanjang data lapangan masih tetap dikumpulkan. Proses *open coding* ternyata merupakan bagian dari analisis dimana peneliti melakukan identifikasi, penamaan, kategorisasi dan penguraian gejala yang ditemukan dalam teks. Tampaknya, catatan-catatan yang terdiri dari paragraf, alinea, kalimat dan seterusnya perlu dibaca dengan teliti agar dapat menjawab pertanyaan: “hal ini mengenai bahasan apa?” dan “apa yang sedang dibicarakan di sini?”. Selanjutnya ada proses yang bertujuan menghubungkan antara berbagai kategori penelitian dalam bentuk susunan properti-properti yang dilakukan dengan menghubungkan kode-kode. Proses ini dinamakan *axial coding*, yaitu melalui kombinasi cara berpikir, induktif dan deduktif. Kemudian ada pula yang dinamakan *selective coding*, yaitu proses memilih kategorisasi inti dan menghubungkan kategori-kategori lain pada kategori inti.

Aktivitas penting selama pengkodean adalah penulisan memo. Strauss dan Corbin (1990) mengatakan bahwa menulis memo teoritis adalah bagian integral dari melakukan *grounded theory*. Hal ini disebabkan para peneliti tidak dapat selalu mengingat dan melacak semua kategori, properti dan hipotesis serta pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari semua proses analisis. Penggunaan memo sangat membantu. Memo bukanlah “sekedar” gagasan. Memo terus berubah dan berkembang selama formulasi dan revisi teori selama proses penelitian berlangsung.

F. Kesenambungan Metode *Grounded Theory* dan Etnometodologi

Meskipun pendekatan etnometodologi dan pendekatan kuantitatif lainnya memiliki persamaan yaitu bertolak dari kancah penelitian empiris, tetapi tampaknya metode etnometodologi memiliki unsur pembeda yang signifikan. Pendekatan penelitian kualitatif yang lain, masih menyisakan pemahaman teoritis lama untuk membangun teori baru. Metode *grounded theory* misalnya, bertolak dari kajian lapangan tetapi pembentukan proposisi konsep yang menyatakan hubungan antar konsep (pembentukan dalil-dalil empiris) akan tergantung pada upaya peneliti. Pada langkah pemeriksaan (*inspection*), peneliti tidak dapat menghindari untuk menggunakan wacana teoritis guna menjelaskan (*clarify*) dengan

tuntas dan menemukan sifat-sifat (*properties*) dari setiap kategori hasil penelitian. Langkah ini menjadi kendala bersifat epistemologis, karena pada proses pembentukan kebenaran ilmu, pengaruh ilmu lama masih dibutuhkan untuk merekonstruksi konsep berpikir teoritis baru. Later dalam Creswell (1994 : 95), menyatakan bahwa dalam bangunan teori yang menggunakan metode *grounded theory* terjadi proses hubungan timbal balik langsung antara dua data dan teori. Data harus memungkinkan untuk menggeneralisir proposisi dalam dialektika yang mengizinkan peneliti bersikap a-priori dalam pembentukan teori (tetapi harus berdasarkan kerangka kerja fakta-fakta yang menjadi wadah dimana data harus tertuang).

Berbeda dengan etnometodologi, peneliti yang “berasal dari luar” harus dapat bersatu dan terlibat langsung dalam proses penelitian bersama “para aktor sosial setempat”. Peneliti harus bisa melebur dalam komunitas masyarakat yang diteliti, sehingga harus sanggup berada bersama-sama dengan masyarakat yang diteliti dalam satu bejana sosial yang besar lagi kompleks. Pendekatan etnometodologi yang lebih ditekankan adalah pada peristiwa yang dalam masyarakat terjadi secara wajar. Dalam peristiwa itu ada pola interaksi yang dapat dibaca dan diinterpretasi secara eksplisit : pola interaksi yang dimaksud adalah interaksi orang-perorang (institusi dan alam). Peneliti dan para actor sosial akan terlibat dalam interaksi dan diskusi yang intens untuk merumuskan masalah yang dihadapi. Mereka juga akan menemukan jalan keluar dan bersama-sama memakai cara-cara yang paling tepat untuk mengatasi setiap masalah yang dihadapi.

Realitas memang dihasilkan “dari dalam”, melalui prosedur interpretif para anggota. Maka kondisi sosial para anggota adalah *self generating*. Ini menunjukkan dua sifat penting dari arti yang berhasil diungkap peneliti. Pertama, arti-arti sebelumnya bersifat indeks, yaitu tergantung pada konteks. Objek dan kejadian memiliki arti yang ambigu atau tidak tentu, tanpa konteks yang jelas. Hanya melalui penggunaannya yang tergantung pada situasi di dalam percakapan dan interaksi hingga objek dan kejadian menjadi berarti secara konkret. Kedua, kondisi-kondisi yang memberikan konteks bagi arti itu sendiri bersifat *self generating*. Kegiatan-kegiatan interpretif secara simultan berada di dalam

dan sekitar setting yang menjadi orientasinya dan yang dideskripsikannya. Jadi realitas yang dicapai secara sosial bersifat reflektif, laporan deskriptif mengenai setting membentuk setting tersebut secara simultan, dibentuk oleh setting yang dibentuknya (Denzin dan Lincoln, 1994).

Peneliti dan para actor sosial harus dalam kedudukan yang setara melakukan tukar-menukar pengalaman (*vis-à-vis*), interaksi sosial yang intens (*interpretive coparticipants*) dan memiliki hak yang sama (termasuk hak yang berbeda pendapat). Proses pencapaian kesepakatan dilakukan dengan kompromi, masing-masing menggunakan akal sehat. Dengan demikian masyarakat lokal akan lebih memahami kebutuhannya (*sense of order*) sehingga rencana pengembangan sangat ditentukan akumulasi wacana mereka. Peneliti dalam etnometodologi tampaknya akan menjadi partisan yang baik, penulis yang jujur dan fasilitator yang bersahabat. Logika akademis yang dimiliki peneliti dalam etnometodologi, akan diuji dengan pengalaman antarsubyek dalam proses dialog sehingga logika akademis akan berbaur dengan akal sehat masyarakat local, meskipun akal sehat itu sendiri ada yang bertentangan dengan upaya untuk mengabstraksi teori. Menurut pengamatan, yang jelas akal sehat memiliki watak yang unik dan sifat benda-benda tidak dapat dibedakan sehingga usaha ilmu pengetahuan untuk memperhatikan sosok yang sama sering menimbulkan kesan artificial (Cohen dan Nagel dalam CA. Qadir, 1995 : 140-141, dalam Agus Salim, 2001 : 138). Untuk menumbuhkan rasa percaya antara peneliti dan masyarakat local perlu dilakukan pendekatan khusus yaitu menjaga kontinuitas sistem informasi. Dengan dilakukan pendekatan dari awal, proses pelaksanaan dan akhir kegiatan, peneliti harus berhasil membangun “tanggapan baik” sehingga menghindari konflik dan mencegah terjadinya *misunderstanding*.

Metode *grounded theory* dan etnometodologi, keduanya bertolak dari tataran yang sama (mikro) dan keduanya memiliki perspektif yang tidak jauh berbeda (berusaha membangun cakrawala pemahaman yang lebih mendasar tentang masyarakat local). Metode *grounded theory*, berupaya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh atau bersifat holistic. Pemahaman yang dilakukan sampai pada hubungan antar konsep yang membentuk proposisi-proposisi baru. Peluang untuk “membangun” teori baru dilakukan dengan memperjelas model dan

postulat, merangkainya guna menemukan konsep yang baik. Berteori tidak berarti menemukan konsep dan membangun dalil hingga muncul teori baru. Penataan konsep, dalil dan proposisi merupakan upaya untuk melihat sejauhmana “bangunan teori” dapat dilihat dengan jelas, sederhana dan memiliki konsistensi dengan data empiriknya.

Metode etnometodologi menyiratkan sejumlah harapan yang wajar, meskipun metode ini tidak memiliki hubungan langsung dengan pembuatan teori baru – tetapi pendekatannya dengan mengupas peran actor sosial yang meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit atau dalam bentuk verbal yang lengkap, tetapi diakui dan dikerjakan (percakapan melalui telepon, gelak tawa, tepuk tangan, pernyataan interaktif sampai pada formulasi ucapan).

Tabel 20.
Perbandingan dan Kesenambungan Metode Grounded Theory dan Etnometodologi

No.	Unsur	Grounded Theory	Etnometodologi
1.	Fakta sosial	Dipahami (<i>meaning</i>) dengan menggunakan metode <i>verstehen</i> , yang berawal dari individu kemudian terkait hubungan dengan kelompok (meliputi nilai dan norma).	Ditolak, yang diterima adalah perilaku aktor individual dalam interaksi sosial.
2.	Masalah	Berasal dari lapangan, dibangun dengan logika peneliti (terpusat pada gagasan atau konsepsi).	Berasal dari lapangan, akibat interaksi dalam praktek kehidupan sehari-hari (ada proses dan ada struktur) dan dalam pemecahan masalah bersifat lokal.
3.	Peneliti	Orang luar dengan “perasaan melibat”, berfungsi sebagai investigator dan fasilitator.	Orang luar dan orang dalam (disebut actor sosial) harus bersatu dan berinteraksi dengan intensif dan kritis, guna mengambil keputusan bersama.
4.	Bentuk kajian	Metode <i>verstehen</i> : individu action dengan melihat nilai-nilai yang dimilikinya	Kehidupan sehari-hari terdiri dari :

No.	Unsur	Grounded Theory	Etnometodologi
		<p>(<i>subjective meaning</i>). Kemudian pada langkah selanjutnya dengan subyek yang lain (<i>intersubjectivity</i>) sehingga dapat dilihat dengan perkaitan makro.</p>	<p>a. Analisis percakapan (wacana): struktur fundamental dari analisis percakapan (percakapan yang dibentuk konsep, percakapan yang membentuk konsep).</p> <p>b. Latar belakang institusi: ma-syarakat ditentukan oleh kekuatan eksternal, tetapi mereka menggunakan kekuatan itu untuk menyelesaikan masalahnya.</p>
5.	Teori	<p>Penelitian empirik yang bertolak dari data lapangan. Dalam merekonstruksi konsep dalam bentuk dalil dan proposisi, keterlibatan teori menjadi tidak bisa dihindarkan lagi (meskipun berasal dari sikap = <i>a priori theoretical framework</i>).</p>	<p>Penelitian empirik yang bertolak dari data lapangan. Data berbentuk kehidupan keseharian, yaitu upaya masyarakat local untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. Penyelesaian masalah dalam bentuk struktur, tin-dakan dan peristiwa (orientasi pada analisis percakapan).</p>
6.	Konsep sosiali-sasi.	<p>Sosialisasi berlaku pasif (yaitu dari orang tua kepada anak, penguasa kepada rakyat dan dari orang kaya kepada orang miskin, dan lain-lain).</p>	<p>Sosialisasi berlaku aktif, merupakan kompetensi, kemahiran interaksi. Pertama, orang tua mengharapkan anak dapat menyesuaikan diri dengan norma ideal. Kedua, anak adalah parti-san yang aktif sehingga dapat menerima atau menolak dan kemudian mencari nilainya sendiri.</p>
7.	Interview men-dalam.	<p>Hasil wawancara mendalam (<i>in-depth-interview</i>) merupakan bahan informasi utama untuk mengetahui pola pikiran sector sosial.</p>	<p>Percakapan adalah bahan (wujud) dari interaksi sosial sesuai dengan konsep interaksi simbolik tindakan dan interaksi merupakan suatu pengertian yang tidak terpisahkan).</p>

Disarikan dari Glaser, Barney G., dan Anselm L. Strauss (1976), *The Discovery of Grounded Theory, Strategy for Qualitative Research*. Chicago : Aldine dan Ritzer George (1996), *Modern Sociology Theory*. Singapore : The McGraw-Hill, Companies.

G. Rangkuman

Ungkapan *grounded theory* merujuk pada teori yang dibangun secara induktif dari satu kumpulan data. Metode *grounded theory* misalnya, bertolak dari kajian lapangan tetapi pembentukan proposisi konsep yang menyatakan hubungan antar konsep (pembentukan dalil-dalil empiris) akan tergantung pada upaya peneliti. Metode *grounded theory* paling baik diterapkan pada investigasi hal-hal yang belum jelas, atau untuk memperoleh persepsi baru dari situasi yang ingin dianggap sudah lumrah. Terdapat tiga macam elemen dasar dari *grounded theory*, yang masing-masing tidak terpisahkan satu dengan yang lain : (1) konsep, (2) kategori, (3) proposisi.

Metode *grounded theory* dan etnometodologi, keduanya bertolak dari tataran yang sama (mikro) dan keduanya memiliki perspektif yang tidak jauh berbeda (berusaha membangun cakrawala pemahaman yang lebih mendasar tentang masyarakat local). Metode *grounded theory*, berupaya untuk menjelaskan fenomena yang diteliti secara menyeluruh atau bersifat holistic. Pemahaman yang dilakukan sampai pada hubungan antar konsep yang membentuk proposisi-proposisi baru. Peluang untuk “membangun” teori baru dilakukan dengan memperjelas model dan postulat, merangkainya guna menemukan konsep yang baik.

Cara untuk menghasilkan teori dengan metode *grounded theory* terdiri atas 5 (lima) fase yang harus diikuti: (1) desain penelitian, (2) pengumpulan data, (3) penyusunan data, (4) analisis data, (5) perbandingan dengan literature. Dari lima fase itu ada sembilan langkah yang harus diikuti, yang kemudian meliputi: (a) tinjau ulang literatur teknis, (b) memilih kasus, (c) membuat protocol pengumpulan data yang akurat, (d) masuk ke lapangan, (e) penyusunan data, (f) menganalisis data yang berhubungan dengan kasus awal, (g) percontohan theories, (h) mencapai akhir penelitian, (i) perbandingan teori yang muncul dengan literatur yang ada.

H. Latihan

1. Menurut penggagas *Grounded Theory* (Glaser dan Strauss), kekhasan dari metode yang ditemukan tersebut dibandingkan dengan metode-metode kualitatif lainnya adalah dari penghasilan teori yang beralas data. Apa yang Anda ketahui dari pernyataan tersebut?
2. Jelaskan secara singkat perkembangan *Grounded Theory*!
3. Menurut Stern (1994), metode *grounded theory* paling baik diterapkan pada investigasi hal-hal yang belum jelas, atau untuk memperoleh persepsi baru dari situasi yang ingin dianggap sudah lumrah. Sedangkan menurut Strauss dan Corbin (1990), bila seseorang ingin mengetahui efektivitas suatu jenis obat dibandingkan dengan obat lain, maka percobaan *double blind* akan cocok. Namun bila ingin mengetahui apa yang akan dirasakan oleh partisipan penelitian mengenai obat, maka selain metode-metode kualitatif yang lain, metode *grounded theory* merupakan pilihan utama. Apa yang Anda pahami dari pernyataan ini ?
4. Terdapat tiga macam elemen dasar dari *grounded theory*, yang masing-masing tidak terpisahkan satu dengan yang lain : (1) konsep, (2) kategori, (3) proposisi. Jelaskan keterkaitannya dengan mengacu pada contoh!
5. Apa yang Anda ketahui tentang kesinambungan Metode *Grounded Theory* dan Etnometodologi. Jelaskan pendapat Anda dengan mengacu sebuah contoh !

BAB X

TEKNIK PENGUMPULAN DATA: PENGAMATAN, WAWANCARA, ANALISIS LIFE SHOW, DOKUMEN DAN FOCUS GROUP DISCUSSION

A. Tujuan Pembelajaran Khusus

Setelah mempelajari pokok bahasan ini mahasiswa diharapkan akan dapat:

1. Menjelaskan Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat
2. Menjelaskan Wawancara Terbuka dan Mendalam
3. Menjelaskan Metode Analisis *Life History* (Riwayat Hidup)
4. Menjelaskan Dokumen
5. Menjelaskan *Focus Group Discussion* (FGD)

Pada awal perkembangannya, penelitian sosial memiliki urutan yang berbeda dengan penelitian antropologi. Apabila penelitian sosial mengikuti suatu urutan yang sudah dikenal dengan baik, yaitu: (1) memilih masalah, peneliti memulai dengan memeriksa kembali kepustakaan teoritis yang relevan untuk menemukan suatu bidang yang tampak menarik serta perlu penelitian yang lebih lanjut; (2) memformulasikan hipotesis. Hipotesis itu ditetapkan dalam bentuk yang dapat diuji. Hipotesis itu menunjukkan suatu perbaikan lanjut dari permasalahan data yang diperlukan; (3) Pengumpulan data. Pada tahapan ini biasanya satu metode penelitian atau lebih dipilih untuk mengumpulkan data yang diperlukan; (4) Menganalisis data. Setelah data terkumpul, peneliti baru dapat menganalisisnya. Analisis itu selalu dikerjakan dalam kaitannya dengan permasalahan yang asli serta hipotesis yang khusus. Dalam penelitian ilmu sosial, peneliti tidak boleh mengubah hipotesis atau permasalahan yang diteliti sambil mengumpulkan data

karena hal itu akan merusak hasil; (5) Menuliskan hasil. Tahap terakhir dari penelitian ini dilakukan setelah semua tahapan dilalui.

Dalam perkembangan lebih lanjut, peneliti sosial menuntur arus balik yang konstan dari tahap ke tahap lainnya. Meskipun jenis pekerjaannya sama, namun semua pekerjaan tersebut harus dijalankan dalam waktu yang bersamaan. Pada saat mengumpulkan data, seorang peneliti sosial sekaligus menganalisis data yang terkumpul dan menuliskannya dalam bentuk laporan kasar. Kelima jenis pekerjaan dalam penelitian ilmu sosial dilakukan peneliti dalam tempo yang bersamaan, dalam pengertian tidak berurutan. Penelitian sosial selalu dimulai dengan: (1) permasalahan umum yang sama: apa makna budaya yang digunakan oleh masyarakat untuk mengatur tingkah laku dan menginterpretasikan pengalaman mereka; (2) mengumpulkan data. Tahap ini dimulai sebelum diformulasikan hipotesis apapun. Penelitian sosial tersebut mulai dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan deskriptif dengan melakukan observasi umum dan mencatat semua itu dalam catatan lapangan; (3) menganalisis data. Analisis itu meliputi pemeriksaan ulang catatan lapangan untuk mencari simbol-simbol budaya (yang biasanya dinyatakan dalam istilah asli) serta mencari hubungan antara simbol-simbol itu; (4) memformulasikan hipotesis. Hipotesis ini adalah hipotesis etnografi yang harus diformulasikan setelah mengumpulkan data awal. Hipotesis ini mengusulkan hubungan yang harus diuji dengan cara mengecek hal-hal yang diketahui oleh informan, dan; (5) menuliskan laporan penelitian. Menulis, dalam pengertian suatu proses perbaikan analisis (diadaptasi dari Spradley, 1997 : 119-120).

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik. Dalam kaitannya dengan penelitian sosial, pengertian tersebut perlu mendapatkan penjelasan lebih lanjut. Penelitian sosial cenderung bersifat *thick description* dengan mengandalkan analisis yang bersifat holistik. Ciri-ciri penelitian sosial yang menggunakan pendekatan kualitatif sebagaimana diuraikan Suripan Sadi Hutomo (1992 : 58-59) diantaranya : (1) sumber data bersifat ilmiah, artinya peneliti harus berusaha memahami fenomena sosial secara langsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat; (2) peneliti sendiri

merupakan instrumen penelitian yang paling penting di dalam pengumpulan data dan penginterpretasian data; (3) penelitian kualitatif bersifat pemerian (deskriptif), artinya mencatat secara teliti segala gejala (fenomena) yang dilihat dan didengar serta dibacanya (via wawancara atau bukan, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dokumen resmi atau bukan dan lain-lain) dan peneliti harus membanding-banding-kan, mengkombinasikan, mengabstraksikan dan menarik kesimpulan; (4) penelitian harus digunakan untuk memahami bentuk-bentuk tertentu (*shaping*) atau kasus (studi kasus); (5) analisis bersifat induktif; (6) di lapangan, peneliti harus berperilaku seperti masyarakat yang ditelitinya; (7) data dan informan harus berasal dari tangan pertama; (8) kebenaran data harus dicek dengan data lain, misalnya : dokumen, wawancara, observasi mendalam, dan lain-lain (data lisan dicek dengan data tulis); (9) orang (atau sesuatu) yang dijadikan subyek penelitian tersebut partisipan (buku dapat dianggap sebagai partisipan) dan konsultan serta teman juga dapat dianggap sebagai partisipan; (10) titik berat perhatian harus pada pandangan etnik, artinya peneliti harus menaruh perhatian pada masalah penting yang diteliti dari orang yang diteliti, dan bukan dari etik (dari kacamata peneliti).

B. Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian. Bungin (2007: 115-117) mengemukakan beberapa bentuk observasi, yaitu: (1) Observasi partisipasi; (2) Observasi tidak terstruktur, dan; (3) Observasi kelompok. Berikut penjelasannya: (1) Observasi partisipasi adalah (*participant observation*) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan; (2) Observasi tidak terstruktur ialah pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan

pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan pengamatannya berdasarkan perkembangan yang terjadi di lapangan; (3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sekelompok tim peneliti terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

Dalam pengumpulan data, peneliti sosial dapat memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data dalam penelitian etnografi. Penelitian etnografi adalah kegiatan pengumpulan bahan keterangan atau data yang dilakukan secara sistematis mengenai cara hidup serta berbagai kegiatan sosial yang berkaitan dengan itu dan berbagai benda kebudayaan dari sesuatu masyarakat, yang berlandaskan bahan-bahan keterangan tersebut dibuat deskripsi mengenai kebudayaan tersebut mencakup deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial mereka, menurut kacamata mereka menjadi pelaku-pelakunya (Suparlan, 1983 : 41).

Selanjutnya Parsudi Suparlan (1983 : 42) menulis penelitian etnografi dapat dilihat sebagai suatu kegiatan sistemik untuk dapat memahami cara hidup yang dipunyai oleh suatu masyarakat yang lain dari yang kita punyai, dan yang pemahamannya tersebut harus mengikuti atau sesuai dengan kacamata pendukung kebudayaan itu sendiri. Dalam penelitian etnografi, si peneliti lebih banyak bertindak sebagai orang yang belajar kepada pendukung kebudayaan tersebut sehingga peneliti dapat memahami dan mendeskripsikannya.

Ada tiga aspek mendasar pengalaman manusia yang harus diperhatikan, yaitu: (1) apa yang mereka lakukan; (2) apa yang mereka ketahui, dan; (3) benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka. Strategi pengumpulan data mengenai apa yang mereka lakukan dan benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka, maka metode pengamatan terlibat yang tepat. Sedangkan pengumpulan data mengenai apa yang mereka ketahui harus dengan metode wawancara mendalam. Dalam pelaksanaan penelitian beberapa teknik pengumpulan data dapat dilakukan secara bersama-sama.

Atas dasar sifat interaksinya, orang membedakan antara pengamatan biasa dengan pengamatan terlibat. Perbedaan tersebut terletak pada ada atau tidaknya interaksi penelitian dengan informan. Pada pengamatan

terlihat terjadi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam pelaksanaan pengamatan terlibat, peneliti harus memupuk terlebih dahulu hubungan baik dan mendalam dengan informan. Ada saling mempercayai antara peneliti dengan informan. Sikap saling percaya tersebut dikenal dengan istilah *rapport*. Apabila *rapport* tersebut telah terbina maka informan tidak mencurigai peneliti sebagai orang yang hendak mencelakakannya.

Parsudi Suparlan (1983 : 43-45) menyarankan 8 (delapan) hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, diantaranya: (1) ruang dan waktu; (2) pelaku; (3) kegiatan; (4) benda-benda atau alat-alat; (5) waktu; (6) peristiwa; (7) tujuan, dan; (8) perasaan. Kedelapan hal tersebut saling mengkait sehingga peneliti perhatiannya harus total pada apa yang sedang diamati. Pengamatan terlibat kemungkinan tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam waktu satu jam atau dua jam, melainkan dilakukan secara intens dalam waktu yang tidak terbatas, bisa dua bulan, enam bulan bahkan sampai bertahun-tahun. Seseorang yang hendak melakukan penelitian tentang siklus hidup suatu bangsa (suku bangsa) paling tidak memerlukan waktu setahun, karena upacara kelahiran, perkawinan dan kematian hanya ada waktu-waktu tertentu. Apalagi kalau harus mengikuti dari saat hamil, kelahiran dan seterusnya, dari aspek upacara ritual masing-masing tahapan.

Penelitian yang memanfaatkan metode pengamatan perlu alat bantu karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Harsya W. Bachtiar (1986 : 122-125) menulis, alat pembantu yang diperlukan diantaranya : alat pemotret, teropong lensa jauh atau keker, kamera, juga alat perekam suara. Untuk memenuhi persyaratan itu seorang peneliti yang hendak mempergunakan pengamatan dengan pendekatan antropologi visual, harus mempersiapkan diri sebelum terjun ke lapangan. Bekal pengetahuan yang diperlukan bukan hanya mengambil foto atau gambar hidup dengan tajam, sinar yang tepat dan dengan sudut pandang yang tepat pula, melainkan juga objek-objek yang relevan dengan tema yang ingin diteliti serta berhubungan dengan latar belakang etnografinya (Danandjaja, 1988 : 107). Berdasarkan pengalaman alat pemotret dan film merupakan alat pengamatan yang memegang peranan penting, khususnya apabila pengamatan dilakukan pada aktivitas massal.

Pengamatan bisa dilakukan peneliti telah terbina rapport antara peneliti dengan informan. Pengamatan terlibat sebagai bentuk pengamatan yang dibarengi interaksi antara peneliti dengan informan. Dalam pengamatan terlibat, peneliti hidup bersama-sama (di tengah-tengah) masyarakat yang ditelitinya, ikut melaksanakan aktivitas seperti apa yang dikerjakan oleh pelakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan itu dilakukan agar dapat memahami dan merasakan (menginternalisasikan) kegiatan-kegiatan dalam kehidupan masyarakat yang menjadi objek penelitian.

C. Wawancara Terbuka dan Mendalam

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Dengan kemajuan teknologi informasi seperti saat ini, wawancara bisa saja dilakukan tanpa tatap muka, yakni melalui media telekomunikasi. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Karena merupakan proses pembuktian, maka bisa saja hasil wawancara sesuai atau berbeda dengan informasi yang telah diperoleh sebelumnya. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni: (1) mengenalkan diri; (2) menjelaskan maksud kedatangan; (3) menjelaskan materi wawancara, dan (4) mengajukan pertanyaan (Yunus, 2010: 358).

Selain itu agar informan dapat menyampaikan informasi yang komprehensif sebagaimana diharapkan peneliti, maka terdapat beberapa kiat sebagai berikut; (1) ciptakan suasana wawancara yang kondusif dan tidak tegang; (2) mencari waktu dan tempat yang telah disepakati dengan informan; (3) memulai pertanyaan dari hal-hal sederhana hingga ke yang serius; (4) bersikap hormat dan ramah terhadap informan; (5) tidak menyangkal informasi yang diberikan informan; (6) tidak menanyakan hal-hal yang bersifat pribadi yang tidak ada hubungannya dengan masalah/tema penelitian; (7) tidak bersifat menggurui terhadap informan; (8) tidak menanyakan hal-hal yang membuat informan tersinggung atau

marah; (9) sebaiknya dilakukan secara sendiri, dan; (10) ucapkan terima kasih setelah wawancara selesai dan minta disediakan waktu lagi jika ada informasi yang belum lengkap.

Setidaknya terdapat dua jenis wawancara, yakni: (1) wawancara mendalam (*indepth interview*), di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidupnya, dan dilakukan berkali-kali; (2) wawancara terarah (*guided interview*) di mana peneliti menanyakan kepada informan hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Berbeda dengan wawancara mendalam, wawancara terarah memiliki kelemahan, yakni suasana tidak hidup, karena peneliti terikat dengan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sering terjadi pewawancara atau peneliti lebih memperhatikan daftar pertanyaan yang diajukan daripada bertatap muka dengan informan, sehingga suasana terasa kaku.

Dalam praktik sering juga terjadi jawaban informan tidak jelas atau kurang memuaskan. Jika ini terjadi, maka peneliti bisa mengajukan pertanyaan lagi secara lebih spesifik. Selain kurang jelas, ditemui pula informan menjawab “tidak tahu”. Menurut Singarimbun dan Sofian Effendi (1989: 198-199), jika terjadi jawaban “tidak tahu”, maka peneliti harus berhati-hati dan tidak lekas-lekas pindah ke pertanyaan lain. Sebab, makna “tidak tahu” mengandung beberapa arti, yaitu: (1). Informan memang tidak mengerti pertanyaan peneliti, sehingga untuk menghindari jawaban “tidak mengerti”, dia menjawab “tidak tahu”; (2). Informan sebenarnya sedang berpikir memberikan jawaban, tetapi karena suasana tidak nyaman dia menjawab “tidak tahu”; (3). Pertanyaannya bersifat personal yang mengganggu privasi informan, sehingga jawaban “tidak tahu” dianggap lebih aman; (4). Informan memang betul-betul tidak tahu jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Oleh karena itu, jawaban “tidak tahu” merupakan jawaban sebagai data penelitian yang benar dan sungguh yang perlu dipertimbangkan oleh peneliti.

Wawancara dalam suatu penelitian yang bertujuan mengumpulkan keterangan tentang kehidupan manusia dalam suatu masyarakat serta pendirian-pendirian itu, merupakan suatu pembantu utama dari metode observasi (pengamatan). Sudah tentu para peneliti, walaupun dibantu

oleh para asisten yang dapat menggantikan observasi mereka secara bergiliran, toh tidak pernah dapat meliputi seluruh aktivitas semua warga dalam suatu masyarakat di suatu tempat, terus-menerus selama 24 jam dari hari ke hari. Itulah sebabnya lowongan dalam data yang tidak dapat dicatat dari observasi harus diisi dengan data yang didapat dari wawancara (Paul, 1953 : 441-442, Koentjaraningrat, 1986 : 129).

Koentjaraningrat (1986 : 136) membagi wawancara ke dalam dua golongan besar, yaitu : (1) wawancara berencana (*standardized interview*); (2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Perbedaan terletak pada perlu tidaknya peneliti menyusun daftar pertanyaan yang dipergunakan sebagai pedoman untuk mewawancarai informan. Sedangkan dipandang dari sudut pertanyaannya, wawancara dapat dibedakan antara: (1) wawancara tertutup (*closed interview*), dan; (2) wawancara terbuka (*open interview*). Perbedaan terletak pada masalah yang dikehendaki terbatas, maka wawancara tersebut tertutup. Sedangkan apabila jawaban yang dikehendaki tidak terbatas, maka termasuk wawancara terbuka.

Pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, peneliti sosial dapat menggunakan metode wawancara mendalam. Sesuai dengan pengertiannya, wawancara mendalam bersifat terbuka. Pelaksanaan wawancara tidak hanya sekali atau dua kali, melainkan berulang-ulang dengan intensitas yang tinggi. Peneliti tidak hanya percaya dengan begitu saja pada apa yang dikatakan informan, melainkan perlu mengecek dalam kenyataan melalui pengamatan. Itulah sebabnya cek dan ricek dilakukan secara silih berganti dari hasil wawancara ke pengamatan di lapangan, atau dari informan yang satu ke informan yang lain.

Dalam hal ini peneliti harus dapat menentukan informan kunci. Penentuan mengenai siapa yang harus menjadi informan kunci harus melalui beberapa pertimbangan, diantaranya: (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti; (2) usia yang bersangkutan telah dewasa; (3) orang yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani; (4) orang yang bersangkutan bersifat netral, tidak mempunyai kepentingan pribadi untuk menjelekkan orang lain; (5) orang yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti, dan lain-lain.

Peneliti sebelum mengumpulkan data di lapangan dengan metode wawancara, sebaiknya menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman di lapangan. Namun daftar pertanyaan bukanlah sesuatu yang bersifat ketat, dapat mengalami perubahan sesuai situasi dan kondisi di lapangan. Dalam penelitian kebudayaan, daftar pertanyaan (pedoman pertanyaan) dapat mengalami perubahan sebagaimana teori dan konsep pun dapat berubah. Itulah sebabnya peneliti dipandang tidak dapat dibayangkan dapat muncul sebagai gejala empirik dalam masyarakat. Pedoman wawancara dapat digunakan untuk menghindari peneliti “kehabisan pertanyaan”.

S.L. Payne (dalam Koentjaraningrat, 1986: 141-142) mengajukan syarat-syarat yang terpenting dalam wawancara, yaitu: (1) peneliti sebaiknya menghindari kata-kata yang mempunyai dua atau banyak arti; (2) peneliti sebaiknya menghindari pertanyaan-pertanyaan panjang, yang sebenarnya banyak mengandung pertanyaan khusus. Pertanyaan panjang sebaiknya dipecah-pecah kedalam bagian-bagian dan ditanya secara bertahap; (3) peneliti sebaiknya membuat pertanyaan sekonkrit mungkin dengan penunjuk waktu dan lokasi yang konkrit; (4) sebaiknya seorang peneliti mengajukan pertanyaan dalam rangka pengalaman konkrit dari si informan; (5) peneliti sebaiknya menyebut semua alternatif yang dapat diberikan oleh informan atas pertanyaannya, atau sebaliknya jangan menyebut suatu alternatif sama sekali; (6) dalam wawancara mengenai pokok-pokok yang dapat membuat informan atau responden malu, canggung atau kagok, maka peneliti sebaiknya mempergunakan istilah yang dapat menghaluskan konsep atau membuatnya (*euphemisme*); (7) dalam wawancara mengenai pokok seperti dalam sub 6, gaya pertanyaan sebaliknya dinetralkan dengan kata-kata seolah-olah mengalihkan kesalahannya kepada keadaan; (8) dalam wawancara seperti tersebut dalam sub 6, seorang peneliti sebaiknya juga mempergunakan gaya bertanya yang tidak menyangkut informan atau responden dengan masalahnya; (9) dalam wawancara mengenai pokok-pokok seperti yang tersebut dalam sub 6 dan 7, maka peneliti sebaiknya mengajukan pertanyaan yang terpaksa dijawab secara positif, atau kalau diingkar juga diingkar secara tegas; (10) dalam wawancara dimana informan harus

menilai orang ketiga, sebaiknya peneliti menanyakan sifat positif maupun negatif dari orang ketiga itu.

Koentjaraningrat (1986: 142-151) menambahkan, menjalankan wawancara yang dapat menarik sebanyak mungkin keterangan dari informan dan dapat menumbuhkan rapport yang sebaik-baiknya memang merupakan suatu kepandaian yang hanya dapat dicapai dengan banyak pengalaman. Melakukan suatu wawancara biasanya sangat terbatas oleh kemampuan tenaga, terutama dari si informan, akan tetapi juga si peneliti. Menurut pengalaman pada umumnya, tiga jam merupakan batas maksimum, kecuali waktu wawancara bersifat omong-omong dan ngobrol secara bebas. Untuk menghindari kehabisan pertanyaan, maka sebaiknya si peneliti mempersiapkan diri dengan suatu daftar dari pokok-pokok yang sebaiknya ditanyakan berhubungan dengan pokok yang menjadi fokus wawancara. Catatan yang mengandung daftar dari pokok-pokok yang sebaiknya ditanyakan berhubungan dengan pokok yang menjadi fokus wawancara. Catatan yang mengandung daftar dari pokok-pokok untuk ditanyakan itulah yang disebut pedoman wawancara atau *interview guide*.

Masalah pencatatan data wawancara merupakan juga suatu aspek utama yang sangat penting dalam wawancara, karena kalau pencatatan itu tidak dilakukan dengan semestinya maka sebagian dari data akan hilang dan banyak usaha wawancara akan sia-sia belaka. Pencatatan data wawancara dapat dilakukan dengan 5 (lima) cara, yaitu : (1) pencatatan langsung; (2) pencatatan dari ingatan; (3) pencatatan dengan alat recording; (4) pencatatan dengan *field rating*, dan; (5) pencatatan dengan *field coding* (Koentjaraningrat, 1986 : 151).

Pemanfaatan cara pencatatan langsung dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai sistem kekerabatan maupun data psikologis. Kedua jenis data tersebut harus ditulis selengkap-lengkapnyanya dan setepat-tepatnya untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsiran data. Pencatatan dari ingatan dapat dipergunakan untuk mengumpulkan data mengenai gejala sosial-budaya. Pemanfaatan cara ini dapat membantu untuk membina *rapport* dengan informan. Peneliti dengan omong-omong santai dapat terganggu oleh situasi yang menegangkan. Sepulang dari wawancara, hasilnya segera dipindahkan ke

dalam tulisan. Bagaimanapun kuatnya ingatan seorang peneliti tidak akan mampu merekam informasi sebanyak-banyaknya untuk waktu yang lama. Oleh sebab itu, hasil wawancara harus segera dipindahkan ke dalam catatan. Hal itu untuk menghindari tidak tercatatnya informasi yang diperlukan.

Alat-alat *recording* sangat membantu peneliti untuk merekam informasi yang disampaikan informan saat wawancara sampai ke hal-hal yang detail. Selain itu, informasi-informasi lainnya dapat disampaikan oleh informan setelah mendengarkan rekaman sebelumnya. Peneliti juga dengan mudah mentransliterasi hasil rekaman karena dapat diulang-ulang. Sebaliknya peneliti memanfaatkan *tape recorder* kecil sehingga tidak mengganggu pemandangan saat wawancara dilaksanakan. *Field rating* memiliki pengertian pencatatan dengan angka-angka atau kata-kata yang menilai. Pencatatan semacam ini lebih banyak dimanfaatkan oleh para peneliti sosiologi. Berbekalkan kuesioner atau formulir pengisian, peneliti mewawancarai informan atau responden dalam jumlah besar. Responden atau informan tidak hanya dituntut untuk memberikan jawaban “ya” atau “tidak” melainkan mengandung penilaian. Selanjutnya, peneliti menggolong-golongkan ke dalam tingkatan tertentu.

D. Metode Analisis *Life History* (Riwayat Hidup)

Metode wawancara mendalam pada penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila si peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam: melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupan suatu masyarakat, si peneliti dapat memperdalam pengertiannya secara kualitatif mengenai detail yang dapat dicapai olehnya dengan metode observasi saja, apalagi dengan metode kuesioner.

Yang dimaksud dengan “data pengalaman individu” adalah bahan keterangan mengenai apa yang dialami oleh individu-individu tertentu sebagai warga dari suatu masyarakat yang sedang menjadi objek penelitian. Didalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *personal document*, dalam ilmu sejarah dan ilmu sosiologi dikenal dengan istilah *human document*, sedangkan dalam ilmu antropologi budaya lebih sering dikenal

dengan istilah *individual's life history* untuk data tersebut (Koentjaraningrat, 1986: 158).

Fungsi dari data pengalaman individu di antaranya: (1) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk memperoleh pandangan dari dalam mengenai gejala-gejala sosial dalam suatu masyarakat, melalui pandangan dari warga sebagai partisipan dari masyarakat yang bersangkutan; (2) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mencapai pengertian mengenai masalah individu warga masyarakat yang suka berkelakuan lain daripada yang biasa, dan mengenai masalah peranan *deviant individual* seperti sebagai pendorong gagasan baru dan perubahan dalam masyarakat dari kebudayaan; (3) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk memperoleh pengertian mendalam tentang hal-hal psikologi yang tidak mudah dapat diobservasi dari luar atau dengan metode-metode interview berdasarkan pertanyaan langsung. Hal itu biasanya sudah mengenai pengaruh lingkungan kebudayaan terhadap jiwa si individu dan data serupa itu secara praktis penting dalam penelitian psikiatri dan *mental health research*; (4) data pengalaman individu penting bagi si peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih mendalam mengenai *detail* dari hal yang tidak mudah untuk diceritakan orang dengan metode *interview* berdasarkan pertanyaan langsung. Hal itu biasanya mengenai cara hidup orang gelandangan, orang nakal, wanita tuna susila, penjahat dan sebagainya, yang secara praktis penting dalam ilmu kriminologi dan pekerjaan sosial atau hal-hal lain seperti masalah diskriminasi ras di kota besar, masalah asimilasi antara golongan yang berbeda dan akhirnya untuk yang mendapat pengertian tentang masalah kemiskinan (Koentjaraningrat, 1986 : 167).

Metode analisis pengalaman individual akan terlaksana dengan baik apabila si peneliti telah menjalin hubungan baik dengan informan (*rappor*). Informan akan senang hati menceritakan pengalaman hidupnya kepada si peneliti, apabila ada kecocokan hati. Dalam hal ini peneliti harus pandai mengambil hati informan sehingga hal-hal yang bersifat pribadi dan rahasia dikisahkan secara runtut. Kisah pengalaman individual tersebut akhirnya dianalisis sesuai dengan sasaran yang hendak dicapai dalam penelitian.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengumpulkan data pengalaman hidup individual, diantaranya: (1) peneliti jangan memenggal cerita yang dikisahkan informan; (2) peneliti harus dapat meyakinkan kepada informan bahwa penelitian itu tidak ada kaitannya dengan persoalan kebijakan pemerintah atau tindakan yang dapat menyulitkan kehidupan informan; (3) peneliti jangan memojokkan informan; (4) peneliti jangan merugikan informan dengan membeberkan data secara terbuka, misalnya untuk bahan tulisan di koran atau majalah dengan menyebutkan nama sebenarnya; (5) peneliti janganlah membandingkan dengan keberhasilan informan lainnya karena dapat menimbulkan rasa antipati pada peneliti; (6) peneliti sebaiknya dapat meluruskan kisah yang disampaikan informan apabila membelok hal-hal yang di luar objek penelitian yang dikaji, dan; (7) peneliti harus membangun suasana yang menyenangkan sehingga informan tidak kehabisan bahan yang disampaikan.

Apabila informan bukan tipe orang yang pandai bicara, maka peneliti sebaiknya dapat memancing informan untuk menjelaskan dengan sejujurnya mengenai pemahaman hidupnya. Peneliti harus bersikap ramah dan rendah hati sehingga informan menaruh rasa simpati yang sedalam-dalamnya. Keterbukaan informan tergantung pada pengalaman peneliti dalam mengambil hati seseorang. Peneliti yang memiliki karakter pendiam akan kesulitan dalam mewawancarai informan untuk mengumpulkan data pengalaman individual.

Data pengalaman individual yang bersifat tunggal harus diperlakukan berbeda dengan data yang lebih dari seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa penceritaan masa lalu seseorang berkaitan dengan objek penelitian, bukanlah barang jadi. Data tersebut perlu dipilah-pilahkan ke dalam kategori-kategori tertentu yang selanjutnya dianalisis dan diinterpretasi secara kritis. Peneliti tidak hanya seharusnya percaya dengan begitu saja kisah yang diceritakan oleh informan. Oleh karena itu perlu adanya cek dan ricek kepada informan lain sehingga datanya akurat. Metode analisis pengalaman hidup individual ini dapat dimanfaatkan untuk pengumpulan data mengenai kehidupan kaum homoseksual (perilaku menyimpang), seniman (dalang, penari, pelukis, penyair, pesinden, dan lain-lain), pelaku sejarah (pejuang, pemberontak,

politikus, dan lain-lain), innovator (ilmuwan, pejabat, ulama, tokoh masyarakat, dan lain-lain) termasuk juga pengaruh kemiskinan terhadap kehidupan seseorang dan kesuksesan seseorang.

E. Dokumen

Kata dokumen berasal dari bahasa latin yaitu *docere*, yang berarti *mengajar*. Pengertian dari kata dokumen menurut Louis Gottschalk (1986: 38) seringkali digunakan para ahli dalam dua pengertian. *Pertama*, berarti sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Kedua*, diperuntukan bagi surat-surat resmi dan surat-surat negara seperti surat perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi, dan lainnya. Lebih lanjut Gottschalk menyatakan bahwa dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis.

Menurut Sugiyono (2008; 83) studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Bahkan kredibilitas hasil penelitian kualitatif ini akan semakin tinggi jika melibatkan atau menggunakan studi dokumen ini dalam metode penelitiannya. Hal senada diungkapkan Bogdan (seperti dikutip Sugiyono) “ *in most tradition of qualitative research, the phrase personal document is used broadly to refer to any first person narrative produce by an individual which describes his or her own actions, experience, and beliefs*”. Ada beberapa keuntungan dari penggunaan studi dokumen dalam penelitian kualitatif, antara lain: (a) Bahan dokumenter itu telah ada, telah tersedia, dan siap pakai; (b) penggunaan bahan ini tidak meminta biaya, hanya memerlukan waktu untuk mempelajarinya; (c) banyak yang dapat ditimba pengetahuan dari bahan itu bila dianalisis dengan cermat, yang berguna bagi penelitian yang dijalankan; (d) dapat memberikan latar belakang yang lebih luas mengenai pokok penelitian; (e) dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data; dan (f) merupakan bahan utama dalam penelitian historis.

F. Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah teknik pengumpulan data yang umumnya dilakukan pada penelitian fenomenologi dengan tujuan menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap makna dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. FGD juga dimaksudkan untuk menghindari makna yang salah dari seorang peneliti terhadap fokus masalah yang sedang diteliti (Sutopo, 2006: 73).

FGD adalah kelompok diskusi bukan wawancara atau obrolan. Ciri khas metode FGD yang tidak dimiliki oleh metode riset kualitatif lainnya (wawancara mendalam atau observasi) adalah interaksi. Tanpa sebuah FGD berubah wujud menjadi kelompok wawancara terfokus (*FGI-Focus Group Interview*). Hal ini terjadi apabila moderator cenderung selalu mengkonfirmasi setiap topik satu per satu kepada seluruh peserta FGD. Semua peserta FGD secara bergilir diminta responnya untuk setiap topik, sehingga tidak terjadi dinamika kelompok. Komunikasi hanya berlangsung antara moderator dengan informan A, informan A ke moderator, lalu moderator ke informan B, informan B ke moderator, dan seterusnya. Kondisi idealnya, informan A merespon topik yang dilemparkan moderator, disambar oleh informan B, disanggah oleh informan C, diklarifikasi oleh informan A, didukung oleh informan D, disanggah oleh informan E, dan akhirnya ditengahi oleh moderator kembali. Diskusi seperti itu sangat interaktif, hidup, dinamis.

G. Rangkuman

Penelitian pada hakikatnya merupakan salah satu rangkaian kegiatan ilmiah baik untuk keperluan mengumpulkan data, menarik kesimpulan atas gejala-gejala tertentu dalam gejala empirik. Penelitian kualitatif cenderung bersifat *thick description* dengan mengandalkan analisis yang bersifat holistik. Pada umumnya teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif meliputi pengamatan, wawancara, analisis *life show*, dokumen dan *Focus Group Discussion*. Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan

untuk menjawab masalah penelitian. Atas dasar sifat interaksinya, orang membedakan antara pengamatan biasa dengan pengamatan terlibat. Ada tiga aspek mendasar pengalaman manusia yang harus diperhatikan, yaitu: (1) apa yang mereka lakukan, (2) apa yang mereka ketahui, dan (3) benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka.

Wawancara ialah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Metode wawancara mendalam pada penelitian sosial dapat dikembangkan menjadi metode analisis *life history* apabila si peneliti hendak memperoleh pandangan dari dalam: melalui reaksi, tanggapan, interpretasi, dan penglihatan para warga dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Dokumen merupakan sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan daripada kesaksian lisan, artefak, peninggalan-peninggalan terlukis, dan petilasan-petilasan arkeologis. *Focus Group Discussion* (FGD) digunakan untuk menemukan makna sebuah tema menurut pemahaman sebuah kelompok. Teknik ini digunakan untuk mengungkap permaknaan dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu.

H. Latihan

1. Jelaskan berbagai jenis teknik observasi yang Anda ketahui !
2. Ada tiga aspek mendasar pengalaman manusia yang harus diperhatikan, yaitu: (1) apa yang mereka lakukan, (2) apa yang mereka ketahui, dan (3) benda-benda apa saja yang mereka buat dan gunakan dalam kehidupan mereka. Jelaskan keterkaitan tiga komponen tersebut!
3. Parsudi Suparlan (1983) menyarankan delapan hal yang harus diperhatikan peneliti saat melakukan pengamatan, diantaranya: (1) ruang dan waktu, (2) pelaku, (3) kegiatan, (4) benda-benda atau alat-alat, (5) waktu, (6) peristiwa, (7) tujuan, dan (8) perasaan. Jelaskan kedelapan komponen tersebut!
4. Pengamatan bisa dilakukan peneliti telah terbina *rapport* antara peneliti dengan informan. Jelaskan teknik membangun *rapport* yang baik !

5. Agar wawancara efektif, maka terdapat berapa tahapan yang harus dilalui, yakni: (1) mengenalkan diri; (2) menjelaskan maksud kedatangan; (3) menjelaskan materi wawancara, dan (4) mengajukan pertanyaan. Jelaskan pentahapan tersebut!
6. Jika melakukan wawancara dan informan menjawab dengan jawaban 'tidak tahu', maka peneliti tidak boleh buru-buru menarik kesimpulan. Apa yang Anda ketahui dari jawaban tersebut?
7. Koentjaraningrat membagi wawancara ke dalam dua golongan besar, yaitu : (1) wawancara berencana (*standardized interview*); (2) wawancara tak berencana (*unstandardized interview*). Jelaskan langkah-langkah dalam melakukan wawancara tersebut!

DAFTAR PUSTAKA

- , 1991. *Langit Suci : Agama sebagai Realitas Sosial*. Jakarta : LP3ES.
- , 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Program S2, Kajian Wilayah Amerika Universitas Indonesia.
- , 1998. *Qualitative Inquiry: Choosing Among Five Traditions*. London: Sage Publications.
- , 2012. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc.
- Ahimsa-Putra, Heddy-Shri.1985. “Etnosains dan Etnometodologi: Sebuah Perbandingan. Yogyakarta”: dalam *Masyarakat Indonesia*.
- Alfiansyah dkk. 2018. “Perilaku Politik Towani Tolotang di Amparita Kabupaten Sidenreg Rappang”. *Jurnal Etnografi Indonesia*. 3(2). 184-199 ISSN: 2527-9319
- Amal, M. K. 2010. “Etnometodologi In Giddens, A. and Turner, J. In Suyanto, B., and Amal, M.K”. *Anatomi dan Perkembangan Teori Sosial*. Malang: Aditya Media.
- Anderson, Ben. 1991. *Imagined Community: Reflections on The Origin and Spread of Nationalism*. London : Verso.
- Appadural, Arjun. 1994. “Global Ethnoscapes : Notes and Queries for a Transnational Anthropology”, dalam Richard G. Fox (ed.), *Recapturing Anthropology Working in the Present*. New Mexico : School of American Research Press, p. 191-210.
- Arifin, Zainal. 2012. *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Rosdakarya
- Ary, Donald., Jacobs, Lucy Cheser., Razavieh, Asghar. (2010). *Introduction to Research in Education 8th edition*. Wardswoth Cengage Learning. Canada: Nelson Education ltd.
- Atkinson, Paul & Martyn Hammersley, 1994. “Ethnography and Participant Observation”, dalam Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publications.
- Berger, Peter & Thomas Luckmann. 1979. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Penguin Books.
- Berger, Peter. 1990. *The Sacred Canopy: Elements of Social Theory of Religion*. New York: Double Day.

- Bhaskar, Roy. 1989. *The Possibility of Naturalism*. New York: Harvester Wheat-sheaf.
- Bogdan, Robert & Steven J. Taylor. 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods, The Search for Meanings*. New York: John Willey and Sons.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London : Routledge.
- Bruckman, J. 1964. "On the New Ethnography" dalam *Concepts and Assumptions in Contemporary Anthropology*. S.A. Tyler (ed). Southern Antropological Society Proceedings No. 3. Athena : University of Georgia.
- Bungin, M. Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Churchill, L. 1970. "Linguistics and Ethnographic Description", *American Anthro-pologist*. 71 : 817-827.
- Creswell, John W. 1998. *Research Design Qualitative and Quantitative Approach*. London : Sage Publication.
- Creswell, John W., Vicki L. Plano Clark. 2007. *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Danandjaja. J. 2002. *Folklor Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti
- Daniel, Susilo. 2017. "Etnometodologi sebagai penekatan baru dalam kajiannya". *Jurnal Humaniora*. Vol 1 : hal 120.
- De Burca, M. 1995. *The Grounded Theory Alternative in Business Network Research*.
http://www.The_institute_for_grounded_theory/index/research.1568.
- Denzin, Norman K., & Yvonna S. Lincoln (Eds). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage.
- Embree, Lester. 1997. *Encyclopedia of Phenomenology*. New York: Center for Advanced Research in Phenomenology.
- Emzir. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Depok. PT Raja Grafindo Perseda.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: Media Pressindo
- Featherstone, Mike. 1990. *Global Culture : Nationalism, Globalization and Modernity*. London : Sage Publications.

- Filmer, P. 1972, "On Harold Garfinkel's Ethnomethodology", dalam *New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer et.al (eds). London : Collier MacMillan.
- Fitrah, et all. 2017. *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Jawa Barat: CV Jejak
- Foley, William A. 1986. *The Papuan Languages of New Guinea*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Foucault, Michel. 1990. *The History of Sexuality : An Introduction*. London : Penguin Books.
- Frake, C.O. 1982. "The Ethnographic Study of Cognitive Systems", dalam *Anthropology and Human Behavior*. T. Gladwin dan W.C. Sturtevant (eds). Washington Anthropological Society Washington.
- Furchan, Arief, 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Garfinkel, H. 1967. *Studies in Ethnometodology*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall. Bab 1-3.
- Giddens, A. and Turner, J. (2015). *Social Theory Today: Panduan Sistematis, Tradisi, dan Tren Terdepan Teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Goodenough, W.H. 1964, "Cultural Anthropology and Linguistics" dalam *Language in Cultural and Society*. D. Hymes (ed). New York : Harper and Row.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Understanding History; A Primer of Historical Method* (terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta: UI Press.
- Guba, Egon (ed). 1990. *The Paradigm Dialog*. London : Sage.
- Hadi Amirul, Haryono.1998.*Metodologi Penelitian Pendidikan*.Bandung:Pustaka Setia
- Haig, Brain D. 1995. *Grounded Theory as Scientific Method*. (http://www.canter-bury.edu/philosophy_of_science).
- Hanifah, Nitip. 2010. *Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory*. Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Hasbiansyah, O. 2008. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian Dalam Ilmu Sosial Dan Komunikasi?". *Jurnal Mediator*. Volume 9 Nomor 1. Hlm 63-180. Terakreditasi Dirjen Dikti SK No. 56/DIKTI/Kep/2005.
- Hasbiansyah.O. 2005. "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi?". *Mediator*. Vol. 9 No. 1.

- Helaluddin. 2018. *Mengenal Lebih Dekat dengan Pendekatan Fenomenologi: Sebuah Penelitian Kualitatif*. Hal 4-8.
- Holloway Daymon. 2002. *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relation dan Marketing*
- Janesick, V. J. 1994. *The dance of qualitative research design: Metaphor, methodolatry, and meaning*.
- Kirk, Jerome & Marc L. Miller, 1985. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. London : Sage.
- Koeswinarno. 2015. "Memahami Etnografi Ala Spradley". *Jurnal SMaRT*. Vol. 01, No. 02. hal 260. e-ISSN 2528-553X (Akreditasi A).
Komunikasi. Yogyakarta: Bentang
- Kriyantono Rachmat. 2012. *Public Relation, Issue & Crisis Management Pendekatan Critical Publik Relation, Etnografi Kritis dan Kualitatif*. Jakarta. Kencana, Hal 123-124.
- Kriyantono, Rahmat. 2014. *Public Relation, Issue & Critical Management*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Leiter, K. 1980. *A Primer on Ethnometodology*. Oxford : Oxford University Press.
- Littlejohn, S.W. and K.A. Foss. 2005. *Theories of Human Communication. 8th edition*. Belmont: USA: Thomson Learning Academic Resource Center.
- Malinowski, B. 1961. *Argonauts of the Western Pacific*. New York : E.P. Dutton.
- Manning, P.K., dan F. Fabrega. 1976. "Fieldwork and the New Ethnography", *Man (N.S)*. 11 : 39-52.
- Moeleong. L. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mudzakir, M Djauzi. 2013. "Studi Kasus Desain dan Metode". Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Pandit, Naresh R., 1996. *The Creation of Theory: A Recent Application of the Grounded Theory Method*. The Qualitative Report, Vol. 2, No. 4, December. (<http://www.nova.edu/sss/QR2-4/pandit.html>).
- Philipson, M. 1972. *"Phenomenological Philosophy and Sociological Theory*. P. Filmer, et. al (eds). London : Collier MacMillan.
- Poloma, M. Margaret, *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali, 2000

- Prasetya, Irawan. 2006. *Penelitian Kualitatif & Kuantitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Depok: Departemen Ilmu Administrasi, FISIP UI.
- Pratama Bayu Indra. 2017. *Etnografi Dunia Maya Internet*. Malang. UB Press, Hal 98-99.
- Qadir, D. 1985. *Qualitative Methodology and Sociology*. Vermont. Gower.
- Qadir, SA. (ed), 1985. *Ilmu Pengetahuan dan Metodenya*. Jakarta : Yayasan Obor.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, karakter dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Raisya Insyira. 2017. “Perbandingan Penggambaran Wujud Dan Sifat Kappa Dalam Folklor Dananime Jepang”. *Jurnal Japanlogy*. Vol 6. No 1.
- Ritzer, George. 1975. *Sociology : A Multiple Paradigm Science*. Boston Allyn and Bascom.
- Rustanto, Bambang. 2015. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Santosa Puji dan Djamari. 2015. Kajian Historis Komparatif Cerita “Batang Garing” (Study Historical Comparative of Story "Batang Garing"). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Vol 11 No 2.
- Schwandt, Thomas A. 1994. “*Constructivist, Interpretive Approach in Human Inquiry*” dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London : Sage Publications.
- Setyosari, Punaji. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Silverman, D. 1972. “Introduction Comments; Methodology and Meaning; Some Neglected Questions about Social Reality”, dalam *New Directions in Sociological Theory*, P. Filmer er al (eds.). London: Collier MacMillan.
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (ed.). 1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3S
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. “Psikologi kualitatif: Panduan Praktis Metode Riset”. Terjemahan dari *Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradlay James P. 2007. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Stake, Robert E. 1994, *Case Studies*. Dalam Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln (ed), *Handbook of Qualitative Research*. London: Sage Publications.

- Strauss, Anselm & Corbin, Juliet. 1990. *Basic of Qualitative Research : Grounded Theory and Techniques*. California : Sage Publishing, Inc.
- Sturtevant, W.C. 1964, "Studies in Ethnoscience", dalam *Transcultural Studies in Cognition*, A.K. Romney dan R.G.D. Andrade (eds). American Anthropologist Special Publications 66 (3), Part. 2.
- Sudarsyah, Asep. 2013. "Kerangka Analisis Data Fenomenologi". *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 14 No. 1.
- Sugiyono, 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Sukardi dkk. 2015. "Penelitian Etnografi Tentang Budaya Sekolah Dalam Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar". *Jurnal Pembangunan Pendidikan*. 3(1). 59-68 ISSN: 2356-1807.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Suparlan, Parsudi. 1997. "Paradigm Naturalistik dalam Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif dan Penggunaannya". *Majalah Anthropologi Indonesia*, No. 53. Vol. 21. Jurusan Antropologi, FISIP-Universitas Indonesia.
- Sutopo, HB. 2006, *Metode Penelitian Kualitatif*, Surakarta: UNS Press.
- Suwendara, wayan.2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Nilacakra
- Tahir, Muh, 2011. *Pengantar Metodologi Penelitian Pendidikan*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Taylor, Steven J., and Robert Bogdan, 1984. *Introduction to Qualitative Research Methods. The Search for Meaning*. John Wiley and Sons, New York.
- Tum Yapi Yosep. 2007. *Studi Sastra Lisan Sejarah, Teori, Metode, Pendekatan disertai Cara Penerapannya*. Yogyakarta. Lamalera.
- Tyler, SA. 1969. "Introduction" dalam *Cognitive Anthropology*. (ed). New York : Holt, Rinehart and Winston.
- Ulfatin, Nurul. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang: Media Nusa Creative
- Vansina, jan. 1985. *Oral Tradition as history*. Prancis. Univ of Wisconsin Press.
- Wahyuningsih, Sri. 2013. *Metode Penelitian Studi Kasus: Konsep, teori Pendekatan Psikologi Komunikasi, dan Contoh Penelitiannya*. Madura : UTM PRESS

- Watt, James H. dan Sjef A. Van den Berg. 1995. *Research Methods for Communication Science*. Boston: Allyn and Bacon.
- Wijaya Hengki. 2018. *Analisis data Kualitatif Model Spradley (Etnografi)*. Makassar: Sekolah Tinggi filsafat Jaffray.
- Windiani., Nurul Farida. (2016). “Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial”. *Jurnal Sosiologi*. Vol. 9, No. 2. hal 87-92. ISSN 2085-5060.
- Wirawan, I. B. 2012. *Teori-teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadmedia Grup.
- Yin, Robert K. 1981. *Case Study Research : Design and Methods*. London : Sage.
- Yona, Sri. 2006. “Metodologi Penyusunan Studi Kasus”. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. Vol 10, No 2
- Yunus, Hadi Sabari. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Indeks

A

Analisis Life Show, vii

C

critical theory, 10, 18, 20, 27, 29,
30, 36, 37, 38, 39, 42, 44, 53,
56, 57, 73, 119

Critical Theory, 14, 15, 16, 21, 30,
39, 52

D

Dokumen, iii, vii, 181, 193, 195

E

Epistemologis, 12

Etnografi, iii, vi, vii

Etnometodologi, iii, vi, vii, viii,
62, 91, 104, 105, 107, 108,
109, 110, 111, 112, 113, 114,
115, 116, 165, 174, 176, 177,
180, 197, 198

Etnosains, iii, vi, 91, 92, 113,
197

F

Fenomenologi, iii, vi, ix, 36, 62,
117, 118, 119, 120, 121, 124,
125, 126, 199, 200, 202

Focus Group Discussion, vii

Folklor, iii, vii, 149, 150, 151,
152, 154, 155, 156, 157, 158,
160, 161, 162, 163, 164, 198,
201

G

Grounded Theory, iii, vii, viii,
165, 166, 167, 168, 171, 173,
174, 176, 177, 179, 180, 198,
199, 201, 202

K

Konstruktivisme, 16, 19, 21, 31,
37, 38, 56, 73

Kualitatif, ii, iii, v, vi, viii, 1, 3, 9,
27, 54, 56, 57, 59, 60, 61, 62,
64, 66, 68, 69, 72, 196, 198,
199, 200, 201, 202, 203

M

Metodologis, 22

O

Observasi, 28, 65, 86, 109, 139,
155, 183, 195

P

Paradigma, ii, v, viii, 10, 14, 15,
16, 17, 18, 21, 24, 26, 29, 31,
33, 34, 35, 36, 39, 42, 43, 44,
52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 59,
60, 64, 73, 74, 109, 165, 197,
203

Pengamatan, iii, vii, 1, 71, 181,
183, 184, 185, 196

R

Reliabilitas, v, 10, 45, 48, 49, 51,
53

V

Validitas, v, viii, 10, 43, 45, 49,
50, 51, 53, 68

W

Wawancara, iii, vii, 86, 124, 134,
135, 136, 138, 156, 181, 185,
187, 195

Glossarium

Critical theory merupakan suatu aliran pengembangan keilmuan yang didasarkan pada suatu konsepsi kritis terhadap berbagai pemikiran dan pandangan yang sebelumnya ditemukan sebagai paham keilmuan lainnya. Etnografi pada tataran behavioral, memahami budaya suatu kelompok masyarakat. Pada tataran kogniti, memahami nilai-nilai di balik tradisi.

Etnometodologi Memahami dunia konstruk si, partisipan yang tercermin dlm percakapan sehari-hari (construction in interaction) yg menunjukkan bagaimana mereka memandang, menilai, menafsirkan/memaknakan sesuatu

Fenomenologi Memahami makna sesuatu berdasarkan pengalaman dan pengertian sehari-hari.

Metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Paradigma (paradigm) dapat didefinisikan dengan berbagai macam sesuai dengan sudut pandang masing-masing.

Penelitian *Grounded* Mengembangkan teori Mempertanyakan *Grounded* (theory building) secara induktif berdasarkan Data

Penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya yang menggunakan bahasa dan peristilahannya.

Penelitian merupakan usaha mencari hubungan antar variabel untuk menjelaskan suatu fenomena sosial.

Positivisme memandang dalam mencari kebenaran, seorang pencari kebenaran (peneliti) harus menanyakan langsung pada objek yang diteliti, dan objek dapat memberikan jawaban langsung kepada peneliti yang bersangkutan.

Reliabilitas dalam kualitatif membahas keterandalan yaitu mengenai tingkat kepercayaan dan konsistensi indikator penelitian.

Studi Analisis Isi Memahami tema dan atau kategori yang tertuang dalam pesan pada suatu teks, transkrip, atau narasi

Studi Hermeneutika Memahami tafsiran terhadap teks yang tidak semata-mata berdasarkan acuan gramatika ke bahasan, melainkan (terutama) berdasarkan konteks historis suatu penafsiran

Studi Kasus Memahami secara utuh dan mendalam suatu kasus: Kasus bersifat unik (intrinsic case study). Kasus bersifat umum (instrumental case study)

Studi *Life History* Memahami kisah hidup seorang atau kelompok, termasuk peristiwa-peristiwa penting yang menentukan arah (turning points) dalam perjalanan hidup orang atau kelompok bersangkutan

Triangulation yaitu penggunaan bermacam-macam metode, sumber data, peneliti dan teori.

Validitas penelitian kualitatif, tampaknya perlu memiliki pengetahuan awal bahwa penggunaan atau penerapan teori penelitian (mencakup cara berpikir paradigmatik) menjadi acuan utama dalam membuat instrumen penelitian.

Profil Penulis

Prof. Dr. Sarmini, M.Hum.

Tercatat sebagai guru besar termuda di bidang Antropologi Budaya pada Universitas Negeri Surabaya. Telah bertahun-tahun menggeluti dunia penelitian dibuktikan dengan berbagai hasil riset yang rutin dilakukan setiap tahun sejak 2009 sampai saat ini. Tidak kurang dari 10 Buku telah diterbitkan baik dalam lingkup antropologi, penelitian, maupun pendidikan. Selain itu, tercatat sebanyak 30 artikel publikasi telah dihasilkan baik dalam jurnal terindeks internasional maupun nasional.

Dr. Aminkun Imam Rafii, MM, MAP.

Lahir di Pamekasan 05 September 1959. Penulis merupakan pengajar di Fakultas Ekonomi dan Bisnis (FEB) Universitas Islam Malang. Selain itu penulis masih mengabdikan sebagai penguji di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Pemprov Jawa Timur.

Penulis pernah menduduki jabatan struktural di IKIP/STKIP PGRI Sidoarjo selaku ketua jurusan, ketua unit penelitian dan pembantu ketua III (bidang kemahasiswaan) STKIP PGRI Sidoarjo, sekaligus sebagai pengurus yayasan pembina lembaga pendidikan perguruan Tinggi persatuan Guru Republik Indonesia (YPLP- PTPGRI) Sidoarjo. Pengalaman penulis pernah menulis 3 buku diantaranya, 1. Sinergitas Kebijakan Manajemen Kebencanaan di Indonesia, 2. Local Wisdom Masyarakat dalam Mitigasi Bencana, 3. Harmonisasi Birokrasi dan Pengurangan Risiko Bencana.

Agung Dwi Bahtiar El Rizaq, M.Pd.

Merupakan Dosen Program Studi Tadris IPS IAIN Madura. Memiliki ketertarikan pada dunia pendidikan dan penelitian dengan publikasi beberapa tulisan baik melalui jurnal maupun konferensi internasional. Selain itu karya buku yang telah diterbitkan yakni Model Kebijakan Program Pemberdayaan untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Jalanan Di Surabaya (2020), dan Perencanaan Pembelajaran IPS: Panduan Praktis untuk Pendidik (2021).

Buku *Metode Penelitian Kualitatif* ini berisi tiga komponen pokok, yaitu Paradigma Ilmu Pengetahuan, Kedudukan Paradigma dalam Penelitian, Paradigma Penelitian Kualitatif berikut dengan berbagai Desain Penelitian Kualitatif. Secara rinci buku ini terbagi dalam Sepuluh Bab, dengan rincian sebagai berikut. Bab I Gambaran Umum berisi tentang konsep dan sejarah penelitian kualitatif. Bab II berisi tentang Paradigma dan Kedudukannya dalam Penelitian yang menjelaskan tentang berbagai jenis paradigma ilmu pengetahuan, dan kedudukan paradigma dalam penelitian. Bab III Paradigma Penelitian Kualitatif mengulas perbandingan paradigma kuantitatif dan kualitatif, lalu dilanjutkan dengan ulasan secara mendasar tentang paradigma penelitian kualitatif.

Sementara itu, mulai Bab IV hingga Bab VIII buku ini mencoba membahas secara garis besar berbagai desain penelitian yang tergabung dalam kategori Pendekatan Penelitian Kualitatif. Desain penelitian yang dibahas meliputi Studi Kasus (Bab IV), Desain Penelitian Etnosains dan Etnometodologi (Bab V), Desain Penelitian Fenomenologi (Bab VI), Desain Penelitian Ethnografi (Bab VII), Desain Penelitian Folklor (Bab VIII), dan Desain Penelitian Grounded Theory (IX). Masing-masing desain penelitian ini diuraikan secara detail terkait dengan konsep, karakteristik, langkah-langkah penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data. Lebih lanjut, Buku ini juga menguraikan Teknik Pengumpulan dan analisis data Penelitian Kualitatif secara rinci (Bab X), meliputi Metode Pengamatan dan Pengamatan Terlibat, Wawancara Terbuka dan Mendalam, Metode Analisis *Life History* (Riwayat Hidup), Dokumen dan *Focus Group Discussion*.

 Penerbit Jejak Pustaka

 Jejak_Pustaka

 0813207483

 Jejakpustaka.com


jejak pustaka

NON FIKSI

ISBN 978-623-183-310-5



9 78 62 31 833 10 5